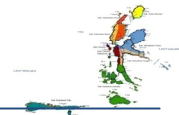


## Daftar Isi

1	Pendahuluan.....	1-1
1.1	Latar Belakang.....	1-1
1.2	Dasar Hukum Penyusunan.....	1-2
1.3	Hubungan Antar Dokumen.....	1-5
1.4	Sistematika Penulisan.....	1-6
1.5	Maksud dan Tujuan.....	1-7
2	Gambaran Umum Kondisi Daerah.....	2-1
2.1	Aspek Geografi dan Demografi.....	2-1
2.1.1	Karakteristik Lokasi dan Luas Wilayah.....	2-1
2.1.2	Potensi Pengembangan Wilayah.....	2-24
2.1.3	Wilayah Rawan Bencana.....	2-32
2.1.4	Kondisi Demografis.....	2-40
2.2	Aspek Kesejahteraan Masyarakat.....	2-43
2.2.1	Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi.....	2-43
2.2.2	Kesejahteraan Sosial.....	2-58
2.3	Aspek Pelayanan Umum.....	2-64
2.4	Urusan Wajib – Urusan Wajib yang berkaitan dengan Pelayanan Dasar.....	2-64
2.4.1	Pendidikan.....	2-64
2.4.2	Kesehatan.....	2-72
2.4.3	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang.....	2-81
2.4.4	Perumahan dan Kawasan Pemukiman.....	2-83
2.4.5	Sosial.....	2-86
2.5	Urusan Wajib yang tidak berkaitan dengan Pelayanan Dasar.....	2-89
2.5.1	Tenaga Kerja.....	2-89
2.5.2	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.....	2-90
2.5.3	Pangan.....	2-95
2.5.4	Pertanahan.....	2-95
2.5.5	Lingkungan Hidup.....	2-99
2.5.6	Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil.....	2-99
2.5.7	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa.....	2-100

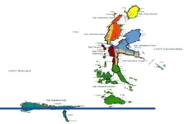


2.5.8	Pengendalian penduduk dan Keluarga Berencana .....	2-101
2.5.9	Perhubungan .....	2-103
2.5.10	Komunikasi dan Informatika.....	2-104
2.5.11	Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah.....	2-105
2.5.12	Penanaman Modal (Investasi) .....	2-106
2.5.13	Statistik.....	2-108
2.5.14	Perpustakaan.....	2-108
2.5.15	Kearsipan.....	2-108
2.6	Urusan Pilihan .....	2-109
2.6.1	Kelautan dan Perikanan .....	2-109
2.6.2	Pariwisata .....	2-115
2.6.3	Pertanian .....	2-117
2.6.4	Kehutanan .....	2-120
2.6.5	Energi dan Sumber Daya Mineral .....	2-122
2.6.6	Perindustrian dan Perdagangan .....	2-127
2.6.7	Transmigrasi .....	2-130
2.7	Administrasi Pemerintahan dan Fungsi Penunjang Urusan Pemerintah.....	2-131
2.7.1	Sekretariat Daerah .....	2-131
2.7.2	Inspektorat .....	2-131
2.7.3	Perencanaan Pembangunan.....	2-131
2.7.4	Kepegawaian serta Pendidikan dan Pelatihan.....	2-132
2.7.5	Standar Pelayanan Minimal (SPM) .....	2-133
2.8	Aspek Daya Saing Daerah.....	2-138
2.8.2	Fasilitas Wilayah/Infrastruktur .....	2-142
2.8.3	Iklim Berinvestasi.....	2-145
2.8.4	Sumber Daya Manusia .....	2-146
3	Pengelolaan Keuangan Daerah Dan Kerangka Pendanaan .....	3-1
3.1	Kinerja Keuangan Daerah Tahun 2009 – 2013 .....	3-1
3.1.1	Kinerja Pelaksanaan APBD.....	3-1
3.2	Kebijakan Pengelolaan Keuangan Tahun 2009-2013.....	3-13
3.2.1	Proporsi Penggunaan Anggaran .....	3-14
3.2.2	Analisis Pembiayaan.....	3-14
3.3	Kerangka Pendanaan .....	3-15
3.3.1	Analisis pengeluaran periodik wajib dan mengikat serta prioritas utama.....	3-17





3.3.2	Perhitungan Kerangka Pendanaan.....	3-22
3.4	Kebijakan Non Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun 2014 – 2019 .....	3-23
4	Analisis Isu – Isu Strategis.....	4-1
4.1	Permasalahan Pembangunan Daerah .....	4-1
4.1.1	Permasalahan Urusan Penyelenggaraan Pemerintahan.....	4-1
4.2	Isu-Isu Strategis .....	4-7



## DAFTAR TABEL

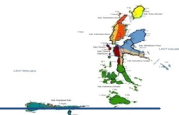
TABEL 2-1: LUAS WILAYAH KABUPATEN/KOTA PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-1
TABEL 2-2: JUMLAH DESA/KELURAHAN MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2013 .....	2-2
TABEL 2-3: JUMLAH PULAU MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-3
TABEL 2-4: JUMLAH DESA PESISIR MENURUT KABUPATEN/KOTA DI MALUKU UTARA PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-5
TABEL 2-5: KELAS LERENG DAN BENTUK TOPOGRAFI DI WILAYAH MALUKU UTARA .....	2-5
TABEL 2-6: LUAS DAN JENIS TANAH DI MALUKU UTARA .....	2-6
TABEL 2-7: SEBARAN GUNUNG MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-6
TABEL 2-8: POTENSI SUMBERDAYA MINERAL MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-8
TABEL 2-9: POTENSI MINERAL INDUSTRI MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-9
TABEL 2-10: POTENSI BATU BARA DAN MINYAK BUMI MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI MALUKU UTARA.....	2-10
TABEL 2-11: PERKIRAAN SUMBER DAYA MINYAK DAN GAS BUMI DI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-10
TABEL 2-12: PEMEGANG IZIN USAHA PERTAMBANGAN DAN LUAS AREAL MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-11
TABEL 2-13: PRODUKSI DAN PENJUALAN NIKEL PERTAHUN .....	2-12
TABEL 2-14: DAFTAR SUNGAI DAN DAS DI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-13
TABEL 2-15: NAMA – NAMA DANAU MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-17
TABEL 2-16: NAMA – NAMA SUNGAI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-18
<b>TABEL 2-17 : POTENSI DEBIT MATA AIR SUMBER AIR BERSIH DI PROVINSI MALUKU UTARA .....</b>	<b>2-19</b>
TABEL 2-18: JUMLAH CURAH HUJAN DAN BANYAKNYA HARI HUJAN MENURUT BULAN TAHUN 2013 .....	2-21
TABEL 2-19: SUHU UDARA MAKSIMUM, MINIMUM, DAN RATA-RATA DI KOTA TERNATE.....	2-22
TABEL 2-20: KELEMBABAN UDARA MAKSIMUM, MINIMUM, DAN RATA-RATA DI KOTA TERNATE.....	2-22
TABEL 2-21: LUAS KAWASAN BUDIDAYA MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI MALUKU UTARA 2013 .....	2-23
TABEL 2-22: LUAS KAWASAN HUTAN MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI MALUKU UTARA 2013 .....	2-23
TABEL 2-23: KAWASAN PERBATASAN ANTAR NEGERA .....	2-28
TABEL 2-24: SEKTOR UNGGULAN MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-31
TABEL 2-25: INDEKS ANCAMAN DAN INDEKS PENDUDUK TERPAPAR BENCANA DI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-33
TABEL 2-26: TABULASI KAWASAN RISIKO BENCANA GEMPA BUMI MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-35
TABEL 2-27: LUAS WILAYAH ANCAMAN TSUNAMI DAN KEPADATAN PENDUDUK WILAYAH ANCAMAN MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-35
TABEL 2-28: TABULASI KAWASAN RISIKO BENCANA GERAKAN TANAH (LONGSOR) DI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-36
TABEL 2-29: LUAS WILAYAH ANCAMAN BANJIR DAN KEPADATAN PENDUDUK WILAYAH ANCAMAN MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-37
TABEL 2-30: LUAS WILAYAH ANCAMAN LETUSAN GUNUNG API DAN KEPADATAN PENDUDUK WILAYAH ANCAMAN DI... ..	2-38
TABEL 2-31: JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI MALUKU UTARA 2013 ....	2-40
TABEL 2-32: JUMLAH PENDUDUK PROVINSI MALUKU UTARA 2009-2013 .....	2-41
TABEL 2-33: PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR PROVINSI MALUKU UTARA 2013.....	2-41
TABEL 2-34: KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-42
TABEL 2-35: PENDUDUK 15 TAHUN KEATAS MENURUT LAPANGAN KERJA UTAMA PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2013 .....	2-42
TABEL 2-36: PERTUMBUHAN RIIL SEKTOR EKONOMI MALUKU UTARA TAHUN 2009 – 2013 .....	2-43
TABEL 2-37: PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009-2013 .....	2-44
TABEL 2-38: PDRB PROVINSI MALUKU UTARA ATAS DASAR HARGA KONSTAN .....	2-44
TABEL 2-39 STRUKTUR EKONOMI MALUKU UTARA TAHUN 2009-2013 .....	2-45



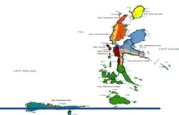
TABEL 2-40: PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009-2013 .....	2-47
TABEL 2-41: LAJU INFLASI 2009-2013 .....	2-47
TABEL 2-42: BEBERAPA AGREGAT PDRP PROVINSI MALUKU UTARA, 2011-2013 .....	2-49
TABEL 2-43: PERKEMBANGAN GINI RASIO PROVINSI MALUKU UTARA 2009 – 2013 .....	2-50
TABEL 2-44: DISTRIBUSI PENGELUARAN MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2011-2013. 2-50	
TABEL 2-45: INDEKS KETIMPANGAN WILIAMSON .....	2-51
TABEL 2-46: IPM DAN KOMPONEN PEMBENTUKNYA, PROVINSI MALUKU UTARA 2009 – 2013 .....	2-52
TABEL 2-47: INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) MENURUT KABUPATEN/KOTA TAHUN 2009-2013.....	2-53
TABEL 2-48: GARIS KEMISKINAN PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009-2013 MENURUT WILAYAH .....	2-54
TABEL 2-49: JUMLAH DAN PERSENTASE PENDUDUK MISKIN MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI MALUKU UTARA 2011-2012 .....	2-54
TABEL 2-50: JUMLAH KANTOR BANK UMUM MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA, 2013 .....	2-56
TABEL 2-51: JUMLAH GROUP Kesenian DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2014 .....	2-57
TABEL 2-52: JENIS DAN SARANA OLAHRAGA DI KABUPATEN KOTA.....	2-57
TABEL 2-53: RASIO ANGKA MELEK HURUF MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009-2013 .....	2-59
TABEL 2-54: ANGKA PARTISIPASI KASAR (APK) PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009 – 2013.....	2-59
TABEL 2-55: ANGKA PARTISIPASI MURNI (APM) PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009 - 2013 .....	2-60
TABEL 2-56: RASIO ANGKA PARTISIPASI MURNI (APM) MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2011-2013 .....	2-60
TABEL 2-57: ANGKA KEMATIAN BAYI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2011-2012.....	2-61
TABEL 2-58: ANGKA KEMATIAN BALITA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009-2012.....	2-62
TABEL 2-59: KONDISI GIZI BALITA DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2010-2012 .....	2-63
TABEL 2-60: PERKEMBANGAN PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA SELAMA TAHUN 2011-2013.....	2-63
TABEL 2-61: ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH (APS) DI PROVINSI MALUKU UTARA.....	2-64
TABEL 2-62: RASIO SEKOLAH TERHADAP PENDUDUK USIA SEKOLAH PROVINSI MALUKU UTARA, TAHUN 2014 .....	2-64
TABEL 2-63: RASIO GURU PER MURID PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009 – 2012 .....	2-65
TABEL 2-64: RASIO KELAS DAN SISWA PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009 – 2012 .....	2-65
TABEL 2-65: AKREDITASI SEKOLAH TINGKAT SD/MI, SMP/MTs DAN SMA/MA MENURUT KABUPATEN/KOTA .....	2-65
TABEL 2-66: DATA AKREDITASI GURU PER TINGKAT PENDIDIKAN MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2013 .....	2-66
TABEL 2-67: PENDUDUK YANG BERUSIA DIATAS 15 TAHUN MELEK HURUF .....	2-66
TABEL 2-68: JUMLAH SEKOLAH DI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-67
TABEL 2-69: DATA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DINAS PENDIDIKAN PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-67
TABEL 2-70: JUMLAH LEMBAGA PAUD DAN GURU MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA, TAHUN 2013 .....	2-67
TABEL 2-71: PERSENTASE ANGKA PUTUS SEKOLAH BERDASARKAN KELOMPOK USIA PER KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009-2013 .....	2-68
TABEL 2-72: PERSENTASE ANGKA LULUS SEKOLAH BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009-2013 .....	2-69
TABEL 2-73: PROPORSI MURID KELAS 1 BERHASIL MENAMATKAN SD/MI DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2013 ...	2-69
TABEL 2-74: JUMLAH KUALIFIKASI GURU MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2014 ....	2-70
TABEL 2-75: TENAGA KEPENDIDIKAN DENGAN TUGAS TAMBAHAN MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-71
TABEL 2-76: PERGURUAN TINGGI (PT) MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2013.....	2-72
TABEL 2-77: MODA TRANSPORTASI YANG DIGUNAKAN MASYARAKAT MENUJU FASILITAS KESEHATAN TAHUN 2013 .....	2-73



TABEL 2-78: WAKTU TEMPUH DAN BIAYA TRANSPORTASI YANG DIKELUARKAN MASYARAKAT DALAM MENGAkses FASILITAS KESEHATAN TAHUN 2013 .....	2-73
TABEL 2-79: KETERSEDIAAN TENAGA DOKTER DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2013 .....	2-74
TABEL 2-80: RASIO TENAGA KESEHATAN PER 100.000 PENDUDUK DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2013 .....	2-75
TABEL 2-81: KONDISI ANGKA KEMATIAN IBU MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA SEJAK TAHUN 2009-2013 .....	2-76
TABEL 2-82: KONDISI GIZI BALITA DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2010-2012 .....	2-77
TABEL 2-83: CAKUPAN DESA/KELURAHAN UCI DI PROVINSI MALUKU UTARA 2010-2013 .....	2-78
TABEL 2-84: ANGKA KESEMBUHAN DAN PENGobatan LENGKAP Tb PARU BTA+ SERTA KEBERHASILAN PROVINSI MALUKU UTARA, 2013 .....	2-79
TABEL 2-85: JUMLAH KASUS HIV/AIDS, DBD, DIARE, TB, DAN MALARIA MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA, 2013 .....	2-79
TABEL 2-86: KONDISI JALAN NASIONAL DAN JALAN PROVINSI TAHUN 2013 .....	2-81
TABEL 2-87: PANJANG JALAN MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA, 2013 .....	2-82
TABEL 2-88: LUAS AREAL IRIGASI FUNGSIONAL MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA, 2013 .....	2-82
TABEL 2-89: PERSENTASE RUMAH KUMUH MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA, 2014 .....	2-84
TABEL 2-90: PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT JENIS KLOSET MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA, 2013 .....	2-84
TABEL 2-91: PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT JENIS LANTAI TERLUAS MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA, 2013 .....	2-85
TABEL 2-92: IDI, PRODUK HUKUM DAERAH, PENYELESAIAN KASUS DAN RASIO APARAT KEAMANAN .....	2-86
TABEL 2-93: KONDISI RUMAH TANGGA MISKIN MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-87
TABEL 2-94: PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS) .....	2-88
TABEL 2-95: PERKEMBANGAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA SELAMA TAHUN 2011-2013 .....	2-89
TABEL 2-96: DATA SENGKETA PERUSAHAAN-PEKERJA DI PROVINSI MALUKU UTARA SELAMA TAHUN 2011-2013 .....	2-90
TABEL 2-98: GDI/IPG MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2004-2012 .....	2-91
TABEL 2-97: PENINGKATAN CAKUPAN GDI/IPG PROVINSI MALUKU UTARA SELAMA TAHUN 2009-2012 .....	2-91
TABEL 2-99: RASIO APM PEREMPUAN TERHADAP LAKI-LAKI SD, SMP, DAN SMA MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2011-2013 .....	2-94
TABEL 2-100: KONDISI CAPAIAN KONTRIBUSI PEREMPUAN DALAM PEKERJAAN UPAHAN DI SEKTOR NON PERTANIAN PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009-2012 .....	2-94
TABEL 2-101: KASUS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK SERTA TTPO DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2010-2014 .....	2-95
TABEL 2-102: LEMBAGA DEWAN KETAHANAN PANGAN MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-95
TABEL 2-103: LUAS LAHAN (M2) BERDASARKAN SERTIFIKAT DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009-2013 .....	2-98
TABEL 2-104: KAPASITAS PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2012 .....	2-99
TABEL 2-105: KEPEMILIKAN E-KTP BERDASARKAN KAB/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA, TAHUN 2014 .....	2-100
TABEL 2-106: JUMLAH KELEMBAGAAN DESA MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA, 2013 .....	2-100
TABEL 2-107: JUMLAH ORGANISASI/LEMBAGA .....	2-101
TABEL 2-108: BANYAKNYA PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DAN PESERTA KB AKTIF MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA, 2013 .....	2-101
TABEL 2-110: KONDISI CAKUPAN ANGKA PEMAKAIAN KONTRASEPSI DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009-2013 ....	2-102
TABEL 2-109: BANYAKNYA KELUARGA MENURUT TAHAPAN KELUARGA SEJAHTERA DAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MAUKU UTARA, 2013 .....	2-102
TABEL 2-111: PRESENTASE RUMAH TANGGA YANG MEMILIKI AKSES TERHADAP TELEKOMUNIKASI MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2011-2013 .....	2-104
TABEL 2-112: MEDIA CETAK/SURAT KABAR DAN MEDIA ELEKTRONIK DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2013 .....	2-104



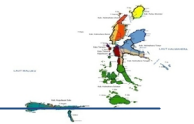
TABEL 2-113: JUMLAH UMKM MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA 2012 .....	2-105
TABEL 2-114: PERKEMBANGAN KOPERASI AKTIF / TIDAK AKTIF .....	2-105
TABEL 2-115: JUMLAH BPR DI PROVINSI MALUKU UTARA, 2013.....	2-106
TABEL 2-116: REALISASI INVESTASI MENURUT KABUPATEN/KOTA TAHUN 2013.....	2-107
TABEL 2-117: PERUSAHAAN YANG BERINVESTASI DI MALUKU UTARA.....	2-107
TABEL 2-118: PENYALURAN BUKU KE DESA / KELURAHAN SAMPAI DENGAN TAHUN 2014 .....	2-108
TABEL 2-119: PERKEMBANGAN ARSIP DOKUMEN DAERAH.....	2-109
TABEL 2-120: JENIS & JUMLAH ARMADA PENANGKAPAN IKAN DI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-110
TABEL 2-121: SARANA DAN PRASARANA KELAUTAN DAN PERIKANAN (PELABUHAN PERIKANAN & FASILITAS PENDUKUNG) ... 2-111	
TABEL 2-122: AKSES PERMODALAN BAGI USAHA BIDANG KELAUTAN & PERIKANAN.....	2-111
TABEL 2-123: DISTRIBUSI PEMBERIAN PUMB-PB MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2013 .....	2-112
TABEL 2-124: JUMLAH TENAGA KERJA DI BIDANG PERIKANAN .....	2-113
TABEL 2-125: DATA PENYULUH PERIKANAN PNS MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA.....	2-114
TABEL 2-126: DATA PENYULUH PERIKANAN PNS MENURUT KOMPETENSI YANG TELAH MENGIKUTI DIKLAT DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2013.....	2-114
TABEL 2-127: BANYAKNYA WISATAWAN MANCANEGARA DAN DOMESTIK DI PROVINSI MALUKU UTARA 2008-2012.	2-116
TABEL 2-128: JUMLAH WISATAWAN ASING & DOMESTIK TAHUN 2013 DI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-117
TABEL 2-129: HUNIAN HOTEL BERBINTANG DAN NON BINTANG, PENGINAPAN DI MALUKU UTARA .....	2-117
TABEL 2-130: LAHAN POTENSIAL PROVINSI MALUKU UTARA PERTANIAN TANAMAN PANGAN .....	2-118
TABEL 2-131: NERACA NBM 2009 – 2011 (KETERSEDIAAN PANGAN DAN ENERGI, SKOR PPH) .....	2-118
TABEL 2-132: LUAS PANEN TANAMAN PALAWIJA .....	2-118
TABEL 2-133: PRODUKSI TANAMAN PALAWIJA.....	2-119
TABEL 2-134: LUAS AREAL DAN PRODUKSI PERTANIAN TANAMAN PANGAN PROVINSI MALUKU UTARA SAMPAI TAHUN 2012 .....	2-119
TABEL 2-135: KETERSEDIAAN LUAS AREAL PERKEBUNAN .....	2-119
TABEL 2-136: KETERSEDIAAN PRODUKSI PERKEBUNAN .....	2-120
TABEL 2-137: POPULASI TERNAK PROVINSI MALUKU UTARA 2009- 2010 .....	2-120
TABEL 2-138: PRODUKSI TERNAK PROVINSI MALUKU UTARA 2009- 2010.....	2-120
TABEL 2-139: LUAS KAWASAN HUTAN BERDASARKAN FUNGSI (HUTAN DAN PERAIRAN).....	2-121
TABEL 2-140: KAPASITAS PEMBANGKIT TERPASANG DI MALUKU UTARA.....	2-123
TABEL 2-141: POTENSI ENERGI AIR DI PROVINSI MALUKU UTARA.....	2-124
TABEL 2-142: POTENSI ENERGI BIOMASS DI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-125
TABEL 2-143: DAERAH YANG BERPOTENSI TERDAPAT ENERGI ANGIN DI MALUKU UTARA .....	2-126
TABEL 2-144: POTENSI PANAS BUMI DI MALUKU UTARA.....	2-126
TABEL 2-145: PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR _IMPOR PROVINSI MALUKU UTARA 2009 – 2013.....	2-127
TABEL 2-146: BANYAKNYA PERUSAHAAN DAN TENAGA KERJA MENURUT JENIS INDUSTRI PROVINSI MALUKU UTARA 2011-2012 .....	2-127
TABEL 2-147: JUMLAH PASAR TRADISIONAL & PEDAGANG DI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-128
TABEL 2-148: PASAR PERMANEN & SEMI PERMANEN MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2013.....	2-129
TABEL 2-149: PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) MENURUT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2013 ....	2-130
TABEL 2-150: PENEMPATAN TRANSMIGRASI BERDASARKAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA HINGGA TAHUN 2011 DAN UPT BINA TAHUN 2014.....	2-130
TABEL 2-151: JUMLAH JABATAN ORGANISASI PERANGKAT DAERAH.....	2-132
TABEL 2-152: JUMLAH SUMBER DAYA MANUSIA APARATUR .....	2-132
TABEL 2-153: JUMLAH PNS BERDASARKAN KUALIFIKASI PENDIDIKAN .....	2-133



TABEL 2-154: REALISASI PENCAPAIAN TARGET KINERJA 6 (ENAM) BIDANG STANDAR PELAYANAN MINIMAL (SPM) PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009-2013 .....	2-134
TABEL 2-155: PERINGKAT DAYA SAING PROVINSI DI INDONESIA .....	2-138
TABEL 2-156: ANGKA KONSUMSI RUMAH TANGGA PER KAPITA PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009-2013 .....	2-138
TABEL 2-157: KONSUMSI RUMAH TANGGA PERKAPITA PROVINSI MALUKU UTARA MENURUT KABUPATEN KOTA .....	2-139
TABEL 2-158: PERBANDINGAN PENGELUARAN RATA RATA PER KAPITA SEBULAN PROVINSI MALUKU UTARA G DENGAN NASIONAL DAN BEBERAPA PROVINSI (RUPIAH) .....	2-139
TABEL 2-159: ANGKA KONSUMSI RUMAH TANGGA NON MAKANAN PER KAPITA PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009-2013 .....	2-140
TABEL 2-160: KONSUMSI RUMAH TANGGA NON PANGAN PERKAPITA PROVINSI MALUKU UTARA MENURUT KABUPATEN KOTA TAHUN 2013 .....	2-140
TABEL 2-161: PERBANDINGAN DENGAN NASIONAL DAN BEBERAPA PROVINSI LAIN .....	2-140
TABEL 2-162: NILAI TUKAR PETANI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2012 - 2014 .....	2-141
TABEL 2-163: NILAI TUKAR PETANI PROVINSI MALUKU UTARA DENGAN NASIONAL DAN BEBERAPA PROVINSI (Rp) .....	2-141
TABEL 2-164: PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009-2013 DAN PROVINSI TETANGGA (DALAM JUTA RUPIAH) .....	2-142
TABEL 2-165: PDRB ATAS DASAR HARGA KONSTAN TAHUN 2000 PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009-2013 DAN PROVINSI TETANGGA (DALAM JUTA RUPIAH) .....	2-142
TABEL 2-166: RASIO PANJANG JALAN PER JUMLAH KENDARAAN PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2010 - 2013 .....	2-142
TABEL 2-167: JUMLAH PENUMPANG DAN BARANG DI PELABUHAN DAN BANDARA DI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-143
TABEL 2-168: PERSENTASE LUAS WILAYAH PRODUKTIF (Ha) PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 20010-2013 .....	2-143
TABEL 2-169: JUMLAH DAN JENIS BANK DI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-144
TABEL 2-170: JUMLAH RESTORAN DI PROVINSI MALUKU UTARA MENURUT KABUPATEN/KOTA .....	2-144
TABEL 2-171: JUMLAH HOTEL BERBINTANG DAN NON BINTANG, PENGINAPAN DAN KAMAR MENURUT KABUPATEN/KOTA DI MALUKU UTARA TAHUN 2009-2013 .....	2-144
TABEL 2-172: TINGKAT KRIMINALITAS DI PROVINSI MALUKU UTARA MENURUT JENIS INDIKATOR .....	2-145
TABEL 2-173: RESIKO PENDUDUK TERKENA TINDAK PIDANA (PER 100.000 PENDUDUK) DI PROVINSI MALUKU UTARA DAN PROVINSI TETANGGA MENURUT KEPOLISIAN DAERAH TAHUN 2009-2013 .....	2-145
TABEL 2-174: PERSENTASE PENYELESAIAN TINDAK PIDANA DI PROVINSI MALUKU UTARA DAN PROVINSI TETANGGA MENURUT KEPOLISIAN DAERAH TAHUN 2009-2013 .....	2-146
TABEL 2-175: RASIO LULUSAN S1/S2/S3 PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-147
TABEL 2-176: RASIO KETERGANTUNGAN PENDUDUK .....	2-147
TABEL 3-1: TARGET DAN REALISASI PENDAPATAN DAERAH PROVINSI MALUKU UTARA 2009 - 2013 .....	3-2
TABEL 3-2: PRESENTASE PROPORSI REALISASI KOMPONEN PENDAPATAN TERHADAP TOTAL PENDAPATAN DAERAH MALUKU UTARA TAHUN ANGGARAN 2009 – 2013 .....	3-2
TABEL 3-3: RATA-RATA PERTUMBUHAN REALISASI PENDAPATAN DAERAH TAHUN 2009-2013 PROVINSI MALUKU UTARA 3-3	
TABEL 3-4: PRESENTASE PROPORSI REALISASI KOMPONEN PENDAPATAN TERHADAP TOTAL PENDAPATAN DAERAH MALUKU UTARA TAHUN ANGGARAN 2009 – 2013 .....	3-6
TABEL 3-5: TARGET DAN REALISASI BELANJA DAERAH PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN ANGGARAN 2009 – 2013 .....	3-7
TABEL 3-6: TARGET DAN REALISASI BELANJA DAERAH PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN ANGGARAN 2009 – 2013 .....	3-8
TABEL 3-7: TARGET DAN REALISASI PENERIMAAN PEMBIAYAAN PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN ANGGARAN 2009 – 2013 .....	3-9
TABEL 3-8: TARGET DAN REALISASI PENGELUARAN PEMBIAYAAN PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN ANGGARAN 2009 – 2013 .....	3-11
TABEL 3-9: PAGU DANA DEKONSENTRASI, TUGAS PEMBANTUAN, DAN URUSAN BERSAMA TAHUN ANGGARAN 2009 - 2013 .....	3-11
TABEL 3-10: REALISASI DANA DEKONSENTRASI, TUGAS PEMBANTUAN, DAN URUSAN BERSAMA TAHUN ANGGARAN 2009 - 2013 .....	3-11
TABEL 3-11: NERACA PEMERINTAH PROVINSI MALUKU UTARA PER 31 DESEMBER 2012 DAN 2013 .....	3-12



TABEL 3-12: ANALISA RASIO KEUANGAN PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2011-2013 .....	3-13
TABEL 3-13: ANALISIS PROPORSI BELANJA PEMENUHAN KEBUTUHAN APARATUR PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009 - 2013 .....	3-14
TABEL 3-14: DEFISIT RIIL ANGGARAN PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009-2013 .....	3-15
TABEL 3-15: KOMPOSISI PENUTUP DEFISIT RIIL ANGGARAN PROVINSI MALUKU UTARA.....	3-15
TABEL 3-16: REALISASI SISALEBIH PERHITUNGAN ANGGARAN .....	3-15
TABEL 3-17: PENGELUARAN PERIODIK, WAJIB DAN MENGIKAT SERTA PRIORITAS UTAMA PROVINSI MALUKU UTARA ...	3-17
TABEL 3-18: PROYEKSI PENDAPATAN .....	3-17
TABEL 3-19: PROYEKSI PENDAPATAN DAERAH DAN PENERIMAAN PEMBIAYAAN .....	3-20
TABEL 3-20: PROYEKSI BELANJA DAERAH PROVINSI MALUKU UTARA 2015-2019.....	3-21
TABEL 3-21: KAPASITAS RIIL KEMAMPUAN KEUANGAN DAERAH UNTUK MENDANAI PEMBANGUNAN DAERAH PROVINSI MALUKU UTARA 2015-2019 .....	3-22
TABEL 3-22: KAPASITAS RIIL KEMAMPUAN KEUANGAN DAERAH UNTUK MENDANAI PEMBANGUNAN DAERAH PROVINSI MALUKU UTARA 2015-2019 .....	3-22



## DAFTAR GAMBAR

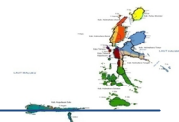
GAMBAR 1-1: DIAGRAM KETERKAITAN ANTARA RPJMD DENGAN DOKUMEN PERENCANAAN LAINNYA .....	1-6
GAMBAR 2-1: PETA WILAYAH ADMINISTRATIF PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-2
GAMBAR 2-2: PETA TIGA ALUR LAUT KEPULAUAN INDONESIA (ALKI) .....	2-3
GAMBAR 2-3: PETA CEKUNGAN YANG TERDAPAT DI MALUKU UTARA .....	2-11
GAMBAR 2-4: PETA KAWASAN STRATEGIS PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-26
GAMBAR 2-5: PETA KETERKAITAN EKSTERNAL PROVINSI MALUKU UTARA DENGAN PROVINSI SEKITAR .....	2-30
GAMBAR 2-6: PETA MULTI RESIKO BENCANA DI PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-34
GAMBAR 2-7: PETA KAWASAN RAWAN BENCANA DI IBUKOTA PROVINSI MALUKU UTARA (SOFIFI) .....	2-40
GAMBAR 2-8: PERTUMBUHAN EKONOMI PROV. MALUKU UTARA BERDASARKAN KABUPATEN/KOTA TAHUN 2013 .....	2-46
GAMBAR 2-9: TINGKAT KESENJANGAN PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-52
GAMBAR 2-10: ANGKA MELEK HURUF PROVINSI MALUKU UTARA BERDASARKAN KABUPATEN/KOTA TAHUN 2013 .....	2-58
GAMBAR 2-11: MALUKU UTARA SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA NASIONAL BERDASARKAN RIPPARNAS .....	2-115





## DAFTAR GRAFIK

GRAFIK 2-1: PDRB HARGA KONSTAN 2009-2013 .....	2-45
GRAFIK 2-2: PERTUMBUHAN EKONOMI PROV. MALUKU UTARA TAHUN 2009 – 2013 .....	2-46
GRAFIK 2-3: PDRB HARGA BERLAKU 2009-2013 .....	2-46
GRAFIK 2-4: PENDAPATAN PERKAPITA (ADHB) .....	2-48
GRAFIK 2-5: PENDAPATAN PERKAPITA (ADHK) .....	2-49
GRAFIK 2-6: INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009-2013 DAN PERBANDINGAN SECARA NASIONAL .....	2-53
GRAFIK 2-7: PERSENTASE PENDUDUK MISKIN PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009-2013 DAN PER KABUPATEN/KOTA TAHUN 2013 .....	2-54
GRAFIK 2-8: INDEKS KRIMINALITAS .....	2-55
GRAFIK 2-9: INDEKS KRIMINALITAS PROVINSI DAN NASIONAL .....	2-55
GRAFIK 2-11: ANGKA RATA-RATA LAMA SEKOLAH .....	2-59
GRAFIK 2-10: ANGKA MELEK HURUF PROVINSI MALUKU UTARA .....	2-58
GRAFIK 2-12: ANGKA KEMATIAN BALITA PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2010-2013 .....	2-62
GRAFIK 2-13: ANGKA HARAPAN HIDUP PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009 - 2013 .....	2-62
GRAFIK 2-14: CAKUPAN GIZI KURANG PROVINSI MALUKU UTARA SEJAK TAHUN 2010-2012.....	2-77
GRAFIK 2-15: CAKUPAN PENIMBANGAN BALITA DI POS YANDU .....	2-80
GRAFIK 2-16: PERKEMBANGAN TINGKAT PENGANGGURAN PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2009-2013 .....	2-89
GRAFIK 2-17: JUMLAH PUK YANG BEKERJA DAN TPT MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN DI PROVINSI MALUKU UTARA.....	2-89
GRAFIK 2-18: PENINGKATAN CAKUPAN GEI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2006-2012.....	2-92
GRAFIK 2-19: GEI MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI MALUKU UTARA SELAMA TAHUN 2009-2012.....	2-92
GRAFIK 2-20: CAKUPAN IPG APM SEMUA JENJANG PENDIDIKAN TAHUN 2009-2012 .....	2-93
GRAFIK 2-21: PRODUKSI PERIKANAN BUDIDAYA .....	2-110
GRAFIK 2-22: PRODUKSI PERIKANAN TANGKAP .....	2-110
GRAFIK 3-1: PERTUMBUHAN REALISASI PAJAK DAERAH PROVINSI BERBANDING PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2010-2013 .....	3-4
GRAFIK 3-2: PERTUMBUHAN REALISASI RETRIBUSI DAERAH TERHADAP PAD PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2010-2013 .....	3-5
GRAFIK 3-3: PERTUMBUHAN REALISASI HASIL PENGELOLAAN KEKAYAAN DAERAH PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2010- 2013 .....	3-5
GRAFIK 3-4: PERTUMBUHAN REALISASI LAIN-LAIN PENDAPATAN ASLI DAERAH YANG SAH PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2010-2013 .....	3-6
GRAFIK 3-5: PERTUMBUHAN REALISASI KOMPONEN DANA PRIBANGAN PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2010-2013. 3- 6	
GRAFIK 3-6: PERTUMBUHAN REALISASI KOMPONEN DANA PRIBANGAN PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2010-2013. 3- 9	



## Bab I

### 1 Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa perencanaan adalah proses menentukan tindakan masa depan yang tepat melalui urutan pilihan dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia. Dokumen perencanaan daerah, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, adalah rencana pembangunan jangka panjang daerah (RPJPD) untuk periode 20 (duapuluh) tahun, perencanaan pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) untuk periode 5 (lima) tahun, dan rencana kerja pemerintah daerah (RKPD) untuk periode 1 (satu) tahun. Tiga dokumen perencanaan ini saling berkaitan dalam menjamin kesinambungan penyelenggaraan pemerintahan di daerah.

Perencanaan pembangunan daerah adalah proses penyusunan tahapan kegiatan yang melibatkan berbagai unsur pemangku kepentingan dalam memanfaatkan dan mengalokasikan sumberdaya yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan wilayah/daerah dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tatacara Penyusunan, Pengendalian, dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah, perencanaan pembangunan daerah harus dirumuskan secara transparan, responsif, efisien, efektif, akuntabel, partisipatif, terukur, berkeadilan, dan berwawasan lingkungan.

Undang-Undang Nomor 46 Tahun 1999 tentang Pembentukan Provinsi Maluku Utara, Kabupaten Buru dan Kabupaten Maluku Tenggara Barat mengamatkan bahwa pembentukan Provinsi Maluku Utara, Kabupaten Buru, dan Kabupaten Maluku Tenggara Barat akan dapat mendorong peningkatan pelayanan di bidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan, serta memberikan kemampuan dalam pemanfaatan potensi daerah dalam penyelenggaraan otonomi daerah.

Masa bakti Gubernur dan Wakil Gubernur periode 2008-2013 telah berakhir dan selanjutnya Gubernur dan Wakil Gubernur terpilih harus menyusun RPJMD untuk kurun waktu 2014–2019 paling lambat 6 (enam) bulan setelah pelantikan sesuai ketentuan Pasal 15 ayat (2) PP Nomor 8 tahun 2008. RPJMD Provinsi Maluku Utara 2014-2019 adalah jabaran atas RPJPD Maluku Utara 2005-2025. Melalui berbagai tahapan analisis data dan informasi hasil pembangunan, RPJMD Maluku Utara 2014-2019 disusun dalam kerangka menjabarkan visi, misi dan agenda pembangunan Gubernur KH Abdul Gani Kasuba, Lc dan Wakil Gubernur Ir. Muhammad Natsir Thaib yang telah dilantik Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden Republik Indonesia tanggal 5 Mei Tahun 2014 pada sidang paripurna Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Maluku Utara.



Penyusunan RPJMD Provinsi Maluku Utara 2014-2019 menggunakan 5 (lima) pendekatan, yaitu pendekatan teknokratik, partisipatif, politik, atas-awah (*top-down*), dan bawah-atas (*bottom-up*) yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan teknokratik dilakukan dengan menggunakan metode dan kerangka berpikir ilmiah yang melibatkan para pakar yang sesuai dengan substansi yang dibutuhkan dalam RPJMD.
2. Pendekatan partisipatif dilaksanakan dengan mengikutsertakan pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam forum konsultasi publik dan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) untuk mendapatkan aspirasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan mewujudkan rasa memiliki dokumen perencanaan pembangunan ini.
3. Pendekatan politik dilakukan melalui penyusunan visi dan misi pembangunan oleh Gubernur terpilih dengan proses pembahasan dilakukan bersama dengan DPRD.
4. Pendekatan atas-bawah (*top-down*) dan bawah-atas (*bottom-up*) dilaksanakan melalui inventarisasi kebijakan Pemerintah Pusat yang harus diimplementasikan oleh daerah dan program prioritas Gubernur dan Wakil Gubernur serta inventarisasi masukan dari Rencana Strategis Satuan Perangkat Kerja daerah (Renstra SKPD).

Sebagai dokumen perencanaan pembangunan daerah, RPJMD 2014-2019 menjadi acuan dalam penyusunan RKPD, Renstra SKPD, dan Rencana Kerja Satuan Kerja Perangkat Daerah (Renja SKPD) sesuai amanat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang diubah dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014. RPJMD memuat visi dan misi kepala daerah yang disusun berdasarkan analisis permasalahan, isu-isu strategis, tujuan dan sasaran, strategi dan arah kebijakan serta indikator sasaran dan target pencapaian pembangunan daerah. RPJMD Provinsi Maluku Utara memuat kebijakan yang terkait dengan urusan wajib dan urusan pilihan sesuai dengan peraturan dalam bidang penyelenggaraan pemerintah daerah.

RPJMD sebagai acuan pembangunan daerah dilaksanakan melalui strategi keberlanjutan, peningkatan dan percepatan, pemberdayaan masyarakat dengan spirit anggaran untuk rakyat menuju Maluku Utara yang adil, sejahtera dan bermartabat. Secara operasional strategi tersebut akan menjadi landasan pelaksanaan agenda dan program pembangunan yang target dan indikatornya terukur sehingga dapat dijabarkan dalam RKPD, Renstra SKPD, dan Renja SKPD.

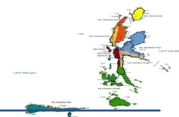
---

## 1.2 Dasar Hukum Penyusunan

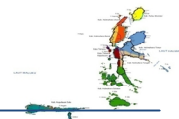
---

Dasar hukum penyusunan RPJMD Provinsi Maluku Utara Periode 2014-2019 adalah sebagai berikut:

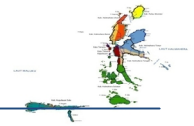
1. Undang-Undang Nomor 46 tahun 1999 tentang Pembentukan Provinsi Maluku Utara, Kabupaten Buru dan Kabupaten Maluku Tenggara Barat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 174, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3895);



2. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara Yang Bersih dan Bebas Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3851);
3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4287);
4. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 Tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4366);
5. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 Tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4400);
6. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
7. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);
8. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005–2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
9. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
10. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 61, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4846);
11. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5038);
12. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);
13. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan per Undang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234);
14. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 2, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5490);
15. Undang-Undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495);
16. Undang-Undang No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5587);



17. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578);
18. Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2005 tentang Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 150, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4585);
19. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
20. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 89, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4741);
21. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tatacara, Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4817);
22. Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5103);
23. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 123 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5539)
24. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah;
25. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tatacara Penyusunan, Pengendalian, dan Evaluasi pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 517);
26. Peraturan Daerah Provinsi Maluku Utara Nomor 3 Tahun 2008 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Maluku Utara Tahun 2005-2025;
27. Peraturan Daerah Provinsi Maluku Utara Nomor 5 Tahun 2012 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Maluku Utara (Lembaran Daerah Provinsi Maluku Utara Tahun 2012 Nomor 5, Tambahan Lembaran Daerah Nomor 5);
28. Peraturan Daerah Provinsi Maluku Utara Nomor 2 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Maluku Utara Tahun 2013–2033 (Lembaran Daerah Provinsi Maluku Utara Tahun 2013 Nomor 2).



### 1.3 Hubungan Antar Dokumen

RPJMD Provinsi Maluku Utara Tahun 2014-2019 berkaitan dengan dokumen perencanaan lainnya, yaitu:

1. Merupakan kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional dan mengacu pada RPJPN 2005-2025, RPJMN 2014-2019, Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, RPJPD Provinsi Maluku Utara 2005-2025, dan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Maluku Utara Tahun 2013-2033;
2. Menjadi pedoman dalam penyusunan Renstra SKPD dan RKPD Provinsi Maluku Utara; dan
3. Menjadi acuan sinergi pembangunan antara pusat dan daerah (provinsi dan kabupaten/kota), dengan provinsi berbatasan, investasi swasta, lembaga non pemerintah dan partisipasi masyarakat.

Keterhubungan RPJPD Provinsi Maluku Utara 2005-2025, yaitu menjadi bagian dari tahapan RPJP yang telah dibagi atas 4 (empat) tahapan pembangunan, yaitu:

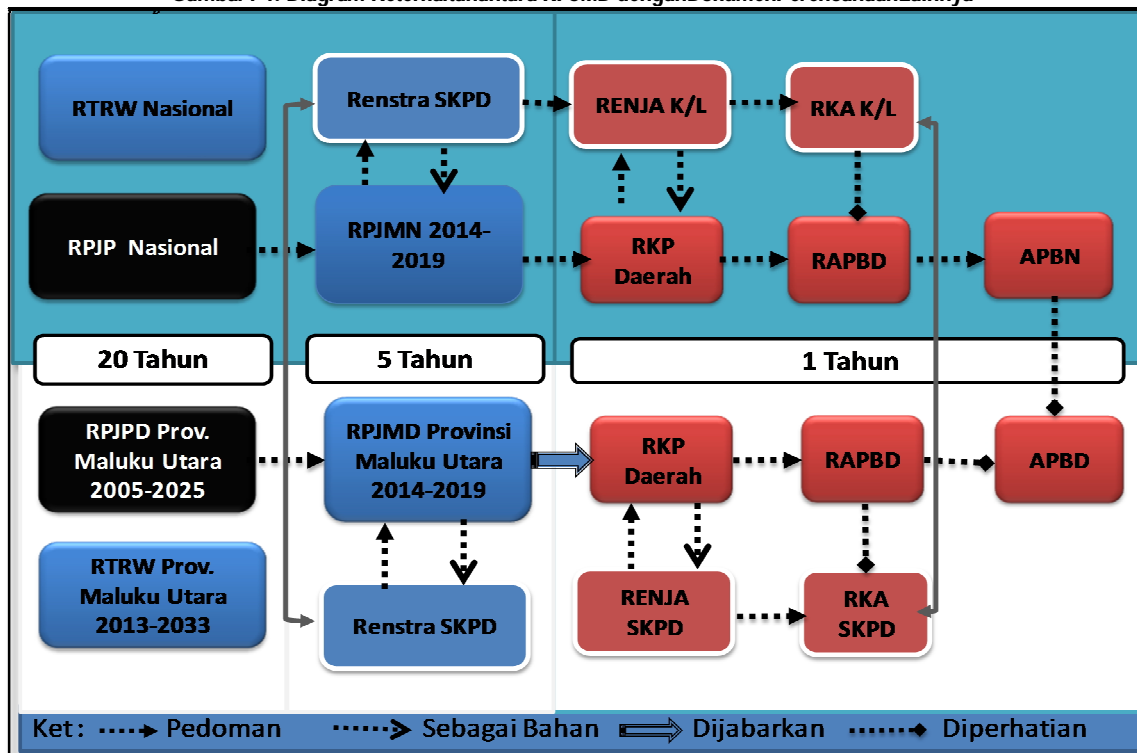
- 1) Tahap Pertama disebut sebagai Tahap Penciptaan Iklim yang Kondusif (2005-2009)
- 2) Tahap Kedua disebut sebagai Tahap Pemantapan (2010-2014)
- 3) Tahap Ketiga disebut Tahap Pengembangan (2015-2019)
- 4) Tahap Keempat disebut Tahap Penciptaan Daya Saing yang Berkelanjutan (2020-2024).

RPJMD Provinsi Maluku Utara 2014-2019 merupakan bagian RPJP Provinsi Maluku Utara 2005-2025, khususnya dalam mengisi ruang perencanaan pembangunan Tahap Ketiga atau Tahap Pengembangan (2015-2019). RPJMD Provinsi Maluku Utara juga menjawab tantangan tahapan sebelumnya atau Tahap Pemantapan (2010-2014) yang belum dapat dicapai.

RPJPD Tahap Ketiga (2015-2019) atau Tahap Pengembangan diarahkan pada pengembangan investasi dan pemasaran komoditas unggulan, pengembangan infrastruktur dan sarana prasarana, pengembangan tata kehidupan sosial budaya masyarakat yang mendukung pelaksanaan pembangunan, pengembangan sumberdaya manusia yang semakin berkualitas serta peningkatan penguasaan dan pemanfaatan iptek.

Alur hubungan RPJMD Provinsi Maluku Utara Tahun 2014-2019 dengan dokumen perencanaan lainnya terlihat sebagaimana Gambar berikut.

Gambar1-1: Diagram Keterkaitan antara RPJMD dengan Dokumen Perencanaan Lainnya



Sumber: Diolah dari Kementerian Dalam Negeri

## 1.4 Sistematika Penulisan

RPJMD Provinsi Maluku Utara Tahun 2014-2019 ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan yang memuat latar belakang, dasar hukum penyusunan, hubungan antardokumen, sistematika dokumen RPJMD, dan maksud dan tujuan penulisan.

BAB II. Gambaran umum yang memuat kondisi daerah, aspek geografis dan demografis, aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum, dan aspek daya saing daerah.

BAB III. Gambaran pengelolaan keuangan daerah dan kerangka pendanaan, kinerja keuangan daerah tahun 2009-2013, kebijakan pengelolaan keuangan daerah tahun 2009-2013, proyeksi keuangan daerah dan kerangka pendanaan tahun 2014-2019, kebijakan nonanggaran pendapatan dan belanja daerah tahun 2014-2019.

BAB IV. Analisis isu-isu strategis permasalahan pembangunan serta isu strategis.

BAB V. Pernyataan visi, misi, tujuan dan sasaran pembangunan.

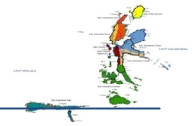
BAB VI. Strategi dan arah kebijakan, strategi, arah kebijakan pembangunan.

BAB VII. Kebijakan umum dan program pembangunan daerah, serta program pembangunan daerah 2014-2019.

BAB VIII. Indikasi program prioritas yang disertai kebutuhan pendanaan, program prioritas, kebijakan pendanaan.

BAB IX. Penetapan indikator kinerja daerah, dasar penetapan indikator, target program prioritas dan pendanaan.

BAB X. Pedoman transisi dan kaidah pelaksanaan, pedoman transisi, kaidah pelaksanaan.



---

## 1.5 Maksud dan Tujuan

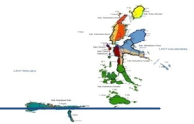
---

Penyusunan RPJMD menjadi pedoman bagi seluruh komponen daerah (pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan lain-lain) dalam mewujudkan cita-cita masyarakat Provinsi Maluku Utara sesuai dengan visi, misi dan program pembangunan Gubernur terpilih.

Tujuan disusunnya RPJMD adalah sebagai:

- a. Acuan penyusunan RKPD setiap tahun selama periode 2014-2019;
- b. Tolok ukur keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan daerah dibawah kepemimpinan Gubernur dan Wakil Gubernur;
- c. Tolok ukur penilaian keberhasilan Kepala SKPD dalam melaksanakan pembangunan sesuai dengan tugas, fungsi, kewenangan dan tanggungjawab dalam upaya mewujudkan, visi, misi dan program Kepala Daerah;
- d. Pedoman seluruh pemangku kepentingan dalam melaksanakan pembangunan di wilayah Provinsi Maluku Utara; dan
- e. Instrumen pelaksanaan fungsi pengawasan DPRD dalam mengendalikan penyelenggaraan pembangunan daerah dan menyalurkan aspirasi masyarakat sesuai dengan prioritas dan sasaran program pembangunan yang ditetapkan dalam RPJMD.





## Bab II

### 2 Gambaran Umum Kondisi Daerah

#### 2.1 Aspek Geografi dan Demografi

##### 2.1.1 Karakteristik Lokasi dan Luas Wilayah

###### 2.1.1.1 Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Luas wilayah Provinsi Maluku Utara 145.801,10 km<sup>2</sup>, terdiri dari luas lautan 113.796,53 km<sup>2</sup> atau 69,08 persen dan luas daratan 32.004,57 km<sup>2</sup> atau 30,92 persen. Sebagaimana Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Maluku Utara Tahun 2013 – 2033, terdapat perubahan luas wilayah laut dan luas wilayah darat dari penetapan sebelumnya sesuai hasil pengukuran dengan tingkat keakuratan yang lebih tinggi melalui persetujuan substantif Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. Provinsi Maluku Utara secara administratif memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Halmahera;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Maluku;
- Sebelah Utara berbatasan dengan Samudera Pasifik; dan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Seram.

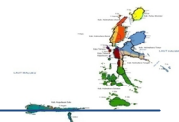
Luas wilayah Provinsi Maluku Utara berdasarkan Kabupaten Kota dijabarkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2-1: Luas Wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara**

Provinsi, Kabupaten / Kota	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )		
	Darat	Laut	Jumlah
<b>Provinsi Maluku Utara</b>	<b>32.004,57</b>	<b>113.796,53</b>	<b>145.801,10</b>
Kabupaten Halmahera Barat	1.704,20	11.623,42	13.327,62
Kabupaten Halmahera Tengah	2.653,76	6.104,65	8.758,41
Kabupaten Halmahera Utara	3.896,90	19.536,02	23.432,92
Kabupaten Halmahera Selatan	8.148,90	31.484,40	39.633,30
Kabupaten Halmahera Timur	6.571,37	7.695,82	14.267,19
Kabupaten Kepulauan Sula	1.791,84	6.647,17	8.439,01
Kota Ternate	111,39	5.544,55	5.655,94
Kota Tidore Kepulauan	1.645,73	4.293,20	5.938,93
Kabupaten Pulau Morotai	2.476,00	13.170,01	15.646,01
Kabupaten Pulau Taliabu	3.004,48	7.697,29	10.701,77

Sumber : Maluku Utara Dalam Angka 2014

Provinsi Maluku Utara terdiri dari 8 kabupaten dan 2 kota, dengan jumlah kecamatan berdasarkan data BPS Provinsi Maluku Utara sebanyak 116 dan desa/kelurahan sebanyak 1.104 yang dirinci sebagai berikut :

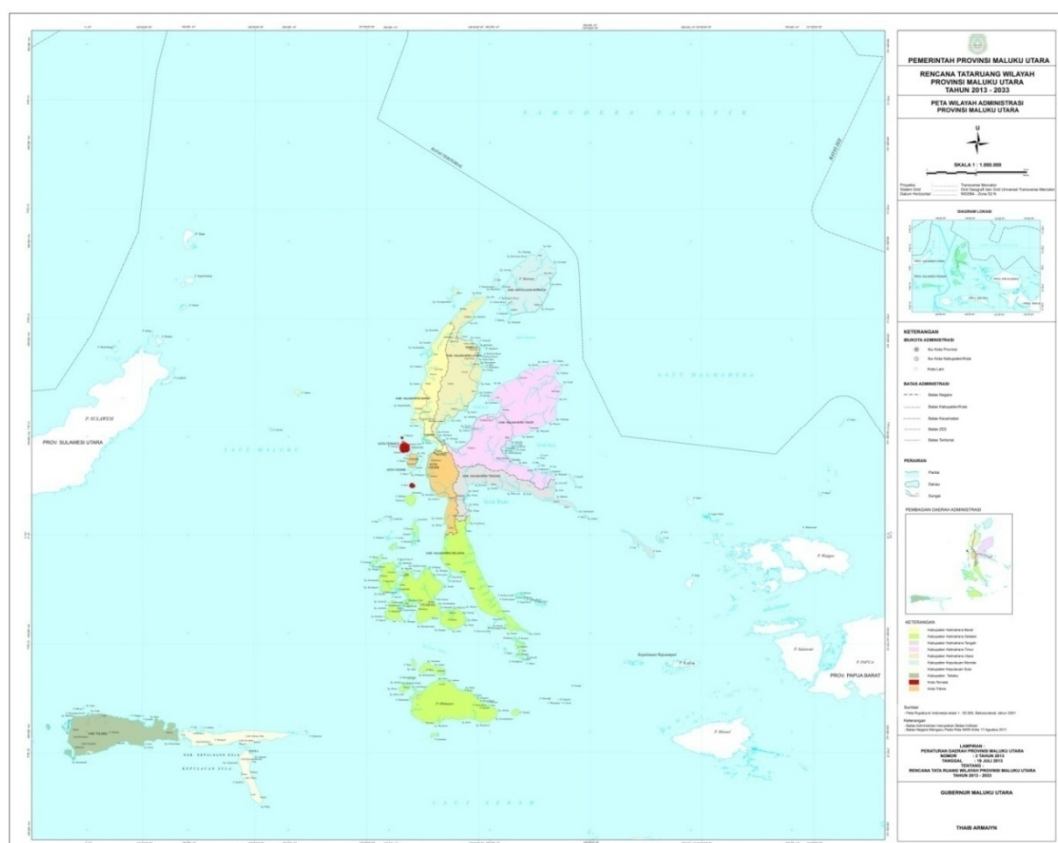


Tabel 2-2: Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Maluku Utara Tahun 2013

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah	
		Kecamatan	Desa/Kelurahan
1.	Halmahera Barat	9	170
2.	Halmahera Selatan	30	257
3.	Halmahera Tengah	10	56
4.	Halmahera Timur	10	77
5.	Halmahera Utara	17	197
6.	Kepulauan Sula	12	62
7.	Pulau Morotai	5	64
8.	Kota Ternate	7	77
9.	Kota Tidore Kepulauan	8	73
10.	Pulau Taliabu	8	71
		116	1.104

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara 2014

Gambar 2-1: Peta Wilayah Administratif Provinsi Maluku Utara



Sumber : RTRW Provinsi Maluku Utara, 2013-2033

## 2.1.1.2 Letak dan Kondisi Geografis

### 1) Posisi Astronomis

Ditinjau dari posisi astronomis, secara geografis Provinsi Maluku Utara berada diantara 3° Lintang Utara sampai 3° Lintang Selatan dan 124° – 129° Bujur Timur. Provinsi Maluku Utara merupakan daerah kepulauan yang terdiri dari 805 buah pulau besar dan kecil, sekitar 82 pulau yang dihuni dan 723 pulau yang belum dihuni, yaitu:

Tabel 2-3: Jumlah Pulau Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara

No.	Kabupaten/Kota	Pulau Berpenduduk	Pulau Tidak Berpenduduk	Jumlah Pulau
1	Tidore Kepulauan	4	7	11
2	Halmahera Utara	8	74	82
3	Kepulauan Sula	7	79	86
4	Halmahera Selatan	35	336	371
5	Halmahera Barat	2	123	125
6	Halmahera Timur	12	29	41
7	Ternate	5	4	9
8	Halmahera Tengah	2	40	42
9	Pulau Morotai	6	26	32
9	Pulau Bermasalah	0	4	4
10	Pulau Provinsi	1	1	2
Jumlah Total		82	723	805

Sumber : Hasil Rapat Verifikasi ke II, Pembinaan dan Pembakuan Nama Pulau di Provinsi Maluku Utara, DKP Prov. Maluku Utara Tahun 2012.

## 2) Posisi Geostrategik

Dalam peta geostrategis, Provinsi Maluku Utara terletak pada posisi perbatasan negara Indonesia dengan perairan internasional, yakni terhadap Laut Pasifik (Negara Palau) dan pada perairan yang relatif tidak jauh dengan perairan negara Filipina. Pada posisi yang merupakan perbatasan laut yang demikian maka sistem pertahanan dan keamanan di wilayah ini harus mendapat perhatian serius karena menjadi gerbang perbatasan internasional. Berbagai risiko penyusupan atau infiltrasi, *illegal fishing*, bajak laut dan sebagainya mengancam Provinsi Maluku Utara karena posisinya yang berhadapan langsung dengan laut bebas Internasional. Di bagian sisi barat wilayah Provinsi Maluku Utara, dilalui ALKI III (Alur Laut Kepulauan Indonesia III), yang merupakan jalur lintasan utama pelayaran Internasional dari Pasifik melewati Indonesia.

Gambar 2-2: Peta Tiga Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI)



Sumber : Dokumen MP3EI Provinsi Maluku Utara 2012



Dengan adanya ALKI III ini, maka wilayah Provinsi Maluku Utara khususnya di kawasan perairannya menjadi suatu kawasan lintasan Internasional yang memerlukan perhatian ditinjau dari segi pertahanan dan keamanan nasional. Adanya pangkalan Angkatan Laut (LANAL) di Ternate serta sebaran sejumlah Pos Angkatan Laut (POSAL) dan fasilitas Angkatan Udara di Morotai, telah menempatkan Provinsi Maluku Utara sebagai kawasan yang secara militer mendapat pengawasan ketat. Dengan demikian, maka jelas bahwa ditinjau dari segi geopolitik maupun keberadaan berbagai fasilitas militer, telah menempatkan Provinsi Maluku Utara sebagai Kawasan Andalan Strategi Pertahanan dan Keamanan Nasional RI.

## 1) Kondisi/Kawasan

### a. Kawasan Pedalaman

Salah satu problem pembangunan provinsi Maluku Utara adalah masih banyak daerah yang belum tersentuh pembangunan. Kawasan Pedalaman merupakan daerah yang secara geografis letaknya jauh dari pesisir pantai. Kondisi geografis yang demikian membuat kawasan pedalaman sangat tertinggal dari kawasan pesisir. Orientasi pembangunan yang masih mengutamakan wilayah pesisir sebagai titik sentuh kebijakan menjadi disparitas antar kawasan pesisir dan pedalaman semakin besar.

Penyebaran kawasan pedalaman di provinsi Maluku Utara terdapat di beberapa kabupaten dan kota. Di Kota Tidore Kepulauan wilayah pedalaman berada di kecamatan Oba selatan. Kabupaten Halmahera Barat daerah pedalaman berada di kecamatan Sahu, Ibu, Loloda. Kabupaten Halmahera Utara daerah pedalaman berada di Kecamatan Kao Barat, Galela barat, galela selatan. Di kabupaten Halmahera Timur daerah pedalaman berada di kecamatan Wasilei, Waselei selatan dan kecamatan Maba. Kabupaten Morotai, daerah pedalaman berada di kecamatan Morotai selatan. Kabupaten halmahera tengah kawasan pedamalan berada kecamatan Weda Tengah dan Weda selatan. Halmahera Selatan daerah pedalaman berada di kecamatan Kasiruta Dalam dan Gane Timur. Kepulauan Sula dan Taliabu daerah pedalaman berada di kawasan taliabu. Ketertinggalan kawasan pedalaman ini menuntut perhatian pemerintah daerah untuk mengfokuskan pengembangan pembangunan pada kawasan pedalaman agar keterkaitan antar daerah bisa diwujudkan sebagai kawasan ekonomi yang maju dan adil.

### b. Kawasan Terpencil

Kawasan terpencil secara geografis merupakan kawasan yang terletak jauh dari kota dan kurang berhubungan dengan dunia luar. Untuk dapat digolongkan sebagai daerah terpencil, harus memenuhi 2 (dua) persyaratan yang bersifat kumulatif, yaitu:

1. Daerah itu sulit dijangkau karena kekurangan atau keterbatasan prasarana dan sarana angkutan umum, baik darat, laut maupun udara, dan
2. Prasarana dan sarana sosial dan ekonomi tidak tersedia, atau walaupun tersedia tetapi dalam keadaan yang sangat terbatas, sehingga untuk menjalankan usahanya para penanam modal harus menyediakan sendiri prasarana dan sarana sosial dan ekonomi dimaksud.

Yang dimaksud dengan prasarana ekonomi adalah pelabuhan, jalan dari pelabuhan menuju lokasi (access road), jalan lingkungan, penyediaan air bersih, penyediaan tenaga listrik, dan prasarana lain di bidang ekonomi yang diperlukan untuk memungkinkan berjalannya suatu perusahaan. Jika berdasarkan kriteria daerah tertinggal di provinsi Maluku Utara yang terdiri dari 10 Kabupaten dan Kota terdapat 7 Kabupaten yang dikategorikan sebagai daerah tertinggal. Dengan demikian kawasan terpencil di Provinsi Maluku Utara berada



pada 7 Kabupaten yaitu Kabupaten Halmahera Barat, Halmahera Utara, Halmahera Timur, Halmahera Tengah, Kabupaten Kepulauan Morotai, Taliabu dan Sula.

### c. Pesisir

Dari total desa/kelurahan sebanyak 1.104 sebanyak 73,55 persen atau 812 merupakan desa pesisir, dan sisanya 26,44 persen merupakan daerah pedalaman/pegunungan/terpencil yang tersebar di hampir semua kabupaten/kota. Selengkapnya dapat terlihat ditabel berikut:

**Tabel 2-4: Jumlah Desa Pesisir Menurut Kabupaten/Kota di Maluku Utara Provinsi Maluku Utara**

Kabupaten/Kota	Jumlah Desa Pesisir
01 Halmahera Barat	66
02 Halmahera Tengah	37
03 Kepulauan Sula	116
04 Halmahera Selatan	239
05 Halmahera Utara	107
06 Halmahera Timur	69
07 Pulau Morotai	60
71 Kota Ternate	67
72 Kota Tidore Kepulauan	51
<b>Maluku Utara</b>	<b>812</b>

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Prov. Malut, 2012

### 2.1.1.3 Topografi Wilayah

#### 1. Kemiringan Lahan

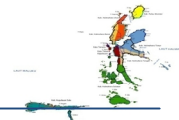
Sebagian besar wilayah Maluku Utara bergunung-gunung dan berbukit-bukit yang terdiri dari pulau-pulau vulkanis dan pulau karang, sedangkan sebagian lainnya merupakan dataran. Kondisi topografi Maluku Utara beraneka ragam yaitu mulai dari datar, landai, curam dan sangat curam dengan bentuk wilayah mulai bentuk pantai, teras berbukit dan pegunungan. Topografi yang dominan adalah kelas lereng curam yaitu seluas  $\pm 1.707.983,23$  Ha atau sebesar 52,39% dari luas keseluruhan. Secara rinci kondisi kelas lereng dan bentuk topografi di Provinsi Maluku Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2-5: Kelas lereng dan bentuk topografi di wilayah Maluku Utara**

Kelas Lereng	Luas (Ha)	Persentase (%)	Bentuk
Datar (0-8%)	482.983,6	14,81	Pantai
Landai (8-15 %)	279.595,1	8,58	Teras
Agak Curam (15-25%)	128.380,1	3,94	Perbukitan
Curam (25-45)	1.707.983,2	52,39	Perbukitan
Sangat Curam (>45 %)	661.400,0	20,29	Pegunungan

Sumber : RTRW Provinsi Maluku Utara Tahun 2013 – 2033

Berdasarkan Peta Tanah Tinjau Lembaga Penelitian Tanah Bogor tahun 1982, jenis tanah yang ada di Provinsi Maluku Utara sebanyak 8 jenis tanah, yaitu jenis Andosol, Latosol, Kompleks, Mediteran Merah Kuning, Organosol, Podsolik Merah Kuning, Regosol dan Rensina. Secara rinci luas jenis tanah di Maluku Utara dapat dilihat pada berikut:



Tabel 2-6: Luas dan Jenis tanah di Maluku Utara

JENIS TANAH	LUAS (Ha)	PERSENTASE (%)
Andosol	9.026,11	0,28
Kompleks	328.777,70	10,08
Latosol	359.313,63	11,02
Mediteran merah-kuning	379.097,34	11,63
Organosol	1.390.078,32	42,64
Podsolik merah-kuning	278.220,04	8,53
Regosol	326.928,84	10,03
Rensina	188.900,02	5,79
<b>Jumlah</b>	<b>3.260.342,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : RTRW Provinsi Maluku Utara Tahun 2013 – 2033

Berdasarkan data diatas, jenis tanah yang dominan adalah jenis organosol yaitu seluas 1.390.078,32 Ha atau (42,64 %) dari luas total wilayah Maluku Utara.

## 2. Ketinggian Lahan

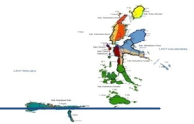
Pulau Halmahera mempunyai banyak pegunungan yang rapat mulai dari Teluk Kao, Teluk Buli, Teluk Weda, Teluk Payahe dan Dodinga. Disetiap daerah terdapat punggung gunung yang merapat ke pesisir, sedangkan pada daerah sekitar Teluk Buli (di Timur) sampai Teluk Kao (di Utara), pesisir barat mulai dari Teluk Jailolo ke utara dan Teluk Weda ke selatan dan utara ditemui daerah dataran yang luas. Adapun sebaran gunung di Provinsi Maluku Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2-7: Sebaran Gunung Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara

No	Kabupaten/Kota	Nama Gunung	Tinggi Gunung (m)
1	Halmahera Barat	Gunung Gamkonora	1.653
		Gunung Ibu	1.325
		Gunung Sahu	1.500
2	Halmahera Tengah	Gunung Liember	1.262
3	Kepulauan Sula	Gunung Bakudobing	1.310
		Gunung Fatmaru	648
4	Halmahera Selatan	Gunung Sibela	2.110
		Gunung Tapawa	1.595
		Gunung Powate	1.428
		Gunung Nanoang	1.160
5	Halmahera Utara	Gunung Togohi	1.279
		Gunung Dukono	1.275
		Gunung Akemira	1.190
6	Halmahera Timur	Gunung Wato-Wato	1.474
		Gunung Saolat	1.430
		Gunung Tilegan	1.206
		Gunung Subaim	1.143
		Gunung Watam	1.100
7	Pulau Morotai	Gunung Taomadota	1.100
8	Ternate	Gunung Gamalama	1.572
9	Tidore Kepulauan	Gunung Kie Matubu	1.726
10	Pulau Taliabu	-	-

Sumber : Maluku Utara Dalam Angka 2014





#### 2.1.1.4 Geologi dan Sumberdaya Mineral

##### 1) Struktur dan Karakteristik

Bagian tengah dan utara Provinsi Maluku Utara sebagian besar merupakan daerah pegunungan dengan bahan induk bervariasi. Di bagian utara dan timur laut Semenanjung Halmahera didominasi oleh pegunungan, sedangkan di Semenanjung Utara disusun oleh formasi Gunung Api (Andesit dan batuan beku Basaltik). Di semenanjung timur laut ditemukan batuan beku asam, basa, dan ultra basa serta batuan sedimen. Daerah pegunungan merupakan bentangan lahan dengan puncak tajam dan punggung curam tertoreh serta lereng yang curam (>40 persen).

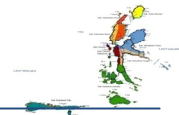
Di Semenanjung Utara Halmahera terdapat gunung api aktif dan non aktif dengan bentuk dan struktur yang sangat khas. Di daerah semenanjung utara Halmahera tersebut tidak ditemukan dataran alluvial. Kemudian, memasuki daerah Kao ditemukan dataran alluvial yang luas pada daerah pedalaman, dataran vulkanik yang berombak dan dataran alluvial berawa secara lokal. Pulau Morotai memiliki banyak kesamaan dengan Pulau Halmahera bagian utara dan timur, yakni dicirikan oleh gunung-gunung yang berkembang dari batuan sedimen dan batuan beku basa. Di semenanjung bagian selatan Halmahera lebih didominasi oleh daerah gunung yang terutama berkembang dari bahan-bahan sedimentasi naal dan batu gamping (Marl dan Limestone); pada bagian ini terbentang dataran sempit alluvial arah timur-barat.

Di kawasan sepanjang pantai barat Halmahera terbentang sejumlah pulau besar dan kecil, yaitu: Ternate di bagian utara sampai Obi di bagian selatan. Pulau-pulau kecil di bagian utara umumnya merupakan daerah vulkanik yang tersusun dari bahan andesit dan batuan beku basaltic, dengan kemiringan lereng curam (30-45 persen) sampai sangat curam (> 45 persen).

Kelompok Pulau Bacan merupakan bentangan lahan pegunungan yang sama dengan Halmahera Utara, yaitu batuan beku basa dan batuan metamorfik. Walaupun batuan metamorfik menyebar secara lokal, tetapi merupakan batuan induk dominan di daerah ini. Di sepanjang pesisir terdapat dataran pantai yang sempit dan di bagian tengah/pusat Pulau Bacan dibentuk oleh dataran alluvial. Bentang lahan Pulau Obi mengikuti pola yang sama, bagian tengah didominasi oleh daerah pegunungan dengan bahan penyusunnya batuan beku basa dan diapit oleh deretan perbukitan dan batuan sedimen. Kelompok Kepulauan Sulabesi mempunyai struktur yang sama, tetapi memiliki bahan induk yang berbeda. Sebagian besar daratan Pulau Taliabu dan Kepulauan Sula merupakan daerah pegunungan dengan puncak tajam dan lereng curam, berkembang terutama dari batuan metamorfik. Di bagian barat Pulau Sanana juga ditemukan bahan induk granit.

Kondisi tanah di Provinsi Maluku Utara menunjukkan sifat yang berbeda di setiap bagian wilayahnya, mulai dari Morotai di bagian utara sampai Sulabesi di selatan. Kondisi ini disebabkan oleh faktor iklim, yaitu curah hujan dan suhu yang tinggi, serta struktur geologi di setiap wilayah. Penyebaran dan jenis tanah di Provinsi Maluku Utara adalah sebagai berikut:

- a) Jenis tanah Mediteran terdapat di Pulau Morotai bagian barat – timur - selatan; Pulau Doi, Kecamatan Loloda;
- b) Jenis tanah Podsolik merah kuning Terdapat di Pulau Halmahera, dari utara ke selatan, Tobelo, Ibu, Obi bagian timur, Sanana, Pulau Taliabu, Wasile, Oba, Weda dan Maba;
- c) Jenis tanah Kompleks terdapat di Pulau Morotai bagian barat dan timur, Obi bagian tengah, Pulau Halmahera bagian tengah sampai timur;



- d) Jenis tanah Latosol terdapat di Loloda, Galela, Jailolo bagian selatan, Gane Timur, Gane Barat, Bacan Oba, Wasile, Weda dan Maba;
- e) Jenis tanah Regosol terdapat di Loloda, Galela, Sahu, Kao, Pulau Ternate, Pulau Makian, Pulau Obi di pesisir utara;
- f) Jenis tanah Aluvial terdapat di Pulau Obi bagian barat dan Pulau Taliabu.

## 2) Potensi

Dalam sektor pertambangan didukung oleh ketersediaan potensi tambang, utamanya eksploitasi Emas dan Nikel serta 18 belas jenis bahan galian yang termasuk golongan A, B dan C yang belum diolah. Pulau Halmahera mempunyai potensi endapan bahan galian emas yang cukup prospektif, temuan endapan emas epitermal di daerah Gosowong dengan potensi yang terkandung dalam busur magnetik. Sumber endapan nikel laterit di daerah teluk Weda yang sampai saat ini belum dilakukan eksploitasi secara terinci yang berkisar 92.000.000 ton. Indikasi adanya hidro karbon di Provinsi Maluku Utara ditunjukkan oleh gejala rembesan minyak seperti yang ditemukan di Pulau Halmahera yang dilakukan oleh Pertamina dan British Petroleum di Cekungan Halmahera Selatan dengan rembesan flour pada kedalaman 3000 meter, selain itu terdapat potensi panas bumi di Jailolo, energi panas bumi di Songa Bacan.

Dari berbagai potensi yang dimiliki tersebut, Provinsi Maluku Utara disebut sebagai laboratorium alam geologi dikarenakan kedudukannya berada pada tumbukan tiga lempeng tektonik, yaitu lempeng Australia yang bergerak ke arah selatan, lempeng Eurasia yang bergerak dari arah barat dan Lempeng Pasifik dari arah barat. Beberapa sumber daya mineral atau bahan galian tambang yang ditemukan tersebar hampir di seluruh daerah Maluku Utara, seperti; Tembaga, Uranium, Emas, Nikel, Batu Bara, Aluminium/Bauksit, Magnesit, Pasir Besi, Titanium, Mangan, Asbes, Kaolin, Diatomit, Batu Permata, Kromit, Pasir Kuarsa, Batu Gamping, Batu Apung, Granit, Talk, Migas, Potensi Panas Bumi, dan Sumber Daya Air.

Lokasi/kawasan pertambangan, terdapat cukup banyak dan tersebar di Maluku Utara dengan berbagai ragam jenis tambang. Namun yang terpenting bahwa pengembangan lokasi pertambangan tidak merubah fungsi hutan lindung atau kawasan lindung. Pengembangan secara lebih luas mengenai pertambangan tetap mengacu pada peraturan perundangan mengenai kegiatan pertambangan secara nasional. Pemanfaatan lahan untuk pertambangan adalah pada tatanan kawasan budidaya yang non produktif di bagian permukaan tanah, sehingga memberikan manfaat lain pada kondisi tanah yang sebelumnya dianggap non produktif. Bahan galian tambang tersebut memiliki nilai jual yang tinggi, apabila dimanfaatkan secara optimal akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pengembangan infrastruktur, peningkatan pendapatan asli daerah, serta mampu merangsang percepatan pembangunan daerah. Potensi sumberdaya diperlihatkan dalam beberapa tabel sebagaiberikut:

Tabel 2-8: Potensi Sumberdaya Mineral Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara

Kabupaten / Kota	Jenis	Lokasi	Keterangan
Halmahera Tengah	Nikel	Weda, Gebe, Patani	Indikasi
	Pasir Besi	Tolippe, Kec. Weda	Cadangan 1.140
	Kromit	P. Gebe, Kec. Gebe	Indikasi
Halmahera Utara	Emas	Kapa-Kapa, Kec Galela	Urat Kuarsa @ 76,6 Gr/Ton
		Akelamo, Kec. Galela	Mineralisasi Epotermal @ 1,4 Gr/Ton
		Gamkehe, Kec. Loloda	Kadar 2,7 Gr/Ton
		Aha, Kec. Morotai Selatan	Indikasi





Kabupaten / Kota	Jenis	Lokasi	Keterangan
		Bere-Bere, Kec. Morotaiutr	Indikasi
	Mangan	Supu, Loloda Utara	Kadar MnO <sub>2</sub> 57.05 persen
		P. Doi, P. Rau, P. Dugasuli	Indikasi
	Besi	Loloda Utara	Indikasi
	Pasir Besi	Dorume, Ngajam	Indikasi
	Kromit	Dodaga	Indikasi
Halmahera Selatan	Emas	Yaba, Kec. Bacan Barat	Cadangan= 120.000.000 Host Rock, Kadar 0,36-62 Gr/Ton
		Kaputusan, Bacan	Cadangan= 120.000.000 Host Rock, Kadar 0,03-0,4 Gr/Ton
		Raroang, Bacan	Cadangan= 240.000.000 Host Rock, Kadar 0,27-0,39 Gr/Ton
		Pigaraja, Bacan Timur	Cadangan= 240.000.000 Host Rock, Kadar 0,39-43 Gr/Ton
		Sawadae, Bacan	Cadangan= 12.000.000 Host Rock, Kadar 2,33 Gr/Ton
		Sambiki, Obi	Tahap Penelitian
		Anggai, Obi	Urut Kuarsa, 11.985 Ton Emas (Dikelola Rakyat)
		Kayoa	Indikasi
	Tembaga	Yaba, Bacan Barat	19 persen
		Sayoang, Bacan	Cadangan 6.000.000 Host Rock Kadar 200 Ppm
		Obi Selatan	Indikasi
		P. Kasiruta, Bacan	Indikasi
		Obilatu, Obi	Indikasi
		Bibinoi, Kec. Bacan Timur	Indikasi
	Pasir Besi	P. Obilatu, Obi	87.700.000 Ton Fe=20 persen
		Bobo, Obi Selatan	Indikasi
		Manatahan, Obi	Indikasi
		Akenia, Obi	Indikasi
Halmahera Timur	Nikel	Buli, Maba	Luas 39,040 Ha Pemboran Eksplorasi Sementara Cadangan 42.763.460 Ton
	Pasir Besi	Wayamli, Maba	Indikasi
		Tanjung Buli, Maba	Indikasi
Kepulauan Sula	Emas	Kuyu, Taliabu Barat	Cadangan 72.000.000 Ton, Kadar 0.12-0,15 Gr/Ton
		Tawate, Sanana	Indikasi
Ternate	-	-	-
Tidore Kepulauan	Tembaga	Payahe, Oba	Indikasi

Sumber : Dinas ESDM Provinsi Maluku Utara

Tabel 2-9: Potensi Mineral Industri Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara

Kabupaten / Kota	Jenis	Lokasi	Keterangan
Halmahera Barat	Diatomit	Domato, Kec. Jailolo Selatan	Endapan tufa, tebal 2-5 m, luas 10 ha
	Kalsit	Domato, Kec. Jailolo Selatan	Pengisi batugamping, tembus cahaya
	Magnesit	Kp. Podol, Kec. Ibu	Bongkahan-bongkahan di sungai



Kabupaten / Kota	Jenis	Lokasi	Keterangan
Halmahera Tengah	Perlit	Tabogo	Abu-abu pada satuan lava
Halmahera Utara	Batu Gamping	Daruba, Morotai Selatan	Batugamping Korai, umur kwarter
		Wayabula, Kec. Morotai Selatan Barat	Putih, koral, umur kwarter, CaO=53 persen
Halmahera Selatan	Batu Gamping	Marituso, Kec. Bacan Barat	Putih, kompak, sisipan pada napal penyebaran luas, CaO=54,56 persen
	Bentonit	Kopel Labuha, Kec. Bacan	Hasil pelapukan tufa
Halmahera Timur	Batu Gamping	Wasilei, Kec. Wasilei	Kompak, putih, umur pra tersier
	Talk	Fayaul, Kec. Wasilei Selatan	Pada batuan ultrabasa
	Magnesit	Fayaul, Kec. Wasilei Selatan	
Kepulauan Sula	Pasir Kuarsa	Tabona, Kec. Taliabu Barat	Indikasi
	Talk	S. Lomot, Kec. Taliabu Barat	Hasil alterasi hidrotermal
Ternate	-	-	-
Tidore Kepulauan	Kaolin	Akelana, Kec. Oba	Endapan Tufa, bahan Keramik

Sumber : Dinas ESDM Provinsi Maluku Utara

**Tabel 2-10: Potensi Batu Bara dan Minyak Bumi Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara**

Kabupaten / Kota	Jenis	Lokasi	Keterangan
Halmahera Barat	-	-	-
Halmahera Tengah	Batu Bara	Patani-Kec. Patani	Indikasi
Halmahera Utara	Batu Bara	Galela-Kec. Alela	Indikasi
		Gosoma-Kec. Kao	Indikasi
	Minyak Bumi	Cekungan Halmahera Utara	Belum dibor
Halmahera Selatan	Batu Bara	Sungai Huru-Kec. Obi	Indikasi
		Desa Cap-Kec. Obi	Indikasi
		Kelo, Obi	Indikasi
		Anggai, Obi	Indikasi
		Amasing, Bacan	Indikasi
	Minyak Bumi	Cekungan Obi Utara	Belum dibor
		Cekungan Obi Selatan	Belum dibor
		Cekungan Halmahera Selatan	Belum dibor
Halmahera Timur	Batu Bara	Bicoli - Maba Selatan	Indikasi
	Minyak Bumi	Cekungan Halmahera Timur	Dibor
Kab. Kepulauan Sula	Batu Bara	Tabona, Kec. Taliabu Barat	Indikasi
		Tawate, Sanana	Indikasi
	Minyak Bumi	Falabisahaya, Kec. Mangoli Barat	Pengeboran Eksplorasi
Ternate	-	-	-
Tidore Kepulauan	-	-	-

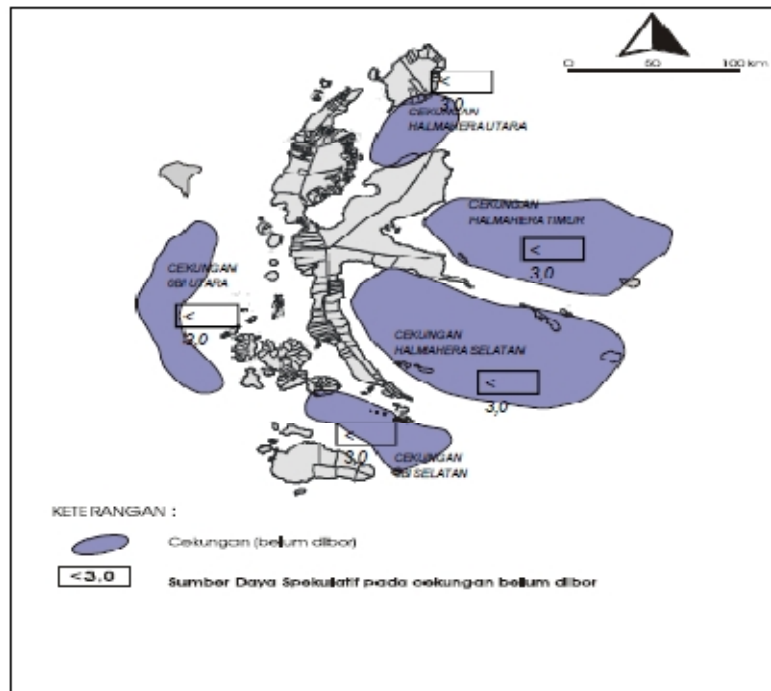
Sumber : Dinas ESDM Provinsi Maluku Utara

**Tabel 2-11: Perkiraan Sumber Daya Minyak dan Gas Bumi di Provinsi Maluku Utara**

NO.	CEKUNGAN	MINYAK BUMI (Juta Barel)	GAS BUMI (TSCF)
1.	Halmahera Utara	0.0072	0.0018
2.	Halmahera Timur	0.0430	0.0108
3.	Halmahera Selatan	0.0950	0.0238
4.	Obi Utara	0.0135	0.0680
5.	Obi Selatan	0.0139	0.0972
Jumlah		0.1780	0.2016

Sumber : IAGI 1985

Gambar 2-3: Peta Cekungan yang Terdapat di Maluku Utara



Sumber : Rencana Umum Kelistrikan Daerah (RUKD) Provinsi Maluku Utara 2010-2030

Pemegang izin usaha pertambangan Provinsi Maluku Utara sebanyak 229 dengan areal seluas 869.430,96 Ha yang berlokasi di seluruh kabupaten kecuali Kota Ternate, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2-12: Pemegang Izin Usaha Pertambangan dan Luas Areal Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara

No.	Provinsi/Kab/Kota	Jumlah IUP
1.	Provinsi Maluku Utara	6 IUP
2.	Kota Tidore	15 IUP
3.	Halmahera Barat	8 IUP
4.	Halmahera Utara	38 IUP
5.	Halmahera Tengah	66 IUP
6.	Halmahera Timur	40 IUP
7.	Halmahera Selatan	56 IUP
8.	Kepulauan Sula	97 IUP
9.	Pulau Morotai	8 IUP
Jumlah		334 IUP

Sumber : Dinas ESDM Provinsi Maluku Utara 2014

Pengelolaan Sumber Daya Mineral di Provinsi Maluku Utara dilakukan oleh 13 Perusahaan dengan jenis bahan galian didominasi nikel dengan produksi pertahun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2-13: Produksi dan Penjualan Nikel Pertahun

No.	Nama Perusahaan	Jenis Bahan Galian	Produksi Pertahun
1.	PT. Aneka Tambang Buli	Nikel	5.000.000 Ton
2.	PT. Nusa Halmahera Mineral	Emas	440.000 OZ
3.	PT. Gane Permai Sentosa	Nikel	2.500.000 Ton
4.	PT. Trimegah Bangun Persada	Nikel	2.000.000 Ton
5.	PT. Makmur Jaya Lestari	Nikel	2.000.000 Ton
6.	PT. Alam Raya Abadi	Nikel	1.000.000 Ton
7.	PT. Tekindo Energi	Nikel	2.000.000 Ton
8.	PT. Fajar Bakti Lintas Nusantara	Nikel	2.000.000 Ton
9.	PT. Rimba Kurnia Alam	Nikel	2.000.000 Ton
10.	PT. Aditya Nikelindo	Nikel	2.000.000 Ton
11.	PT. Haltim Mining	Nikel	2.000.000 Ton
12.	PT. Wana Tiara Mineral	Nikel	1.000.000 Ton
13.	PT. Agnit Raya	Nikel	1.000.000 Ton

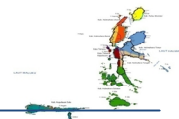
Sumber : Dinas ESDM Provinsi Maluku Utara 2014

#### 2.1.1.4 Hidrologi

Ketersediaan air di bumi yang dapat dimanfaatkan secara langsung sebagai penunjang kehidupan manusia sangat terbatas yakni hanya sekitar 3 persen dari volume air keseluruhan, sisanya sekitar 97 persen merupakan air laut yang tidak dapat dikonsumsi secara langsung. Dari jumlah 3 persen air tersebut terdiri atas air permukaan dan air tanah yang keberadaannya dipengaruhi oleh iklim, topografi, jenis/sifat batuan dan kondisi permukaan tanah, serta tata guna lahan.

Kondisi hidrologi Provinsi Maluku Utara dipengaruhi oleh sifat iklim regional, di samping sifat-sifat fisik wilayah/tanah, hutan, dan lingkungan seperti yang disebutkan di atas. Sumberdaya air di Provinsi Maluku Utara meliputi curah hujan, danau, sungai, air tanah dalam (mata air). Curah hujan di Provinsi Maluku Utara pada umumnya cukup untuk memenuhi berbagai keperluan, seperti untuk irigasi, industri, air minum, dan untuk keperluan domestik lainnya. Dalam daur hidrologi hujan yang turun sebagian akan tertahan dipermukaan tanah dan tumbuh-tumbuhan, sebagian menguap kembali ke angkasa, sebagian mengalir sebagai air limpasan, sebagian merembes (infiltrasi) ke dalam tanah tertinggal di bawah lapisan permukaan tanah, atau terus ke bawah (perkolasi) ke dalam cekungan air tanah, yang di beberapa tempat muncul kepermukaan tanah sebagai mata air atau imbuhan (recharge) ke sungai-sungai. Dalam keadaan lapisan permukaan daerah tangkapan hujan (catchment area) ditumbuhi vegetasi yang lebat, debit aliran sungai pada saat hujan tinggi fluktuasinya relatif tidak mencolok. Perbedaan aliran pada musim hujan dan musim kemarau tidak besar.

Kondisi sebaliknya, yaitu fluktuasi debit musim hujan dan musim kemarau besar, terjadi apabila lapisan permukaan daerah tangkapan hujan (catchment area) relatif tidak terlindungi vegetasi atau telah dipenuhi oleh bangunan dan infrastruktur lainnya yang menyebabkan permukaan tanah menjadi kedap air. Sebagai langkah untuk menanggulangi dampak negatif yang timbul maupun meminimalisasi dampak maka diperlukan upaya konservasi air tanah yang bertumpu pada aspek teknis dengan melakukan pengaturan dan pembatasan daerah pengambilan air tanah pada zona-zona konservasi air tanah dan kawasan-



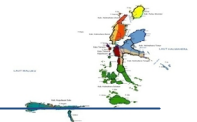
kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan perlindungan tata air, perlu untuk segera direhabilitasi dan diamankan.

#### A. Daerah Aliran Sungai (DAS)

Sedangkan DAS terluas ada di Kecamatan Kao, Kabupaten Halmahera Utara. Adapun daftar sungai dan DAS di Provinsi Maluku Utara secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 2-14: Daftar Sungai dan DAS di Provinsi Maluku Utara

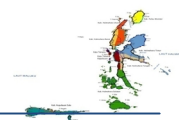
WILAYAH SUNGAI STRATEGIS NASIONAL HALMAHERA SELATAN							
NO DAS		NAMA DAERAH ALIRAN SUNGAI		NO DAS		NAMA DAERAH ALIRAN SUNGAI	
001	DAS	Dowango		066	DAS	Maffa	
002	DAS	Pematango		067	DAS	Lamo	
003	DAS	Akelamo		068	DAS	Floa	
004	DAS	Wayai		069	DAS	Batonam	
005	DAS	Mabulan		070	DAS	Tingsonga	
006	DAS	Tifunus		071	DAS	Wasi	
007	DAS	Afu		072	DAS	Barungbarung	
008	DAS	Lili		073	DAS	Wosi	
009	DAS	Waisango		074	DAS	Tima	
010	DAS	Onat		075	DAS	Wemionga	
011	DAS	Goifati		076	DAS	Uboubo	
012	DAS	Wayamli		077	DAS	Gola	
013	DAS	Galala		078	DAS	Dingolaf Besar	
014	DAS	Wala		079	DAS	Wali	
015	DAS	Pekaulang		080	DAS	Tagia	
016	DAS	Gau		081	DAS	Saole	
017	DAS	Gamesan		082	DAS	Beua	
018	DAS	Bukumatiti		083	DAS	Liap	
019	DAS	Wafli		084	DAS	Tulebawake	
020	DAS	Soalapoh		085	DAS	Suarat	
021	DAS	Sangaji		086	DAS	Toman	
022	DAS	Gipyolimbi		087	DAS	Warengi	
023	DAS	Misoliwoyo		088	DAS	Sua	
024	DAS	Gotowasi		089	DAS	Gainanu	
025	DAS	Waci		090	DAS	Wagiat	
026	DAS	Woyokia		091	DAS	Botan	
027	DAS	Biacili		092	DAS	Loteungeu	
028	DAS	Biri		093	DAS	Samamalinga	
029	DAS	Beb		094	DAS	Jebubu Besar	
030	DAS	Oat		095	DAS	Duwoi	
031	DAS	Gawani		096	DAS	Falamalongitu	
032	DAS	Pendi		097	DAS	Uoubo	
033	DAS	Kipin		098	DAS	Uoyang	
034	DAS	Fan		099	DAS	Samamaluku	
035	DAS	Dolon		100	DAS	Jaga	
036	DAS	Lololimdi		101	DAS	Kolanomaake	
037	DAS	Ngangamiango		102	DAS	Papaceda	
038	DAS	Palpopo		103	DAS	Kadabu	
039	DAS	Sakaw		104	DAS	Rano	



040	DAS	Yaba		105	DAS	Tagli
041	DAS	Camece		106	DAS	Aji
042	DAS	Wasis		107	DAS	Lipai
043	DAS	Moreala		108	DAS	Saketa
044	DAS	Biaboki		109	DAS	Tango
045	DAS	Boliol		110	DAS	Lasa
046	DAS	Bone		111	DAS	Bobiri
047	DAS	Doe		112	DAS	Bosso
048	DAS	Mesa		113	DAS	Rogirogi
049	DAS	Sepa		114	DAS	Tokaka
050	DAS	Waleh		115	DAS	Moloku
051	DAS	Sepo		116	DAS	Samo
052	DAS	Gemaf		117	DAS	Samat
053	DAS	Leuef		118	DAS	Moang Kecil
054	DAS	Kobe		119	DAS	Sumea
055	DAS	Tegalis		120	DAS	Dehopoda
056	DAS	Wastulo		121	DAS	Gulaci
057	DAS	Fidi		122	DAS	Lifofa
058	DAS	Yeteta		123	DAS	Adala
059	DAS	Roti		124	DAS	Maidi
060	DAS	Tilope		125	DAS	Tafaga
061	DAS	Foya		126	DAS	Jorongmadana
062	DAS	Kuala Bak		127	DAS	Toe
063	DAS	Santu		128	DAS	Tos
064	DAS	Lelubi		129	DAS	Nawan
065	DAS	Saleo		130	DAS	Payahe
131	DAS	Tayawi		196	DAS	Subabe
132	DAS	Koli		197	DAS	Salolo
133	DAS	Iyadimatiti		198	DAS	Kagohi
134	DAS	Tufui		199	DAS	Kayoa
135	DAS	Tawa		200	DAS	Guruapin
136	DAS	Lola		201	DAS	Taneti
137	DAS	Loko		202	DAS	Latalata
138	DAS	Siokona		203	DAS	Dihuru
139	DAS	Roy		204	DAS	Kou
140	DAS	Tobebato		205	DAS	Kota
141	DAS	Sabaru		206	DAS	Turibesar
142	DAS	Mira		207	DAS	Jabubu
143	DAS	Oba		208	DAS	Supai
144	DAS	Kayasa		209	DAS	Puacaritos
145	DAS	Tagorango		210	DAS	Langgudi
146	DAS	Ngoguni		211	DAS	Imbuiibu
147	DAS	Tomores		212	DAS	Kasituta
148	DAS	Pariama		213	DAS	Doko
149	DAS	Ekor		214	DAS	Palamea
150	DAS	Minimin		215	DAS	Mamang
151	DAS	Jawali		216	DAS	Ngome
152	DAS	Saosari		217	DAS	Joame
153	DAS	Wajol		218	DAS	Kasolaka
154	DAS	Tolawi		219	DAS	Kailaka



155	DAS	Akesalaka		220	DAS	Nyali
156	DAS	Wasilae		221	DAS	Gilalang
157	DAS	Gurua		222	DAS	Timonga
158	DAS	Subaim		223	DAS	Gamnegu
159	DAS	Opyang		224	DAS	Jalaro
160	DAS	Dodoga		225	DAS	Nyifnyah
161	DAS	Wabti		226	DAS	Ramang
162	DAS	Tutuli		227	DAS	Samalanga
163	DAS	Pelengon		228	DAS	Tawale
164	DAS	Titilengan		229	DAS	Wayaua
165	DAS	Lolobata		230	DAS	Songa
166	DAS	Milaning		231	DAS	Bibinoy
167	DAS	Kokocina		232	DAS	Raim
168	DAS	Tatuo		233	DAS	Batipota
169	DAS	Iga		234	DAS	Batisa
170	DAS	Ngairi		235	DAS	Laleba
171	DAS	Gagaeti		236	DAS	Lanio
172	DAS	Buli		237	DAS	Mati
173	DAS	Tatam		238	DAS	Jikolamo
174	DAS	Hapihaoa		239	DAS	Orimaoho Kecil
175	DAS	Niniwi		240	DAS	Wayamoha
176	DAS	Cepang		241	DAS	Turpana
177	DAS	Lobilobi		242	DAS	Linggua
178	DAS	Jerawai		243	DAS	Salowako
179	DAS	Tuma		244	DAS	Ngame
180	DAS	Tadena		245	DAS	Permasang
181	DAS	Dabanang		246	DAS	Bilik
182	DAS	Tanjung		247	DAS	Kubung
183	DAS	Gomang		248	DAS	Subusubu
184	DAS	Fitako		249	DAS	Tuakang
185	DAS	Kibal		250	DAS	Kupai
186	DAS	Para		251	DAS	Mandaeng
187	DAS	Ngofakiaha		252	DAS	Inggal
188	DAS	Tiowon		253	DAS	Sangge
189	DAS	Sangapati		254	DAS	Indamut
190	DAS	Uratbaru		255	DAS	Kapulusan
191	DAS	Bakuli		256	DAS	Sumatinggi
192	DAS	Watakat		257	DAS	Bobo
193	DAS	Malapa		258	DAS	Kusubabi
194	DAS	Bobawa		259	DAS	Ahadau
195	DAS	Toboso		260	DAS	Waya
261	DAS	Harumbane		264	DAS	Hasi
262	DAS	Mandoli		265	DAS	Gebe
263	DAS	Damai				
WILAYAH SUNGAI STRATEGIS NASIONAL HALMAHERA UTARA						
NO DAS	NAMA DAERAH ALIRAN SUNGAI			NO DAS	NAMA DAERAH ALIRAN SUNGAI	
001	DAS	Susupu		068	DAS	Wayabula
002	DAS	Melalomo		069	DAS	Tutuhu
003	DAS	Lelei		070	DAS	Morotai
004	DAS	Pusu		071	DAS	Tatamo



005	DAS Pakawani	072	DAS Cio
006	DAS Tapi	073	DAS Libano
007	DAS Pitau	074	DAS Hapo
008	DAS Saeo	075	DAS Bere-bere Kecil
009	DAS Dodowo	076	DAS Sopi
010	DAS Limau	077	DAS Aru
011	DAS Tohaki	078	DAS Pengeo
012	DAS Togowa	079	DAS Lusuo
013	DAS Lututo	080	DAS Kocago
014	DAS Lobe	081	DAS Ngisio
015	DAS Popila	082	DAS Sakita
016	DAS Gorua	083	DAS Yao
017	DAS Upa	084	DAS Lifao
018	DAS Walaloe	085	DAS Gosomamaluku
019	DAS Mawea	086	DAS Mira
020	DAS Gongamicik	087	DAS Sangowo
021	DAS Tunuo	088	DAS Sangowo Kecil
022	DAS Boing	089	DAS Daao
023	DAS Daru	090	DAS Sabatai
024	DAS Jati	091	DAS Sabatai Tua
025	DAS Soasang Aji	092	DAS Cao
026	DAS Kao	093	DAS Sabala
027	DAS Wadengolak	094	DAS Aha
028	DAS Taolas	095	DAS Raja
029	DAS Domudomu	096	DAS Bobo
030	DAS Tabanoma	097	DAS Moleo
031	DAS Pipi	098	DAS Hiri
032	DAS Kosidi	099	DAS Tobololo
033	DAS Goluk	100	DAS Kulaba
034	DAS Domera	101	DAS Togurara
035	DAS Lakara	102	DAS Marikurubu
036	DAS Doman	103	DAS Serabu
037	DAS Tawa	104	DAS Fitu
038	DAS Lakata	105	DAS Kastela
039	DAS Lahu	106	DAS Toqualperatu
040	DAS Salakul	107	DAS Takome
041	DAS Sidangoli	108	DAS Maitara
042	DAS Tataleka	109	DAS Salo
043	DAS Tauralamo	110	DAS Dowora
044	DAS Tudawangi	111	DAS Gilo
045	DAS Liano	112	DAS Fubrai
046	DAS Lamo	113	DAS Nasi
047	DAS Peot	114	DAS Subodo
048	DAS Ngarulamo	115	DAS Lobi
049	DAS Baru	116	DAS Lola
050	DAS Sasur	117	DAS Soa Sio
051	DAS Tahato	118	DAS Sumkusu
052	DAS Ibu	119	DAS Siko
053	DAS Butu	120	DAS Kahatola
054	DAS Ngolo	121	DAS Salangadeke





055	DAS Loloda	122	DAS Gandasuli
056	DAS Tasomolo	123	DAS Dama
057	DAS Ngajam	124	DAS Tulunu
058	DAS Asimiro	125	DAS Kokara Besar
059	DAS Dorume	126	DAS Tagalaya
060	DAS Puru	127	DAS Miti
061	DAS Doitia	128	DAS Magalinu
062	DAS Satu	129	DAS Gamolamo
063	DAS Tolalo	130	DAS Bubale
064	DAS Ilafameko	066	DAS Gisi
065	DAS Kamufa	067	DAS Pacao

Sumber : RTRW Provinsi Maluku Utara 2013 - 2033

Sungai-sungai yang ada di Provinsi Maluku Utara berikut cabang-cabang dan anak-anak cabangnya memiliki tingkat kerapatan yang tinggi dan secara merata melingkupi seluruh wilayah provinsi. Dengan demikian potensi aliran air yang dihasilkan seharusnya dapat memberikan manfaat yang merata pula terhadap wilayah Provinsi Maluku Utara secara keseluruhan. Akan tetapi kondisi topografi dengan kemiringan permukaan lahan yang terjal dan kerusakan lingkungan membuat air hujan tidak bertahan, menimbulkan fluktuasi debit aliran yang tidak menguntungkan. Pada saat musim penghujan aliran air sungai-sungai berlimpah namun hanya berlangsung dalam waktu yang relatif pendek sehingga daya gunanya kecil, namun di sisi lain dapat menimbulkan bahaya banjir terutama di daerah-daerah bagian hilir. Pada musim kemarau aliran sungai-sungai itu sangat kecil, atau bahkan kering. Dengan demikian penggunaan air perlu dan harus diatur sebaik-baiknya agar dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya dan menghindari terjadinya masalah baik sosial, ekonomi maupun lingkungan.

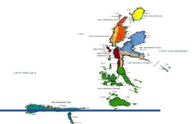
## B. Sungai, Danau dan Rawa

Provinsi Maluku Utara memiliki banyak sumber air seperti mata air, telaga, sungai dan sumber air lainnya. Beberapa sumber air tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai air minum dan sebagai irigasi untuk lahan pertanian. Ketersediaan air tanah yang cukup melimpah di Provinsi Maluku Utara tersebut perlu dikelola dengan baik sehingga manfaat yang dihasilkan dari sumber air tersebut dapat diperoleh secara berkelanjutan. Provinsi Maluku Utara setidaknya memiliki 12 danau yang tersebar di beberapa kabupaten seperti di Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Halmahera Barat, Kabupaten Halmahera Tengah dan Kota Ternate. Sebaran danau di Provinsi Maluku Utara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2-15: Nama – Nama Danau Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara

No.	Kabupaten/Kota	Nama Danau
1	Halmahera Barat	Danau Rano, Peke, Tagoako, Todoke
2	Halmahera Tengah	Danau Sagea
3	Kepulauan Sula	-
4	Halmahera Selatan	-
5	Halmahera Utara	Danau Paca, Galela, Lina, Sika
6	Halmahera Timur	Danau Bibeb –Bicoli
7	Ternate	Danau Tolire, Laguna Fitu
8	Pulau Morotai	-
9	Tidore Kepulauan	Danau Talaga
10	Taliabu	-

Sumber : Maluku Utara Dalam Angka 2014

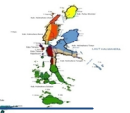


Selain danau, sumber air lainnya adalah sungai yang tersebar di wilayah Provinsi Maluku Utara yaitu sebanyak 98 buah sungai yang sebagian besar diantaranya bermata air di daerah pegunungan, sedangkan lainnya berasal dari mata air di lereng-lereng yang letaknya lebih rendah. Selain air hujan, sungai tersebut juga menampung aliran air dari telaga/embung/sumber-sumber yang banyak terdapat di daerah hulunya. Sungai Ake Rica merupakan sungai terpanjang yaitu sepanjang 75 km yang merupakan aliran sungai Laiwui.

Luas kawasan hutan rawa di Provinsi Maluku Utara adalah 3.023 Ha yang tersebar di Kabupaten Halmahera Utara dengan luas 490 Ha, Halmahera Selatan dengan luas 262 Ha, Kepulauan Sula dan Pulau Taliabu sebesar 2.271 Ha.

Tabel 2-16: Nama – Nama Sungai Provinsi Maluku Utara

No.	Nama Sungai	Panjang (Km)	Aliran Sungai	No.	Nama Sungai	Panjang (Km)	Aliran Sungai
1	Ake Togorora	5	Ternate Utara	50	Ake Torogan	20	Oba
2	Ake Takome	4,8	P. Ternate	51	Ake Kao	50	Kao
3	Ake Kolebatle	5	P. Ternate	52	Ake Dora	20	Kao
4	Ngurah Pilatu	3,7	P. Ternate	53	Ake bong	12	Kao
5	Hawa Madeho	-	P. Ternate	54	Ake Tum	14	Kao
6	Tobololo	8,2	P. Ternate	55	Ake Mawae	13	Kao
7	Dufa-dufa	1,5	Ternate Utara	56	Ake Tulba	8	Tobelo
8	Sangaji	2,2	Ternate Utara	57	Ake Mede	15	Tobelo
9	Sabia Besar	2,5	Ternate Utara	58	Ake Togawa	16	Tobelo
10	Soasio	2,8	Ternate Utara	59	Ake Dollady	10	Tobelo
11	Marikubu	3,5	Kota Ternate	60	Ake Ibu	7	Tobelo
12	Toboko	1,2	Kota Ternate	61	Ake Lamo	30	Jailolo
13	Ake Telolo	1,8	Kota Ternate	62	Ake Diati	8	Jailolo
14	Ake Bastiong	1,6	Kota Ternate	63	Ake	16	Akelamo
15	Srobo	2,1	Ternate Selatan	64	Ake Mangura	14	Mafa
16	Kalumata	1,1	Ternate Selatan	65	Ake Luang	2,5	Akelamo
17	Fitu	1,2	Ternate Selatan	66	Ake Fati	15	Lawui
18	Gambesi	1,3	Ternate Selatan	67	Ake Fluk	10	Lawui
19	Sasa Kecil	1,3	Ternate Selatan	68	Ake Widi Besar	60	Lawui
20	Sasa Besar	1,5	Ternate Selatan	69	Ake Rica	75	Lawui
21	Kastella	2,8	Ternate Selatan	70	Ake Ori	6	Lawui
22	Tiley	7,5	Daruba	71	Ake Baru	12	Lawui
23	Sabatani	12,5	Daruba	72	Ake Kawasi	20	Lawui
24	Bamban	19	Daruba	73	Ake Lawui	11	Lawui
25	Hawa Madeho	25,0	Daruba	74	Bibinoi Kecil	21	Bacan
26	Tobololo	15	Daruba	75	Bibinoi Besar	24	Bacan
27	Ake Pariama	17	Wasile	76	Songa	21	Bacan
28	Ake Soalat	15	Wasile	77	Wayaua	22	Bacan
29	Ake Subaiam	12	Wasile	78	Tawalw	8,3	Bacan
30	Ake Mancalele	8	Wasile	79	Sayoa	26,0	Bacan
31	Ake Opyang	22	Wasile	80	Sawadai	8,8	Bacan
32	Ake Tulling	22	Wasile	81	Panmbonang	9,2	Bacan
33	Ake Lolobata	12	Wasile	82	Toakona	9	Bacan
34	Ake Gagaeli	18	Wasile	83	Gandasuli	18,6	Bacan
35				84			



37	Ake Pamallango	42	Maba
38	Ake Onat	45	Maba
39	Ake Gan	10	Maba
40	Ake Sangaji	60	Maba
41	Ake Terwele	23	Maba
42	Ake Wali	28	Maba
43	Ake Annas	25	Patani
44	Ake Kobe	17	Weda
45	Ake Magata	7,5	Weda
46	Ake Tilope	17	Weda
47	Ake Baler	26	Oba
48	Ake Lamo	13	Oba
49	Ake Oba	12	Oba

85	Kupai	16,4	Bacan
86	Mandaong	21,5	Bacan
87	Sungera	23	Bacan
88	Awanggo	24	Bacan
89	Amasing Kali	16,4	Bacan
90	Galela	6	Bacan
91	Tabalema	15	Bacan
92	Tabamoi	21	Bacan
93	Akademo	4,5	Bacan
94	Sumea	13,5	Bacan
95	Kaputusing	17,3	Bacan
96	Nondang	16,5	Bacan
97	Geti Baru	19,5	Bacan
98	Goro-goro	22,5	Bacan

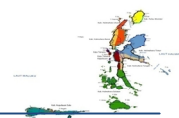
Sumber : RTRW Provinsi Maluku Utara

### C. Debit Air

Penduduk di Provinsi Maluku Utara dalam memenuhi kebutuhan air selain berasal dari sungai, juga memanfaatkan air dari sumber mata air yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan akan air. Potensi sumber daya air di Provinsi Maluku Utara sangat bervariasi, dimana terdapat sejumlah potensi sumber air tanah dengan akuifer berskala kecil sampai tinggi. Selain itu juga terdapat berbagai mata air dengan debit yang bervariasi antara 0.1 s/d 500 liter/detik.

Tabel 2-17 : Potensi Debit Mata Air Sumber Air Bersih di Provinsi Maluku Utara

No.	Nama Mata Air	Kecamatan	Debit (l/dt)	No.	Nama Mata Air	Kecamatan	Debit (l/dt)
1	Jebubu	Morotai Selatan	0,5	67	Maupo	Patani	5,0
2	Samson	Morotai Selatan	6,0	68	Bondi 1	Patani	5,0
3	Gaji	Morotai Selatan	0,1	69	Bondi 2	Patani	5,0
4	Tanjung Batu	Morotai Selatan	1,0	70	Yeisowo	Patani	5,0
5	Sangawo	Morotai Selatan	0,1	71	Giplun	Patani	0,5
6	Cocobubu	Morotai Selatan	70	72	Dodinga	Oba Utara	0,5
7	Akemahutu	Morotai Selatan	35,0	73	Air Bak	Oba Utara	0,1
8	Yao	Morotai Utara	35,0	74	A. Pancuran	Oba Utara	2,5
9	Air Jebubu	Morotai Utara	4,0	75	Air Sagu	Oba Utara	2,0
10	Bere Mahutu	Morotai Utara	4,0	76	A. Durian	Oba Utara	0,1
11	Laoumaake	Morotai Utara	1,0	77	A.P. Merah	Oba Utara	0,6
12	Aru	Morotai Utara	18,0	78	Toe	Oba Selatan	0,2
13	Lalum	Morotai Utara	25,0	79	Akesafi	Oba Selatan	200,0
14	Roringosa	Morotai Utara	30,0	80	Besimeiho	Oba Selatan	0,5
15	Lepalamo	Morotai Utara	20,0	81	Gosale	Oba Selatan	0,2
16	Cobubu	Morotai Utara	12,0	82	Ake Mafu	Oba Selatan	2,0
17	Lodo	Morotai Utara	15,0	83	Ake Lelei	Oba Selatan	10,0
18	Boku	Morotai Utara	20,0	84	Ake Sangkole	Wasile	20,0
19	Losua	Morotai Utara	5,0	85	Air lelewi	Wasile	0,1
20	Tatadi	Morotai Utara	20,0	86	Lolobata	Wasile	100,0
21	Teto sokiki	Morotai Utara	4,0	87	Batu Lubang	Kobe	200,0
22	Gogomu	Morotai Utara	10,0	88	Babang	Bacan	0,1
23	Memeta 1	Morotai Utara	10,0	89	Sayolang	Bacan	7,0
24	Memeta 2	Morotai Utara	20,0	90	Penambung	Bacan	2,0
25	Sagu	Morotai Utara	0,2	91	Gersia 1	Bacan	1,0
26	Cendana	Morotai Utara	2,0	92	Gersia 2	Bacan	2,0
27	Hapo 1	Morotai Utara	5,5	93	Kupal	Bacan	3,0
28	Hapo 2	Morotai Utara	2,0	94	Arab	Bacan	10,0

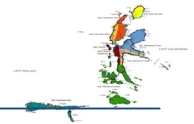


No.	Nama Mata Air	Kecamatan	Debit (l/dt)	No.	Nama Mata Air	Kecamatan	Debit (l/dt)
29	Damar	Morotai Utara	10,0	95	Panas Kupal	Bacan	0,1
30	Madola	Morotai Utara	0,2	96	Kupal II	Bacan	2,0
31	Bola Waro	Morotai Utara	0,5	97	Panas II	Bacan	5,0
32	Maloko	Morotai Utara	15,0	98	Beringin I	Bacan	2,0
33	Sosa iku 1	Ibu	100,0	99	Waymika	Bacan	0,5
34	Sosa iku 2	Ibu	500,0	100	Air Jebubu 1	Bacan	15,0
35	Pancuran	Ibu	10,0	101	Arumamamng	Bacan	0,1
36	Akeboso	Ibu	300,0	102	Sengga 1	Bacan	0,2
37	Goiu	Ibu	0,5	103	Sengga 2	Bacan	0,1
38	Tuladi	Ibu	0,2	104	Air Jebubu 2	Bacan	0,2
39	Kawao	Sahu	0,5	105	Air Rota	Bacan	0,1
40	Gamkonora	Sahu	500,0	106	Air Tumbuh 1	Bacan	3,0
41	Duter	Jailolo	200,0	107	Air Tumbuh 2	Bacan	0,4
42	Gurutu	Jailolo	100,0	108	Indari 1	Bacan	2,0
43	Golo	Jailolo	30,0	109	Indari 2	Bacan	0,1
44	Aketola	Jailolo	500,0	110	Ahadao	Bacan	11,0
45	Rugasi	Jailolo	1,0	111	Air lelewi	Bacan	35,0
46	Jailolo	Jailolo	300,0	112	Telaga Biru	Bacan	40,0
47	Gurango	Jailolo	400,0	113	Air Kubung	Bacan	2,0
48	Sahu	Kao	5,0	114	Dolik 1	Gane Barat	1,0
49	Kupa-kupu	Tobelo	7,0	115	Jebubu Dolik	Gane Barat	3,0
50	Akedewuwu 1	Tobelo	40,0	116	Bublo Saketa	Gane Barat	1,0
51	Akedewuwu 2	Tobelo	10,0	117	Hahal	Gane Barat	0,2
52	Ake Banten 1	Ternate	2,0	118	Lamo	Gane Barat	3,0
53	Ake Banten 2	Ternate	0,1	119	Cengo	Gane Barat	3,0
54	Ake Gale	Ternate	60,0	120	Jebubu Gumira	Gane Barat	3,0
55	Ake Gale 2	Ternate	15,0	121	Jebubu Batula	Gane Barat	2,0
56	Ake Santoso	Ternate	1,8	122	Hafo	Gane Barat	1,0
57	Air Tefe-tege	Ternate	5,1	123	Posi-posi	Gane Barat	0,5
58	Akerica	Ternate	5,0	124	Doro	Gane Timur	5,0
59	Ake Minta	Ternate	0,2	125	Lemo-lemo 1	Gane Timur	12,5
60	Tubo	Ternate	0,2	126	Lemo-lemo 2	Gane Timur	1,0
61	Ganefo	Ternate	5,0	127	Usaha baru	Gane Barat	8,0
62	Ake Sahu 1	Tidore	-	128	Bidomelaku	Gane Barat	10,0
63	Ake Sahu 2	Tidore	0,2	129	Tabmasa	Gane Barat	0,2
64	Seli	Tidore	3,0	130	Papaceda	Gane Barat	1,0
65	Oerabo	Patani	0,2	131	Oha 1	Gane Barat	2,0
66	Wailolo	Patani	1,0	132	Oha 2	Gane Barat	2,0

Sumber : Buku Data dan Analisis RTRW Provisi Maluku Utara

Salah satu penyebab menurunnya debit mata air dapat terjadi akibat adanya kerusakan lingkungan di wilayah tangkapan air di sekitar sumber mata air maupun terjadi alih fungsi lahan hutan kayu menjadi lahan pertanian tanaman pangan, permukiman dan aktivitas guna lahan lainnya. Konversi atau perubahan guna lahan di wilayah tangkapan air tersebut dapat menyebabkan kemampuan menyerap air hujan menjadi menurun. Air hujan merupakan salah satu sumber pasokan utama dari ketersediaan air tanah.

Konversi lahan hutan kayu dapat menyebabkan air hujan sulit terserap secara alami ke dalam tanah dan sebaliknya dapat meningkatkan debit limpasan air hujan (*run off*) yang berpotensi menimbulkan bencana. Penurunan debit mata air ini perlu mendapat perhatian lebih mengingat kebutuhan air bersih akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Provinsi Maluku Utara.



### 2.1.1.5 Klimatologi

#### A. Tipe

Kondisi iklim di suatu daerah dipengaruhi oleh letak lintang dan bujur dari daerah tersebut dan elevasinya. Wilayah Maluku Utara dipengaruhi oleh iklim laut tropis dan iklim musim sehingga iklimnya bervariasi antara tiap bagian wilayah yaitu iklim Halmahera Utara, Halmahera Tengah, Halmahera Barat, Halmahera Selatan dan Kepulauan Sula. Pembagian daerah iklim di Provinsi Maluku Utara, meliputi:

- (1) Daerah iklim Halmahera Utara terdiri dari dua musim, yaitu musim hujan pada Bulan Desember sampai dengan Februari dan musim kemarau pada Bulan Agustus sampai dengan Bulan Desember yang diselingi musim pancaroba pada Bulan November sampai dengan Bulan Desember;
- (2) Daerah iklim Halmahera Tengah/Barat dipengaruhi oleh dua musim, yaitu: Musim Utara pada Bulan Oktober sampai dengan Bulan Maret yang diselingi musim pancaroba pada Bulan April serta dipengaruhi musim Selatan pada Bulan April sampai dengan Bulan September yang diselingi angin timur dan pancaroba pada Bulan September;
- (3) Daerah iklim Bacan dipengaruhi oleh dua musim, yaitu: Musim Utara pada Bulan Oktober sampai dengan Bulan Maret yang diselingi Angin Barat dan pancaroba pada Bulan April serta dipengaruhi Musim Selatan pada Bulan September diselingi Angin Timur dan pancaroba pada Bulan September;
- (4) Daerah iklim Kepulauan Sula yang terdiri dari dua musim, yaitu: Musim Utara pada Bulan Oktober sampai dengan Bulan Maret diselingi angin Barat dan pancaroba Bulan April serta dipengaruhi Musim Selatan.

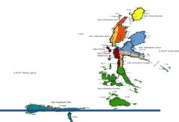
Pola pasang surut air laut di perairan Maluku Utara termasuk tipe pasang surut yang mengalami 2 kali pasang dan 2 kali surut pada interval waktu yang sama. Pergerakan arus yang berlangsung menurut skala waktu dapat dibedakan menjadi arus musiman akibat perubahan musim, yaitu musim Barat dan musim Timur dan arus harian yang dipengaruhi oleh pergerakan pasang surut.

#### B. Curah Hujan

Distribusi hujan menurut wilayah sangat dipengaruhi oleh orografi dan topografi. Berdasarkan data tahun 2013 dapat dilihat jumlah hari hujan dan curah hujan tertinggi terjadi pada waktu yang tidak sama. Pada tahun 2013, curah hujan tertinggi berada pada bulan Juli yaitu 478 mm<sup>3</sup> dan banyaknya hari hujan pada bulan Juli sebanyak 23. Sedangkan pada saat musim kemarau terjadi pada Bulan Juli s/d Bulan September. Keadaan curah hujan dan hari hujan di Provinsi Maluku Utara selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2-18: Jumlah Curah Hujan dan Banyaknya Hari Hujan Menurut Bulan Tahun 2013**

Bulan	Curah Hujan (mm <sup>3</sup> )	Banyaknya Hari Hujan
Januari	178	21
Februari	203	18
Maret	91	12
April	342	19
Mei	367	17
Juni	211	19
Juli	478	23
Agustus	291	22



Bulan	Curah Hujan (mm <sup>3</sup> )	Banyaknya Hari Hujan
September	43	9
Oktober	72	14
November	193	21
Desember	244	20

Sumber: Maluku Utara Dalam Angka 2014

### C. Suhu

Selama tahun 2013, Stasiun Meteorologi dan Geofisika Babullah Ternate mencatat suhu udara tertinggi terjadi pada bulan Mei dan Juni yakni sekitar 32° C dan terendah pada bulan November yaitu 23° C. Kelembaban Udara rata-rata mencapai 84 persen. Selama tahun 2013 terjadi hari hujan sepanjang tahun dengan intensitas beragam. Penyinaran matahari terbesar sekitar 84 persen terjadi pada bulan Maret. Kecepatan angin maksimum tercatat mencapai 38 knot, terjadi dalam bulan Januari. Kondisi suhu udara maksimum, minimum dan rata-rata di Kota Ternate secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2-19: Suhu Udara Maksimum, Minimum, dan Rata-rata di Kota Ternate

Bulan	Suhu Udara (°C)		
	Maksimum	Minimum	Rata-rata
Januari	30	25	27
Februari	31	24	27
Maret	32	25	28
April	31	25	27
Mei	32	24	27
Juni	32	25	28
Juli	30	24	26
Agustus	31	24	26
September	31	24	27
Oktober	31	24	27
November	31	23	27
Desember	31	25	27

Sumber : Maluku Utara Dalam Angka 2014

### D. Kelembaban

Data Suhu udara dan kelembaban udara di Provinsi Maluku Utara diwakili oleh Kota Ternate, hal ini disebabkan karena alat pengukur baru terdapat pada Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Babullah Kota Ternate. Sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2-20: Kelembaban Udara Maksimum, Minimum, dan Rata-rata di Kota Ternate

Bulan	Kelembaban Udara		
	Maksimum	Minimum	Rata-rata
Januari	90	73	85
Februari	89	80	85
Maret	91	79	83
April	95	82	86
Mei	90	81	86
Juni	92	73	83
Juli	97	69	85
Agustus	94	74	84
September	91	72	81
Oktober	89	72	80
November	93	80	85
Desember	90	81	85

Sumber : Maluku Utara Dalam Angka 2014





### 2.1.1.6 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan meliputi kawasan budidaya dan kawasan lindung. Kawasan budidaya berdasarkan kabupaten dan kota dijabarkan melalui kawasan hutan produksi terbatas, tetap dan dapat dikonversi yang digambarkan sebagaimana tabel berikut :

#### 1) Kawasan Budidaya

Tabel 2-21: Luas Kawasan Budidaya Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara 2013

Kabupaten/Kota	Hutan Produksi		
	Terbatas	Tetap	Dapat Dikonversi
Halmahera Barat	26.245,61	2.908,68	55.493,77
Halmahera Tengah	61.725,78	27.414,06	56.833,08
Kepulauan Sula	45.899,53	168.267,2	101.139,42
Halmahera Selatan	178.242,98	184.296,07	128.153,14
Halmahera Utara	65.741,64	21.505,02	75.070,09
Halmahera Timur	204.294,02	77.430,43	70.702,55
Pulau Morotai	56.500,27	-	42.804,06
Ternate	-	462,86	5.398,2
Tidore Kepulauan	28.542,82	-	32.019,87
<b>Maluku Utara</b>	<b>667.192,65</b>	<b>482.284,32</b>	<b>567.614,18</b>

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2014

#### 2) Kawasan Lindung

Kawasan lindung menjadi potensi bagi lokasi penyediaan sumber air serta sebagai perlindungan terhadap kawasan bawahnya. Namun demikian, kawasan lindung juga membatasi peluang pemanfaatan lahan secara lebih leluasa bagi kegiatan budidaya, tetapi juga berfungsi dalam mempertahankan keberlanjutan lingkungan. Luas kawasan lindung di Provinsi Maluku Utara ditunjukkan sebagaimana tabel berikut:

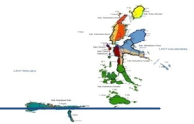
Tabel 2-22: Luas Kawasan Hutan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara 2013

Kabupaten/Kota	Hutan Lindung	Suaka Alam dan Pelestarian Alam
Halmahera Barat	89.922,13	-
Halmahera Tengah	38.842,68	11.398,1
Kepulauan Sula	51.901,87	13.173,45
Halmahera Selatan	137.275,46	42.327,23
Halmahera Utara	61.884,66	-
Halmahera Timur	90.190,4	112.034,95
Pulau Morotai	93.112,33	-
Ternate	4.403,82	-
Tidore Kepulauan	16.441,93	39.623,75
<b>Maluku Utara</b>	<b>583.975,28</b>	<b>218.557,48</b>

Sumber : Maluku Utara Dalam Angka 2014

Kawasan yang memberikan perlindungan kawasan bawahannya (yang dalam hal ini terdiri dari hutan lindung), tersebar di hampir seluruh pulau dengan luasan ± 583.975 Ha dari total luas daratan yang sebagian besar tersebar di Halmahera Timur (90.190,4 Ha), Pulau Morotai (93.112,33 Ha) dan Halmahera





Selatan (137.275,46 Ha). Adapun kawasan suaka alam yang terdiri atas beberapa jenis, baik di daratan maupun di wilayah perairan laut. Lokasinya adalah, sebagai berikut:

- a. Taman Nasional Aketajawe-Lolobata, Halmahera Tengah dan Kota Tidore Kepulauan, Halmahera Timur;
- b. Cagar Alam Pulau Seho (Halmahera Utara);
- c. Cagar Alam Wayabula di Pulau Morotai;
- d. Suaka Margasatwa Gamkonora yang terdapat di Kecamatan Sahu/Ibu;
- e. Cagar Alam Saketa di Pulau Halmahera bagian Selatan;
- f. Cagar Alam Gunung Sibela di Pulau Bacan;
- g. Cagar Alam Pulau Obi;
- h. Cagar Alam Lifamatola (Kota Tidore Kepulauan);
- i. Cagar Alam Taliabu di Pulau Taliabu;
- j. Cagar Alam Pulau Seho di Pulau Seho, Taliabu Barat;
- k. Cagar Alam Taman Laut di Tobelo;
- l. Cagar Alam Taman Laut di Gane Timur.

## 2.1.2 Potensi Pengembangan Wilayah

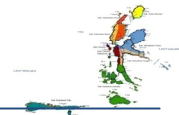
### 2.1.2.1 Kawasan Strategis Provinsi Maluku Utara

Kawasan strategis Provinsi adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup Provinsi terhadap ekonomi, sosial, budaya dan atau lingkungan. Provinsi Maluku Utara yang merupakan provinsi kepulauan juga dibagi atas beberapa kawasan pengembangan sebagai kawasan strategis. Kawasan strategis Provinsi Maluku Utara sebagaimana dalam RTRW Provinsi Maluku Utara 2013 – 2033, meliputi:

- (a). Kawasan strategis dari kepentingan pertumbuhan ekonomi;
- (b). Kawasan strategis dari fungsi sosial dan budaya;
- (c). Kawasan strategis pendayagunaan dari kepentingan sumber daya alam dan atau teknologi tinggi;
- (d). kawasan strategis dari fungsi dan daya dukung lingkungan hidup.

Kawasan strategis dimaksud terdiri dari:

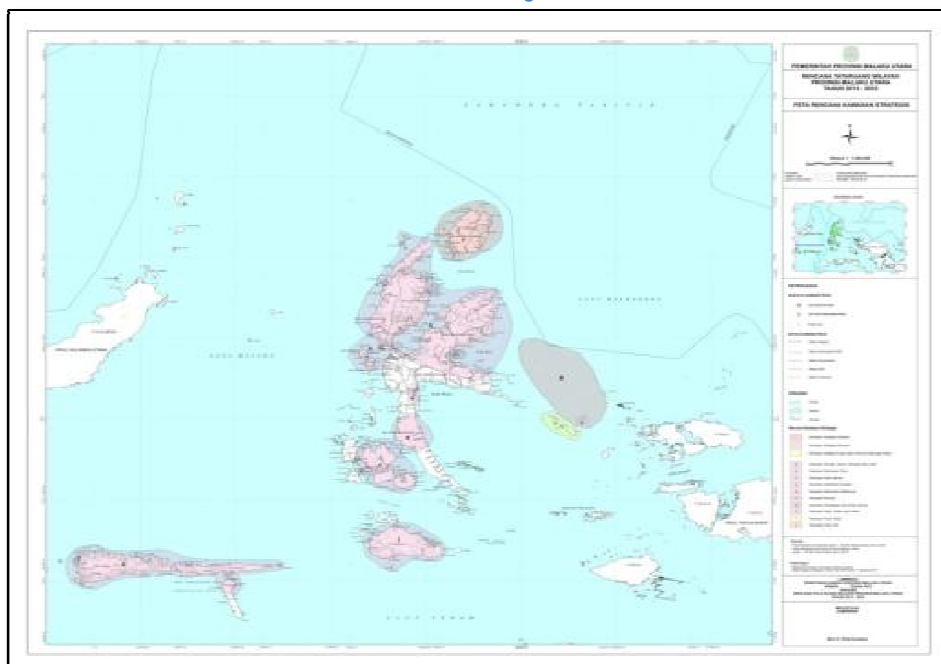
- (a). Kawasan Ternate, Tidore, Sidangoli dan Sofifi sebagai kawasan strategis dari sudut kepentingan perekonomian, dengan pengembangan pemerintahan pada sektor pendidikan dan industri, meliputi :
  - (1). Peningkatan pelabuhan Ternate sebagai pelabuhan ekspor;
  - (2). Pengembangan kegiatan pemerintahan tingkat provinsi di kota Sofifi;
  - (3). Pengembangan kegiatan pemerintahan tingkat kabupaten di Tidore (Kota Soasio);
  - (4). Pengembangan Pelabuhan Sofifi yang representatif sebagai ibu kota provinsi;
  - (5). Peningkatan bandar udara di Ternate;
  - (6). Peningkatan pelayanan transportasi antar moda dan sarana penyeberangan;
  - (7). Peningkatan pelayanan fasilitas regional seperti pelabuhan laut, bandar udara, rumah sakit dan lain-lain di Ternate dan Sofifi;
  - (8). Pengembangan dermaga peti kemas di Tidore untuk mengantisipasi luapan penumpukan peti kemas di Ternate;
  - (9). Pengembangan kawasan Sidangoli dan Sofifi sebagai "pintu keluar-masuk" yang menghubungkan dari/ke daratan Pulau Halmahera;



- (10). Peningkatan prasarana perkotaan yang menunjang di Kota Ternate, dan Kota Tidore, terutama peningkatan aksesibilitas dari wilayah produksi ke pusat pengumpul atau pasar;
  - (11). Pengembangan sarana pendidikan tinggi dan ketrampilan khusus penunjang industri di Kota Ternate dan Kota Tidore;
  - (12). Pengembangan permukiman baru untuk mengantisipasi permasalahan lahan dan pertumbuhan penduduk di Pulau Ternate, serta pengembangan sumber-sumber air bersih;
  - (13). Pengembangan pariwisata di Kota Ternate dan Kota Tidore sebagai strategi penunjang kehidupan industri rakyat; terutama wisata sejarah dengan adanya situs sejarah Kerajaan Ternate, Kerajaan Jailolo dan Kerajaan Tidore;
  - (14). Pengembangan industri perkapalan di Kota Tidore dan Sidangoli.
- (b). Kawasan Kepulauan Sula, yang meliputi Pulau Sulabesi, Pulau Mangoli dan Pulau Taliabu dikembangkan sektor perkebunan dan kehutanan yang diarahkan pada:
- (1). Pengembangan prasarana utama untuk kegiatan industri seperti listrik, air bersih, dan telekomunikasi;
  - (2). Peningkatan prasarana penunjang lainnya, seperti jalan raya dan penyeberangan, pelabuhan laut, dan pelabuhan udara;
  - (3). Pengembangan sumber daya manusia sebagai tenaga kerja di industri perikanan;
  - (4). Peningkatan produksi perkebunan dan melakukan peremajaan tanaman perkebunan serta diversifikasi tanaman perkebunan.
- (c). Kawasan Pulau Bacan yang dikembangkan pada sektor industri perikanan dan industri pengolahan kayu serta kehutanan yang arah pengembangannya pada:
- (1). Pengembangan prasarana utama untuk kegiatan industri;
  - (2). Peningkatan prasarana penunjang lain (jalan dan penyeberangan, dan pelabuhan laut);
  - (3). Pengembangan pusat pemerintahan;
  - (4). Pengembangan sumber daya manusia;
  - (5). Pengembangan/perbaikan teknologi penangkapan ikan;
  - (6). Pengembangan pariwisata sejarah, terutama situs Kerajaan Bacan.
- (d). Kawasan Halmahera Selatan meliputi Kecamatan Gane Barat dan Kecamatan Gane Timur dikembangkan pada sektor perkebunan yang diarahkan pada:
- (1). Pengembangan transportasi laut sehingga dapat meningkatkan hubungan kawasan ini dengan kawasan sekitarnya yang akan memudahkan penyaluran hasil-hasil produksi perkebunan kawasan ini dengan pusat pengolahannya di Pulau Bacan;
  - (2). Pengembangan transportasi darat untuk meningkatkan aksesibilitas intra wilayah (antara Gane Barat dan Gane Timur);
  - (3). Meningkatkan produktivitas perkebunan.
- (e). Kawasan Strategis Weda meliputi Weda dan sekitarnya diprioritaskan pada rencana pengembangan kegiatan (eksploitasi) pertambangan nikel yang diarahkan pada:
- (1). Pengembangan kawasan pertambangan yang bersinergis dengan aspek rencana tata ruang dan lingkungan di sekitarnya sehingga dapat mencegah adanya konflik tata ruang dan kerusakan lingkungan;
  - (2). Pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan sosial masyarakat di sekitarnya yang berkaitan

- erat dengan kegiatan penambangan sehingga dapat menghindarkan adanya konflik sosial dan kegiatan ekonomi yang bersifat *enclave*;
- (3). Pengembangan rencana tata ruang kawasan yang lebih detail pada kawasan inti dan penunjang.
- (f). Kawasan Strategis Morotai dikembangkan untuk sektor Pertahanan Keamanan, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan Pariwisata yang diarahkan pada:
- (1). Pengembangan Pulau Morotai sehingga mendukung fungsinya sebagai kawasan pertahanan dan keamanan, yang merupakan Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN);
  - (2). Pengembangan Pulau Morotai untuk kegiatan perikanan dan kelautan;
  - (3). Pengembangan Pulau Morotai untuk kegiatan pertanian lahan kering/perkebunan dan pertanian lahan basah sebagai basis ekonomi lokal;
  - (4). Pengembangan prasarana perhubungan laut dan udara;
  - (5). Pengembangan prasarana perhubungan darat dan penyeberangan untuk meningkatkan aksesibilitas ke wilayah lain, seperti ke Galela (Pulau Halmahera);
  - (6). Pengembangan pariwisata.
- (g). Kawasan Perbatasan dan Pulau Kecil yaitu Halmim, Halmeng dan Pulau Jiuw diarahkan pada pengembangan Pariwisata dan Hankam.
- (h). Kawasan Strategis Halut, Halbar dan Halmim diarahkan pengembangannya pada sektor pertanian tanaman pangan guna mendukung ketahanan pangan nasional dan provinsi.
- (i). Kawasan Pulau Gebe diarahkan pada perbaikan kualitas lingkungan pasca penambangan Nikel oleh PT. Aneka Tambang.
- (j). Kawasan Pulau Obi diarahkan pada sektor pertambangan.

Gambar 2-4: Peta Kawasan Strategis Provinsi Maluku Utara



Sumber: RTRW Provinsi Maluku Utara 2013-2033



### 2.1.2.2 Keterkaitan Tata Ruang Provinsi Maluku Utara dengan Provinsi Berbatasan yaitu Provinsi Maluku, Provinsi Sulawesi Utara, Provinsi Sulawesi Tengah dan Provinsi Papua Barat

#### A. Provinsi Maluku Utara – Provinsi Maluku

##### Nilai Strategis

- Kaya potensi perikanan namun pemanfaatan dan pengelolaan belum optimal. Produksi perikanan tangkap di Provinsi Maluku baru sebesar 19,81% ( $\pm$  489.373 ton/2007), dan di Provinsi Maluku Utara baru sebesar 26,51 % ( $\pm$  134.354 ton/2007) dari potensi yang ada;
- Destinasi wisata bahari internasional Kepulauan Maluku sebagai salah satu destinasi wisata nasional dan internasional (Kawasan Bandaneira dsk., Kawasan Halmahera dsk.);
- Memiliki keanekaragaman hayati laut yang tinggi, termasuk dalam Kawasan *Coral Triangle*;
- Terdapat pulau kecil terluar sebagai titik dasar garis pangkal negara Indonesia di Kepulauan Maluku;
- Terletak pada *Ring of Fire* dan zona tumbukan lempeng benua sehingga rawan bencana gempa bumi, tsunami, dan gunung berapi;

##### Tantangan

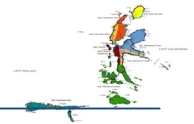
- Kondisi Geografis Kepulauan Maluku sebagian besar terdiri dari 89,22 % Wilayah laut & 10,78 % Wilayah darat serta memiliki pulau sejumlah  $\pm$  2.145 pulau
- Rendahnya nilai PDRB per kapita di Kepulauan Maluku dibandingkan dengan pulau lain di Indonesia;
- Minimnya ketersediaan sumber air baku, energi dan sarana prasarana komunikasi terutama di pulau-pulau kecil berpenghuni;
- Investasi di Kepulauan Maluku baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri masih tertinggal dibandingkan daerah lain;

##### Tujuan Penataan Ruang Kepulauan Maluku

- Lumbung Ikan Nasional yang berkelanjutan;
- Pusat Pertumbuhan Ekonomi berbasis Pariwisata, pertambangan mineral, minyak dan gas bumi lepas pantai, perkebunan, serta kehutanan yang berkelanjutan dengan memperhatikan ekosistem Wilayah Pesisir dan Pulau Kecil;
- pusat konservasi keanekaragaman hayati kelautan dunia sebagai bagian dari Segitiga Terumbu Karang (*Coral Triangle*) dan kawasan berfungsi lindung paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari luas daratan Kepulauan Maluku;
- sistem jaringan prasarana yang handal berbasis Gugus Pulau dan kawasan permukiman perkotaan yang berbasis mitigasi dan adaptasi bencana;
- kawasan perbatasan negara sebagai beranda depan negara dan pintu gerbang internasional

##### Konektifitas Penyeberangan Antar Pulau

- Sabuk Tengah Penyeberangan Indonesia pada jalur Sanana - Ambon
- Jalur penyeberangan (ferry) antar provinsi:
  - Fautkayon (Pulau Sulabesi) – Tanjung Bara (Pulau Buru)
  - Wayaloar (Obi Selatan) – Wahai (Seram Utara)



## B. Provinsi Maluku Utara – Provinsi Papua Barat

### Nilai Strategis

1. Posisi strategis perbatasan Negara Maluku-Papua Barat dengan Republik Palau yang merupakan destinasi internasional wisata bahari;
2. Belum adanya pusat pelayanan kawasan perbatasan negara di Maluku Utara-Papua Barat; a) Dekat dengan Filipina yang merupakan Pusat perikanan; b) Terletak di bibir Pasifik (Ekonomi Dunia masa depan)
3. Belum dilakukan perundingan tentang garis batas laut, ZEE, Landas Kontinen, dan Zona tambahan dengan Republik Palau;
4. Maraknya *illegal fishing* karena kurangnya fasilitas pertahanan dan keamanan
5. Potensi perikanan tangkap yang besar, namun baru dimanfaatkan 20% saja;
6. Kawasan Raja Ampat di Papua Barat merupakan kawasan konservasi perairan yang rentan terhadap kerusakan lingkungan hidup
7. Kepulauan Widi (Provinsi Maluku Utara) sebagai destinasi potensial pariwisata yang terletak dekat dan merupakan gugusan kepulauan yang bersambung dengan Raja Ampat dapat membentuk destinasi wisata bahari internasional;
8. Terdapat potensi minyak lepas pantai mencakup wilayah perbatasan dua provinsi yang terletak antara Pulau Halmahera – Pulau Obi - Kepulauan Raja Ampat;

### Konektifitas Penyeberangan Antar Pulau

1. Sabuk Utara Penyeberangan Indonesia pada jalur Daruba – Biak;
2. Sabuk Tengah Penyeberangan Indonesia pada jalur Patani – P. Gebe – Raja Ampat - Sorong
3. Potensi Jalur Baru penyeberangan (ferry) antar provinsi: a) Kepulauan Widi – Raja Ampat; b) Sum (Obi Timur) – Raja Ampat

Tabel 2-23: Kawasan Perbatasan Antar Negara

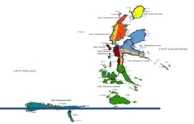
KAWASAN PERBATASAN NEGARA	CAKUPAN WILAYAH (KABUPATEN/KOTA)
<b>MALUKU UTARA</b>	Kabupaten Morotai, Kabupaten Halmahera Timur, Kabupaten Halmahera Tengah
<b>PAPUA BARAT</b>	Kabupaten Raja Ampat, Kota Sorong, Kabupaten Sorong, Kabupaten Tambrauw, Kabupaten Manokwari

Sumber : Tataruang Perbatasan Antar Negara di Wilayah Maluku Utara, Papua Barat dengan Negara Palau

Ada satu tantangan dalam perbatasan antar Provinsi Maluku Utara dan Papua Barat yaitu Potensi Konflik Kepemilikan Pulau Sain (Pulau Sayang).

Kawasan Strategis Nasional Perbatasan Negara di Maluku Utara – Papua Barat dan Perbatasan Laut yang berbatasan dengan Negara Republik Palau, 4 (empat) pulau kecil terluar:

- a. Pulau Jiew (Maluku Utara)
- b. Pulau Budd
- c. Pulau Fani
- d. Pulau Miossu



### Tujuan Pengembangan Kawasan Perbatasan Negara RI - Palau

1. Kawasan fungsi pertahanan & keamanan wilayah laut yang efektif untuk menjamin keutuhan kedaulatan & ketertiban wilayah Negara;
2. Kawasan budi daya berbasis perikanan, pertambangan dan pariwisata untuk kemandirian pangan, ekonomi antar wilayah, dan perdagangan antar negara, yang berkelanjutan;
3. Kawasan lindung perairan dengan fungsi perlindungan keanekaragaman hayati dan sempadan pantai pulau-pulau kecil terluar;
4. Sistem pusat pelayanan kawasan perbatasan negara yang efektif sebagai pusat ekonomi; pintu gerbang negara; dan pusat pertahanan dan keamanan;
5. Akses prasarana antar pusat pelayanan dan pulau-pulau kecil terluar, ketersediaan sarana dasar yang memadai, serta keterkaitan selektif dengan eksternal;
6. Kerjasama perlindungan dan pengembangan wilayah dengan Negara Palau dan Filipina.

### A. Provinsi Maluku Utara – Provinsi Sulawesi Utara dan Provinsi Sulawesi Tengah

#### Nilai Strategis

1. Kaya potensi perikanan namun sarana dan prasarana penangkapan dan penanganan pasca tangkap (*coldstorage*, industri pengolahan, dll) terbatas;
2. Maraknya *illegal fishing* karena kurangnya fasilitas pertahanan dan keamanan;
3. Memiliki keanekaragaman hayati laut, keindahan panorama, dan keanekaragaman budaya lokal yang merupakan tujuan wisata dunia;
4. Terdapat kawasan rawan bencana gunung api dan gempa bumi/tsunami;
5. Dengan iklim tropis dan sejarah geologis yang kompleks, Sulawesi dan Kepulauan Maluku memiliki fauna dan flora yang unik, disebut dengan "*Wallacea*"
6. Keterkaitan pengembangan dan pengelolaan potensi kelautan rumput laut dan hasil pertanian/perkebunan lainnya antara Pulau Taliabu dan Luwuk (Sulteng)

#### Tantangan

1. Rendahnya nilai PDRB per kapita di Sulawesi dan Kepulauan Maluku dibandingkan dengan pulau lain di Indonesia;
2. Investasi di Maluku Utara (Kepulauan Maluku) dan Pulau Sulawesi baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri masih tertinggal dibandingkan daerah lain;
3. Penyediaan infrastruktur dasar terbatas;
4. Adanya Potensi Konflik Kepemilikan Pulau Sonit dan Pulau Timpaus (Antara Kabupaten Kepulauan Sula/Kabupaten Taliabu di Maluku Utara dengan Kabupaten Banggai Kepulauan di Sulawesi Tengah).

#### Konektivitas Antar Pulau

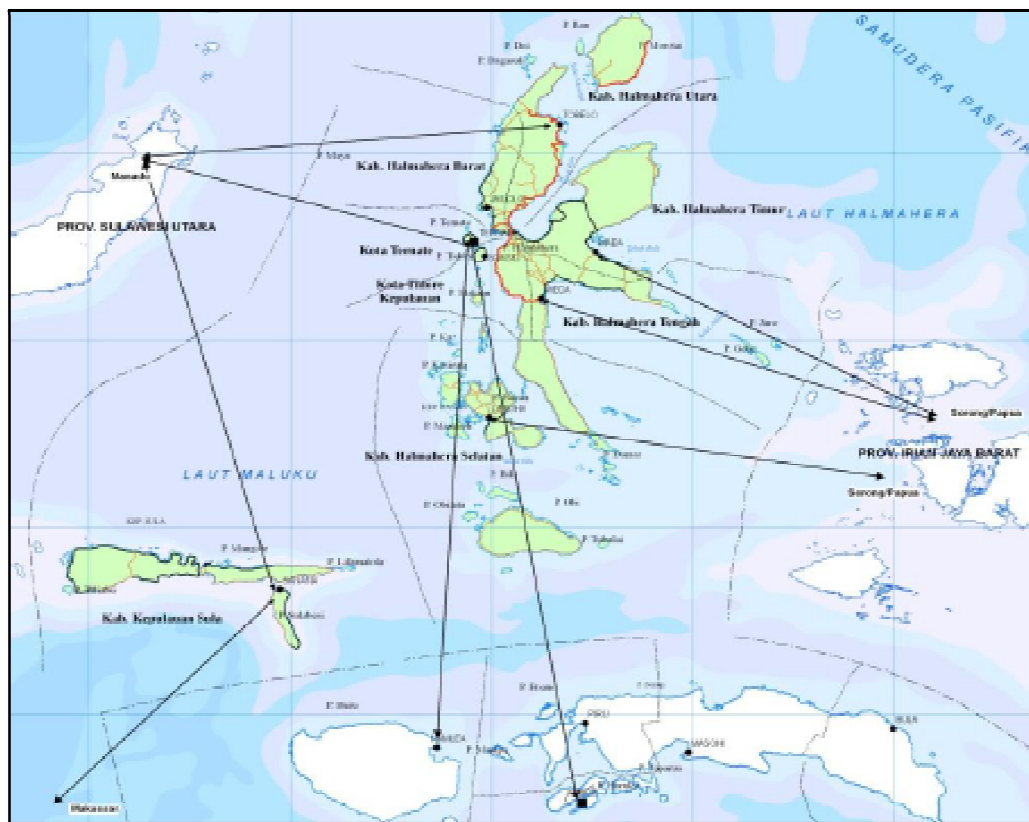
1. Sabuk Utara Indonesia; a.) Manado dan Bitung – Batang Dua – Ternate; b) Likupang (Sulawesi Utara) – Galela Utara – Wayabula (Morotai)
2. Sabuk Tengah Indonesia; Luwuk – Bobong – Sanana
3. Peluang memperkuat konektivitas antar pulau Sabuk Tengah : Samuya (P. Taliabu) – Dofa (P. Mangoli) – Pulau Obi – Raja Ampat

## Pengembangan Kawasan Maluku Utara

Untuk mengembangkan suatu daerah dengan bentuk wilayah kepulauan diperlukan konsep yang mempunyai tujuan utama mewujudkan keseimbangan wilayah daratan dan perairan (laut) antara daerah dan pulau terutama dalam hal tingkat pertumbuhannya. Selain untuk memenuhi tuntutan keadilan sosial ini memungkinkan berlangsungnya pembangunan dan perdagangan antar daerah (pulau) yang berimbang, artinya pembangunan dan perdagangan dilakukan secara efisien dan saling menguntungkan tentunya akan mendorong pembangunan dan perdagangan antar daerah (pulau) yang semakin intensif. Hal ini mendorong terwujudnya "spesialisasi daerah", yang berarti pula membuka kesempatan yang lebih besar bagi masing – masing daerah untuk berkembang dan bertumbuh lebih maju. Kedua, terwujudnya keseimbangan antar daerah (pulau) berarti pula bahwa kesatuan ekonomi dari wilayah daratan kepulauan dan perairan menjadi lebih kokoh.

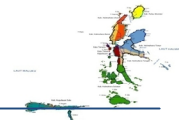
Gambar berikut menjelaskan keterkaitan konektivitas perdagangan Maluku Utara secara eksternal. Maluku Utara menjadi penghubung antara koridor Sulawesi dengan koridor Papua. Selain itu, Maluku Utara juga menjadi penghubung untuk konektivitas ke Provinsi Maluku. Dari Gambar berikut dapat dilihat bahwa sebetulnya Maluku Utara memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan kawasannya melalui konektivitas jalur perdagangan karena letak geografis Maluku Utara yang terletak di tengah-tengah sebagai penghubung konektivitas.

Gambar 2-5: Peta Keterkaitan Eksternal Provinsi Maluku Utara dengan Provinsi Sekitar



Sumber : Dokumen MP3EI Provinsi Maluku Utara, 2012





### 2.1.2.3 Identifikasi Sektor Unggulan Per Kabupaten/ Kota Di Maluku Utara

Berdasarkan dokumen MP3EI Provinsi Maluku Utara, Pengembangan ekonomi kabupaten/kota di Maluku Utara mengacu pada sektor yang memiliki kriteria unggulan. Penentuan potensi unggulan menggunakan analisis SLQ dan DLQ. yang menghasilkan komoditas unggulan di masing-masing kabupaten/kota sebagai berikut :

1. Halmahera Barat memiliki komoditas unggulan di sektor pertanian, terutama tanaman pangan yaitu ubi jalar, ubi kayu dan jagung. Komoditas unggulan untuk subsektor perkebunan meliputi kakao, kelapa dan cengkeh.
2. Halmahera Selatan memiliki komoditas unggulan di sektor industri pengolahan dan perdagangan-hotel-restoran. Subsektor yang menjadi unggulan adalah industri pengolahan tanpa migas berupa industri pengolahan kayu dan industri pengolahan hasil perikanan tuna dan cakalang. Untuk subsektor perdagangan-hotel-restoran yang unggul terutama restoran.
3. Halmahera Tengah memiliki sektor unggulan di sektor pertanian, bangunan dan jasa. Subsektor yang menjadi unggulan subsektor perkebunan adalah kakao, kopi dan cengkeh.
4. Halmahera Timur memiliki subsektor unggulan di sektor pertambangan. Komoditas unggulannya terutama adalah nikel.
5. Halmahera Utara memiliki komoditas unggulan di sektor pertanian dan perdagangan-hotel-restoran. Komoditas unggulan yang dihasilkan terutama subsektor tanaman pangan dan perkebunan masing-masing meliputi ubi kayu, jagung, kedelai, kelapa, kakao, lada dan pala.
6. Sula memiliki komoditas unggulan di sektor pertanian, perdagangan dan listrik. Komoditas subsektor perikanan yang menjadi unggulan adalah ikan tuna dan cakalang. Sedangkan komoditas unggulan subsektor perkebunan meliputi kopra dan cengkeh.
7. Morotai memiliki sektor unggulan terutama pertanian dan perdagangan, dengan subsektor unggulan perikanan dan restoran. Komoditas unggulan di subsektor perikanan, yaitu jenis ikan pelagis (tuna, cakalang, teri, kembung) dan ikan demersal (kakap, baronang).
8. Ternate memiliki komoditas unggulan di sektor bangunan dan pengangkutan-komunikasi. Subsektor yang menjadi unggulan adalah bangunan dan angkutan jalan raya.
9. Tidore memiliki komoditas unggulan di sektor perdagangan-hotel-restoran. Produk subsektor yang menjadi unggulannya adalah produk perdagangan besar dan eceran.

Tabel 2-24: Sektor Unggulan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara

Kabupaten / Kota	Sektor Unggulan	Subsektor Unggulan	Komoditas Unggulan
Halmahera Barat	Pertanian	Tanaman Pangan	Ubi kayu, Ubi Jalar, Jagung
		Tanaman Perkebunan	Kakao, Kelapa, Cengkeh
Halmahera Selatan	Industri Pengolahan	Industri tanpa migas	Industri pengolahan kayu/gerabah
	Perdagangan - hotel – restoran	Restoran	Industri pengolahan ikan cakalang
Halmahera Tengah	Pertanian	Perkebunan	Industri pengolahan ikan tuna dan cakalang
	Bangunan	Bangunan	Kakao, Kopi, Cengkeh
	Jasa-Jasa	Sosial dan Kemasyarakatan	
Halmahera Timur	Pertambangan Penggalian	Pertambangan tanpa migas	Pertambangan nikel
Halmahera Utara	Pertanian	Tanaman bahan makanan	Ubi kayu, jagung, kedelai



Kabupaten / Kota	Sektor Unggulan	Subsektor Unggulan	Komoditas Unggulan
		Perkebunan	Kelapa, kakao, lada, pala
	Perdagangan - hotel – restoran	Hotel dan Restoran	
Kepulauan Sula	Pertanian	Perikanan	Perikanan laut tuna dan cakalang
	Listrik-gas-air	Perkebunan	Perkebunan kopra dan cengkeh
	Perdagangan - hotel – restoran	Air Bersih Perdagangan besar & eceran restoran	
Morotai	Pertanian	Perikanan	Jenis ikan pelagis dan ikan demersal
	Perdagangan - hotel – restoran	Restoran	
Ternate	Bangunan	Angkutan jalan Raya	
	Pengangkutan dan Komunikasi		
Tidore	Perdagangan - hotel – restoran	Perdagangan besar dan eceran	Ritel

Sumber : Dokumen MP3EI Provinsi Maluku Utara, 2012

### 2.1.3 Wilayah Rawan Bencana

Wilayah kepulauan Maluku Utara berada pada interaksi 3 (tiga) lempeng besar dunia, yakni: lempeng Eurasia, Hindia-Australia dan Pasifik. Zona pertemuan antara ketiga lempeng tersebut membentuk palung dengan kedalaman sekitar 4.500 – 7.000 meter, yang terkenal dengan nama zona tumbukan/subduksi. Di samping itu daerah ini merupakan daerah yang dilewati *Pacific Ring of Fire* (rangkaian gunung berapi aktif di dunia). Kondisi ini menyebabkan wilayah Provinsi Maluku Utara rawan terhadap bencana gempa tektonik, gempa vulkanik, dan tsunami. Provinsi Maluku Utara memiliki kekhususan dalam hal kerawanan bencana. Beberapa fakta menunjuk hal-hal sebagai berikut:

- (1) Wilayah Kepulauan Maluku Utara merupakan interaksi 3 (tiga) lempeng besar dunia, sehingga mengakibatkan terbentuknya tatanan geologi yang rumit. Wilayah Kepulauan Maluku Utara sebagian merupakan bagian dari Lempeng Eurasia yang berinteraksi dengan Lempeng Hindia – Australia yang bergerak relatif ke arah Utara dengan kecepatan 6 cm/tahun dan Lempeng Pasifik yang bergerak relatif ke arah Barat dengan kecepatan 12 cm/tahun. Zona pertemuan antara ketiga lempeng tersebut membentuk Palung yang mempunyai kedalaman sekitar 4.500 – 7.000 meter, yang dikenal dengan nama zona tumbukan atau zona subduksi;
- (2) Sistem tektonik daerah Maluku-Filipina terdiri dari Lempeng Maluku, Lempeng Filipina, Lempeng Asia Tenggara, Lempeng Pasifik meliputi daerah Mindanao Selatan, Sulawesi bagian Utara, Halmahera dan busur-busur kepulauan Sangihe dan Talaud, dengan palung-palungnya. Parit Maluku bersambung dengan Palung Filipina mengapit Pulau Halmahera, Palung Sangihe memanjang dari Sulawesi Utara sampai Mindanao Selatan dan Palung Cotabato di bagian Barat – Daya. Dua buah busur vulkanik dipisahkan oleh Laut Maluku sepanjang 250 Km, busur Sangihe di bagian Barat dan busur Halmahera di sebelah Timur. Pematang Talaud - Mayau, yang beberapa bagiannya muncul ke permukaan laut sebagai kepulauan Talaud – Mayau dan Tifure;
- (3) Busur sebelah Barat dan Utara dari Pulau Buru dikenal sebagai zona tumbukan Sulawesi – Maluku, ditandai dengan adanya lempeng kerak samudera dan mantel yang menganjak di atas permukaan.



- Pulau Banggai dan Pulau Buton yang berasal dari New Guinea dan Banda, menumbuk Sulawesi. Zona subduksi kecil (minor) terbentuk di sebelah Barat dari Halmahera dan Barat Laut dari Sulawesi, sebagai akibat dari tumbukan. Akibat lainnya adalah munculnya vulkanisme Kenozoikum Akhir – Resen di Indonesia Timur, yang mengikuti proses subduksi yang terakhir;
- (4) Provinsi Maluku Utara juga merupakan daerah yang dilewati *Pasific Ring of Fire* (cincin api Pasifik) artinya daerah ini dilewati jalur rangkaian gunung berapi aktif di dunia sehingga Provinsi Maluku Utara rawan terhadap gempa vulkanik.

Berdasarkan Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) Provinsi Maluku Utara 2011, tingkat ancaman bencana di Provinsi Maluku Utara terdapat 12 jenis bencana dengan indeks ancaman rendah terjadi pada 7(tujuh) jenis bencana yaitu Letusan Gunung Api, Gerakan Tanah/ Longsor, Abrasi, Angin Puting Beliung, Bahaya Kekeringan, Epidemi Penyakit, dan Konflik Sosial. Indeks ancaman sedang terjadi pada bencana Gempa Bumi dan Kebakaran Hutan dan Lahan. Sedangkan indeks ancaman tinggi terjadi pada bencana Tsunami, Banjir, dan Kegagalan Teknologi. Sementara itu untuk indeks penduduk terpapar, hanya Konflik Sosial yang memiliki indeks keterpaparan tinggi, sedangkan bencana lainnya memiliki indeks penduduk terpapar rendah.

**Tabel 2-25: Indeks Ancaman dan Indeks Penduduk Terpapar Bencana di Provinsi Maluku Utara**

No	Jenis Bencana	Luas Wilayah Ancaman Kategori Rendah (ha)	Luas Wilayah Ancaman Kategori Sedang (ha)	Luas Wilayah Ancaman Kategori Tinggi (ha)	Total Luas Wilayah Ancaman (ha)	Indeks Ancaman	Kepadatan Penduduk Wilayah Ancaman (jiwa/km <sup>2</sup> )	Indeks Penduduk Terpapar
1	Letusan Gunung Api	51.023	33.290	15.534	99.847	Rendah	105,03	Rendah
2	Gempa Bumi	-	2.827.916	272.818	3.100.734	Sedang	32,89	Rendah
3	Gerakan Tanah/ Longsor	2.136.339	964.395	-	3.100.734	Rendah	32,89	Rendah
4	Tsunami	-	74.392	2.695.139	2.769.531	Tinggi	6,84	Rendah
5	Banjir	-	54.399	617.427	671.826	Tinggi	15,04	Rendah
6	Abrasi	1.615.607	946.829	538.294	3.100.730	Rendah	3,29	Rendah
7	Angin Puting Beliung	1.603.997	-	200.051	1.804.048	Rendah	21,84	Rendah
8	Bahaya Kekeringan	2.520.834	338.294	241.606	3.100.734	Rendah	32,89	Rendah
9	Kebakaran Hutan & Lahan	790.441	1.707.184	603.102	3.100.727	Sedang	32,89	Rendah
10	Epidemi Penyakit	2.621.068	-	479.667	3.100.734	Rendah	32,89	Rendah
11	Kegagalan Teknologi	-	-	3.100.734	3.100.734	Tinggi	32,89	Rendah
12	Konflik Sosial	8.836	-	-	8.836	Rendah	1.665,00	Tinggi
<b>MULTI HAZARD</b>		<b>11.348.143</b>	<b>6.946.701</b>	<b>8.764.374</b>	<b>27.059.218</b>	Rendah	<b>26,45</b>	Rendah

Sumber: Rencana Penanggulangan Bencana Provinsi Maluku Utara, 2011

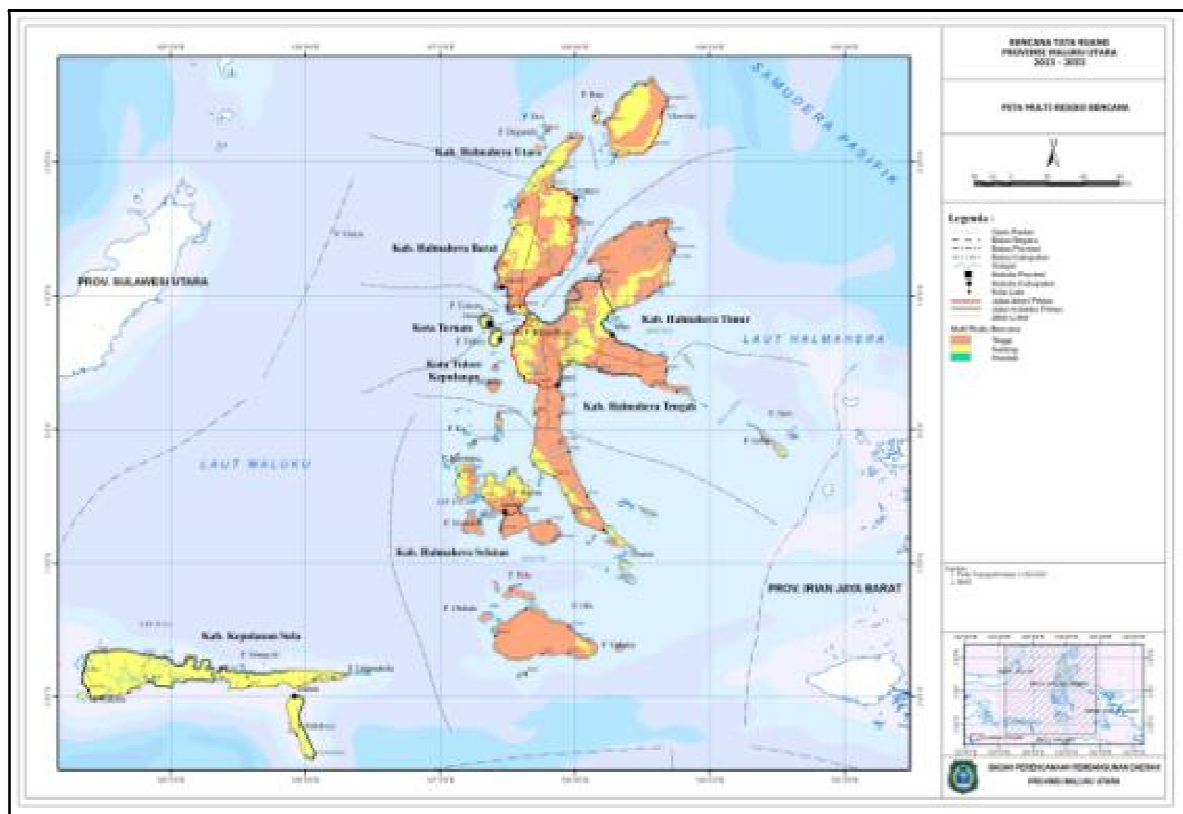
### 2.1.3.1 Kawasan Rawan Bencana Gempa Bumi

Sebagian besar Kabupaten Halmahera Barat, Halmahera Utara, Halmahera Tengah, Halmahera Timur, Halmahera Selatan dan Kepulauan Sula merupakan daerah dengan potensi rawan gempa bumi. Sedangkan untuk Kota Ternate dan Kota Tidore Kepulauan berpotensi sedang tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa daerah tersebut juga sebagian berpotensi rawan gempa tinggi.

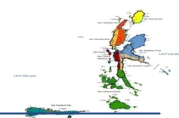
Dari Peta Sesar Aktif dan Sebaran Pusat Gempa Bumi Merusak Wilayah Indonesia terlihat bahwa Kepulauan wilayah ini terdiri dari 2 (dua) lengkungan kesatuan yang melintasi Filipina, Sangihe Talaud dan Minahasa yang dilingkupi oleh lengkung Sulawesi dan palung Sangihe yang berciri vulkanis dengan lengkung kontinen Melanesia yang bergerak dari gugusan melalui Irian (Papua) Bagian Utara, Halmahera Timur dan berakhir di bagian Utara yang bercirikan bukan vulkanis.

Berdasarkan peta seismisitas Provinsi Maluku Utara terlihat bahwa distribusi titik-titik pusat gempa bumi kebanyakan terjadi di sebelah barat Pulau Halmehera. Adapun kawasan di Provinsi Maluku Utara yang rawan terhadap bencana adalah dapat dilihat pada gambar berikut. Penetapan analisis zona risiko gempa bumi menggunakan empat parameter utama. Keempat parameter tersebut adalah (a) tingkat kerawanan bencana gempa bumi (b) jenis penggunaan lahan, (c) jumlah penduduk per kabupaten/kotamadya, dan (d) distribusi obyek – obyek vital. Berdasarkan analisis risiko bencana gempa bumi tersebut maka secara garis besar di Provinsi Maluku Utara, merupakan daerah dengan potensi risiko gempa bumi tinggi.

Gambar 2-6: Peta Multi Resiko Bencana di Provinsi Maluku Utara



Sumber : RTRW Provinsi Maluku Utara 2013-2033



Tabel 2-26: Tabulasi Kawasan Risiko Bencana Gempa Bumi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara

No.	Kabupaten/Kota	Kriteria			Jumlah (Km <sup>2</sup> )
		Rendah (Km <sup>2</sup> )	Sedang (Km <sup>2</sup> )	Tinggi (Km <sup>2</sup> )	
1.	Halmahera Barat	0,00	1.376,51	1.235,73	2.612,24
2	Halmahera Tengah	0,00	342,41	1.934,42	2.276,83
3	Halmahera Utara	0,00	2.412,93	3.034,37	5.447,30
4	Halmahera Selatan	0,00	2.026,16	6.753,16	8.779,32
5	Halmahera Timur	0,00	1.592,61	4.913,59	6.506,20
6	Kepulauan Sula	1.835,49	6.140,16	1.657,26	9.632,92
7	Ternate	0,00	168,51	82,34	250,85
8	Tidore Kepulauan	0,00	4.814,59	4.749,41	956,00
9	Pulau Morotai*	-	-	-	-
10	Pulau Taliabu**	-	-	-	-
<b>Provinsi Maluku Utara</b>		<b>1.835,49</b>	<b>18.873,90</b>	<b>24.360,27</b>	<b>45.069,66</b>

Sumber : RTRW Provinsi Maluku Utara 2013-2033

\*) Data masih tergabung dengan Halmahera Utara

\*\*) Data Masih tergabung dengan Kepulauan Sula

### 2.1.3.2 Kawasan Rawan Bencana Tsunami

Tsunami adalah gelombang pasang yang pada umumnya disebabkan oleh gempa bumi yang terjadi di laut. Gelombang yang ditimbulkan adalah gelombang panjang yang umumnya mempunyai periode 20 sampai 200 menit dan dapat menyebabkan kehancuran di daerah pesisir karena tinggi gelombangnya dapat mencapai beberapa meter di atas batas normal muka air tertinggi (Carter, 1999 dalam Iwan Tejakusuma, 2007 ).

Secara umum, provinsi Maluku Utara dikategorikan sebagai wilayah provinsi yang memiliki kelas ancaman tsunami yang tinggi. Hanya beberapa kecamatan yang dikategorikan sedang yaitu Kecamatan Ibu Selatan, Jailolo, Loloda, Sahu, Wasile Tengah, dan Wasile Utara. Kendati demikian, hanya sebagai kecil saja dari luas wilayah keenam kecamatan tersebut yang dikategorikan sedang. Artinya keenam kecamatan tersebut juga memiliki daerah-daerah yang terkena tsunami dengan kelas ancaman tinggi juga. Kabupaten dengan luas wilayah ancaman terbesar yaitu Halmahera Selatan yakni seluas 700.339 hektar yang seluruh wilayahnya dikategorikan tinggi. Sedangkan untuk wilayah dengan luas ancaman tinggi terkecil yaitu di Kota Ternate yakni seluas 12.724 hektar.

Tabel 2-27: Luas Wilayah Ancaman Tsunami dan Kepadatan Penduduk Wilayah Ancaman Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara

Kabupaten/ Kota	Luas Wilayah Ancaman Kategori Rendah (ha)	Luas Wilayah Ancaman Kategori Sedang (ha)	Luas Wilayah Ancaman Kategori Tinggi (ha)	Total Luas Wilayah Ancaman (ha)	Indeks Ancaman	Kepadatan Penduduk Wilayah Ancaman (jiwa/km <sup>2</sup> )	Indeks Penduduk Terpapar
Halmahera Barat	-	27.820	189.809	217.629	Tinggi	9,49	Rendah
Halmahera Selatan	-	-	700.339	700.339	Tinggi	5,47	Rendah
Halmahera Tengah	-	-	21.649	21.649	Tinggi	8,39	Rendah
Halmahera Timur	-	46.572	598.595	645.168	Tinggi	2,16	Rendah
Halmahera Utara	-	-	289.866	289.866	Tinggi	9,79	Rendah
Kepulauan Sula	-	-	479.667	479.667	Tinggi	5,99	Rendah
Pulau Morotai	-	-	234.138	234.138	Tinggi	4,59	Rendah
Ternate	-	-	12.724	12.724	Tinggi	224,79	Rendah
Tidore Kepulauan	-	-	168.352	168.352	Tinggi	10,78	Rendah
<b>MALUKU UTARA</b>	<b>-</b>	<b>74.392</b>	<b>2.695.139</b>	<b>2.769.531</b>	<b>Tinggi</b>	<b>6,84</b>	<b>Rendah</b>

Sumber: Matriks Kajian Risiko Provinsi Maluku Utara, 2011

Indeks Ancaman Bencana Tsunami adalah Tinggi karena merujuk pada kelas ancaman dari luas wilayah ancaman dominan. Sedangkan Indeks Penduduk Terpapar dikategorikan Rendah karena kepadatan penduduk wilayah ancamannya yaitu 6,84 jiwa per kilometer persegi ( $< 500$  jiwa/km<sup>2</sup>). Dari nilai kedua indeks pada diketahui bahwa Tingkat Ancaman Tsunami di Provinsi Maluku Utara adalah Sedang.

### 2.1.3.3 Kawasan Rawan Bencana Gerakan Tanah (Longsor)

Longsor (*landslide*) adalah pergerakan suatu masa batuan, tanah atau rombakan material penyusun lereng (yang merupakan campuran tanah dan batuan) menuruni lereng (Cruden, 1991 dalam Karnawati, 2004). Lebih lanjut, Karnawati (2003) membagi penyebab terjadinya gerakan tanah (longsor) ke dalam dua kelompok besar, yaitu (a) faktor-faktor pengontrol, dan (b) faktor-faktor pemicu. Faktor-faktor pengontrol antara lain adalah geomorfologi, tanah, geologi, geohidrologi dan tata guna lahan. Sementara faktor-faktor pemicu meliputi infiltrasi air ke dalam lereng, getaran, dan aktivitas manusia yang mengakibatkan perubahan penggunaan lahan.

Berdasarkan tabulasi kawasan risiko bencana gerakan tanah/longsor di Provinsi Maluku Utara. Untuk kriteria rendah Kabupaten Kepulauan Sula memiliki daerah yang terluas, sedangkan untuk kriteria sedang, daerah yang terluas adalah Kabupaten Halmahera Selatan dan untuk kriteria tinggi yang terluas adalah Kota Tidore Kepulauan.

Tabel 2-28: Tabulasi Kawasan Risiko Bencana Gerakan Tanah (Longsor) di Provinsi Maluku Utara

No.	Kabupaten/Kota	Kriteria			Jumlah (Km <sup>2</sup> )
		Rendah (Km <sup>2</sup> )	Sedang (Km <sup>2</sup> )	Tinggi (Km <sup>2</sup> )	
1.	Halmahera Barat	0,00	2.568,29	43,95	2.612,24
2	Halmahera Tengah	0,00	2.215,61	61,22	2.276,83
3	Halmahera Utara	0,00	5.364,05	83,25	5.447,30
4	Halmahera Selatan	0,00	8.299,27	480,05	8.779,32
5	Halmahera Timur	0,00	6.359,79	146,41	6.506,20
6	Kepulauan Sula	2.882,28	5.106,87	1.643,77	9.632,92
7	Ternate	0,00	169,20	81,65	250,85
8	Tidore Kepulauan	0,00	4.959,02	4.604,98	956,00
9	Pulau Morotai*	-	-	-	-
10	Pulau Taliabu**	-	-	-	-
Provinsi Maluku Utara		2.882,28	35.042,11	7.145,27	2.809,08

Sumber: RTRW Provinsi Maluku Utara 2013-2033

\*) Data masih tergabung dengan Halmahera Utara \*\*) Data Masih tergabung dengan Kepulauan Sula

### 2.1.3.4 Kawasan Rawan Bencana Banjir

Banjir didefinisikan sebagai peristiwa terjadinya genangan pada suatu daerah yang biasanya kering (bukan daerah rawa) atau meluapnya limpasan air permukaan (*runoff*) yang volumenya melebihi kapasitas pengaliran sistem drainase atau sungainya. Bencana banjir mengancam di berbagai wilayah Provinsi Maluku Utara kecuali Kabupaten Halmahera Barat dan Kota Ternate. Sebagian besar banjir dengan kelas ancaman tinggi terjadi di Kabupaten Halmahera Selatan dan Halmahera Timur. Total luas wilayah ancaman mencapai 671.826 hektar.

Tabel berikut menunjukkan bahwa luas wilayah ancaman terbesar terdapat di Kelas Ancaman Tinggi (617.427 hektar), maka Indeks Ancamannya adalah Tinggi. Sementara itu Indeks Penduduk Terpapar bernilai Rendah karena kepadatan penduduk di wilayah ancaman sebesar 15,04 jiwa per kilometer





persegi (<500 jiwa/km<sup>2</sup>). Oleh karena itu, dapat ditentukan bahwa Tingkat Ancaman Banjir di Maluku Utara adalah Sedang.

Hasil kajian potensi ancaman banjir di Maluku Utara sebagaimana Rencana Penanggulangan Bencana Provinsi Maluku Utara menunjukkan bahwa potensi jumlah penduduk terpapar akibat banjir mencapai 101.071 jiwa. Banjir dengan indeks ancaman tinggi terjadi di 26 kecamatan. Luas area ancaman mencapai 671.826 hektar. Sebagian besar banjir terjadi di Kabupaten Halmahera Selatan dan Halmahera Timur. Kedua kecamatan tersebut sama-sama memiliki 7 (tujuh) kecamatan yang mengalami banjir, baik yang berkategori sedang maupun tinggi. Banjir dengan indeks ancaman sedang terjadi di 7 (tujuh) kecamatan, yaitu Kecamatan Weda Selatan, Gane Barat Utara, Gane Timur, Kao, Kao Barat, Wasile Utara, dan Oba Selatan dengan luas wilayah ancaman mencapai 54.399 hektar. Sementara itu, banjir dengan indeks ancaman tinggi banyak terjadi Kabupaten Sula yaitu di Kecamatan Mangoli Barat, Mangoli Selatan, Mangoli Tengah, Mangoli Utara, Taliabu Barat, dan Taliabu Selatan, dengan potensi luas wilayah ancaman mencapai 140.183 hektar.

**Tabel 2-29: Luas Wilayah Ancaman Banjir dan Kepadatan Penduduk Wilayah Ancaman Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara**

Kabupaten/ Kota	Luas Wilayah Ancaman Kategori Rendah (ha)	Luas Wilayah Ancaman Kategori Sedang (ha)	Luas Wilayah Ancaman Kategori Tinggi (ha)	Total Luas Wilayah Ancaman (ha)	Indeks Ancaman	Kepadatan Penduduk Wilayah Ancaman (jiwa/km <sup>2</sup> )	Indeks Penduduk Terpapar
Halmahera Barat	-	-	-	-	-	-	-
Halmahera Selatan	-	15.221	147.473	162.695	Tinggi	11,96	Rendah
Halmahera Tengah	-	1.974	21.703	23.677	Tinggi	14,02	Rendah
Halmahera Timur	-	18.187	219.333	237.519	Tinggi	13,30	Rendah
Halmahera Utara	-	15.826	25.883	41.709	Tinggi	11,48	Rendah
Kepulauan Sula	-	-	140.183	140.183	Tinggi	21,95	Rendah
Pulau Morotai	-	-	48.948	48.948	Tinggi	12,60	Rendah
Ternate	-	-	-	-	-	-	-
Tidore Kepulauan	-	3.190	13.905	17.095	Tinggi	29,18	Rendah
<b>MALUKU UTARA</b>	<b>-</b>	<b>54.399</b>	<b>617.427</b>	<b>671.826</b>	<b>Tinggi</b>	<b>15,04</b>	<b>Rendah</b>

Sumber: Rencana Penanggulangan Bencana Provinsi Maluku Utara, 2011

#### 2.1.3.5 Kawasan Rawan Gunung Berapi

Provinsi Maluku Utara memiliki 5 (lima) gunung api, yaitu Gunung Gamalama di Kota Ternate, Gunung Ibu dan Gunung Gamkonora di Kabupaten Halmahera Barat, Gunung Dukono di Kecamatan Tobelo Utara, Kabupaten Halmahera Utara, dan Gunung Kie Besi di Halmahera Selatan. Gunung Gamalama yang terletak di Pulau Ternate memiliki Ketinggian 1.572 meter dengan daerah bahaya adalah daerah lingkaran dengan jari-jari 3 Km sekeliling kawah puncak kecuali sebelah selatan. Daerah waspada adalah sepanjang lajur sungai kering hingga laut. Luas daerah waspada ± 33,1 Km<sup>2</sup> dan terdapat penduduk di dalamnya. Letusan Gunung Gamalama terjadi pada tahun 1775, 1980, 1983, 1992, 1993 dan 2011.

Gunung Gamkonora Terletak di barat laut Halmahera, Kabupaten Halmahera Barat, ketinggian 1.653 meter. Daerah bahaya terpusat pada kawah utama di puncak dengan jari-jari 5 Km untuk bahaya eflata.





Luas daerah bahaya adalah  $\pm 110 \text{ Km}^2$  hingga meliputi pantai di sebelah baratlaut, dan terdapat penduduk di dalamnya. Riwayat aktifitas tinggi gunung api diantaranya ; pada tanggal 8 Juli 2007 letusan refleksi debu setinggi 4.000 meter. Sedangkan Gunung Ibu juga terletak di Kabupaten Halmahera Barat, dengan ketinggian 1.325 meter. Riwayat letusan terjadi pada tanggal 31 Maret 2008, terjadi gempa vulkanik, hembusan asap mencapai 300 meter. Pada 4 April 2008, terjadi gempa letusan dengan asap kelabu mencapai 700 meter.

Gunung Dukono Berada di bagian utara Pulau Halmahera, dengan ketinggian 1.275 meter, bergaris tengah 6 Km. Daerah yang dianggap berbahaya ialah lingkaran dengan jari-jari sekitar 4 Km dengan luas daerah bahaya  $\pm 88,6 \text{ Km}^2$  hingga ke laut.

Gunung Kie Besi terletak di Pulau Makian dengan daerah bahaya meliputi seluruh pulau. Daerah ini dapat dilanda awan panas, bom gunung api dan bahan lepas lainnya, lava dan lahar hujan. Luas daerah waspada adalah  $153,04 \text{ Km}^2$  dan penduduk yang terdapat di dalamnya. Riwayat letusan terjadi pada tahun 1760 menewaskan 2.000 korban jiwa.

Luas wilayah ancaman bencana gunung berapi di Provinsi Maluku Utara yaitu 99.847 hektar dengan tingkat kepadatan penduduk wilayah ancaman mencapai 105,03 jiwa per kilometer persegi. Ancaman tertinggi letusan gunung api terjadi di 8 (delapan) kecamatan yaitu Kecamatan Ibu, Ibu Selatan, Ibu Utara, Makian Barat, Pulau Makian, Pulau Ternate, Ternate Utara, dan Tobelo Utara.

**Tabel 2-30: Luas Wilayah Ancaman Letusan Gunung Api dan Kepadatan Penduduk Wilayah Ancaman di**

Kabupaten/ Kota	Luas Wilayah Ancaman Kategori Rendah (ha)	Luas Wilayah Ancaman Kategori Sedang (ha)	Luas Wilayah Ancaman Kategori Tinggi (ha)	Total Luas Wilayah Ancaman (ha)	Indeks Ancaman	Kepadatan Penduduk Wilayah Ancaman (jiwa/km <sup>2</sup> )	Indeks Penduduk Terpapar
Halmahera Barat	37.724	22.843	9.173	69.741	Rendah	42,81	Rendah
Halmahera Selatan	3.210	1.932	3.298	8.440	Tinggi	140,32	Rendah
Halmahera Tengah	-	-	-	-	-	-	-
Halmahera Timur	-	-	-	-	-	-	-
Halmahera Utara	8.051	6.622	1.832	16.505	Rendah	58,25	Rendah
Kepulauan Sula	-	-	-	-	-	-	-
Pulau Morotai	-	-	-	-	-	-	-
Ternate	2.037	1.894	1.231	5.162	Rendah	1.037,56	Tinggi
Tidore Kepulauan	-	-	-	-	-	-	-
<b>MALUKU UTARA</b>	<b>51.023</b>	<b>33.290</b>	<b>15.534</b>	<b>99.847</b>	Rendah	<b>105,03</b>	Rendah

Sumber: Matriks Kajian Risiko Provinsi Maluku Utara, 2011



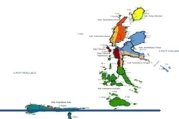
Berdasarkan Rencana Penanggulangan Bencana Provinsi Maluku Utara 2011, Indeks Ancaman Letusan Gunung Api di Provinsi Maluku Utara adalah Rendah karena luas wilayah ancaman dominan adalah Rendah yakni seluas 51.023 hektar. Sementara itu kepadatan penduduk wilayah ancaman di Maluku Utara yaitu 105,03 jiwa per kilometer persegi ( $<500$  jiwa/km<sup>2</sup>), maka Indeks Penduduk Terpaparnya adalah Rendah.

#### **2.1.3.6 Kawasan Rawan Bencana di Ibukota Provinsi (Sofifi)**

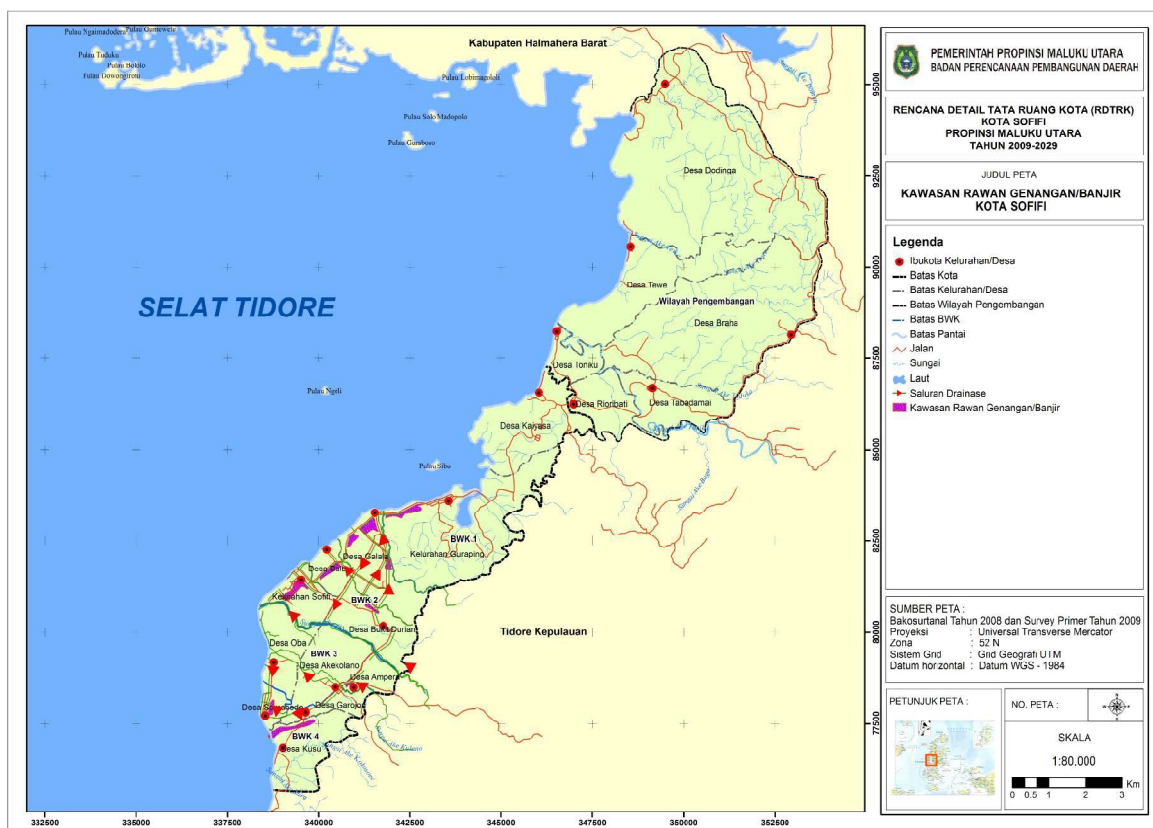
Kawasan Sofifi adalah Ibukota Provinsi Maluku Utara yang memiliki peranan penting dalam pemerintahan. Untuk itulah pemetaan kawasan rawan bencana penting dilakukan agar Pemerintah Daerah, Pemangku Kepentingan dan masyarakat dapat memahami potensi bencana apa yang rawan terjadi. Sofifi dan wilayah pengembangannya rawan terhadap 4 (empat) tingkat bahaya erosi, yaitu:

- Tingkat bahaya erosi sangat ringan dengan nilai erosi 8,41 ton/ha/tahun;
- Tingkat bahaya erosi sedang dengan nilai erosi 114,02 ton/ha/tahun;
- Tingkat bahaya erosi berat dengan nilai erosi 403,82 ton/ha/tahun;
- Tingkat bahaya erosi sangat berat dengan nilai erosi 902,65 – 1140,19 ton/ha/tahun.

Tingkatan erosi sangat ringan umumnya terjadi pada wilayah datar, seperti di Desa Durian, Kayasa, Somahode, Guraping, dan Akekolano. Tingkat erosi sedang, berat, sampai dengan sangat berat umumnya terdapat di daerah yang curam dengan presentase kemiringan  $> 15\%$ , seperti di Kelurahan Guraping, sekitar Sungai Ake Oba. Selain itu bencana lain yang berpotensi terjadi di Kota Sofifi dan wilayah pengembangannya yaitu berupa banjir terutama pada daerah hilir, gerakan tanah yang banyak terjadi di Halmahera, dan gempa. Selengkapnya dapat dilihat pada peta berikut:



Gambar 2-7: Peta Kawasan Rawan Bencana di Ibukota Provinsi Maluku Utara (Sofifi)



Sumber : RDTR Kota Sofifi Tahun 2009-2029

## 2.1.4 Kondisi Demografis

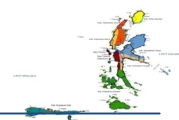
### 2.1.4.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Penduduk Provinsi Maluku Utara berdasarkan Sensus Penduduk (SP) Tahun 2010 sebanyak 1.038.087 jiwa dan sampai tahun 2013 berjumlah 1.114.897 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 569.264 jiwa dan penduduk perempuan 545.633 jiwa. Jika dibandingkan dengan luas wilayah maka tingkat kepadatan penduduk mencapai 24,74 jiwa/km<sup>2</sup>. Terdapat 4 (empat) kabupaten/kota yang mempunyai kepadatan penduduk lebih tinggi dari kepadatan penduduk provinsi, yaitu Ternate (807,89 jiwa per km<sup>2</sup>), Halmahera Utara (55,26 jiwa per km<sup>2</sup>), Halmahera Barat (40,91 jiwa per km<sup>2</sup>), dan Pulau Morotai (24,85 jiwa per km<sup>2</sup>). Laju pertumbuhan rata-rata 2,24 persen pertahun pada periode 2010-2013.

Penyebaran penduduk tidak merata dan hanya terpusat pada pulau-pulau kecil, sedangkan beberapa pulau besar dan sedang tidak mengalami peningkatan yang signifikan seperti di Kepulauan Sula (Pulau Taliabu, Sulabesi dan Mangoli) serta Halmahera secara keseluruhan yang terdiri dari Halut, Halbar, Halteng, Halhim, dan beberapa pulau di Halmahera Selatan (Pulau Obi, Morotai, Bacan, Makian dan Kayoa). Mengenai kepadatan dan penyebaran penduduk dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2-31: Jumlah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara 2013

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk	Luas Daratan (km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )
1	Halmahera Barat	106.791	1.704,20	62,66
2	Halmahera Tengah	47.079	2.653,76	17,74
3	Kepulauan Sula	91.406	1.791,84	51,01



No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk	Luas Daratan (km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )
4	Halmahera Selatan	211.682	8.148,90	25,98
5	Halmahera Utara	173.117	3.896,90	44,42
6	Halmahera Timur	80.526	6.571,37	12,25
7	Pulau Morotai	57.565	2.476,00	23,25
8	Pulau Taliabu	49.510	3.004,48	16,48
9	Ternate	202.728	111,39	1.819,98
10	Tidore Kepulauan	94.493	1.645,73	57,42
<b>Prov. Maluku Utara</b>		<b>1.114.897</b>	<b>32.004,57</b>	<b>34,84</b>

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara 2014

Tabel 2-32: Jumlah Penduduk Provinsi Maluku Utara 2009-2013

No	Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
1	2013	569.264	545.633	1.114.897
2	2012	557.235	533.840	1.091.075
3	2011	545.176	522.036	1.067.212
4	2010	533.101	510.235	1.043.336
5	2009	486.239	472.809	974.990

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara 2014

#### 2.1.4.2 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Ditinjau dari komposisi penduduk menurut umur, maka sampai tahun 2013 sebagian besar penduduk di Provinsi Maluku Utara termasuk ke dalam golongan usia muda (0 – 14 tahun) yaitu 382.662 jiwa dan porsi tersebut akan semakin menurun pada kelompok yang lebih tua. Dari jumlah itu yang laki-laki sebanyak 195.682 jiwa, perempuan sebanyak 186.980 jiwa. Lebih dari setengah jumlah penduduk adalah penduduk usia produktif (15-54 tahun), yaitu sebanyak 640.363 jiwa atau 57,44 persen dari total seluruh penduduk Maluku Utara.

Tabel 2-33: Penduduk Menurut Kelompok Umur Provinsi Maluku Utara 2013

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	69.111	66.468	135.579
5 – 9	66.102	63.156	129.258
10 – 14	60.469	57.356	117.825
15 – 19	54.852	51.055	105.907
20 – 24	49.443	47.251	96.694
25 – 29	48.273	47.961	96.234
30 – 34	46.415	46.954	93.369
35 – 39	41.673	40.569	82.242
40 – 44	35.122	32.893	68.015
45 – 49	28.129	26.008	54.137
50 – 54	22.636	21.129	43.765
55 – 59	17.910	16.333	34.243
60 – 64	12.522	11.122	23.644
65 – 69	7.694	7.267	14.961
70 – 74	4.616	4.787	9.403
75 +	4.297	5.324	9.621
<b>Jumlah</b>	<b>569.264</b>	<b>545.633</b>	<b>1.114.897</b>

Sumber : BPS Maluku Utara 2014



Jika ditinjau lebih jauh, sebenarnya penduduk Provinsi Maluku Utara memiliki potensi yang cukup baik secara kuantitas untuk menunjang pembangunan wilayah di masa yang akan datang. Namun demikian, kondisi ini juga mengisyaratkan bahwa daerah dituntut untuk menyediakan lapangan kerja bagi penduduk usia produktif.

#### 2.1.4.3 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Maluku Utara

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin per kabupaten/kota di Provinsi Maluku Utara saat ini, menunjukkan bahwa jumlah penduduk pria lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk wanita. Sex ratio di Provinsi Maluku Utara tahun 2013 adalah 104,3. Informasi selengkapnya mengenai hal ini seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2-34: Komposisi penduduk menurut jenis kelamin di Provinsi Maluku Utara

Kabupaten/Kota	Penduduk Laki-Laki	Penduduk Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
Halmahera Barat	54.561	52.230	106.791	104,46
Halmahera Tengah	24.115	22.964	47.079	105,01
Kepulauan Sula	46.286	45.120	91.406	102,58
Halmahera Selatan	107.901	103.781	211.682	103,97
Halmahera Utara	88.492	84.625	173.117	104,57
Halmahera Timur	42.327	38.199	80.526	110,81
Pulau Morotai	29.662	27.903	57.565	106,30
Pulau Taliabu	25.290	24.220	49.510	104,42
Ternate	103.031	99.697	202.728	103,34
Tidore Kepulauan	47.599	46.894	94.493	101,50
<b>Jumlah Total</b>	<b>569.264</b>	<b>545.633</b>	<b>1.114.897</b>	<b>104,33</b>

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara 2014

#### 2.1.4.4 Penduduk Menurut Mata Pencapaian

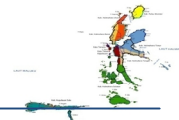
Berdasarkan data kependudukan tahun 2013 sebagian besar penduduk Provinsi Maluku Utara yang berusia 15 Tahun keatas yang bekerja menurut lapangan usaha, diketahui bermata pencaharian petani/nelayan (54,82 persen), sedangkan sebagiannya lagi tersebar di beberapa sektor lainnya yang cukup potensial yaitu disektor industri sekitar 9,2 persen, dan disektor jasa-jasa sebanyak 36,5 persen.

Jika dilihat kondisi ini dan kecenderungan yang ada maka pada dasarnya penduduk Maluku Utara memiliki potensi yang cukup baik untuk mengembangkan kegiatan yang berbasis agribisnis. Keadaan ini diperkuat dengan potensi yang dimiliki khususnya disektor pertanian, perikanan, perkebunan dan kehutanan yang sangat menjanjikan.

Tabel 2-35: Penduduk 15 Tahun Keatas Menurut Lapangan Kerja Utama Provinsi Maluku Utara Tahun 2013

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Jumlah Penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja (Jiwa)			
		Laki-Laki	Perempuan	Total	Persen
1	Pertanian (1)	167.555	81.874	249.429	54,82
2	Industri (2,3,4 dan 5)	35.755	5.850	41.605	9,15
3	Jasa-jasa (6,7,8 dan 9)	96.893	67.051	163.944	36,03
	<b>Jumlah</b>	<b>300.203</b>	<b>154.775</b>	<b>454.978</b>	<b>100</b>

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara 2014



#### 2.1.4.5 Penduduk Maluku Utara berdasarkan agama

Berdasarkan agama, penduduk provinsi Maluku Utara 76,93 persen beragama Islam, 21,06 persen beragama Kristen Protestan, 1,99 persen Katolik, sedangkan Budha, Hindu dan pemeluk agama lainnya masing-masing 0,01 persen.

## 2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

### 2.2.1 Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

#### 2.2.1.1 Pertumbuhan PDRB

##### A. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Harga Konstan

Pertumbuhan ekonomi Maluku Utara berdasarkan harga konstan tahun 2000 dalam 5 (lima) tahun terakhir terus mengalami tren pertumbuhan positif, tahun 2009 sebesar 6,07 persen, sedangkan pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Maluku Utara pada posisi yang cukup signifikan, yakni sebesar 7,96 persen, dan lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 6,00 persen. Terjadinya pilkada di 7 (tujuh) Kabupaten/Kota di Maluku Utara ditahun 2010 merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan yang hampir 8 persen. Kemudian Tahun 2011 sebesar 6,40 persen, pada tahun 2012 sebesar 6,67 persen, dan pada tahun 2013 sebesar 6,12 persen. Sembilan sektor yang menyumbangkan laju pertumbuhan ekonomi adalah sektor pertanian, sektor bangunan, sektor perdagangan dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi serta sektor persewaan dan jasa perusahaan. Struktur ekonomi masih didominasi Sektor Pertanian, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran serta Industri Pengolahan. Untuk tahun 2013 total kontribusi ketiganya mencapai 73,16 persen terhadap total PDRB Maluku Utara. Sektor pertanian sebesar 33,8 persen, sektor perdagangan, hotel dan restoran 26,9 persen, sektor industri pengolahan 12,5 persen, pengangkutan dan komunikasi 7,6 persen, sektor jasa-jasa 7,1 persen, sedangkan kontribusi masing-masing sektor lainnya masih dibawah 7 persen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

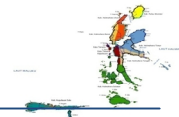
Tabel 2-36: Pertumbuhan Riil Sektor Ekonomi Maluku Utara Tahun 2009 – 2013

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Riil ( persen)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	4,68	5,29	4,21	4,27	2,01
Pertambangan & Penggalian	-7,68	7,85	2,42	2,32	1,94
Industri Pengolahan	3,92	5,46	3,27	2,34	5,25
Listrik dan Air Bersih	2,12	7,34	7,99	7,53	5,56
Bangunan	7,70	6,88	11,23	13,74	3,81
Perdagangan Hotel dan Restoran	9,77	12,38	10,33	11,38	11,99
Pengangkutan & Komunikasi	9,38	7,79	5,79	7,24	4,79
Keuangan Persewaan & Jasa Perusahaan	9,96	7,58	8,46	7,00	6,95
Jasa – jasa	7,30	9,94	7,99	6,40	6,35
<b>PDRB</b>	<b>6,07</b>	<b>7,95</b>	<b>6,40</b>	<b>6,67</b>	<b>6,12</b>

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara beberapa tahun, diolah.

Dilihat dari pertumbuhan riil sektor perdagangan hotel dan restoran, keuangan persewaan dan jasa perusahaan, serta jasa-jasa mengalami pertumbuhan di atas 6 persen pada tahun 2013. Adapun trend pertumbuhan tahun 2009 – 2013 dari ketiga sektor tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut : Walaupun Sektor perdagangan hotel dan restoran tahun 2010 mengalami penurunan dari 16,05 persen menjadi 9,56





persen namun tahun 2011 kembali meningkat hingga di tahun 2013 menjadi 12,06. Sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan tahun 2009 sebesar 10,33 persen, namun pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 6,86 persen, akan tetapi pada tahun 2011 mengalami kenaikan 9,22 persen, sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 4,94 persen dan pada tahun 2013 kembali naik menjadi 9,75 persen. Pertumbuhan sektor Jasa pada tahun 2009 adalah 12,01 persen, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2010 menjadi 7,02 persen, pada tahun 2011 berada pada 7,20 persen, menurun di tahun 2012 menjadi 5,82 persen namun di tahun 2013 naik menjadi 7,64 persen.

PDRB Maluku Utara atas dasar harga konstan dengan tahun dasar 2000 menurut lapangan usaha terus mengalami kenaikan, yaitu dari 2.812.039,15 juta rupiah di tahun 2009 meningkat menjadi 3.035.648,37 juta rupiah pada tahun 2010, tahun 2011 angkanya mencapai 3.230.050,34 juta rupiah, tahun 2012 sebesar 3.445.501,25 juta rupiah, dan pada 2013 sebesar 3.656.304,12 juta rupiah.

**Tabel 2-37: Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Provinsi Maluku Utara Tahun 2009-2013**

No	Sektor	2009		2010		2011		2012		2013	
		(Juta Rp)	%	(Juta Rp)	%	(Juta Rp)	%	(Juta Rp)	%	(Juta Rp)	%
1	Pertanian	996,291.58	35.43	1,048,966.49	34.55	1,093,078.59	33.84	1,139,807.67	33.08	1,162,725.53	31.80
2	Pertambangan & penggalian	117,186.04	4.17	126,382.64	4.16	129,441.83	4.01	132,439.25	3.84	135,015.13	3.69
3	Industri pengolahan	352,601.54	12.54	371,863.42	12.25	384,016.68	11.89	393,021.37	11.41	413,646.77	11.31
4	Listrik, gas & air bersih	13,163.75	0.47	14,129.66	0.47	15,258.01	0.47	16,407.01	0.48	17,319.33	0.47
5	Konstruksi	50,798.65	1.81	54,292.42	1.79	60,391.70	1.87	68,688.78	1.99	71,305.32	1.95
6	Perdagangan, hotel & restoran	733,421.84	26.08	824,229.95	27.15	909,385.45	28.15	1,012,855.67	29.40	1,134,328.38	31.02
7	Pengangkutan & komunikasi	228,831.21	8.14	246,662.45	8.13	260,945.52	8.08	279,841.72	8.12	293,248.02	8.02
8	Keuangan, sewa, & jasa Perusahaan	101,673.46	3.62	109,380.26	3.60	118,630.52	3.67	126,938.94	3.68	135,761.92	3.71
9	Jasa-jasa	218,071.07	7.75	239,741.07	7.90	258,902.05	8.02	275,470.84	8.00	292,953.74	8.01
	<b>PDRB</b>	<b>2,812,039.15</b>	<b>100</b>	<b>3,035,648.37</b>	<b>100</b>	<b>3,230,050.34</b>	<b>100</b>	<b>3,445,501.25</b>	<b>100</b>	<b>3,656,304.12</b>	<b>100</b>

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara 2014

Demikian halnya dengan PDRB Maluku Utara atas dasar harga konstan menurut pengeluaran yang juga terus mengalami kenaikan. pengeluaran konsumsi rumah tangga masih mendominasi struktur PDRB disamping pengeluaran konsumsi pemerintah. informasi selengkapnya dapat dilihat pada Tabel berikut :

**Tabel 2-38: PDRB Provinsi Maluku Utara Atas Dasar harga Konstan**

No.	Jenis Pengeluaran	2009	2010	2011	2012	2013
1.	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	2.213.566,72	2.419.115,73	2.611.560,97	2.834.587,3	3.043.960,88
2.	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta	25.026,93	26.409,30	27.939,04	29.385,91	31.871,46
3.	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	791.679,63	865.659,20	950.829,93	1.033.377,89	1.109.099,08
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	212.249,22	221.117,15	248.171,41	279.812,49	300.842,79
5.	Perubahan Inventori	-547.753,47	-587.021,81	-660.480,89	-733.280,66	-780.167,29
6.	Ekspor Barang dan Jasa	797.747,65	854.168,30	867.164,50	892.309,99	920.603,78
7.	Dikurangi: Impor Barang dan Jasa	680.447,51	763.799,51	815.134,61	890.691,64	969.906,58
	<b>Jumlah</b>	<b>2.812.039,15</b>	<b>3.035.648,37</b>	<b>3.230.050,34</b>	<b>3.445.501,25</b>	<b>3.656.304,12</b>

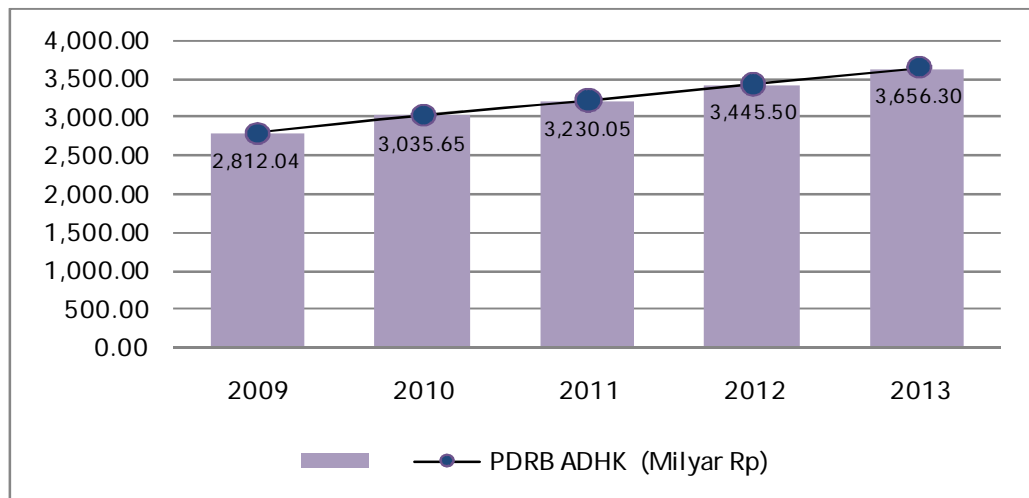
Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara 2010 - 2013





Di bawah ini adalah grafik pertumbuhan PDRB Harga Konstan Provinsi Maluku Utara dari tahun 2009 sampai 2013;

Grafik 2-1: PDRB Harga Konstan 2009-2013



Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2014 (diolah)

Struktur ekonomi Maluku Utara masih didominasi Sektor Pertanian, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran serta Industri Pengolahan. Untuk tahun 2013 total kontribusi ketiganya mencapai 73,15 persen terhadap total PDRB Maluku Utara. Sektor pertanian sebesar 33,77 persen yang merupakan sumbangan dari sub sektor Pertanian Tanaman Pangan sebesar 8,14 persen, Perkebunan sebesar 14,62 persen, Peternakan sebesar 1,54 persen, Kehutanan sebesar 2,75 persen dan Sub Sektor Perikanan sebesar 6,73 persen ,kemudian disusul Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 26,92 persen, sektor industri pengolahan 12,46 persen, pengangkutan dan komunikasi 7,65 persen, sektor jasa-jasa 7,11 persen, sedangkan kontribusi masing-masing sektor lainnya masih dibawah 7 persen, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

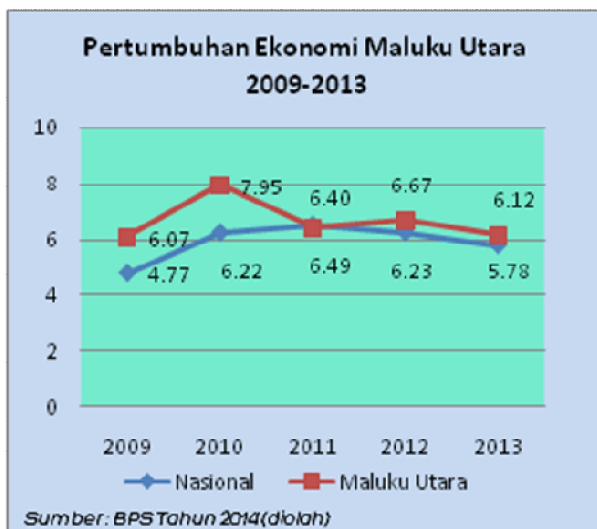
Tabel 2-39 Struktur Ekonomi Maluku Utara Tahun 2009-2013

No	Sektor	2009	2010	2011	2012	2013
1	Pertanian	37.35	36.35	35.83	34.91	33.77
1.1	Pertanian Tanaman Pangan	10.11	9.35	9.02	8.52	8.14
1.2	Perkebunan	15.32	15.28	15.39	15.04	14.62
1.3	Peternakan	1.7	1.63	1.6	1.55	1.54
1.4	Kehutanan	3.30	3.09	2.97	2.93	2.75
1.5	Perikanan	6.92	7.00	6.86	6.86	6.73
2	Pertambangan & penggalian	5.09	5.16	5.01	4.65	4.39
3	Industri pengolahan	13.02	13.05	12.76	12.50	12.46
4	Listrik, gas & air bersih	0.59	0.58	0.57	0.56	0.56
5	Konstruksi	2.72	2.95	3.16	3.36	3.29
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	22.79	23.45	24.27	25.57	26.92
7	Pengangkutan & komunikasi	8	7.83	7.67	7.65	7.65
8	Keuangan, sewa, & jasa Perusahaan	3.69	3.78	3.85	3.81	3.84
9	Jasa-jasa	6.74	6.87	6.87	7.00	7.11
	<b>PDRB</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

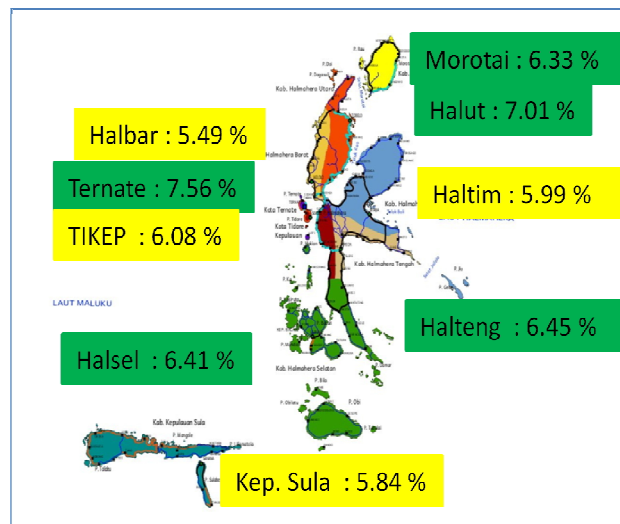
Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara beberapa tahun (Diolah)



Grafik 2-2: Pertumbuhan Ekonomi Prov. Maluku Utara Tahun 2009 – 2013



Gambar 2-8: Pertumbuhan Ekonomi Prov. Maluku Utara berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2013



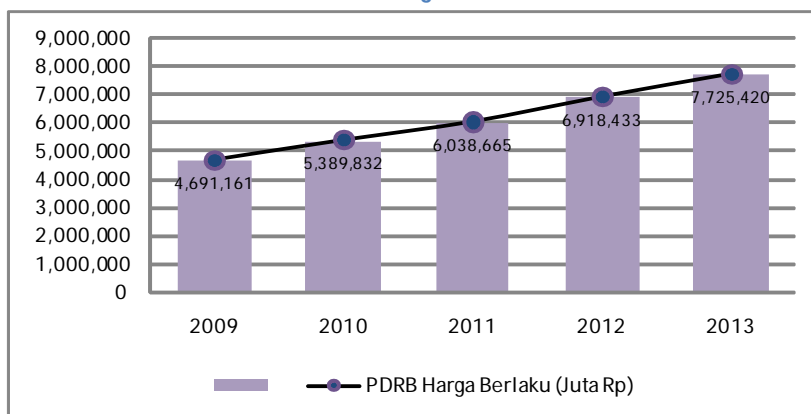
Ket : ■ Diatas rata-rata Nasional dan Provinsi  
■ Diatas rata-rata Nasional, namun dibawah rata-rata provinsi

Dilihat dari gambar diatas, kabupaten/kota yang memiliki pertumbuhan ekonomi paling tinggi adalah Kota Ternate, sebesar 7,56 persen diikuti oleh Kabupaten Halmahera Utara sebesar 7,01 persen, Halmahera Tengah sebesar 6,45 persen, Halmahera Selatan sebesar 6,41 persen, Pulau Morotai sebesar 6,33 persen, Kota Tidore Kepulauan sebesar 6,08 persen, Halmahera Timur sebesar 5,99 persen, Kepulauan Sula sebesar 5,84 persen dan terendah adalah Halmahera Barat yaitu 5,49 persen.

## B. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Harga Berlaku

PDRB Provinsi Maluku Utara baik secara nominal maupun secara riil dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan, ditahun 2009 nilai PDRB sebesar 4.691,161 juta rupiah meningkat di tahun 2010 sebesar 5.389,832 juta rupiah, tahun 2011 sebesar 6.038,665 juta rupiah. Angka ini masih cenderung naik lagi pada tahun 2012 sebesar 6.918,433 juta rupiah, dan pada tahun 2013 naik menjadi 7.725,420 juta rupiah. Kecenderungan meningkatnya PDRB, disebabkan karena pada umumnya 9 (sembilan) sektor PDRB juga mengalami peningkatan, khususnya pada beberapa sektor strategis seperti sektor pertanian, sektor Industri Pengolahan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

Grafik 2-3: PDRB Harga Berlaku 2009-2013



Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2013 (diolah)



Hal ini dikarenakan masih belum optimalnya pengelolaan sumber daya alam yang ada di Provinsi Maluku Utara sebagai akibat dari minimnya investasi. Dengan demikian, capaian PDRB atas dasar harga berlaku selama kurun waktu 2011-2013 masih berkisar antara 6 sampai 7 triliun rupiah.

**Tabel 2-40: PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara Tahun 2009-2013**

No.	Kabupaten / Kota	PDRB									
		2009		2010		2011		2012		2013	
		(Juta Rp)	%	(Juta Rp)	%	(Juta Rp)	%	(Juta Rp)	%	(Juta Rp)	%
1	Halmahera Barat	304,798.62	6.78	343,521.17	6.62	386,761.51	6.58	431,946.60	6.48	477,641.97	6.34
2	Halmahera Tengah	375,344.11	8.35	439,732.88	8.48	499,651.08	8.50	560,001.69	8.40	620,945.08	8.25
3	Kepulauan Sula	515,830.44	11.48	586,065.88	11.30	664,114.77	11.30	742,686.41	11.14	828,629.40	11.00
4	Halmahera Selatan	804,314.63	17.90	899,193.81	17.34	1,005,314.90	17.11	1,139,121.05	17.09	1,280,636.01	17.00
5	Halmahera Utara	663,903.88	14.77	794,713.59	15.32	901,611.34	15.34	1,032,081.66	15.48	1,184,721.61	15.73
6	Halmahera Timur	415,084.38	9.24	481,079.90	9.28	541,532.16	9.22	613,048.39	9.20	692,646.77	9.20
7	Pulau Morotai	178,284.00	3.97	205,394.28	3.96	230,895.29	3.93	265,432.59	3.98	300,512.56	3.99
8	Pulau Taliabu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Ternate	845,365.56	18.81	991,795.08	19.12	1,145,713.58	19.50	1,312,246.82	19.69	1,504,829.24	19.98
10	Tidore Kepulauan	390,660.07	8.69	444,384.78	8.57	500,703.53	8.52	568,982.09	8.54	640,477.51	8.50
	<b>Maluku Utara</b>	<b>4,691,161.69</b>	<b>00.00</b>	<b>5,389,832.37</b>	<b>100.00</b>	<b>6,038,665.16</b>	<b>100.00</b>	<b>6,918,433.30</b>	<b>100</b>	<b>7,725,420.01</b>	<b>100</b>

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2014

## 2.2.1.2 Laju Inflasi

Inflasi merupakan presentasi kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Hitungan perubahan harga tersebut tercakup dalam suatu indeks harga yang dikenal dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Kenaikan IHK inilah yang dikenal dengan Laju Inflasi. Laju Inflasi Provinsi Maluku Utara diwakili oleh Kota Ternate (Regional) tercatat pada tabel di bawah ini, dimana pada tahun tahun 2010 adalah 5,32 persen, tahun 2011 turun menjadi 4,52 persen, dan pada tahun 2012 turun lagi menjadi 3,29 persen, sedangkan tahun 2013 naik menjadi 9,78 persen.

**Tabel 2-41: Laju Inflasi 2009-2013**

INFLASI REGIONAL MENURUT KELOMPOK PENGELUARAN				
KELOMPOK PENGELUARAN	2010	2011	2012	2013
Bahan Makanan	11,43	4,52	1,11	9.32
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	2,70	6,93	5,47	4.96
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	4,76	3,43	3,15	12.47
Sandang	5,31	8,72	6,38	6.31
Kesehatan	0,79	3,04	4,55	2.59
Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	1,31	3,50	4,35	9.56
Transpor, Komunikasi dan Jasa keuangan	0,09	3,38	3,89	13.98
<b>Laju Inflasi Regional (y-o-y)</b>	<b>5,32</b>	<b>4,52</b>	<b>3,29</b>	<b>9.78</b>
Laju Inflasi Nasional (y-o-y)	6,96	3,79	4,30	8.38
<b>Sumber Data : Berita Resmi Statistik, BPS Provinsi Maluku Utara, (data diolah)</b>				

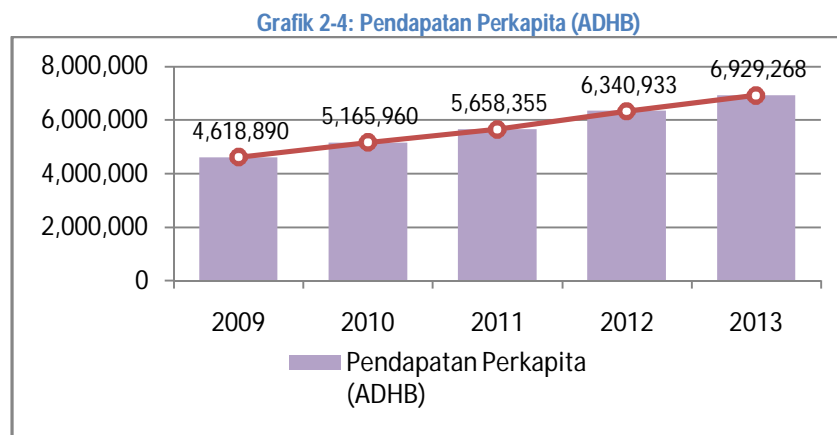
Pada tahun 2013 laju inflasi cukup tinggi, namun perekonomian Provinsi Maluku Utara masih mengalami peningkatan meskipun melambat. Hal ini dikarenakan konsumen Provinsi Maluku Utara menganggap

bahwa inflasi yang tinggi selama tahun 2013 sebesar 9,78 persen tidak terlalu berpengaruh terhadap konsumsi mereka karena diikuti oleh kenaikan tingkat pendapatan akibat kenaikan harga-harga produksi seperti kopra, cengkeh, dan pala. Kenaikan Inflasi pada tahun 2013 dimotori oleh kenaikan bahan bakar minyak (BBM) pada 22 Juni 2013 dan pergerakan komoditas perikanan sebagai dampak terganggunya pasokan stok ikan segar karena faktor cuaca. Faktor-faktor yang mempengaruhi tekanan inflasi secara tahunan di Kota Ternate dimotori oleh meningkatnya tekanan pada kelompok bahan makanan yang harganya bergejolak (*volatile foods*).

### 2.2.1.3 PDRB Perkapita

#### 1) PDRB Perkapita (ADHB)

Pendapatan perkapita merupakan indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kemakmuran penduduk Maluku Utara. Angka pendapatan perkapita setiap tahunnya terus menunjukkan peningkatan. Pendapatan perkapita penduduk (adhb) pada tahun 2009 sebesar Rp. 4.618.890,-, meningkat pada tahun 2010 sebesar Rp. 5.165.960,- pada tahun 2011 sebesar Rp. 5.658.355,- pada tahun 2012 sebesar 6.340.933,-, dan pada tahun 2013 sebesar 6.929.268,-.

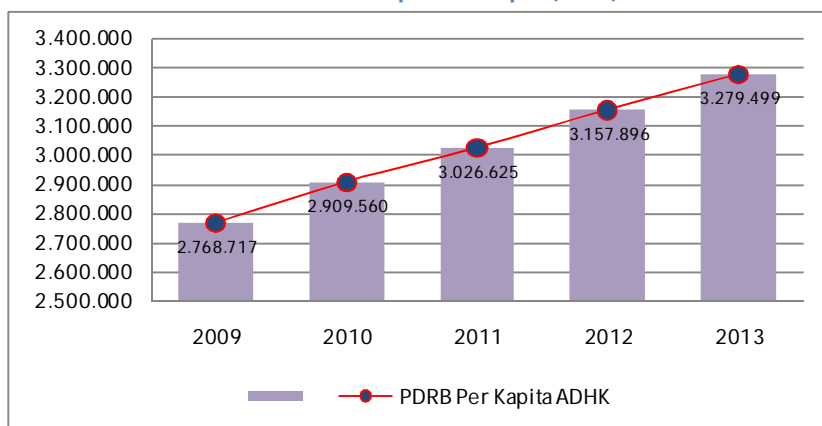


Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2013 (diolah)

#### 2) PDRB Perkapita (ADHK)

PDRB perkapita atas harga konstan merupakan gambaran nilai tambahan bruto yang diciptakan penduduk Maluku Utara melalui aktifitas produksi yang mempertimbangkan angka inflasi dengan menggunakan tingkat harga tahun 2000. Perkembangan PDRB per kapita atas dasar harga konstan dilihat dari grafik, dimana dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan pertumbuhan dari 2.768.717 pada tahun 2009 ke 2.909.560,- pada tahun 2010, dan sebesar 3.026.625 pada tahun 2011, pada tahun 2012 sebesar 3.157.896, sementara tahun 2013 sebesar 3.279.499.

Grafik 2-5: Pendapatan Perkapita (ADHK)



Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2013 (diolah)

Tabel 2-42: Beberapa Agregat PDRP Provinsi Maluku Utara, 2011-2013

Rincian	2011	2012	2013
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (juta rupiah)	6,038,664.81	6,918,433.00	7,725,420.01
Jumlah Penduduk Pertengahan (jiwa)	1,067,212.00	1,091,075.00	1,114,897.00
PDRB Perkapita (Rp)	5,658,355.43	6,340,932.56	6,929,267.91

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2014.

#### 2.2.1.4 Gini Rasio

Gini rasio bermanfaat dalam melihat ketimpangan pendapatan atau pengeluaran masyarakat. Pada prinsipnya jika sebuah garis pemerataan membentuk garis lurus maka bernilai 0 atau disebut pemerataan sempurna, yang dapat menggambarkan pemerataan pendapatan masyarakat. Namun jika membentuk garis tidak lurus maka dianggap sebagai ketimpangan pemerataan, dengan nilai 1 sebagai ketimpangan sempurna. Jika angka kofisien mendekati 0 berarti tingkat pemerataan semakin baik, dan sebaliknya mendekati angka 1 menunjukkan ketimpangan pemerataan masyarakat.

Kofisien Gini Provinsi Maluku Utara tahun 2009-2013, terlihat sebagaimana tabel berikut, dimana kofisien gini provinsi pada tahun 2009 sebesar 0,3 disumbangkan oleh rata-rata kabupaten/kota, dengan kesenjangan tertinggi di Kabupaten Halmahera Utara yaitu sebesar 0.335. Tahun 2010 Gini rasio provinsi meningkat menjadi 0,31 persen dengan tingkat kesenjangan tertinggi berada di kabupaten Sula sebesar 0,326 persen disusul kabupaten morotai dan Halmahera timur sebesar 0,308 persen. Tahun 2011 gini rasio provinsi sebesar 0,33 meningkat dari tahun sebelumnya dengan kesenjangan tertinggi berada di kabupaten sula sebesar 0,316. Pada tahun 2012 dan 2013 gini rasio terus mengalami masing-masing sebesar 0,332 dan 0,315. Secara umum angka ini belum menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan yang signifikan namun memperlihatkan adanya peningkatan ketimpangan pemerataan dalam 4 tahun terakhir, yang tentu saja membutuhkan intervensi pada kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah.



Tabel 2-43: Perkembangan Gini Rasio Provinsi Maluku utara 2009 – 2013

No	Kabupaten/kota	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Halmahera Barat	0.278	0.311	0.255	0.252	0,223
2	Halmahera Tengah	0.270	0.261	0.286	0.282	0,257
3	Kepulauan Sula*	0.270	0.326	0.316	0.317	0,267
4	Halmahera Selatan	0.265	0.285	0.248	0.266	0,274
5	Halmahera Utara	0.281	0.295	0.283	0.338	0.253
6	Halmahera Timur	0.226	0.308	0.297	0.261	0,248
7	Pulau Morotai	-	0.308	0.262	0.287	0,315
8	Kota Ternate	0.217	0.233	0.276	0.289	0,254
9	Kota Tidore Kepulauan	0.200	0.277	0.251	0.239	0,257
<b>Provinsi Maluku Utara</b>		<b>0.304</b>	<b>0.319</b>	<b>0.335</b>	<b>0.332</b>	<b>0,315</b>

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2014

### 2.2.1.5. Pemerataan Pendapatan Versi Bank Dunia

Kriteria Bank dunia di dalam menentukan tingkat ketimpangan yang terjadi dalam distribusi pendapatan penduduk, maka penduduk dibagi menjadi tiga kategori yaitu :

- 20% penduduk berpendapatan tinggi
- 40% penduduk berpendapatan sedang
- 40% penduduk berpendapatan rendah

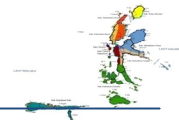
Berdasarkan kriteria bank dunia tersebut tingkat pemerataan pendapatan versi bank dunia dapat terlihat pada tabel distribusi pengeluaran kabupaten dan kota di provinsi Maluku Utara di bawah ini.

Tabel 2-44: Distribusi Pengeluaran Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara Tahun 2011-2013

Kabupaten/Kota	2011			2012			2013		
	40% Terbawah	40% Menengah	20% Teratas	40% Terbawah	40% Menengah	20% Teratas	40% Terbawah	40% Menengah	20% Teratas
Halmahera Barat	24.52	39.04	36.44	24.46	40.22	35.32	26.07	40.47	33.46
Halmahera Tengah	23.53	37.32	39.15	23.65	37.83	38.52	24.36	39.24	36.40
Kepulauan Sula	21.95	36.68	41.37	21.32	37.95	40.73	23.50	39.32	37.18
Halmahera Selatan	25.22	38.78	36.00	23.90	38.95	37.16	23.56	38.04	38.40
Halmahera Utara	22.52	39.62	37.85	21.82	34.86	43.32	24.53	39.40	36.07
Halmahera Timur	22.13	38.67	39.20	24.81	38.16	37.03	24.48	40.57	34.96
Pulau Morotai	24.11	38.74	37.15	23.00	37.88	39.12	21.37	37.96	40.67
Ternate	23.35	39.34	37.31	23.23	37.08	39.70	24.36	39.45	36.19
Tidore Kepulauan	24.78	39.29	35.93	25.31	39.99	34.70	24.54	39.22	36.24
<b>Maluku Utara</b>	<b>23.60</b>	<b>38.74</b>	<b>37.66</b>	<b>23.31</b>	<b>37.90</b>	<b>38.80</b>	<b>24.16</b>	<b>39.22</b>	<b>36.61</b>

Sumber : Susenas Gabungan 2011-2013

Data pada tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa distribusi ketimpangan berdasarkan pengeluaran penduduk di kabupaten kota bervariasi. Pada tahun 2011 penduduk 20 % teratas yang mendominasi pengeluaran berada di Kabupaten Sula sebesar 41,37 persen diikuti Halmahera Timur dan Halmahera Tengah masing sebesar 39,20 persen dan 39,15 persen. Pada tahun 2012 kelompok 20 % teratas yang mendominasi pengeluaran beradan di kabupaten Sula, Kota Ternate dan Morotai masing-masing sebesar 40,73 persen, 39,70 persen dan 39,12 persen. Sementara pada tahun 2013 kelompok 20 % terasa yang mendominasi pengeluaran berada di kabupaten Morotai sebenar 40,67 persen diikuti Halmahera Selatan



dan Sula. Sementara secara total provinsi Maluku Utara distribusi pengeluaran di dominasi oleh pengeluaran kelompok 40 persen menengah. Pada tahun 2011 kelompok 40 persen menengah menguasai 38,74 persen dan tahun 2013 kelompok ini menguasai sebesar 39,22 persen pengeluaran. Sementara kelompok 20 % teratas hanya mendominasi distribusi pengeluaran pada tahun 2012 atas dua kelompok lainnya sebesar 38,80 persen.

Struktur distribusi pengeluaran versi bank dunia ini menunjukkan bahwa ketimpangan antara kelompok masyarakat di Maluku Utara tidak menunjukkan ketimpangan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah dalam distribusi pembangunan ke kabupaten kota mampu mengurangi tingkat ketimpangan antar kelompok masyarakat. Namun demikian pembangunan daerah Maluku Utara tetap diarahkan pada terjaganya tingkat kesenjangan ekonomi antar kelompok masyarakat yang semakin kecil.

### 2.2.1.5 Indeks Ketimpangan Williamson

Indeks ketimpangan regional antar wilayah di Provinsi Maluku Utara dapat dilihat pada tabel tersebut di bawah ini:

Tabel 2-45: Indeks Ketimpangan Williamson

Provinsi	2010	2011	2012	2013
Maluku Utara	0,59	0,59	0,58	0,57

Sumber data: BPS Provinsi Maluku Utara Tahun 2014

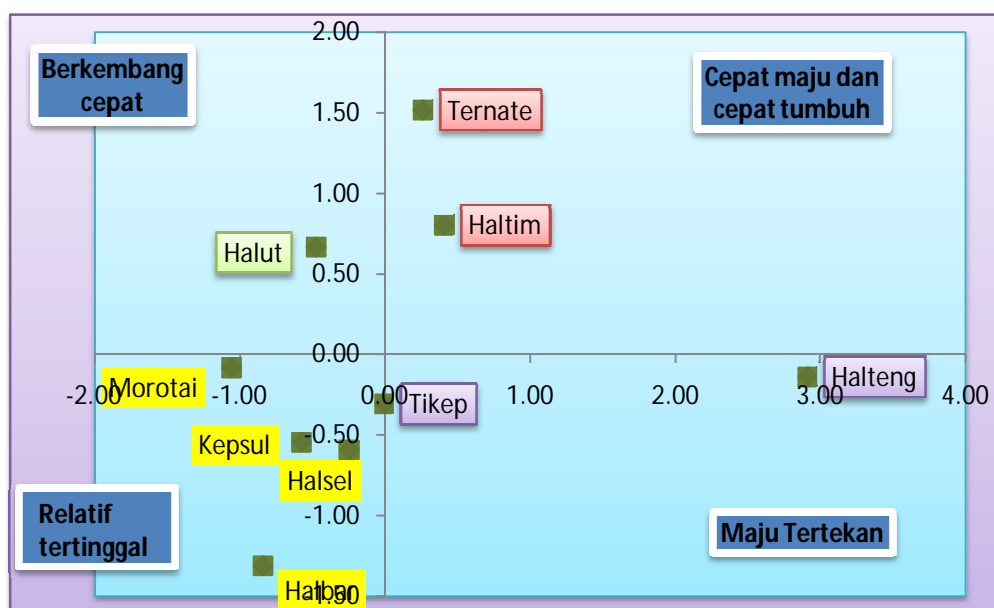
Tingkat kesenjangan regional provinsi Maluku Utara tahun 2010 dan 2011, berdasarkan hasil perhitungan dengan formula Indeks Williamson (IW) di Provinsi Maluku Utara, memiliki kesamaan nilai yakni untuk tahun 2010 indeks-nya sebesar 0,59 dan untuk tahun 2011 angka indeks-nya juga sebesar 0,59. Sementara pada tahun 2012 Indeks Williamson (IW) Provinsi Maluku Utara sebesar 0,58 dan tahun 2013 menjadi 0,57.

Berdasarkan data indeks Williamson tersebut diatas, terdapat penurunan angka indeks ketimpangan antar wilayah di provinsi Maluku Utara ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pengelolaan pembangunan yang bertujuan untuk mengatasi ketimpangan antar kabupaten atau pun kota yang ada di Provinsi Maluku Utara.

Selain data indeks Williamson yang dipakai untuk melihat tingkat ketimpangan antar wilayah di provinsi Maluku Utara. Perkembangan pembangunan di setiap wilayah kabupaten dan kota di Provinsi Maluku Utara juga digunakan metode tipologi klassen untuk melihat secara utuh gambaran tingkat pertumbuhan wilayah dan tekanan di setiap kabupaten dan kota. Hal ini bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2-9: Tingkat Kesenjangan Provinsi Maluku Utara



### 2.2.1.6 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Angka IPM memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat capaian Pembangunan manusia, sebagai dampak dari kegiatan pembangunan. IPM dihitung berdasarkan tiga indikator yaitu Indeks Pendidikan (Angka Melek Huruf (%) dan Rata-rata Lama Sekolah (tahun)), Indeks Kesehatan (Angka Harapan Hidup), dan Indeks Daya Beli (Konsumsi Rata-rata per Kapita). Bila dilihat dari masing-masing komponen maka Provinsi Maluku Utara tiap tahun mengalami peningkatan sebagaimana Tabel berikut :

Tabel 2-46: IPM dan Komponen Pembentuknya, Provinsi Maluku utara 2009 – 2013

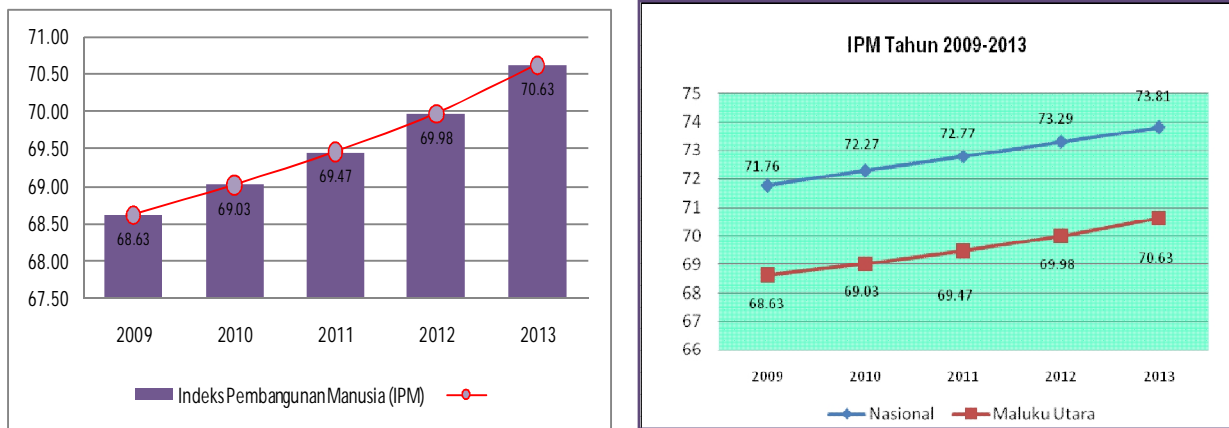
IPM dan Komponen	2009	2010	2011	2012	2013
Angka Harapan Hidup (thn)	65,70	66,01	66,31	66,65	66,97
Angka Melek Huruf (%)	95,74	96,08	96,19	96,43	97,45
Rata-rata Lama Sekolah (thn)	8,61	8,63	8,66	8,71	8,72
Konsumsi rata2 /kapita (Rp.)	598.450	600.200	603.204	606.220	609.260
<b>IPM</b>	<b>68,63</b>	<b>69,03</b>	<b>69,47</b>	<b>69,98</b>	<b>70,63</b>

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara beberapa tahun, diolah.

Pada Tahun 2009 IPM Maluku Utara adalah 68,63, naik sebesar 0,40 poin pada tahun 2010 menjadi 69,03. Pada tahun 2011 sebesar 69,47, tahun 2012 menjadi 69,98 dan tahun 2013 menjadi 70,63. Hingga tahun 2013, secara nasional posisi IPM Provinsi Maluku Utara masih berada di urutan 30 dari 34 provinsi. Perkembangan IPM Provinsi Maluku Utara dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 2-6: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Maluku Utara Tahun 2009-2013 dan Perbandingan secara Nasional



Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2014 (diolah)

Tabel 2-47: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2009-2013

No	Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Manusia /IPM (tahun)				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Halmahera Barat	66.63	66.99	67.38	67.65	68,56
2	Halmahera Tengah	68.67	69.13	69.60	70.03	70,55
3	Kepulauan Sula	67.50	67.96	68.42	68.83	69,59
4	Halmahera Selatan	67.62	67.98	68.50	68.87	69,45
5	Halmahera Utara	67.57	67.98	68.87	69.84	70,36
6	Halmahera Timur	67.50	67.90	68.30	68.71	69,42
7	Pulau Morotai	64.15	64.61	65.09	66.08	67,03
8	Ternate	76.13	76.58	77.05	77.62	78,44
9	Tidore Kepulauan	69.28	69.62	69.97	70.45	70,80
10	Pulau Taliabu	*	*	*	*	64,99
Provinsi Maluku Utara		68.63	69.03	69.47	69.98	70,63

Sumber : BPS Prov. Malut Tahun 2010-2014

Berdasarkan Tabel diatas, Kabupate/Kota yang memiliki IPM terendah adalah salah satu kabupaten baru yakni Pulau Taliabu dan yang tertinggi selama lima tahun berturut-turut adalah Kota Ternate.

### 2.2.1.7 Persentase Penduduk diatas Garis Kemiskinan

Kemiskinan masih merupakan tantangan besar bagi proses pembangunan Indonesia. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2009-2014, pada akhir perodesasinya, telah menargetkan kemiskinan menurun hingga pada 8-10 persen. Demikian pula halnya dengan komitmen komunitas global melalui Tujuan Pembangunan Milenium (MDGS – *Millennium Development Goal's*) yang menempatkan performa ini pada level 7,55 persen di Tahun 2015 untuk Indonesia.

Perkembangan Garis kemiskinan di Provinsi Maluku Utara menurut wilayah perdesaan dan perkotaan dapat dilihat pada tabel berikut ini. Dengan garis kemiskinan tersebut presentasi penduduk di atas garis kemiskinan sebesar 92.5 persen.

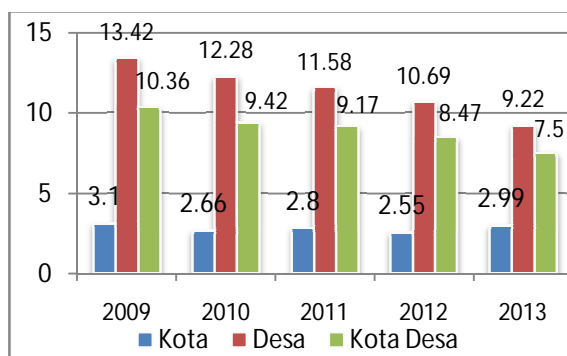
Tabel 2-48: Garis Kemiskinan Provinsi Maluku Utara Tahun 2009-2013 menurut wilayah

Tahun	Garis Kemiskinan Rp./Kapita/bulan		
	Kota	Desa	Kota/desa
2009	226,732	190,838	201,500
2010	238,533	202,185	212,982
2011	251,429	215,409	225,242
2012	268,729	232,109	242,112
2013	284,374	248,026	258,060

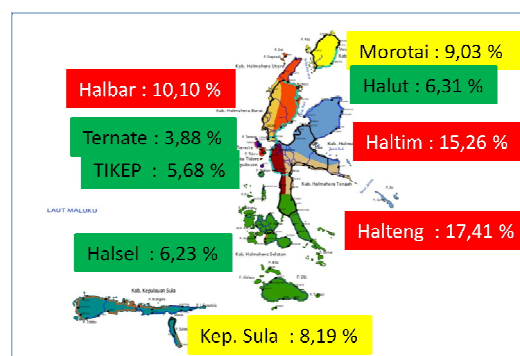
Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2014

Dengan menggunakan indikator presentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan Maluku Utara saat ini, telah berhasil mengurangi tingkat kemiskinan ekstrem dari 10,36 persen pada tahun 2009 menjadi 9,17 persen pada tahun 2011 hingga pada 7,50 persen pada tahun 2013. Dalam kurun waktu Tahun 2009-2013 tersebut jumlah penduduk miskin di Maluku Utara turun sebanyak 14,56 ribu orang yakni dari 98,0 ribu orang di tahun 2009 menjadi 83,44 ribu orang di tahun 2013. Penduduk miskin di daerah perdesaan turun dari 89,27 ribu orang di tahun 2009 menjadi 74,25 ribu orang di tahun 2013, sedangkan perkotaan justru meningkat dari 8,72 ribu orang di tahun 2009 menjadi 9,19 ribu orang di tahun 2013. Berdasarkan Kab./Kota terdapat 3 (tiga) Kabupaten yakni Halmahera Tengah, Halmahera Timur dan Halmahera Barat, yang masih berada di *red zone* atau diluar target RPJMN 2010-2014 (8-10 persen), bahkan dibutuhkan kerja keras bagi 3 (tiga) kabupaten tersebut ditambah Kabupaten Kepulauan Sula dan Pulau Morotai, jika memperhatikan amanah Tujuan Pembangunan Millenium (MDGs : 7,55 persen sebagai kondisi yang harus dicapai pada tahun 2015). Informasi lengkapnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Grafik 2-7: Persentase Penduduk Miskin Provinsi Maluku Utara Tahun 2009-2013 dan Per kabupaten/kota Tahun 2013



Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2014 (diolah)



Tabel 2-49: Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara 2011-2012

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (000)			persentase Penduduk Miskin ( persen)		
		2011	2012	Perubahan	2011	2012	Perubahan
1	Halmahera Barat	13,4	11,1	-2,4	12,93	10,65	-2,28
2	Halmahera Tengah	10,0	8,3	-1,8	22,68	18,48	-4,20
3	Kepulauan Sula	14,2	11,7	-2,5	10,42	8,54	-1,88
4	Halmahera Selatan	16,6	13,7	-2,9	8,11	6,59	-1,52
5	Halmahera Utara	14,1	11,6	-2,5	8,46	6,75	-1,71
6	Halmahera Timur	15,6	12,9	-2,7	20,72	16,41	-4,31
7	Pulau Morotai	6,3	5,2	-1,1	11,61	9,49	-2,12
8	Ternate	9,9	8,2	-1,7	5,16	4,02	-1,14
9	Tidore Kepulauan	6,8	5,6	-1,2	7,34	6,02	-1,32
10	Pulau Taliabu	*	*	*	*	*	*

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2014

Keterangan : \*) : data masih tergabung dengan Kabupaten Kepulauan Sula

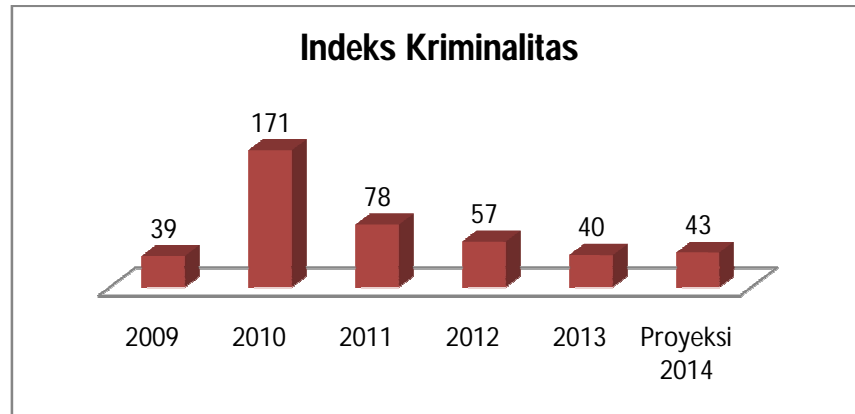


Capaian indikator telah mampu menempatkan Maluku Utara, sementara pada *safety zone* sesuai target RPJMN 2010-2014 pada level 8-10 persen, sebagai situasi yang harus dicapai pada akhir tahun 2014.

#### 2.2.1.8 Angka Kriminilitas Yang Tertangani

Indeks kriminalitas di Provinsi Maluku Utara pada tahun 2010 cenderung tinggi (171%) sedangkan pada tahun 2011 menurun menjadi 78%, dan tahun 2012 menjadi 57% dan pada tahun 2013 turun menjadi 40% dan diproyeksikan pada tahun 2014 akan meningkat menjadi 45%.

Grafik 2-8: Indeks Kriminalitas



Sumber : EKPDP Provinsi Maluku Utara, 2014

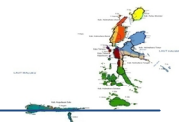
Naik turunnya indeks kriminalitas ini disebabkan pada tahun tertentu terdapat hajatan demokrasi baik pilkada maupun pilek dan pilpres. Namun demikian data diatas lebih menunjukkan penurunan indeks kriminalitas, hal ini disebabkan karena ada upaya yang sistematis dari aparat hukum dan pemerintah daerah untuk melakukan sosialisasi dan membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya keamanan dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu perbandingan indeks kriminilitas Maluku Utara dan nasional bisa dilihat pada tabel berikut:

Grafik 2-9: Indeks Kriminalitas Provinsi dan Nasional



Sumber : EKPDP Provinsi Maluku Utara, 2014

Walaupun dengan kondisi geografis yang sulit serta jumlah aparat keamanan yang terbatas, namun indeks kriminal di Maluku Utara cenderung menurun, dimana tahun 2010 terdapat 171, pada tahun 2011 menjadi 78 dan turun menjadi 57 pada tahun 2012. Semakin menurun ini disebabkan karena jumlah aparat yang semakin bertambah (walaupun masih terbatas) juga disebabkan karena adanya kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga keamanan pada wilayahnya.



### 2.2.1.9 Fasilitas Perbankan di Maluku Utara

Jasa perbankan dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan meningkat seiring dengan semakin banyaknya kegiatan perekonomian masyarakat yang membutuhkan jasa ini. Jumlah bank di Maluku Utara pada tahun 2013 tercatat 102 bank yang tersebar di berbagai daerah di Maluku Utara.

Tabel 2-50: Jumlah Kantor Bank Umum Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara, 2013

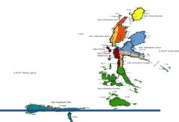
No	Kabupaten/kota	Tahun			
		Bank Pemerintah	BPD	Bank Swasta	Bank Perkreditan Rakyat
1	Halmahera Barat	3	3	1	0
2	Halmahera Tengah	3	1	0	0
3	Kepulauan Sula*	5	2	1	1
4	Halmahera Selatan	5	3	3	0
5	Halmahera Utara	6	0	3	1
6	Halmahera Timur	8	1	0	0
7	Pulau Morotai	2	1	1	0
8	Kota Ternate	15	2	13	3
9	Kota Tidore Kepulauan	8	2	3	0
<b>Provinsi Maluku Utara</b>		<b>55</b>	<b>15</b>	<b>25</b>	<b>5</b>

Sumber : BPS Prov. Malut 2014

### 2.2.1.10 Seni Budaya dan Olahraga

Provinsi Maluku Utara memiliki aneka ragam seni budaya yang tumbuh dan berkembang dari kultur masyarakat sehingga berbagai jenis kesenian terkait dengan kegiatan adat istiadat. Seni budaya tradisional tersebar merata diseluruh desa dengan kondisi ada yang tumbuh dengan baik karena pementasan setiap pelaksanaan even budaya dan ada yang kurang berkembang. Untuk saat ini pentas seni budaya dilaksanakan secara regular setiap tahun. Pagelaran seni dan budaya dilakukan pada iven budaya Legu Gam di Kota Ternate, Festival Teluk Jailolo (FTJ) di Halmahera Barat, Festival Kesenian dan Festival Maitara di Kota Tidore, Festival Hibualamo di Halmahera Utara, Festival Caka Iba di Halmahera Tengah, Festival Gura Ici di Halmahera Selatan dan perayaan-parayaan Hari Ulang Tahun Provinsi maupun hari ulang tahun kabupaten/kota di Maluku Utara.

Untuk menjaga eksistensi seni budaya di Maluku Utara, pemerintah daerah terus mendorong perkembangan group-group kesenian di daerah. Pertumbuhan group-group kesenian daerah tak terpisahkan dari upaya pemerintah daerah untuk mendorong humanisasi dan keharmonisasi social di level masyarakat. Gambaran group kesenian di Provinsi Maluku Utara tahun 2014 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Tabel 2-51: Jumlah Group Kesenian di Provinsi Maluku Utara Tahun 2014

No	Kabupaten/Kota	Jumlah group kesenian
1	Kota Ternate	4
2	Kota Tidore Kepulauan	3
3	Halmahera Barat	2
4	Halmahera Utara	2
5	Halmahera Selatan	1
6	Pulau Morotai	1
7	Kepulauan Sula	-
8	Halmahera Timur	1
9	Halmahera Tengah	1
10	Taliabu	-
	<b>Maluku Utara</b>	<b>16</b>

Sumber data: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Maluku Utara 2014

Maluku Utara juga memiliki kekayaan seni budaya khususnya seni budaya pertunjukan dan tari-tarian, antara lain: Tari Soya-soya, Tide-tide, Cakalele, Dana-dana, Lalayon, Togal, Baramasuen (Bambu gila), Gala, Salai Jin, Tujuh Putri, Kabata, Tokuwela, Bobaso, Denge-denge, Lala, tarian Legu, tarian bidadari, tarian saro-saro, tarian kapita, Bambu tada dan Yangere. Untuk bahasa daerah/lokal terdapat sekitar 34 bahasa yang digunakan oleh 34 etnis/sub etnis di Maluku Utara.

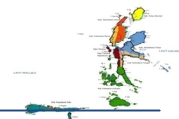
Selain itu, ada beberapa budaya lokal masyarakat yang hingga kini masih terus dilestarikan, seperti Bari yaitu sistem gotong-royong yang dilaksanakan masyarakat di Halmahera Utara dan sekitarnya, Bari Fola di Tidore, Fagogoru di Halmahera Tengah, Saruma dan Hapolas di Halmahera Selatan, Lom Poa Do Hoi di Kepulauan Sula, dan Leleyan yang dilaksanakan oleh hampir semua daerah di Provinsi Maluku Utara, juga terdapat beberapa ritual adat dan keagamaan seperti; Tahlil, Ratib, Dabus, Kololi Kie Ternate dan Tidore, Ela - ela dan Lufu Kie.

Indikator hasil pembangunan pemuda dan olahraga yang dilihat dari aspek kesejahteraan sosial yaitu peningkatan peran serta kepemudaan yang ditandai dengan adanya pertukaran pemuda antar Negara, pemuda kapal nusantara, jambore pemuda daerah, kirab remaja serta pemuda berprestasi, sedangkan pembinaan dan pemasyarakatan olahraga ditandai dengan adanya kejuaraan Nasional Sepak Bola antara PPLP/D, kejuaraan Liga Pendidikan Indonesia, Pekan Olahraga Nasional/Daerah (Popnas/Popda), Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) pembinaan PPLP/D sepak bola Maluku Utara, gebyar olahraga masyarakat, serta pembangunan sarana prasarana olahraga.

Tabel 2-52: Jenis dan Sarana Olahraga di Kabupaten Kota

No	Kabupaten/Kota	Jenis Sarana Olah Raga				
		Lapangan Bola Kaki	Bulu Tangkis	Tenis Lapangan	Lapangan Basket	Bola Volley
1	Kota Ternate	4	5	5	2	8
2	Kota Tidore Kepulauan	3	4	3	2	6
3	Halmahera Barat	3	3	2	2	4
4	Halmahera Utara	3	3	2	3	5
5	Halmahera Selatan	4	4	3	3	6
6	Pulau Morotai	2	3	2	2	4
7	Kepulauan Sula	3	2	3	2	4
8	Halmahera Timur	3	2	2	1	3
9	Halmahera Tengah	2	2	3	2	4
10	Taliabu	2	1	1	1	3

Sumber : Dinas Pemuda dan Olah Raga



Sarana prasarana olahraga masih terbatas meliputi lapangan bola kaki, bulutangkis, tenis lapangan, basket dan bola voly yang penyebarannya di kabupaten/kota sebagaimana tabel di atas. Klub olahraga yang berkembang antara lain klub sepak bola, futsal, bola voli, tenis meja, bulu tangkis, renang, basket, tinju, atletik, tenis lapangan, motor cross, menembak, anggar, dayung, menyelam, mancing, ski air, balap sepeda, pencinta alam, panjat tebing, sepak takraw, domino, catur, dan olahraga bela diri. Jumlah klub tersebut berkembang di seluruh kabupaten/kota karena ada even pertandingan yang dilaksanakan secara rutin baik tingkat lokal maupun nasional.

Dalam menggairahkan kegiatan olahraga di daerah, Pemerintah Provinsi Maluku Utara terus mendorong pelaksanaan kejuaraan tingkat nasional seperti kejuaraan taekwondo tingkat nasional tahun 2012, kejuaraan tinju amatir tingkat nasional pada tahun 2014 dan Kejuaraan sepakbola di tingkat Regional dan Nasional pada tahun 2013 dan 2014. Dalam pelaksanaan kegiatan olahraga mendapat dukungan dari pemerintah Provinsi dan kabupaten/kota serta partisipasi masyarakat. Namun hingga kini belum ada Gedung Olahraga (GOR) di tingkat provinsi yang memadai.

## 2.2.2 Kesejahteraan Sosial

Analisis kinerja atas aspek kesejahteraan sosial dilakukan terhadap indikator Angka Melek Huruf, Angka Rata-rata Lama Sekolah, Angka Partisipasi Kasar, Angka Partisipasi Murni, Angka Kematian Bayi, Angka Kematian Balita, Angka Usia Harapan Hidup dan Presentase Balita Gizi Buruk.

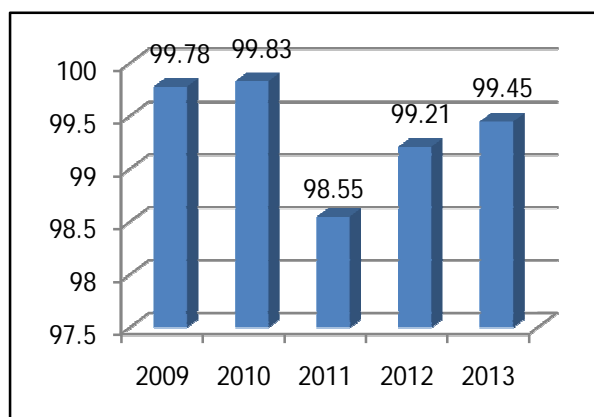
### 2.2.2.1 Pendidikan

#### A. Angka Melek Huruf

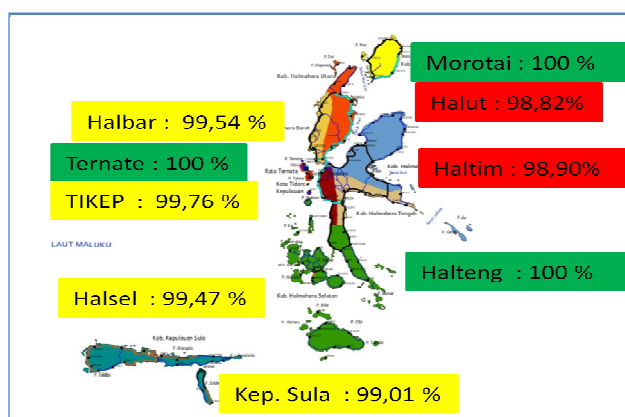
Angka Melek Huruf selama periode 2009-2013 cukup fluktuatif, dari 99,78 persen pada tahun 2009 turun pada tahun 2011 lalu naik menjadi 99,45 persen pada tahun 2013. Cakupan angka melek huruf ini dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Untuk kabupaten/kota yang tingkat Angka Melek Huruf terendah adalah Halmahera Utara, sebesar 98,82 persen dan Halmahera Barat 98,9 persen sedangkan yang tertinggi atau telah mencapai 100 persen adalah Halmahera Tengah, Pulau Morotai dan Ternate.

Grafik 2-10: Angka Melek Huruf Provinsi Maluku Utara



Gambar 2-10: Angka Melek Huruf Provinsi Maluku Utara berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2013



Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2014 (diolah)



Tabel 2-53: Rasio Angka Melek Huruf Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Maluku utara Tahun 2009-2013

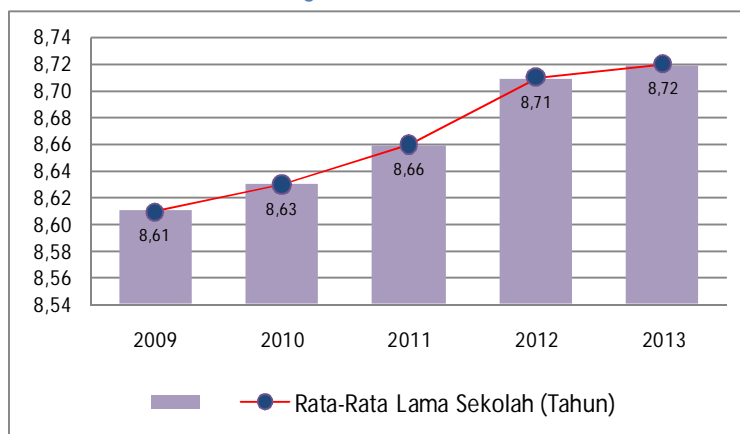
Kabupaten/Kota	2011	2012	2013
Halmahera Barat	98.47	99.33	99.54
Halmahera Tengah	98.75	97.66	100.00
Kepulauan Sula	97.45	98.52	99.01
Halmahera Selatan	98.85	99.11	99.47
Halmahera Utara	99.66	99.77	98.82
Halmahera Timur	98.94	97.64	98.90
Pulau Morotai	91.22	99.18	100.00
Kota Ternate	99.62	100.00	100.00
Kota Tidore Kepulauan	98.21	99.05	99.76
<b>MALUKU UTARA</b>	<b>98.55</b>	<b>99.21</b>	<b>99.45</b>

Sumber : BPS Prov. Malut 2014

## B. Angka Rata-Rata Lama Sekolah

Angka Rata-rata Lama Sekolah selama periode 2009-2013 mengalami peningkatan, dari 8,61 persen pada tahun 2009 menjadi 8,72 persen pada tahun 2013. Kenaikan cakupan angka rata-rata lama sekolah ini dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 2-11: Angka Rata-rata Lama Sekolah



Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2014

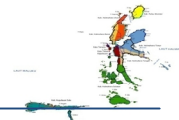
## C. Angka Partisipasi Kasar (APK)

APK mengukur proporsi anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tertentu. APK merupakan indikator paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan. APK juga bisa digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan. Cakupan APK pada semua jenjang pendidikan di Provinsi Maluku Utara dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 2-54: Angka Partisipasi Kasar (APK) Provinsi Maluku Utara Tahun 2009 – 2013

Pendidikan	Angka Partisipasi Kasar (persen)				
	2009	2010	2011	2012	2013
SD/MI	113.65	116.74	118.25	108,24	110,70
SMP/MTs	81,75	80,52	90.04	86,96	81,98
SMA/MA	72.73	74.96	80.61	85,75	80,89

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2010 – 2014



Tabel di atas menjelaskan bahwa selama periode 2009-2013 APK pada jenjang pendidikan SD/MI mengalami penurunan, namun untuk tingkat SMP/MTs maupun SMA/MA/SMK memiliki kecenderungan meningkat. Namun demikian, APK SD/MI telah menunjukkan capaian secara proporsional lebih dari 100 persen. Hal ini bisa terjadi karena adanya partisipasi anak diluar usia sekolah (7-12 tahun) pada jenjang pendidikan yang bersangkutan. Ruang analisa ini memberitahukan kepada kita bahwa masih terdapat anak usia sekolah pada jenjang pendidikan SMP/MTs dan SMA/MA/SMK yang ternyata tidak turut ambil bagian.

#### D. Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan proporsi jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Sebagai contoh APM untuk tingkat SD merupakan proporsi jumlah murid SD yang berusia 7-12 tahun terhadap jumlah seluruh anak yang berusia 7-12 tahun.

APM digunakan untuk melihat penduduk khususnya penduduk usia sekolah yang dapat bersekolah tepat waktu, maka nilai APM akan mencapai 100 persen. Sebaliknya, jika hanya sebagian anak usia sekolah yang dapat bersekolah tepat waktu, maka nilai APM akan lebih kecil dari 100 persen. Secara umum, nilai APM akan selalu lebih rendah dari nilai APK, karena nilai APK menyangkut anak diluar usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan. Cakupan APM pada semua jenjang pendidikan di Provinsi Maluku Utara dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2-55: Angka Partisipasi Murni (APM) Provinsi Maluku Utara Tahun 2009 - 2013

Pendidikan	Angka Partisipasi Murni (persen)				
	2009	2010	2011	2012	2013
SD/MI	93.39	93.97	89.95	92,65	95,46
SMP/MTs	65.49	66.01	65.92	64,33	70,60
SMA/MA	51.74	52.68	51.88	56,82	59,21

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2010 - 2014

Tabel di atas menjelaskan bahwa APM pada semua jenjang pendidikan baik SD/MI, SMP/MTs maupun SMA/MA/SMK meningkat, namun belum menunjukkan capaian secara proporsional yakni masih kurang dari 100 persen. Ruang analisa ini memberitahukan kita bahwa masih terdapat anak usia sekolah pada semua jenjang pendidikan ini yang ternyata tidak turut ambil bagian. APM pada semua jenjang pendidikan memiliki kecenderungan yang fluktuatif selama periodisasi 2009 - 2013. Pada tabel tersebut juga terlihat bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan semakin rendah nilai APM. Pada tahun 2013 nilai APM untuk jenjang SD sebesar 95,46, SMP sebesar 70,60 dan SMA sebesar 59,21.

Tabel 2-56: Rasio Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara Tahun 2011-2013

Kabupaten/Kota	2010			2011			2012			2013		
	SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA
Halmahera Barat	94.16	69.59	53.53	90.39	69.77	45.87	95.77	63.10	57.17	98.07	70.08	51.89
Halmahera Tengah	95.51	73.71	44.68	92.17	72.28	55.78	91.65	64.56	55.38	97.18	65.12	68.02
Kepulauan Sula	95.52	76.26	80.65	88.32	65.87	55.81	92.24	68.85	55.33	95.89	74.07	71.85
Halmahera Selatan	99.06	74.61	60.92	93.32	70.42	48.27	95.32	60.39	55.16	95.41	69.47	49.47



Kabupaten/Kota	2010			2011			2012			2013		
	SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA
Halmahera Utara	98.75	74.79	48.38	89.06	64.21	54.95	90.23	63.58	60.79	95.48	73.97	58.20
Halmahera Timur	94.9	70.23	54.44	87.74	61.11	45.86	96.60	66.87	41.00	96.86	69.30	57.69
Pulau Morotai	0	0	0	88.83	51.26	38.61	94.79	74.01	55.22	96.14	51.71	47.30
Kota Ternate	95.58	76.53	57.7	87.23	59.21	50.90	88.33	58.43	58.25	90.41	76.89	64.33
Kota Tidore Kepulauan	98.74	75.51	72.04	91.51	74.52	65.27	91.02	72.94	65.61	97.98	64.92	61.85
<b>MALUKU UTARA</b>				<b>89.95</b>	<b>65.92</b>	<b>51.88</b>	<b>92,65</b>	<b>64,33</b>	<b>56,82</b>	<b>95.46</b>	<b>70.60</b>	<b>59.21</b>

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2014

## 2.2.2.2 Kesehatan

### a) Angka Kematian Bayi per 1000 kelahiran hidup

Perbandingan Angka Kematian Bayi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara sejak 2011-2013 menjelaskan bahwa Halmahera Selatan memberi kontribusi terbesar terhadap indikator ini, sedangkan yang terendah adalah Tidore Kepulauan. Informasi selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2-57: Angka Kematian Bayi Provinsi Maluku Utara Tahun 2011-2012

No	KABUPATEN/KOTA	Angka Kematian bayi		
		2011	2012	2013
1	Halmahera Barat	6	21	43
2	Halmahera Utara	50	81	28
3	Halmahera Selatan	55	119	80
4	Halmahera Timur	15	20	16
5	Halmahera Tengah	18	34	11
6	Kepulauan Sula	8	14	35
7	Pulau Morotai	19	0	33
8	Pulau Taliabu	*	*	*
9	Ternate	12	14	22
10	Tidore Kepulauan	37	4	0
<b>JUMLAH</b>		<b>220</b>	<b>326</b>	<b>258</b>
angka kematian (dilaporkan)		11,5	15,8	62**

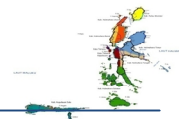
Sumber : Profil Kesehatan 2012;2013. Dinkes Provinsi Maluku Utara.

Keterangan : \*) data masih gabung dengan kabupaten Kepulauan Sula \*\*)Riskesda Provinsi Maluku Utara, 2013

Angka Kematian Bayi (AKB) dapat dijadikan indikator sensitivitas yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kerentanan kesehatan masyarakat. AKB memiliki pengertian jumlah bayi yang meninggal pada fase antara kelahiran hingga bayi belum mencapai umur 1 tahun per 1000 kelahiran hidup. AKB di Provinsi Maluku Utara sejak tahun 2011-2012 cenderung meningkat.

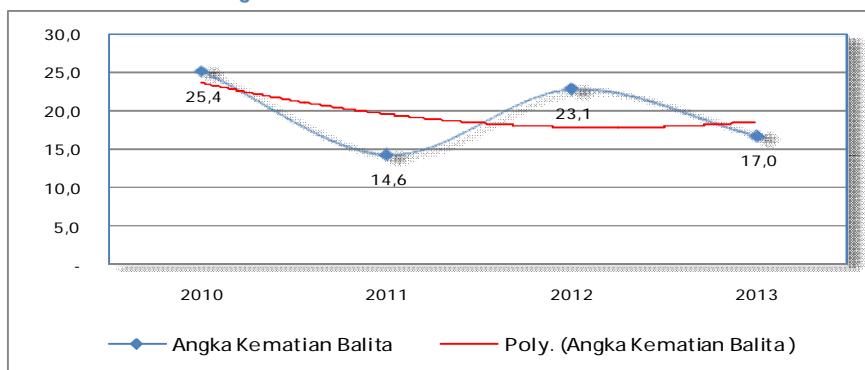
### b) Angka Kematian Balita per 1000 kelahiran hidup

Angka Kematian Balita (AKBA) adalah jumlah anak yang dilahirkan pada tahun tertentu dan meninggal sebelum mencapai usia 5 tahun, dinyatakan sebagai angka per 1.000 kelahiran hidup. Indikator ini terkait langsung dengan target kelangsungan hidup anak dan merefleksikan kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan anak-anak bertempat tinggal termasuk pemeliharaan kesehatannya. AKBA kerap dipakai untuk mengidentifikasi kesulitan ekonomi penduduk.



Dari data Profil Kesehatan Provinsi Maluku Utara menggambarkan bahwa angka Kematian Balita dari tahun 2010-2013 kecenderungannya fluktuatif. Pada Tahun 2010 AKBA sebesar 25,4 per 1000 kelahiran hidup dan menurun di tahun 2011 menjadi 14,6 per 1.000 kelahiran hidup, kemudian meningkat lagi sebesar 23,1 per 1000 kelahiran hidup, pada Tahun 2012 namun mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 17 per 1.000 kelahiran hidup sebagaimana terlihat pada grafik dibawah ini.

Grafik 2-12: Angka Kematian Balita Provinsi Maluku Utara Tahun 2010-2013



Sumber: Profil Kesehatan Provinsi Maluku Utara 2014

Tabel 2-58: Angka Kematian Balita Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara Tahun 2009-2012

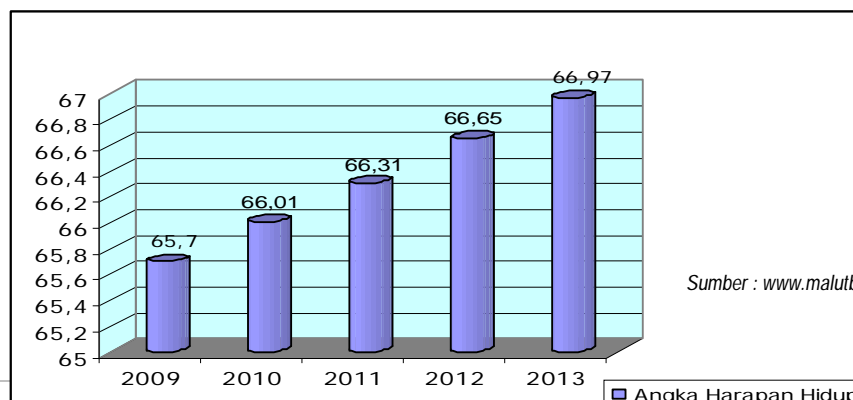
No.	KABUPATEN/KOTA	Angka Kematian Balita		
		2009	2011	2012
1	Halmahera Barat	0	8	9
2	Halmahera Utara	30	79	12
3	Halmahera Selatan	0	55	0
4	Halmahera Timur	0	21	6
5	Halmahera Tengah	10	24	28
6	Ternate	0	12	0
7	Tidore Kepulauan	0	45	2
8	Kepulauan Sula	9	9	18
9	Pulau Morotai	*	26	0
JUMLAH		49	279	75
angka kematian (dilaporkan)		2,31	14,6	5,2

Sumber: Profil Kesehatan Provinsi Maluku Utara 2013

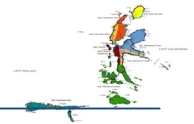
### c) Angka Usia Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup selama periode 2009-2013 mengalami peningkatan, dari 65,7 pada tahun 2009 menjadi 66,97 pada tahun 2013. Kenaikan cakupan angka harapan hidup dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 2-13: Angka Harapan Hidup Provinsi Maluku Utara Tahun 2009 - 2013



Sumber : [www.malutbps.go.id](http://www.malutbps.go.id), 2014



#### d) Persentase Balita Gizi Buruk

Gizi buruk dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait. Secara langsung disebabkan oleh tiga hal, yaitu: anak tidak mendapat makanan bergizi seimbang, anak tidak mendapat asupan gizi yang memadai, dan kemungkinan anak menderita penyakit infeksi. Keadaan gizi masyarakat Maluku Utara yang tercermin melalui prevalensi balita gizi buruk menunjukkan kecenderungan menurun sejak tahun 2010-2012. Secara rinci Profil Kesehatan ini menunjukkan bahwa pada tahun 2010 prevalensi balita gizi buruk sebesar 0,98 persen, sedangkan pada tahun 2012 sebesar 0,40. Adapun Kabupaten Halmahera Timur merupakan daerah yang tertinggi cakupan prevalensi gizi buruk pada tahun 2012 dan Kabupaten Pulau Morotai sebagai daerah dengan cakupan terendah. Lebih jelas kondisi cakupan ini, dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel 2-59: Kondisi Gizi Balita di Provinsi Maluku Utara Tahun 2010-2012**

No	Kabupaten/Kota	Gizi Buruk (persen)		
		2010	2011	2012
1	Halmahera Barat	2,49	1,67	0,93
2	Halmahera Utara	1,00	0,48	0,42
3	Halmahera Selatan	1,12	0,84	0,32
4	Halmahera Timur	1,40	0	1,88
5	Halmahera Tengah	0,19	0,33	0,36
6	Ternate	0,76	0,79	0,51
7	Tidore Kepulauan	0,57	0,29	0,22
8	Kepulauan Sula	1,27	0,11	0,10
9	Pulau Morotai	0,0	0,02	0,05
10	Pulau Taliabu	*	*	*
Provinsi Maluku Utara		0,98	0,58	0,40

Sumber : Profil Kesehatan Provinsi Maluku Utara, Dinkes, 2013

Keterangan : \*) data masih gabung dengan Kabupaten Kepulauan Sula

#### 2.2.2.3 Rasio Penduduk Yang Bekerja

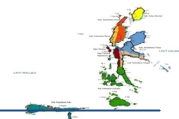
Berdasarkan data kependudukan tahun 2011-2013 sebagian besar penduduk Provinsi Maluku Utara yang berusia 15 Tahun keatas yang bekerja menurut kabupaten dan kota di Provinsi Maluku Utara dapat terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 2-60: Perkembangan Penduduk yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara Selama Tahun 2011-2013**

No	Kabupaten/Kota	Penduduk yang Bekerja (persen)		
		2011	2012	2013
1	Halmahera Barat	96.10	96.97	98.72
2	Halmahera Utara	94.68	98.53	97.67
3	Halmahera Selatan	95.49	94.89	95.86
4	Halmahera Timur	95.49	93.01	93.65
5	Halmahera Tengah	95.06	90.29	92.15
6	Kota Ternate	91.34	92.74	95.15
7	Kota Tidore Kepulauan	94.52	97.82	98.13
8	Kepulauan Sula	94.45	94.16	95.09
9	Pulau Morotai	95.17	96.08	95.73
10	Pulau Taliabu	*	*	*
Provinsi Maluku Utara		94	95	96

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara,

Keterangan : \*) data masih gabung dengan Kabupaten Kepulauan Sula



Berdasarkan data tersebut diatas, jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Maluku Utara pada tahun 2011-2013 cukup tinggi atau rata-rata 95 persen. Kecenderungan meningkatnya penduduk yang bekerja dibandingkan dengan penduduk yang tidak bekerja menunjukkan bahwa penciptaan lapangan kerja baru terus meningkat sebagai akibat dari kinerja pembangunan daerah khususnya investasi yang terus mengalami peningkatan.

## 2.3 Aspek Pelayanan Umum

Pelayanan umum merupakan segala bentuk jasa pelayanan, baik dalam bentuk barang publik maupun jasa publik yang menjadi tanggung jawab pemerintah daerah dalam upaya pelayanan masyarakat. Aspek pelayanan umum akan diuraikan berdasarkan urusan pemerintah baik wajib maupun pilihan.

## 2.4 Urusan Wajib – Urusan Wajib yang berkaitan dengan Pelayanan Dasar

### 2.4.1 Pendidikan

Pelaksanaan desentralisasi dan otonomi pendidikan diharapkan daerah dan satuan pendidikan lebih tanggap atas kebutuhan setempat. Pelayanan umum dalam bidang pendidikan tercermin dalam jumlah sekolah, jumlah guru, jumlah murid dan rasio guru terhadap murid.

Tabel 2-61: Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Provinsi Maluku Utara

Kelompok Umur	2010	2013
7 - 12	97.23	97.97
13 - 15	90.76	93.28
16 - 18	64.12	68.67

Sumber : BPS Prov. Malut 2014

Data di atas menggambarkan bahwa APS tertinggi terdapat pada kelompok umur 7 – 12 tahun sedangkan yang terendah terdapat pada kelompok umur 16 – 18 tahun. Ini menunjukkan bahwa masih terdapat anak usia sekolah yang belum bersekolah. Kondisi ini disebabkan karena keterbatasan ekonomi, rendahnya pengetahuan orang tua dan keterbatasan akses pendidikan. Namun bila dilihat dari rasio ketersediaan sekolah dan anak usia sekolah sangat baik untuk tingkat SD dan SMP, hanya terjadi ketimpangan penyebaran antara kab/kota dan kecamatan.

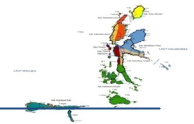
Untuk rasio ketersediaan sekolah terhadap anak usia sekolah SD (6-12 Tahun) adalah 113,23; SMP (13-15 Tahun) adalah 159,45 dan SMA (16-18 Tahun) 63,502 sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2-62: Rasio Sekolah Terhadap Penduduk Usia Sekolah Provinsi Maluku Utara, Tahun 2014

No	Tingkat	Rasio Sekolah/anak Usia Sekolah
1.	SD (6-12 Tahun)	113,23
2.	SMP (13-15 tahun)	159,45
3.	SMA (16-18 Tahun)	63,502

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, dan LPMP Provinsi Maluku Utara

Rasio sekolah terhadap penduduk usia sekolah masih rendah terdapat pada kelompok tingkat usia 16 – 18 tahun (tingkat SMA) hal ini disebabkan karena ketersediaan sekolah SMA/MA/SMK masih terbatas dibandingkan dengan jumlah penduduk usia sekolah pada tingkat tersebut. Selain itu ketersediaan sekolah SMA/MA/SMK masih didominasi pada wilayah ibukota kabupaten/kota dan kecamatan. Sedangkan untuk rasio guru murid per tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel berikut :



Tabel 2-63: Rasio Guru per Murid Provinsi Maluku Utara tahun 2009 – 2012

No	Uraian	Satuan	2009	2000	2011	2012
1	Rasio guru dan murid SD/ sederajat	Rasio	1:24	1 :23	1:22	1:22
2	Rasio guru dan murid SMP/ sederajat	Rasio	1:38	1:38	1:35	1:34
3	Rasio guru dan murid SMA/ sederajat	Rasio	1:36	1:34	1:34	1:32
4	Rasio guru dan murid SMK/ sederajat	Rasio	1:36	1:34	1:34	1:32

Sumber : EKPD Prov Malut 2013

Memperhatikan data di atas, rasio guru murid yang tertinggi terdapat pada tingkat SMP sederajat, kondisi ini disebabkan karena keterbatasan dan tidak meratanya distribusi guru serta rendahnya guru pada mata pelajaran tertentu serta terbatasnya alokasi kuota rekrutmen dari pemerintah pusat. Sedangkan ketersediaan rasio murid terhadap ruang kelas sekolah, pada tahun 2012 tingkat SD sederajat 1 : 28, SMP sederajat 1 : 31, dan SMA sederajat 1 : 62. Lebih jelas rasio siswa terhadap ruang kelas dapat dilihat perkembangantahun 2009 – 2012 sebagai berikut:

Tabel 2-64: Rasio Kelas dan siswa Provinsi Maluku Utara tahun 2009 – 2012

No	Uraian	Satuan	2009	2000	2011	2012
1	Rasio kelas dan siswa SD/ sederajat	Rasio	1:27	1:27	1:28	1:28
2	Rasio kelas dan siswa SMP/ sederajat	Rasio	1:28	1:40	1:30	1:31
3	Rasio kelas dan siswa SMA/ sederajat	Rasio	1:56	1:58	1:69	1:62

Sumber : EKPD Prov Malut 2013

Kondisi ketersediaan ruang belajar terhadap siswa di Provinsi Maluku Utara menunjukkan bahwa pada tingkat SMA sederajat masih sangat tinggi bila dibandingkan dengan standar ruang minimal ruang kelas 1 : 32 untuk seluruh jenjang. Data ini menunjukkan bahwa rasio siswa dan ruang kelas yang memenuhi standar minimum hanya terdapat pada satuan pendidikan SD sederajat (1 : 28) sedangkan untuk tingkat SMP dan SMA masih jauh dari standar minimal. Dengan demikian maka kecukupan ruang kelas untuk tingkat SMP dan SMA perlu dilakukan peningkatan dan penyebaran yang lebih merata pada semua kab/kota.

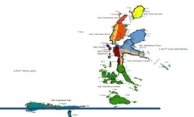
Selanjutnya kemajuan pendidikan juga sangat ditentukan oleh mutu pendidikan, salah satu indikator adalah akreditasi sekolah yang telah memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditentukan. Secara keseluruhan baru 68,12 persen SD/MI yang diakreditasi, SMP 91,12 persen, sedangkan 72 persen. Dari presentasi tersebut terdapat status akreditasi B dan C lebih mendominasi.

Tabel 2-65: Akreditasi Sekolah Tingkat SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA Menurut Kabupaten/Kota

No.	Kabupaten/Kota	SD/MI		SMP/MTs		SMA/MA	
1	Halmahera Barat	15		49		17	
2	Halmahera Tengah	43		24		7	
3	Kepulauan Sula	160		59		27	
4	Halmahera Selatan	248		95		48	
5	Halmahera Utara	200		50		18	
6	Halmahera Timur	83		39		14	
7	Pulau Morotai	75		19		9	
8	Kota Ternate	39		26		14	
9	Kota Tidore Kepulauan	30		29		26	
Maluku Utara		893		390		180	
Total Sekolah		1,311	68.12 %	428	91.12%	250	72%

Sumber : Dinas Pendidikan Prov. Malut 2013





Data di atas menunjukkan bahwa tingkat SMP sederajat memiliki presentasi akreditasi tertinggi (91,12%) sedangkan terendah pada SD/ MI (68,12). Permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan akreditasi disebabkan karena jumlah SD/MI yang banyak sedangkan alokasi anggaran dan tenaga asesor untuk pelaksanaan akreditasi masih terbatas. Selain itu masih rendahnya kesiapan sekolah untuk mengajukan akreditasi karena belum terpenuhinya standard dan syarat akreditasi.

Sedangkan untuk sertifikasi guru dan pengawas untuk semua tingkat pendidikan yang tersebar di seluruh kabupaten/kota sebanyak 19,348 orang, yang telah tersertifikasi sebanyak 5.947 orang dan yang belum adalah 13,401 orang atau 69 persen.

**Tabel 2-66: Data Akreditasi Guru per Tingkat Pendidikan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara Tahun 2013**

No.	Kabupaten/Kota	TK			SD			SMP			SLB		
		Sudah	Belum	Jml	Sudah	Belum	Jml	Sudah	Belum	Jml	Sudah	Belum	Jml
1	Halmahera Barat	22	110	132	361	1,107	1,468	154	253	407	-	-	-
2	Halmahera Tengah	11	108	119	134	437	571	74	115	189	-	-	-
3	Kepulauan Sula	7	210	217	211	742	953	131	98	229	-	-	-
4	Halmahera Selatan	6	427	433	505	1,364	1,869	277	211	488	-	-	-
5	Halmahera Utara	9	270	279	317	884	1,201	113	177	290	-	-	-
6	Halmahera Timur	11	55	66	107	700	807	67	177	244	-	-	-
7	Pulau Morotai	5	75	80	102	466	568	29	37	66	-	-	-
8	Pulau Taliabu	3	45	48	96	359	455	38	101	139	-	-	-
9	Kota Ternate	43	473	516	478	699	1,177	344	209	553	2	-	2
10	Kota Tidore Kepulauan	68	340	408	387	599	986	201	300	501	-	-	-
Provinsi Maluku Utara		185	2,113	2,298	2698	7,357	10,055	1428	1,678	3,106	2	-	2

No.	Kabupaten/Kota	SMA			SMK			Penga- was	Total yang sudah Terakreditasi	Total yang Belum Terakreditasi	Persentasi yang belum terakreditasi
		Sudah	Belum	Jml	Sudah	Belum	Jml				
1	Halmahera Barat	106	89	195	28	37	65	50	721	1,596	0.69
2	Halmahera Tengah	45	45	90	17	54	71	-	281	759	0.73
3	Kepulauan Sula	89	77	166	39	173	212	12	489	1,300	0.73
4	Halmahera Selatan	185	304	489	31	145	176	-	1,004	2,451	0.71
5	Halmahera Utara	115	283	398	20	341	361	14	588	1,955	0.77
6	Halmahera Timur	36	63	99	11	33	44	17	249	1,028	0.81
7	Pulau Morotai	32	113	145	9	35	44	-	177	726	0.80
8	Pulau Taliabu	21	35	56	6	79	85	-	164	619	0.79
9	Kota Ternate	333	94	427	130	132	262	55	1,385	1,607	0.54
10	Kota Tidore Kepulauan	135	62	197	65	59	124	33	889	1,360	0.60
Provinsi Maluku Utara		1,097	1,165	2,262	356	1,088	1,444	181	5,947	13,401	0.69

Sumber : Dinas Pendidikan Prov. Malut, 2014

Rendahnya guru yang tersertifikasi sampai tahun 2013 masih sangat rendah bila dibandingkan dengan jumlah guru yang belum tersertifikasi (69 %). Hal ini disebabkan karena rendahnya kualifikasi guru yang menjadi syarat minimal sebagai peserta sertifikasi guru, rendahnya kelulusan Ujian kompetensi (UK) yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat.

**Tabel 2-67: Penduduk yang berusia diatas 15 Tahun melek huruf**

No	Kabupaten / Kota	Angka Melek Huruf 15-24 Tahun Perempuan dan Laki-laki				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Halmahera Barat	100,00	99,67	98,47	99,33	99,54
2	Halmahera Tengah	99,31	100,00	98,75	97,66	100
3	Kepulauan Sula	99,71	100,00	97,45	98,52	99,01
4	Halmahera Selatan	99,74	99,76	98,85	99,11	99,47
5	Halmahera Utara	99,72	100,00	99,66	99,77	98,82
6	Halmahera Timur	100,00	100,00	98,94	97,64	98,90



7	Pulau Morotai	*	100,00	91,22	99,18	100,00
8	Ternate	99,75	99,73	99,62	100	100,00
9	Tidore Kepulauan	100,00	99,57	98,21	99,05	97,76
<b>Provinsi Maluku Utara</b>		<b>99,78</b>	<b>99,83</b>	<b>98,55</b>	<b>99,21</b>	<b>97,45</b>

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2014

Data di atas menunjukkan bahwa ketuntasan melek huruf di atas 15-24 tahun baik Perempuan dan laki – laki di Provinsi Maluku Utara, terdapat 3 kabupaten yang telah mencapai 100% dan paling rendah di kabupaten Tidore Kepulauan. Kondisi ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang belum baik serta belum didukung dengan ketersediaan media dan fasilitas pembelajaran. Untuk itu, ditingkatkan fasilitas serta pengembangan pola pembelajaran melalui Kelompok Belajar Masyarakat (KBM).

Untuk Jumlah sarana prasarana pendidikan di Provinsi Maluku Utara dari tahun ke tahun semakin meningkat. Untuk TK jumlah di tahun 2009 sebanyak 295 unit dan di tahun 2012/2013 sebanyak 321 unit. SD/MI pada tahun 2009 sebanyak 1.208 unit meningkat di tahun 2012/2013 menjadi 1.311 unit. SMP/MTs pada tahun 2009 sebanyak 384 Unit meningkat di tahun 2012/2013 menjadi 428 unit, SMA/MA pada tahun 2009 sebanyak 136 unit meningkat pada tahun 2012/2013 menjadi 250 unit yang tersebar di kabupaten/kota, serta Sekolah Luar Biasa (SLB) sebanyak 10 unit, seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel 2-68: Jumlah Sekolah di Provinsi Maluku Utara

Tahun	Jumlah Sekolah					
	TK/RA	Kondisi	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA	SLB
2009	295		1.208	384	136	10
2010	295		1.208	384	132	10
2011	291		1.208	384	132	10
2012/2013	321		1.311	428	250	14

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, dan LPMP Provinsi Maluku Utara.

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai dasar peletakan dan pembentukan kapasitas SDM sangat penting guna membentuk SDM yang berkualitas. Untuk itulah Lembaga PAUD harus dibentuk di setiap kabupaten/kota di Provinsi Maluku Utara. Berikut data PAUD di Provinsi Maluku Utara menurut kabupaten/kota;

Tabel 2-69: Data Pendidikan Anak Usia Dini Dinas Pendidikan Provinsi Maluku Utara

No	Program PAUD	2012	2013	2014	Jumlah Gedung	2012	2013	2014	2012	2013	2014
1.	TK	371	373	377	112	19553	19676	19868	5561	5595	5655
2.	Kelompok Belajar (KB)	456	477	491	78	10535	1148	12261			
3.	Taman Penitipan Anak (TPA)	-	10	15	2	-	153	215			

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Maluku Utara, 2014

Selanjutnya untuk jumlah lembaga PAUD di Provinsi Maluku Utara sampai dengan tahun 2013 sebagaimana data berikut:

Tabel 2-70: Jumlah Lembaga PAUD dan Guru Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara, Tahun 2013

No	Kabupaten/Kota	Lembaga PAUD	Jumlah Guru
1.	Halmahera Barat	67	191
2.	Halmahera Tengah	46	109



3.	Kepulauan Sula	69	223
4.	Halmahera Selatan	130	361
5.	Halmahera Utara	162	436
6.	Pulau Morotai	58	185
7.	Halmahera Timur	77	187
8.	Ternate	86	235
9.	Tidore Kepulauan	53	168
<b>Provinsi Maluku Utara</b>		<b>748</b>	<b>2095</b>

Sumber : HIMPAUDI Provinsi Maluku Utara, 2014

Bila dilihat dari cakupan pelayanan Lembaga PAUD di Provinsi Maluku Utara, maka dapat dikatakan 1 Lembaga PAUD melayani sekitar 64,72 anak usia 0-4 tahun yang ada di Provinsi Maluku Utara Kondisi ini disebabkan karena rendahnya lembaga dan tenaga guru serta belum terbentuknya lembaga PAUD secara merata di seluruh Kabupaten Kota Provinsi Maluku Utara.

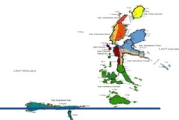
#### 2.4.1.1 Angka Putus Sekolah

Angka putus sekolah mencerminkan anak-anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Tabel di bawah ini menyajikan angka putus sekolah selama lima tahun terakhir pada masing-masing kelompok umur memperlihatkan fluktuasi.

**Tabel 2-71: Persentase Angka Putus Sekolah Berdasarkan Kelompok Usia per Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara tahun 2009-2013**

Kabupaten/Kota	2009				2010				2011			
	7-12	13-15	16-18	19-24	7-12	13-15	16-18	19-24	7-12	13-15	16-18	19-24
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
01 Halmahera Barat	1.00	0.00	10.06	10.06	0.86	2.73	4.21	17.32	0.00	2.50	8.23	0.00
02 Halmahera Tengah	0.40	2.00	7.09	7.09	1.00	0.00	5.86	6.25	0.86	0.00	0.00	34.02
03 Kepulauan Sula	0.63	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	3.64	16.97	0.95	3.73	1.56	9.41
04 Halmahera Selatan	2.62	3.26	9.07	9.07	1.58	6.04	21.38	8.32	0.72	1.44	2.87	0.00
05 Halmahera Utara	1.48	3.16	0.00	0.00	2.10	1.89	14.01	45.95	0.88	2.93	5.51	10.85
06 Halmahera Timur	1.75	0.00	9.13	9.13	2.35	5.00	12.39	17.37	0.85	3.78	7.28	0.00
07 Pulau Morotai	0	0	0	0	2.55	2.44	4.72	31.30	1.10	2.63	6.25	0.00
71 Kota Ternate	0.04	6.57	2.55	2.55	0.60	0.70	2.95	6.15	0.00	3.26	1.71	4.84
72 Kota Tidore Kepulauan	0.00	2.69	0.00	0.00	0.53	1.21	8.59	45.49	0.00	2.60	2.85	4.71
<b>82 Maluku Utara</b>	<b>1.27</b>	<b>2.59</b>	<b>5.10</b>	<b>3.08</b>	<b>1.28</b>	<b>2.50</b>	<b>9.83</b>	<b>15.49</b>	<b>0.60</b>	<b>2.58</b>	<b>3.51</b>	<b>5.45</b>

Kabupaten/Kota	2012				2013			
	7-12	13-15	16-18	19-24	7-12	13-15	16-18	19-24
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)
01 Halmahera Barat	0.00	0.95	7.19	0.00	0.00	1.89	6.36	2.87
02 Halmahera Tengah	1.92	7.05	12.47	0.00	0.00	4.75	6.83	19.92
03 Kepulauan Sula	0.00	0.00	5.34	12.92	0.26	4.69	4.69	2.05
04 Halmahera Selatan	0.21	1.83	7.28	0.00	1.51	5.23	9.44	7.09
05 Halmahera Utara	0.77	6.53	4.06	8.30	0.96	0.88	4.80	3.73
06 Halmahera Timur	0.35	0.00	11.99	6.86	0.07	1.94	6.98	4.3
07 Pulau Morotai	0.28	4.25	1.61	0.00	0.66	7.08	16.77	14.25
71 Kota Ternate	0.61	0.00	2.91	5.13	0.00	0.63	1.83	3.01
72 Kota Tidore Kepulauan	0.43	2.02	3.52	5.40	0.75	0.87	2.30	1.07
<b>82 Maluku Utara</b>	<b>0.42</b>	<b>2.25</b>	<b>5.44</b>	<b>5.07</b>	<b>0.63</b>	<b>2.85</b>	<b>5.54</b>	<b>4.03</b>



Angka putus sekolah tertinggi terdapat pada kelompok umur 16-18 tahun, sedangkan yang rendah pada kelompok umur 7-12 tahun. Penyebab tingginya angka putus sekolah disebabkan karena ketidakmampuan ekonomi orang tua, sehingga lebih banyak anak untuk memilih bekerja membantu ekonomi dibandingkan dengan melanjutkan studi. Penyebab lain adalah keterbatasan akses pada fasilitas pendidikan. Selanjutnya angka kelulusan berdasarkan tingkat pendidikan pada tahun 2009 – 2013 dapat dilihat pada Tabel berikut :

**Tabel 2-72: Persentase Angka Lulus Sekolah Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Provinsi Maluku Utara Tahun 2009-2013**

No	Uraian	2009	2010	2011	2012	2013
1	Persentase kelulusan ujian nasional SD/SLB/MI/Paket A (%)	100	100	100	100	100
2	Persentase kelulusan ujian nasional SMP/SMPLB/MTs/Paket B (%)	84,73	0	99,43	99,65	99,99
3	Persentase kelulusan ujian nasional SMA/SMK/MA/Paket C (%)	75,97	0	98,75	98,59	98,34

Sumber : Dokumen EKPD Prov. Malut, 2014 .

Data di atas menunjukkan bahwa angka kelulusan sekolah berdasarkan tingkat pendidikan terdapat pada SD/SLB/MI dan Paket A mencapai 100% dari tahun 2009-2013, sedangkan angka lulus sekolah dengan presentasi rendah terdapat pada kelulusan SMA/SMK/MA dan Paket C dengan presentasi 98,34%, dari tahun 2009-2013, Hal ini disebabkan Karena, sebagian siswa yang tidak lulus tidak mengikuti ujian pada tahun berikutnya dan belum memenuhi standard ketuntasan minimum.

#### 2.4.1.2 Angka Melanjutkan Sekolah

**Tabel 2-73: Proporsi murid kelas 1 berhasil menamatkan SD/MI di Provinsi Maluku Utara Tahun 2013**

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Siswa Kelas 1 SD/MI <sup>*)</sup>			Jumlah Siswa Lulus <sup>*)</sup>			Proporsi murid kelas 1 berhasil menamatkan SD/MI (%)		
		2005	2006	2007	2011	2012	2013	2011	2012	2013
1	Halmahera Barat	bad	3.112	3.734	2.382	1.827	2.392	76,5	48,9	64,06
2	Halmahera Tengah	Bad	1.302	1.431	977	864	985	75,0	60,4	68,8
3	Kepulauan Sula	Bad	7.823	8.675	3.587	2.671	3.688	45,9	30,8	42,5
4	Halmahera Selatan	Bad	13.068	14.309	5.304	4.019	5.489	40,6	28,1	38,4
5	Halmahera Utara	Bad	4.729	5.243	3.644	3.089	3.721	104,4	73,8	97,8
6	Pulau Morotai				1.291	782	1.408			
7	Halmahera Timur	Bad	2.162	2.368	1.504	1.200	1.672	69,6	50,7	70,6
8	Ternate	Bad	3.626	3.977	3.136	2.864	2.385	86,5	72,0	60
9	Tidore Kepulauan	Bad	1.732	1.994	1.806	1.837	1.945	104,3	92,1	97,5
Provinsi Maluku Utara		bad	37.554	41.731	23.631	19.153	23.685	62,9	45,9	56,8

Sumber : <sup>\*)</sup> Diknas Provinsi Maluku Utara, 2013

Data di atas menunjukkan bahwa proporsi murid kelas 1 yang berhasil menamatkan pendidikan tingkat SD/MI yang paling rendah tahun 2013 di Kabupaten Halmahera Selatan dan tertinggi di Tidore Kepulauan, Halmahera Utara dan Pulau Morotai. Sedangkan Mutu pendidikan juga sangat ditentukan



oleh tingkat pendidikan pendidik, berikut ini jumlah kualifikasi pendidikan guru di Provinsi Maluku Utara tahun 2014:

**Tabel 2-74: Jumlah Kualifikasi Guru Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara Tahun 2014**

NO	KECAMATAN	TINGKAT PENDIDIKAN									TOTAL
		D1	D2	D3	D4	S1	S2	S3	SMA	SMK	
1	KAB. HALMAHERA BARAT	22	467	34	3	1117	50	0	242	25	1960
2	KAB. HALMAHERA TENGAH	6	401	8	3	585	7	1	81	8	1100
3	KAB. HALMAHERA UTARA	54	577	63	1	990	26	0	537	37	2285
4	KAB. HALMAHERA SELATAN	26	776	39	9	1368	31	1	504	55	2809
5	KAB. KEPULAUAN SULA	31	559	32	4	906	7	0	243	27	1809
6	KAB. HALMAHERA TIMUR	7	444	22	1	699	15	239	23		1450
7	KAB. MOROTAI	15	264	9	3	381	5	0	250	34	961
8	KOTA TERNATE	36	579	49	7	2112	143	0	257	28	3211
9	KOTA TIDORE KEPULAUAN	7	615	14	2	1625	60	0	124	10	2457
	<b>TOTAL</b>	<b>204</b>	<b>4682</b>	<b>270</b>	<b>33</b>	<b>9783</b>	<b>344</b>	<b>241</b>	<b>2261</b>	<b>224</b>	<b>18042</b>

Sumber : LPMP Prov. Malut, 2014

Data diatas menunjukkan masih rendahnya tingkat pendidikan guru di Provinsi Maluku Utara, dari total jumlah guru sebanyak 18042, yang telah memiliki kualifikasi sebagaimana UU guru sebanyak 10401 atau sebanyak 57,65% sedangkan yang belum memenuhi standar kualifikasi sebanyak 7641 atau 42,35 %. Kondisi ini disebabkan karena terbatasnya akses guru dan biaya untuk melanjutkan studi pada jenjang S1, sementara disini lain guru harus tetap melaksanakan tugas pembelajaran. Dampak lain dengan rendahnya kualifikasi menyebabkan guru tidak dapat mengikuti pelaksanaan sertifikasi kecuali yang telah memiliki umur pengabdian yang memenuhi syarat undang-undang.

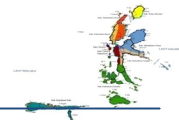
Selain itu masih rendah tenaga kependidikan dan tugas tambahan di provisi Maluku Utara. Keberadaan tenaga pendidikan ini turut memberikan kontribusi rendahnya kualitas pelayanan pendidikan. Berikut ini uraian tenaga kependidikan dengan tugas tambahan di Provinsi Maluku Utara tahun 2014 sebagai berikut:



Tabel 2-75: Tenaga Kependidikan dengan Tugas Tambahan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara

NO	KABUPATEN	TUGAS TAMBAHAN												TOTAL
		Bendah ara	Kepala Perpustakaan	Kepala Sekolah	Kepala Tata Usaha	Laboran	Penjaga Sekolah	Pustakaw an	Staf Tata Usaha	Teknisi Laboratorium	Tenaga Kebersihan	Tidak Menjabat	Wakil Kepala Sekolah	
1	KAB. HALMAHERA BARAT	7	5	1	36	0	31	4	113	1	2	2	2	204
2	KAB. HALMAHERA TENGAH	2	1	0	15	0	7	3	43	0	0	1	0	72
3	KAB. HALMAHERA UTARA	15	2	0	36	0	26	2	82	4	4	10	1	182
4	KAB. HALMAHERA SELATAN	12	0	0	37	0	14	2	106	0	5	0	1	177
5	KAB. KEPULAUAN SULA	3	9	0	30	0	17	0	215	0	7	2	0	283
6	KAB. HALMAHERA TIMUR	4	7	26	0	1	15	19	126	0	1	7	1	207
7	KAB. MOROTAI	1	4	0	9	0	5	2	93	0	3	0	0	117
8	KOTA TERNATE	21	8	1	45	2	59	14	262	2	1	14	2	431
9	KOTA TIDORE KEPULAUAN	24			27		28	3	160	1	3	5	1	252
	<b>TOTAL</b>	<b>82</b>	<b>31</b>	<b>27</b>	<b>199</b>	<b>3</b>	<b>171</b>	<b>45</b>	<b>1087</b>	<b>7</b>	<b>24</b>	<b>39</b>	<b>6</b>	<b>1721</b>

Sumber : LPMP Prov. Maluku, 2014



### 2.4.1.3 Perguruan Tinggi di Provinsi Maluku Utara

Terdapat 21 (dua puluh satu) perguruan tinggi di Maluku Utara, baik negeri maupun swasta. Berdasarkan tabel dibawah belum semua kabupaten memiliki perguruan tinggi. Kota Ternate memiliki 7 (tujuh) perguruan tinggi, yang salah satunya adalah Perguruan Tinggi Negeri.

Tabel 2-76: Perguruan Tinggi (PT) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara Tahun 2013

No	KABUPATEN/KOTA	Perguruan Tinggi
1	Halmahera Barat	Sekolah Tinggi Pertanian Kewirausahaan Banau Jailolo
2	Halmahera Utara	Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Halmahera Tobelo
		Politeknik Pertanian Padamara Tobelo
		Universitas Halmahera
		Akbid Makariwo Tobelo
3	Halmahera Selatan	Sekolah Tinggi Alkhairat Labuha
		Politeknik Halmahera Labuha
		Sekolah Tinggi Pertanian Labuha
4	Halmahera Timur	-
5	Halmahera Tengah	-
6	Kepulauan Sula	Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam (STAIS) Babussalam Sula
7	Pulau Morotai	Universitas Pasifik Morotai
8	Pulau Taliabu	
9	Ternate	Universitas Khairun
		IAIN Ternate
		Universitas Muhammadiyah Maluku Utara
		STIKIP Kie Raha
		Politeknik Kemenkes Ternate
		Politeknik Sains dan Teknologi Wiratama Ternate
		AIKOM Ternate
10	Tidore Kepulauan	Universitas Nuku Tidore
		Universitas Bumi Hijrah
		Akbid Gatra Buana Gurabati
		STIMIK Mandiri Tidore

Sumber : Forum Rektor Provinsi Maluku Utara, 2014

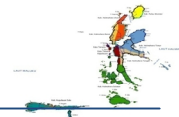
Permasalahan yang dihadapi Perguruan tinggi antara lain keterbatasan biaya operasional, fasilitas, sarana perkuliahan dan laboratorium, rendahnya kualifikasi tenaga dosen dan tenaga kependidikan, dan disisi lain masih rendahnya biaya kuliah di perguruan tinggi di Maluku Utara. Akibatnya PT sulit untuk dapat mengembangkan sarana dan prasana yang dimiliki yang pada akhirnya akan mempengaruhi mutu lulusan.

## 2.4.2 Kesehatan

### 2.4.2.1 Ketersediaan Sarana Kesehatan

Hingga tahun 2013, ketersediaan sarana kesehatan di Provinsi Maluku Utara meliputi 23 Rumah Sakit Umum dengan status kepemilikan swasta dan Pemerintah yang tersebar di seluruh kabupaten/kota. Selain itu, terdapat 1 Rumah Sakit Bersalin dan 1 rumah sakit lainnya yang dikelola oleh swasta, sedangkan Rumah Sakit Jiwa belum terdapat di Provinsi Maluku Utara. Keberadaan Puskesmas Perawatan sebanyak 31 unit, Puskesmas Perawatan sebanyak 88 unit, puskesmas keliling 84 unit,





sedangkan Puskesmas Pembantu sebanyak 232 unit. Untuk pos pelayanan, terdapat sebanyak 488 Pos Kesehatan Desa serta pos yandu sebanyak 1.248 buah.

Dari jumlah Rumah Sakit yang ada menunjukkan bahwa setiap 1 Rumah Sakit melayani 58,678.79 jiwa. Selain itu, dalam pelayanan kesehatan masyarakat terdapat 14 balai pengobatan/klinik, yang terdiri dari 9 buah milik TNI/POLRI, 1 buah milik Pemda Kab./kota dan 4 balai milik swasta. Pelayanan kesehatan juga didukung oleh 10 unit praktik dokter bersama dan sebanyak 124 unit praktik dokter perorangan yang tersebar di tengah masyarakat dan sebanyak 5 praktik pengobatan tradisional milik swasta.

Dalam dukungan penyediaan obat dan farmasi, terdapat sebanyak 83 apotik yang hampir keseluruhannya milik swasta, dan hanya 3 milik pemerintah yang ketiganya berada di Kota Ternate. Toko obat juga merupakan pendukung penyediaan pelayanan masyarakat yang keberadaannya tersebar di Kab./kota dengan jumlah keseluruhan sebanyak 20 Toko Obat, yang mana masih kurang bila dibandingkan dengan jumlah penduduk dan sebarannya di 10 kabupaten/kota. Sedangkan Ketersediaan obat dan perbekalan kesehatan berdasarkan Profil kesehatan Provinsi Maluku Utara tahun 2013 dirinci sebagai berikut; ketersediaan obat dan vaksin 76 persen, peresepan generik di Puskesmas 98 persen, peresepan generik di RS 75 persen dan instalasi farmasi yang sesuai standar masih 65 persen.

Dengan demikian, Berdasarkan jumlah Balita di Provinsi Maluku Utara sebanyak 135.579 dengan jumlah posyandu 1.433, sehingga rasio posyandu persatuan balita adalah 94,612. Sedangkan jumlah Puskesmas sebanyak 123 unit sehingga Rasio Puskesmas per satuan penduduk adalah 9.064,20.

#### 2.4.2.2 Keterjangkauan Fasilitas Kesehatan

Ketersediaan sarana kesehatan sebagaimana di atas mempengaruhi keterjangkauan masyarakat terhadap fasilitas kesehatan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2013, keterjangkauan fasilitas kesehatan dapat dilihat dari moda transportasi yang digunakan masyarakat, waktu tempuh yang diperlukan serta biaya yang dikeluarkan rumah tangga dalam menjangkau fasilitas kesehatan sebagaimana kedua tabel di bawah ini :

**Tabel 2-77: Moda Transportasi Yang Digunakan Masyarakat menuju fasilitas kesehatan Tahun 2013**

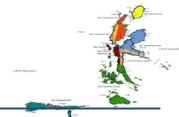
Moda Transportasi	Mobil Pribadi	Kendaraan Umum	Jalan Kaki	Sepeda Motor	Sepeda	Perahu	Lainnya	Lebih dari 1 moda
Menuju Rumah Sakit Pemerintah	2.80	44.30	0.20	25.20	0.10	3.80	6.00	17.50
Menuju Puskesmas dan Pustu	1.20	28.90	17.20	36.40	0.10	4.50	3.80	7.80

Sumber: Riskedas 2013

**Tabel 2-78: Waktu Tempuh dan Biaya Transportasi yang dikeluarkan masyarakat dalam mengakses fasilitas kesehatan Tahun 2013**

Waktu Tempuh (menit)	< 16 menit	16-30 menit	31 - 60 menit	> 60 Menit
Menuju Ruma Sakit Pemerintah	18.30	30.50	14.10	37.00
Menuju Puskesmas dan Pustu	56.80	27.30	7.70	8.20
Menuju Posyandu	94.40	4.80	0.10	0.70
Menuju Polindes	96.00	2.60	0.70	0.70
Biaya Transportasi (Rp)	< 10.000	>10.000 sd 50.000.-	> 50.000	tidak menjawab
Menuju Ruma Sakit Pemerintah	39.70	33.20	26.70	0.40
Menuju Puskesmas dan Pustu	74.70	23.00	2.10	0.20
Menuju Posyandu	99.10	0.80	-	-
Menuju Polindes	97.70	2.30	-	-

Sumber: Riskedas 2013



Data di atas menunjukkan bahwa waktu tempuh dan biaya transportasi yang dikeluarkan masyarakat dalam mengakses fasilitas kesehatan. Waktu yang di tempuh menuju rumah sakit pemerintah 37% masih menempuh dalam waktu lebih dari 1 jam. Jika menggunakan rata-rata kecepatan normal kendaraan bermotor, maka memperlihatkan jarak di atas 40 Km.

#### 2.4.2.3 Ketersediaan Tenaga Medis

Ketersediaan tenaga medis di Provinsi Maluku Utara hingga tahun 2013 dapat digambarkan sebagai berikut. Keberadaan dokter spesialis di Provinsi Maluku Utara sebanyak 33 dokter, yaitu di Puskesmas sebanyak 2 orang, yang keduanya berada di Puskesmas Kota Ternate, sedangkan di Rumah Sakit tercatat sebanyak 31 orang, yang juga sebagian besar atau 24 dokter berada di Kota Ternate, 5 di Kota Tidore dan 2 di RSUD Jailol Kabupaten Halmahera Barat. Untuk Dokter Umum terdapat 45 dokter tersedia di Puskesmas dan sebanyak 71 dokter bertugas di Rumah Sakit sehingga total ketersediaan dokter umum sebanyak 116 orang. Dengan demikian maka jumlah dokter spesialis maupun dokter umum di Provinsi Maluku Utara sebanyak 149 orang, dengan rasio 13.36 per 100.000 (seratus ribu) penduduk. Ketersediaan dokter gigi sebanyak 33 orang, 4 diantaranya merupakan dokter spesialis gigi. Ketersediaan dokter umum, spesialis, dokter gigi dan spesialis gigi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2-79: Ketersediaan Tenaga Dokter di Provinsi Maluku Utara Tahun 2013

No	Unit Kerja	Dr. Spesialis	Dokter Umum	Total	Dokter Gigi	Dokter Spesialis Gigi	Jumlah
<b>1</b>	<b>PUSKESMAS</b>	<b>2</b>	<b>45</b>	<b>47</b>	<b>13</b>	<b>1</b>	<b>14</b>
	Halmahera Barat	-	10	10	3	-	3
	Halmahera Tengah	-	-	-	-	-	-
	Kepulauan Sula	-	-	-	-	-	-
	Halmahera Selatan	-	-	-	-	-	-
	Halmahera Utara	-	-	-	-	-	-
	Halmahera Timur	-	-	-	-	-	-
	Pulau Morotai	-	2	2	2	-	2
	Kota Ternate	2	27	29	8	1	9
	Kota Tidore Kepulauan		6	6	-	-	
<b>2</b>	<b>RUMAH SAKIT</b>	<b>31</b>	<b>71</b>	<b>102</b>	<b>16</b>	<b>3</b>	<b>19</b>
	Rsud Jailolo	2	9	11	2	0	2
	Rsud Daruba	-	1	1	-	-	-
	Rs Lanud Morotai	-	1	1	-	-	-
	Rsud Dr. H. Chasan Boesoirie	18	30	48	2	1	3
	Rs Tentara	2	2	4	1	-	1
	Rs Dharma Ibu	1	4	5	-	-	-
	Rs Islam Ternate	-	4	4	-	-	-
	Rs Medika Harifalm	-	13	13	3	1	4
	Rsia Ananda	2	4	6	-	-	-
	Rs Bersalin Permata Hati	1	-	1	-	-	-
	Rsd Kota Tidore	5	3	8	8	1	9
<b>JUMLAH (KAB/KOTA)</b>		<b>33</b>	<b>116</b>	<b>149</b>	<b>29</b>	<b>4</b>	<b>33</b>

Sumber: BPS Provinsi Maluku Utara 2014

Lebih lengkapnya, dibawah ini adalah tabel rasio tenaga kesehatan per 100.000 penduduk di Maluku Utara.



Tabel 2-80: Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk di Provinsi Maluku Utara Tahun 2013

No	Tenaga Kesehatan	Rasio per 100.000 penduduk
1	Dokter Spesialis	4
2	Dokter Umum	24
3	Dokter Gigi	4
4	Perawat	157
5	Bidan	121
6	Halmahera Selatan	23
7	Farmasi	23
8	Kesehatan Masyarakat	58
9	Keteknisian Medis	11,5
10	Keterapian Fisik	2,6

Sumber : Profil Dinas Kesehatan Prov. Malut 2013

Data di atas menunjukkan bahwa rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk di Provinsi Maluku Utara Tahun 2013 masih rendah. Hal ini disebabkan karena keterbatasan tenaga medis yang tersedia, rendahnya tenaga medis terutama dokter spesialis, dokter umum dan kebidanan/perawatan yang berkeinginan bekerja di wilayah Maluku Utara terutama di wilayah terpencil dan terluar. Selain itu juga disebabkan karena masih rendahnya jaminan kesejahteraan bagi tenaga medis yang diberikan oleh pemerintah kab/kota.

#### 2.4.2.4 Angka Kematian Ibu per 100.000 kelahiran Hidup

Kematian ibu adalah banyaknya wanita yang meninggal dari suatu penyebab kematian terkait dengan gangguan kehamilan atau penanganannya (tidak termasuk kecelakaan atau kasus insidental) selama kehamilan, melahirkan, dan masa nifas (42 hari setelah melahirkan) tanpa memperhitungkan lama kehamilan. Indikator ini secara tidak langsung digunakan untuk memonitor kematian terkait dengan kehamilan, juga berguna untuk menggambarkan tingkat kesadaran perilaku hidup sehat, status gizi dan kesehatan ibu, kondisi kesehatan lingkungan, dan kualitas pelayanan kesehatan untuk ibu hamil, saat melahirkan dan masa nifas. Kematian ibu merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh status kesehatan secara umum, pendidikan, sosial, ekonomi, dan pelayanan kesehatan selama kehamilan dan melahirkan.

Pemeriksaan kesehatan selama hamil merupakan pelayanan kesehatan dasar yang penting bagi kelangsungan hidup ibu dan bayi yang dikandung. Terdapat tiga penyebab utama kematian ibu yang dominan yaitu perdarahan, eklamsi dan infeksi. Dengan pemeriksaan kehamilan yang rutin dan memenuhi standar pelayanan minimal, dapat diketahui kehamilan risiko tinggi sehingga dapat dicegah kemungkinan kematian ibu dan bayi.

Angka Kematian Ibu di Provinsi Maluku Utara berdasarkan Profil Kesehatan ternyata masih menunjukkan tren meningkat dari 230,08 pada tahun 2009 menjadi 439,4 per 100.000 kelahiran hidup di tahun 2012. Angka Kematian Ibu (AKI) diharapkan terus menurun dan tentunya diperlukan upaya dan kerja keras untuk mencapai target MDG sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015.

Kinerja indikator AKI Provinsi Maluku Utara menurut Kabupaten/Kota seperti yang ditunjukkan Tabel berikut ini menjelaskan bahwa kontribusi terbesar AKI sebagai akumulasi dari kematian ibu hamil, bersalin dan nifas, terutama untuk 3 (tiga) tahun terakhir sejak tahun 2011-2013 adalah Kabupaten Halmahera Selatan, sedangkan Kabupaten Pulau Morotai memberi kontribusi terendah.



Tabel 2-81: Kondisi Angka Kematian Ibu menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara Sejak Tahun 2009-2013

No	Kabupaten/Kota	Kematian Ibu				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Halmahera Barat	10	4	9	5	6
2	Halmahera Utara	5	4	10	7	7
3	Halmahera Selatan	5	4	29	25	18
4	Halmahera Timur	4	5	18	9	3
5	Halmahera Tengah	7	5	4	9	2
6	Ternate	3	6	5	22	4
7	Tidore Kepulauan	6	16	7	3	3
8	Kepulauan Sula	5	5	2	6	4
9	Pulau Morotai	0	7	2	5	3
10	Pulai Taliabu	*	*	*	*	*
JUMLAH		45	56	86	91	50
AKI (DILAPORKAN)		230,08	345,66	449,18	439,4	242

Sumber : Profil Kesehatan. Dinkes Provinsi Maluku Utara, beberapa tahun

Keterangan : \*) data masih tergabung dengan Kabupaten Kepulauan Sula

Kenyataan bahwa dalam kurun 2009-2012, jumlah kematian ibu di Provinsi Maluku Utara mengalami kenaikan. Terjadinya kenaikan jumlah kematian maternal ini juga menunjukkan perlunya perhatian khusus dari pengelola program KIA baik di Provinsi maupun Kabupaten/Kota, untuk mengkaji lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Selain itu, kematian maternal merupakan hal kompleks yang melibatkan unsur-unsur lintas program dan sektor non kesehatan, sehingga perlu ditingkatkan kerjasama lintas program dan lintas sektor dalam penanganan permasalahan kematian maternal.

Intervensi kunci yang mempengaruhi AKI mencakup pelayanan antenatal yang baik, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan, perawatan yang memadai untuk kehamilan resiko tinggi termasuk pencegahan ibu hamil komplikasi, program keluarga berencana untuk menghindari kehamilan dini, mengurangi tingkat aborsi tidak aman dan post abortion care serta program-program perubahan perilaku di kalangan perempuan usia subur. Disamping adanya ketersediaan fasilitas kesehatan diantaranya Puskesmas rawat inap yang mampu melaksanakan Pelayanan Obstetric Neonatal Emergensi Dasar (PONED), serta Puskesmas dan persentase RS Kabupaten/Kota yang melaksanakan Pelayanan Obstetric Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK).

#### 2.4.2.5 Prevalensi Balita dengan berat badan rendah/kekurangan gizi

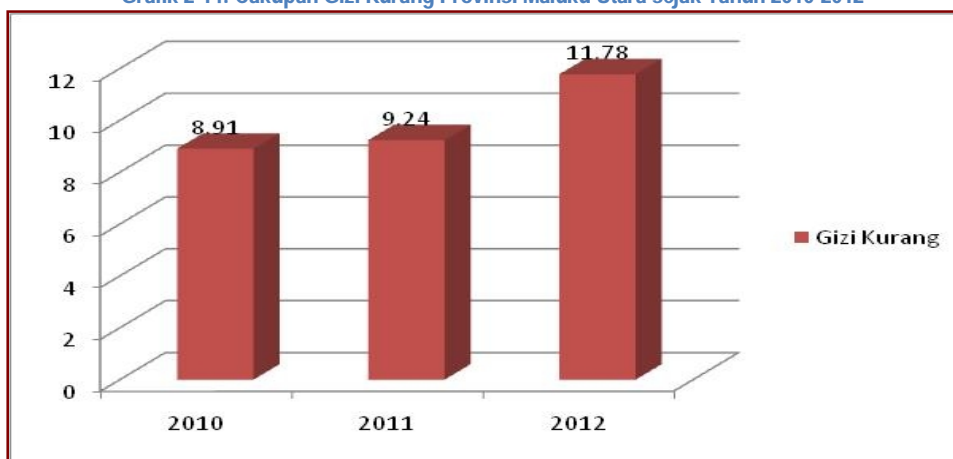
Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia adalah upaya perbaikan status gizi masyarakat. Peningkatan derajat kesehatan dilakukan melalui upaya peningkatan kesehatan serta gizi pada kelompok rawan yaitu bayi dan balita. Hal ini dilakukan untuk menjaga proses tumbuh kembang yang optimal.

Status gizi sangat erat kaitannya dengan status kesehatan individu, karena selain merupakan faktor predisposisi yang dapat memperbesar resiko dan memperparah penyakit infeksi juga dapat mengakibatkan gangguan kesehatan lainnya. Status gizi masyarakat dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), status gizi balita, status gizi wanita usia subur kurang energi kronis (KEK) dan gangguan akibat kekurangan yodium.

Balita kurang gizi memiliki kemungkinan risiko kematian yang tinggi, menghambat pertumbuhan dan mempengaruhi status kesehatannya dikemudian hari. Prevalensi balita kurang gizi secara universal digunakan sebagai indikator untuk memonitor status ketahanan pangan dan kesehatan penduduk.

Secara umum capaian prevalensi gizi kurang di Provinsi Maluku Utara sejak Tahun 2010-2012 cenderung meningkat. Dimana pada tahun 2010 sebesar 8,91 persen naik hingga menjadi 11,78 persen di tahun 2012. Trend meningkat cakupan indikator ini dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 2-14: Cakupan Gizi Kurang Provinsi Maluku Utara sejak Tahun 2010-2012



Sumber : Profil Kesehatan Provinsi Maluku Utara, 2013

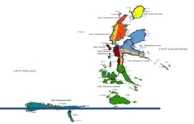
Tabel 2-82: Kondisi Gizi Balita di Provinsi Maluku Utara Tahun 2010-2012

No	Kabupaten/Kota	Gizi Kurang ( persen)		
		2010	2011	2012
1	Halmahera Barat	14,93	9,36	8,78
2	Halmahera Utara	5,73	7,78	7,81
3	Halmahera Selatan	13,05	0,84	16,25
4	Halmahera Timur	11,34	0	13,01
5	Halmahera Tengah	2,06	12,39	13,38
6	Ternate	6,56	7,80	5,28
7	Tidore Kepulauan	8,89	6,63	6,13
8	Kepulauan Sula	13,73	22,07	7,47
9	Pulau Morotai	5,74	4,23	3,20
10	Pulau Taliabu	*	*	*
Provinsi Maluku Utara		8,91	9,24	11,78

Sumber : Profil Kesehatan Provinsi Maluku Utara, Dinkes

Keterangan : \*) data masih gabung dengan Kabupaten Kepulauan Sula

Perkembangan capaian indikator Prevalensi Balita gizi kurang berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara menunjukkan bahwa hingga di tahun 2012 Kabupaten Halmahera Selatan merupakan daerah yang tertinggi prevalensi gizi kurang, sedangkan Kabupaten Pulau Morotai adalah yang terendah. Oleh karena itu, kondisi ini menuntut upaya kerja keras kearah pencapaian yang lebih baik dimasa mendatang. Melalui prioritas program dan kegiatan yang semakin intensif utamanya pada kelompok rentan dan kekurangan gizi, diharapkan Maluku Utara mampu menurunkan kinerja indikator ini. Untuk tahun 2013, Balita Gizi Kurang berdasarkan data Dinas Kesehatan 2014 adalah 24,9 persen atau naik.



#### 2.4.2.6 UCI (Universal Child Immunization)

Tujuan utama kegiatan imunisasi adalah menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat Penyakit yang dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). PD3I adalah penyakit-penyakit menular yang sangat potensial untuk menimbulkan wabah dan kematian terutama pada balita. Sebelum kegiatan imunisasi dipergunakan secara luas di dunia, banyak anak telah terinfeksi penyakit seperti Polio, Campak, Pertusis dan Difteri yang berakibat kematian dan kecacatan. Keadaan ini akan diperberat apabila disertai dengan gizi buruk. Saat ini, persentase jumlah desa/kelurahan UCI baru mencapai 73,2 persen ditahun 2013 yang mana masih cukup jauh dari SPM yaitu 100 persen.

Tabel 2-83: Cakupan Desa/Kelurahan UCI di Provinsi Maluku Utara 2010-2013

No	Kabupaten/Kota	Desa/Kel UCI ( persen)			
		2010	2011	2012	2013
1	Halmahera Barat	74	85.7	52,7	89,7
2	Halmahera Utara	71	44.7	84,2	69,9
3	Halmahera Selatan	19	64.7	82,3	69,1
4	Halmahera Timur	40	76.6	51,9	76,6
5	Halmahera Tengah	35	57.1	60,7	72,1
6	Kota Ternate	100	100.0	92,2	87
7	Kota Tidore Kepulauan	58	75.0	81,9	87,8
8	Kepulauan Sula	21	32.3	41,4	53,0
9	Pulau Morotai	25	42.2	42,2	68,2
10	Pulau Taliabu	*	*	*	*
Jumlah		48	62.1	68,5	73,2

Sumber : Profil Kesehatan Provinsi Maluku Utara, Dinkes, 2012

Keterangan : \*) data masih gabung dengan Kabupaten Kepulauan Sula

Informasi terkait desa/kelurahan UCI dan penyebarannya di Kabupaten/kota sebagaimana digambarkan pada tabel di atas.

#### 1. Penyakit Menular dan Tidak menular

TB Paru adalah salah satu penyakit menular yang prevalensinya masih cukup tinggi di Maluku Utara dan telah mendapatkan perhatian yang sangat serius dalam upaya penanganannya. Indikator yang digunakan untuk program tuberculosis (TB) antara lain adalah *case detection rate (CDR)* dan *case notification rate (CNR)*. *CDR* menggambarkan proporsi jumlah pasien baru BTA positif yang ditemukan dan diobati terhadap jumlah pasien baru BTA positif yang diperkirakan ada dalam suatu wilayah. WHO dan Kementerian Kesehatan menetapkan standar angka penemuan kasus (CDR) untuk TB adalah sebesar 70%. Cakupan penemuan dan penanganan penderita Penyakit TBC di Maluku Utara dapat terlihat pada Tabel berikut :



Tabel 2-84: Angka Kesembuhan dan Pengobatan Lengkap Tb Paru Bta+ Serta Keberhasilan Provinsi Maluku Utara, 2013

NO	KABUPATEN	JUMLAH PENDUDUK	JUMLAH KASUS BARU BTA+	JUMLAH SELURUH KASUS TB	KASUS TB ANAK 0-14 TAHUN	
					JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7
1	Halmahera Barat	110,748	85	145	6	4.14
2	Halmahera Tengah	46,317	47	82	9	10.98
3	Kepulauan Sula	135,719	66	89	8	8.99
4	Halmahera Selatan	210,048	191	250	10	4.00
5	Halmahera Utara	163,166	210	262	18	6.87
6	Halmahera Timur	88,760	72	100	8	8.00
7	Pulau Morotai	64,408	63	74	2	2.70
8	Kota Ternate	190,178	212	409	23	5.62
9	Kota Tidore Kepulauan	92,695	119	162	12	7.41
10	Pulau Taliabu				-	
JUMLAH		1,102,039	1,065	1,573	96	6
CNR KASUS BARU BTA+ PER 100.000 PENDUDUK			96.64			
CNR SELURUH KASUS TB PER 100.000 PENDUDUK				142.74		

Sumber : Dinas Kesehatan Prov. Maluku Utara, 2014

Angka kesembuhan dan pengobatan lengkap Tb paru berdasarkan data menunjukkan masih rendah, dan dapat dilakukan kesembuhan dan pengobatan, namun demikian upaya pencegahan harus terus dilakukan guna menekan pertumbuhan kasus Tb Paru pada masyarakat. Untuk itu pengobatan penyakit Tb paru harus terus diupayakan dengan mendekatkan pelayanan kesehatan kepada penderita diseluruh wilayah kab/kota.

Sedangkan cakupan penemuan penderita Penyakit HIV/AIDS, DBD, Diare dan Malaria pada tahun 2013 di provinsi Maluku Utara diuraikan pada Tabel berikut:

Tabel 2-85: Jumlah Kasus HIV/AIDS, DBD, DIARE, TB, dan Malaria menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara, 2013

Kabupaten / Kota	HIV/ AIDS	DBD	Diare	API MALARIA (%)
Halmahera Barat	10	14.00	1,238	2.9
Halmahera Tengah	1	1.00	1,414	3.1
Kepulauan Sula	4	-	1,302	1.1
Halmahera Selatan	1	5.00	4,740	9.3
Halmahera Utara	36	3.00	254	4.3
Halmahera Timur	9	100.00	2,355	4.3
Pulau Morotai	0	-	343	11.4
Pulau Taliabu	0	0	0	0
Ternate	40	98.00	846	1.1
Tidore Kepulauan	2	21.00	2,337	2.5
<b>Provinsi Maluku Utara</b>	<b>103</b>	<b>242</b>	<b>14,829</b>	<b>4.3</b>

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2014

Maluku utara merupakan daerah dengan kategori sebagai daerah endemic penyakit malaria dengan presentasi api malaria 4,2 %. Perenstasi titip api ini menunjukkan bahwa kasus malaria di provinsi Maluku Utara masih sangat tinggi. Begitu juga untuk Diare terdapat 14,829 kasus dengan wilayah tertinggi terjadi di Kabupaten Halmahera Selatan. Selain itu kasus HIV/AIDS yang terjadi sebanyak 103 kasus dan cenderung meningkat dengan wilayah terjangkit paling tinggi di Kota Ternate dan Halmahera Utara.

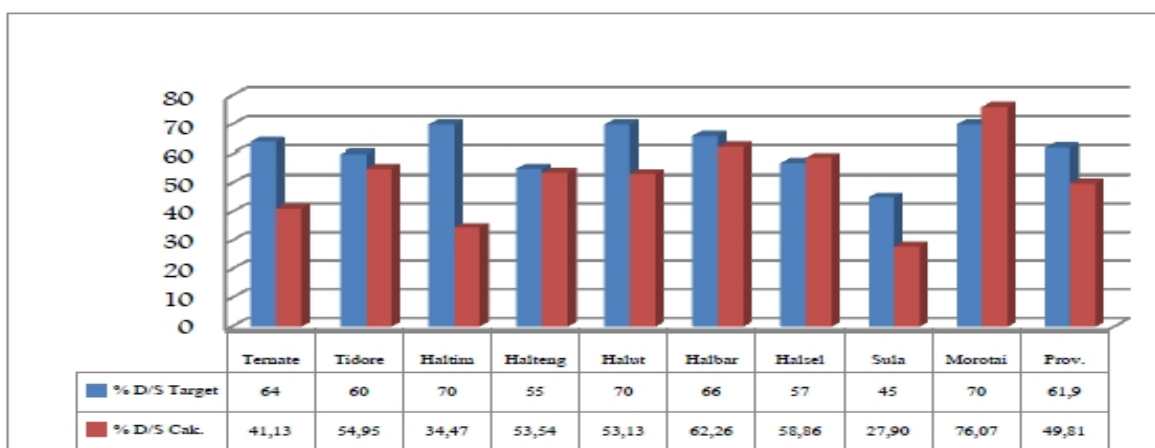


Penyebab utama di tingginya kasus malaria, DBD dan diare karena factor masih rendahnya kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan, serta rendahnya pengetahuan masyarakat tentang cara pencegahan penyakit tersebut.

Untuk cakupan pelayanan Kesehatan Masyarakat Miskin, data Program Jamkesmas dengan sasaran masyarakat miskin dan hampir miskin, yang sejak program ini dimulai jumlah sasaran terus bertambah. Pada tahun 2012, jumlah penduduk yang tercakup dalam Jamkesmas dilaporkan sebanyak 302.436 jiwa dari keluarga miskin atau mencapai 83% dari jumlah penduduk yang seharusnya mendapatkan jaminan kesehatan ini. Selain program jamkesmas dan jamkesda, masyarakat di Maluku Utara juga telah memperoleh jaminan pemeliharaan kesehatan pra bayar melalui beberapa program lain yaitu ASKES dan jamsostek. Penduduk yang mendapatkan pelayanan kesehatan dengan menggunakan ASKES sebanyak 7% dan yang tercakup dalam program Jamsostek sebanyak 1%. Secara umum jumlah penduduk yang telah memiliki jaminan kesehatan pra bayar sebanyak 492.705 jiwa atau mencapai 56% dari seluruh penduduk Maluku Utara.

Untuk cakupan penimbangan balita di Posyandu (D/S) merupakan indikator yang berkaitan dengan cakupan pelayanan gizi pada balita, cakupan pelayanan kesehatan dasar di posyandu khususnya imunisasi serta penanganan prevalensi gizi kurang pada balita. Semakin tingginya cakupan D/S, seyogyanya semakin tinggi pula cakupan vitamin A pada balita, cakupan imunisasi, dan diharapkan prevalensi gizi kurang akan semakin berkurang. Berdasarkan data Bidang Bina Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Provinsi Maluku Utara tahun 2012, cakupan D/S baru mencapai 50% dimana masih jauh lebih rendah daripada target yang ingin dicapai yaitu 62%. Cakupan D/S yang tertinggi yaitu di Kab. Pulau Morotai sebanyak 80% sedangkan terendah di Kab. Kepulauan Sula yaitu hanya mencapai 28%. Masalah yang seringkali berkaitan dengan kunjungan balita ke Posyandu antara lain: masih terbatasnya dana operasional dan sarana prasarana untuk menggerakkan kegiatan posyandu, tingkat pengetahuan kader dan kemampuan petugas dalam pemantauan pertumbuhan dan konseling, tingkat pemahaman keluarga tentang manfaat posyandu, serta pelaksanaan pembinaan kader posyandu oleh pihak terkait.

Grafik 2-15: Cakupan Penimbangan Balita di Pos Yandu



Sumber : Dinas Kesehatan Prov. Maluku Utara, 2014

Selanjutnya cakupan pelayanan Puskesmas dan Pembantu Puskesmas, Berdasarkan total Jumlah Puskesmas & PUSTU di Provinsi Maluku Utara sebanyak 435 unit bila dibandingkan dengan Jumlah Kecamatan yang ada yaitu 112, maka cakupan pelayanan Puskesmas dan PUSTU adalah sebesar 388 persen. Bila dilihat dari data tersebut, maka kecukupan ketersediaan fasilitas puskesmas dan PUSTU telah tercukupi pada setiap kecamatan, namun bila dilihat dari pelayanan masih rendah, disebabkan karena keterbatasan tenaga dokter, tenaga kesehatan dan fasilitas medis.



Untuk pembiayaan kesehatan menggambarkan sumber pembiayaan yang digunakan masyarakat untuk pengobatan baik pengobatan rawat inap maupun rawat jalan. Untuk pengobatan Rawat Jalan, sebanyak 43,5 persen masyarakat menggunakan biaya sendiri, pembiayaan dengan asuransi baik Askes/Asabri, jamsostek dan asuransi swasta sebesar 9,6 persen, Jamkesmas sebesar 21,5 persen, Jamkesda sebesar 0,5 persen, dibiayai perusahaan sebesar 9,9 persen, sumber lainnya 0,9 persen, sedangkan menggunakan lebih dari satu sumber pembiayaan sebesar 14,1 %.

Sejak tahun 2014 ini seluruh masyarakat dapat memanfaatkan Sistem Penjaminan Kesehatan yang berlaku secara komprehensif melalui BPJS. Yang perlu dilakukan ke depan adalah meningkatkan koordinasi dan penguatan sistem penjaminan serta penyediaan jaminan bagi masyarakat tidak mampu. (Data Riskesdas Prov. Maluku 2014)

### 2.4.3 Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

Pada tahun 2012 dan 2013 Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Maluku Utara telah melaksanakan survey jenis perkerasan dan kondisi jalan provinsi yang termasuk didalamnya adalah ruas jalan strategis nasional. Survey tersebut baru menjangkau ruas jalan strategis nasional dan provinsi sepanjang 995,42 km dari total ruas jalan strategis nasional dan provinsi sepanjang 1.811,76 Km. Tabel berikut menggambarkan data kondisi jalan nasional dan jalan provinsi sampai Tahun 2013.

Tabel 2-86: Kondisi Jalan Nasional dan Jalan Provinsi Tahun 2013

No	Status	Jumlah Ruas	Panjang (Km)	Jenis Perkerasan (Km)					Kondisi (Km)				
				Aspal	Lapen	Urpil	Tanah	Belum disurvey	Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat	Belum disurvey
1.	Nasional	30	511,89	511,89	-			-	511,89	-		-	-
2.	Strategis Nasional dan Provinsi	53	1811,76	429,12	145,10	96,80	324,40	816,34	403,52	154	75,85	362,05	816,34

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Maluku Utara, Tahun 2014

Ruas jalan nasional, strategis nasional dan provinsi baru melayani 5 (lima) Kawasan Strategis Provinsi (KSP) yaitu :

1. Kawasan Ternate, Tidore, Sidangoli dan Sofifi;
2. Kawasan Pulau Bacan;
3. Kawasan Strategis Weda meliputi Weda dan sekitarnya;
4. Kawasan Strategis Morotai; dan
5. Kawasan Starategis Halut, Halbar dan Haltim.

Sedangkan 5 (lima) KSP lainnya yang belum terlayani Ruas jalan nasional, strategis nasional dan provinsi yaitu ;

1. Kawasan Kepulauan Sula, yang meliputi Pulau Sulabesi, Pulau Mangoli dan Pulau Taliabu;
2. Kawasan Halmahera bagian Selatan meliputi Gane Barat dan Kecamatan Gane Timur;
3. Kawasan Perbatasan dan Pulau Kecil yaitu Haltim, Halteng dan Pulau Jiuw;
4. Kawasan Pulau Gebe; dan
5. Kawasan Pulau Obi



Pada Tahun 2013 Pemerintah Provinsi Maluku Utara telah mengajukan usulan revisi fungsi dan status jalan nasional sepanjang 3.454,545 Km kepada Kementerian Pekerjaan Umum. Berdasarkan usulan tersebut, pada awal tahun 2014 kementerian Pekerjaan Umum telah mengkaji dan terdapat beberapa poin penting sebagai berikut ;

- a. Ruas jalan yang telah memenuhi kriteria untuk direvisi fungsi dan status menjadi jalan nasional sepanjang 332,86 Km;
- b. Terdapat ruas jalan yang masih perlu usulan dan pembahasan lebih lanjut, yaitu :
  - Ruas jalan wilayah perbatasan negara di Kabupaten Halmahera Timur dan Kabupaten Halmahera Tengah sepanjang 415,73 Km;
  - Ruas Jalan terkait Akses dan Pelayanan terhadap PKWp Jailolo, Weda dan Maba sepanjang 304,47 Km;
  - Ruas Jalan terkait akses dan pelayanan terhadap Bandara Kao, Pelabuhan Ferry, Potensi Panas Bumi serta usulan PKWp Bobong dan PKWp Laiwui sepanjang 582,186 Km.

Panjang jalan Kabupaten/Kota dan Panjang Jalan Provinsi yang melewati wilayah Kab./Kota dapat dilihat sebagaimana tabel berikut.

**Tabel 2-87: Panjang Jalan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara, 2013**

NO	KAB/KOTA	PANJANG JALAN KAB/KOTA (km)	PANJANG JALAN PROVINSI DI KAB/KOTA (Km)
1	Kota Ternate	271,065	46.00
2	Kota Tidore Kepulauan	281	45.2
3	Kabupaten Halmahera Barat	541.25	68.21
4	Kabupaten Halmahera Timur	631.5	259.28
5	Kabupaten Halmahera Tengah	224	234,8
6	Kabupaten Halmahera Utara	461.8	202
7	Kabupaten Halmahera Selatan	501.2	399
8	Kabupaten Pulau Morotai	10.8	265
9	Kabupaten Kepulauan Sula	532.5	122.23

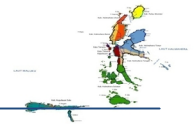
Sumber : Perhubungan Dalam Angka 2012

Di bidang infrastruktur pengairan, terdapat 54 Daerah Irigasi (DI) di Provinsi Maluku Utara dengan luas areal potensial 62.276 Ha dengan luas areal fungsional baru mencapai 15.483 Ha atau baru 24,86 persen dari total luas areal potensial sehingga masih ada areal yang belum tertangani seluas 46.793 Ha.

**Tabel 2-88: Luas Areal Irigasi Fungsional menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara, 2013**

Kabupaten/Kota Regency/ Municipality	Sawah / Wet Land		Bukan Sawah	Alih Fungsi/Function Change	
	Irigasi	Belum Irigasi		Dari Sawah	Bukan Dari Sawah
Halmahera Barat	2246	7893	915	...	...
Halmahera Tengah	1705	1083	723	...	...
Kepulauan Sula	445	3000	735	...	...
Halmahera Selatan	1765	9600	940	...	...
Halmahera Utara	2950	10500	575	...	...
Halmahera Timur	9061	10564	1280	...	...
Pulau Morotai	1030	2322	...	...	...
Pulau Taliabu*	...	...	...	...	...
Ternate	...	...	...	...	...
Tidore Kepulauan	725	4675	120	...	...
Maluku Utara	2013	19927	49637	5288	...
	2012	19051	50513	5900	...

\*)data Kepulauan Sula dan Pulau Taliabu masih digabung



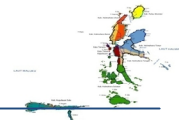
Sedangkan dibidang penataan ruang, Provinsi Maluku Utara telah memiliki Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2013 tentang RTRW Provinsi Maluku Utara Tahun 2013 – 2033, yang di dalamnya telah ditetapkan 10 (sepuluh) Kawasan Strategis Provinsi (KSP) dan perlu ditindaklanjuti dengan penyusunan Rencana Rinci KSP Provinsi Maluku Utara. Dari 9 kab/kota kecuali Kabupaten Pulau Taliabu telah menyelesaikan dan memiliki Perda RTRW kabupaten/kota. Kabupaten Pulau Taliabu pada tahun 2014 ini sementara melakukan penyusunan RTRW melalui fasilitasi oleh Kementerian Pekerjaan Umum. Tahun 2013 Provinsi Maluku Utara telah melakukan penyusunan rencana rinci 1 (satu) Kawasan Strategis Provinsi (KSP) dari 10 (sepuluh) KSP. 1 KSP yang telah memiliki dokumen rencana rinci tersebut adalah KSP Ternate – Tidore – Sofifi – Sidangoli (T2S2). KSP T2S2 tersebut baru masih perlu ditindaklanjuti dengan pelaksanaan konsultasi publik sebelum diajukan persetujuan substansi ke Kementerian Pekerjaan Umum. Provinsi Maluku Utara juga perlu mendorong pemerintah kabupaten/kota melakukan penyusunan rencana rinci kawasan strategis kabupaten/kota. Provinsi Maluku Utara dan 9 (sembilan) kab/kota kecuali Kabupaten Pulau Taliabu telah memiliki Badan Koordinasi Penataan Ruang Daerah (BKPRD). Untuk mendukung fungsi pengawasan dalam pengendalian pemanfaatan ruang telah terdapat 6 (enam) orang Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) yang tersebar di beberapa Kabupaten / Kota. Hingga saat ini belum dilakukan identifikasi kajian ketaatan tata ruang di Provinsi Maluku Utara.

#### **A. Pembinaan Jasa Konstruksi**

Industri konstruksi merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terhadap perekonomian Maluku Utara. Sebagaimana data BPS (2013), jika pada tahun 2004 nilai konstruksi tahun 2004 di Provinsi Maluku Utara baru mencapai Rp. 274 Milyar, maka pada tahun 2011 telah meningkat signifikan mencapai Rp. 1,085 Trilyun, atau meningkat hampir empat kali lipat. Pertumbuhan sektor konstruksi tidak hanya berpengaruh pada kuantitas tenaga kerja konstruksi yang harus dipenuhi, tapi juga segi kualitas pemenuhan terhadap tenaga kerja yang berdaya saing global. Data BPS menunjukkan kebutuhan tenaga kerja konstruksi meningkat setiap tahun dari 4,7 juta orang pada tahun 2006 menjadi 6,9 juta orang pada tahun 2013. Di sisi lain, pemberlakuan ASEAN Community 2015 membawa konsekuensi masuknya tenaga kerja asing di bidang konstruksi. Hal ini cukup mengkhawatirkan mengingat tenaga kerja Indonesia yang telah bersertifikat baru sejumlah 400.000 orang yang terdiri dari 100.000 tenaga ahli dan 300.000 tenaga terampil (BPS, 2013). Sementara data Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi (LPJK) Provinsi Maluku Utara, pada tahun 2014 baru terdaftar 63 tenaga ahli konstruksi. Pada saat yang sama terdapat 791 badan usaha jasa konstruksi di wilayah Maluku Utara yang meliputi badan usaha jasa pelaksanaan, perencanaan dan pengawasan konstruksi, baik berkualifikasi besar, menengah maupun kecil. Dengan mengasumsikan setiap badan usaha mempunyai 3 (tiga) klasifikasi bidang usaha maka LPJK Provinsi Maluku Utara memperkirakan kebutuhan tenaga kerja konstruksi bersertifikasi di Maluku Utara sekitar 2500 orang yang mencakup tenaga ahli maupun terampil.

#### **2.4.4 Perumahan dan Kawasan Pemukiman**

Pemerintah Provinsi Maluku Utara terus berupaya dalam meningkatkan kualitas hunian untuk Masyarakat Berpendapatan Rendah (MBR). Hingga tahun 2014 dari total rumah 195.107 unit masih terdapat 13,25 persen rumah kumuh, baik yang terdapat di kota maupun di desa seluruh kabupaten kota. Total keseluruhan rumah kumuh di kabupaten/kota sebanyak 25.865 unit rumah yang dapat di kota sebanyak 8.779 atau 33,94 persen dan 17.086 unit atau 66,05 persen terletak di desa, sebagaimana tabel berikut :



**Tabel 2-89: Persentase Rumah Kumuh menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara, 2014**

No	Kabupaten/Kota	Kota	Desa
1.	Ternate	1596	324
2.	Tidore Kepulauan	745	1737
3.	Halmahera Tengah	371	865
4.	Halmahera Barat	841	1963
5.	Halmahera Utara	1363	3181
6.	Halmahera Selatan	1667	3891
7.	Halmahera Timur	634	1479
8.	Kepulauan Sula (Taliabu)	1109	2589
9.	Pulau Morotai	453	1057
<b>10</b>	<b>Provinsi Maluku Utara</b>	<b>8.779</b>	<b>17.086</b>

Sumber : Dinas PU Provinsi Maluku Utara, 2014

Kekurangan rumah hingga saat ini adalah sebanyak 83.617 unit yang terdiri dari 50.170 unit di kota dan 33.447 unit di desa.

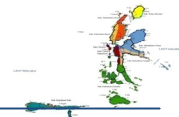
Cakupan Pelayanan Air Minum pada Tahun 2013 adalah 79,6 persen rumah tangga di kota dan 39,79 persen rumah tangga di desa atau secara keseluruhan 57,4 persen rumah tangga kota dan desa yang sudah menikmati air minum bersih. Data BPS juga menggambarkan bahwa 70,35 persen rumah tangga di kota dan 10,32 persen rumah tangga di desa atau secara keseluruhan 26,86 persen rumah tangga kota dan desa telah menikmati layanan air minum ledeng, kemasan dan isi ulang.

Selanjutnya terdapat 57,35 persen rumah tangga telah menikmati akses terhadap sanitasi layak diantaranya adalah 71,46 persen rumah tangga di kota dan 42,95 persen rumah tangga di desa atau secara keseluruhan 50,81 persen rumah tangga kota dan desa telah memiliki jamban sendiri. Data BPS juga menggambarkan bahwa 70,36 persen rumah tangga di kota dan 37 persen rumah tangga di desa atau secara keseluruhan 46,19 persen rumah tangga kota dan desa yang telah memiliki jamban sendiri dengan tangki septik. Berdasarkan jenis Kloset yang digunakan masih ada sekitar 1,42 persen di tahun 2012 dan 0.3 persen di tahun 2013 yang masih belum menggunakan kloset. Selengkapnya terlihat di tabel berikut :

**Tabel 2-90: Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kloset menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara, 2013**

Kabupaten/Kota	Leher Angsa	Plengsengan	Cemplung/Cebluk	Tidak Pakai
Halmahera Barat	99.29	0	0.71	0
Halmahera Tengah	85.81	11.62	2.57	0
Kepulauan Sula	87.78	11.49	0.74	0
Halmahera Selatan	80.93	0.74	18.17	0
Halmahera Utara	95.04	2.27	1.9	0.79
Halmahera Timur	76.85	7.52	14.98	0.65
Pulau Morotai	93.04	3.23	3.73	0
Pulau Taliabu* ... ..				
Ternate	99.47	0.14	0	0.39
Tidore Kepulauan	98.09	1.91	0	0
<b>Total 2013</b>	<b>92.14</b>	<b>2.95</b>	<b>4.61</b>	<b>0.3</b>
<b>2012</b>	<b>90.54</b>	<b>4.69</b>	<b>3.35</b>	<b>1.42</b>

Sumber : BPS Prov. Malut 2014



Selain itu data berikut menggambarkan rumah tangga menurut jenis lantai yang terdapat di Provinsi Maluku Utara pada tahun 2013 digambarkan sebagai berikut

**Tabel 2-91: Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara, 2013**

Kabupaten/Kota	Bukan Tanah	Tanah
Halmahera Barat	72.51	27.49
Halmahera Tengah	90.22	9.78
Kepulauan Sula	91.31	8.69
Halmahera Selatan	87.77	12.23
Halmahera Utara	91.19	8.81
Halmahera Timur	82.8	17.2
Pulau Morotai	69.27	30.73
Pulau Taliabu* ... ..		
Ternate	97.87	2.13
Tidore Kepulauan	95.73	4.27

Sumber : BPS Prov. Malut 2014

Data di atas menunjukkan bahwa masih terdapat rumah tangga dengan jenis lantai tanah tertinggi di Kabupaten Morotai sedangkan terendah di Kota Ternate. Ini menunjukkan bahwa masih terdapat rumah yang tidak layak huni di Maluku Utara yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah. Kondisi rumah kumuh dan tidak layak huni disebabkan karena rendahnya pendapatan dan kondisi ekonomi masyarakat.

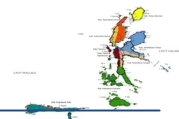
Selanjutnya hingga Tahun 2013, jumlah Perumahan PNS di Ibu Kota Provinsi Maluku Utara, yaitu di Kota Sofifi baru berjumlah 172 unit, yang mana bila dibandingkan dengan total PNS di Lingkup Provinsi yang berjumlah 3.716 orang, maka masih jauh dari ketercukupan. Hal ini menjadi salah satu penyebab terhambatnya fungsi pelayanan publik.

#### 2.4.4.1 Ketentraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat

Pemerintah Daerah bersama-sama dengan FOKOMINDA berkewajiban untuk meningkatkan pemahaman Nilai-nilai cinta tanah air sesuai 4 Konsensus Dasar, Peningkatan pelaksanaan pendidikan wawasan kebangsaan, Meningkatkan semangat persatuan NKRI, dan pemahaman masyarakat tentang ideologi bangsa dan Negara; meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan politik; meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pemilu; memfasilitasi peningkatan peran dan fungsi partai politik serta meningkatkan pendidikan politik bagi masyarakat. Sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2014 tentang Penanganan Gangguan Keamanan Dalam Negeri (PGKDN), maka menjadi kewajiban dari Pemerintah Daerah, Pemangku Kepentingan (*Stakeholders*) dan Masyarakat (dalam hal ini termasuk Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh Pemuda, Forum Lintas Agama, serta berbagai organisasi lainnya) untuk menjaga kerukunan dan keamanan di wilayah masing-masing. Hal ini dilakukan, baik secara langsung maupun melalui kerjasama dengan media massa, cetak dan elektronik. Apalagi mengingat kondisi geografis Maluku Utara yang berada pada perbatasan negara sehingga menjadi peluang dari berbagai potensi masalah seperti penyelundupan, *illegal fishing* dengan jumlah kasus sebanyak 125 kasus sejak tahun 2009 hingga 2013 (data DITPOLAIR dan PSDKP Malut), *illegal logging*, perdagangan orang (*human trafficking*), terorisme dan lain-lain.

Berdasarkan penelitian Badan Kesbangpol Provinsi Maluku Utara dan Universitas Muhammadiyah Ternate, terdapat beberapa potensi keamanan, yaitu antara lain konflik operasional pertambangan dan perkelahian pemuda, konflik SARA, konflik sengketa tanah (konflik yang disebabkan dari anggapan





penyerobotan tanah oleh pihak tertentu dan ketidak jelasan hak kepemilikan dan pengolahan lahan secara hukum. Lahan yang disengketakan ini adalah lahan yang bernilai ekonomis seperti untuk pertanian/ perkebunan dan tambang serta sengketa lahan yang memiliki nilai kepentingan antara beberapa kelompok sehingga sengketa lahan ini dapat berpotensi Sara), konflik akibat miras, perkelahian kelompok, Konflik aliran kepercayaan, Konflik Pilkades, Konflik tapal batas.

Kondisi Demokrasi, produk hukum daerah, penyelesaian kasus dan rasio aparat keamanan dapat digambarkan sebagai berikut :

**Tabel 2-92: IDI, Produk Hukum Daerah, penyelesaian Kasus dan Rasio Aparat Keamanan**

No	Uraian	2009	2010	2011	2012	2013
1.	IDI (Indeks Demokrasi Provinsi)	67,21	59,92	59,17	66,83	0
3.	Jumlah pergub-perda yang disahkan	Pergub : 57 Perda : 13	Pergub: 29 Perda : 4	Pergub: 23 Perda : 6	Pergub : 20 Perda : 18	Pergub : 57 Perda : 13
4.	Persentase penyelesaian kasus kejahatan konvensional (%)	38	168	83	63	38
5.	Jumlah Aparat keamanan	3696	3833	3933	3958	
6.	Rasio aparat keamanan dengan jumlah penduduk	302	291	283	281	

Sumber : EKPD Prov. Maluku Utara, 2014

Indeks Demokrasi Indonesia provinsi Maluku Utara sejak tahun 2009-2013 cenderung fluktuatif, dimana tahun 2009 mencapai 67,21 turun pada tahun 2010 menjadi 59,92 dan turun menjadi 59,17 pada tahun 2011 dan kembali naik pada tahun 2012 menjadi 66,83 persen, pada tahun 2013 0 dan pada tahun 2014 naik di 72,34.

Selanjutnya persentase penyelesaian kasus kejahatan konvensional, sebagaimana data pada tabel menunjukkan bahwa rata target penyelesaian kasus yang diselesaikan telah sesuai dengan target yang ditetapkan bahkan mengalami peningkatan dimana pada triwulan II tahun 2012 sebanyak 29 kasus (79%), meningkat menjadi 63 kasus (97%) yang diselesaikan pada tahun 2012. Hal ini bila dilihat pada jumlah kasus yang terjadi, maka untuk kasus kejahatan konvensional di Provinsi Maluku Utara setiap tahunnya cenderung menurun. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2010 sampai 2012 di Provinsi Maluku Utara belum terdapat momen politik. Namun pada tahun 2013 dan tahun 2014 (72,34) terjadi peningkatan kasus kejahatan konvensional karena pada tahun tersebut terdapat hajatan politik baik pemilukada Gubernur maupun pemilu legislatif. Untuk rasio aparat keamanan dengan jumlah penduduk sampai dengan tahun 2012 sebesar 1 : 281 yang disebabkan karena semakin bertambahnya aparat akibat luas wilayah, kondisi geografis dan terjadinya pemekaran daerah di Maluku Utara.

## 2.4.5 Sosial

Berdasarkan pendataan perlindungan sosial yang dilakukan oleh Tim Nasional Penanggulangan Kemiskinan bersama BPS terhadap 30% penduduk Maluku Utara dengan tingkat kesejahteraan terendah, terdapat sebanyak 314.059 jiwa atau 61.044 rumah tangga yang tersebar di Kabupaten/Kota.





Tabel 2-93: Kondisi Rumah Tangga Miskin Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Maluku Utara

Kondisi Rumah Tangga Miskin	Kabupaten / Kota									Jumlah
	HALMAHERA BARAT	HALMAHERA TENGAH	KEPULAUAN SULA	HALMAHERA SELATAN	HALMAHERA UTARA	HALMAHERA TIMUR	PULAU MOROTAI	KOTA TERNATE	KOTA TIDORE KEPULAUAN	
Jumlah Rumah Tangga	10,367	4,371	5,356	6,852	13,361	6,056	3,518	4,879	6,284	61,044
Jumlah Individu	48,705	23,453	28,178	42,149	67,849	27,949	18,598	26,793	30,385	314,059
Jumlah rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan	903	352	404	294	1,009	509	65	816	777	5,129
Jumlah Anak Yang Bersekolah	11,668	6,166	7,791	12,385	17,322	6,288	4,934	6,413	7,579	80,546
Jumlah Anak Yang Tidak Bersekolah	2,018	983	1,559	2,227	3,349	1,595	819	1,159	962	14,671
Jumlah individu yang menderita cacat	706	308	404	272	881	414	154	374	468	3,981
Individu dengan Penyakit Kronis	1,763	1,325	1,120	666	2,644	1,850	710	1,207	1,022	12,307

Sumber : TNP2K tahun 2012

Selain itu, situasi kesejahteraan sosial dapat dilihat dari pendataan yang dilakukan terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial antara lain balita terlantar, anak terlantar, anak dengan tindakan kekerasan lanjut usia sebagaimana tabel berikut:



Tabel 2-94: PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS)

NO	JENIS PMKS	KABUPATEN/KOTA									JUMLAH
		KOTA TERNATE	KOTA TIDORE KEPULAUAN	HALMAHERA TENGAH	HALMAHERA BARAT	HALMAHERA UTARA	HALMAHERA SELATAN	HALMAHERA TIMUR	KEPULAUAN SULA	PULAU MOROTAI	
1	Balita Terlantar	-	167	96	-	5	-	-	-	-	268
2	Anak Terlantar	412	169	2,876	1485	1,299	256	582	3,085	339	10503
3	Anak Tindak Kekerasan/Diperlakukan Salah	-	8	99	-	713	-	234	-	158	1212
4	Anak Nakal	53	27	372	422	1,432	55	144	100	140	2745
5	Anak Jalanan	253	112	60	0	1,835	241	80	145	140	2866
6	Anak Cacat	-	247	82	-	471	-	77	313	56	1246
7	Wanita Rawan Sosial Ekonomi	534	663	540	1550	3,366	728	1019	4,998	297	13695
8	Wanita Korban Tindak Kekerasan/Diperlakukan Salah	-	21	173	150	152	-	110	-	131	737
9	Lanjut Usia Terlantar	868	1316	578	1601	2,109	898	1487	1,440	440	10737
10	Lanjut Usia Korban Tindak Kekerasan/Diperlakukan Salah	-	-	87	-	95	-	-	-	18	200
11	Penyandang Cacat	377	591	316	1127	616	620	524	1,103	160	5434
12	Penyandang Cacat eks penderita penyakit kronis	-	-	41	-	97	37	-	-	17	192
13	Tuna Susila	44	-	-	-	-	-	855	135	-	1034
14	Pengemis	469	-	-	-	-	-	-	-	-	469
15	Gelandangan	30	64	-	-	-	-	-	-	-	94
16	Bekas Napi	42	-	33	82	52	42	22	867	37	1177
17	Korban Penyalahgunaan Napsa	110	-	525	122	53	-	-	126	71	1007
18	Keluarga Fakir Miskin	3,557	1525	4,740	11235	16,279	1,804	5253	10,142	2359	56894
19	Rumah Tak Layak Huni	149	1252	1,600	3430	20,593	2,320	2156	3,878	895	36273
20	Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis	-	-	98	-	-	-	-	66	-	164
21	Komunitas Adat Terpencil	-	18	40	578	4,349	279	374	779	424	6841
22	Masyarakat Yang Tinggal di Daerah Rawan Bencana	-	-	1,200	3296	572	-	-	-	-	5068
23	Korban Bencana Alam	-	78	165	1191	854	-	-	95	71	2454
24	Korban Bencana Sosial/Pengungsi	-	268	3,511	360	7,538	26,068	-	-	204	37949
25	Pekerja Migran Terlantar	-	2	-	-	210	-	205	-	-	417
26	Penyandang HIV/AIDS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27	Keluarga Rentan	-	3	360	596	-	-	-	-	-	959

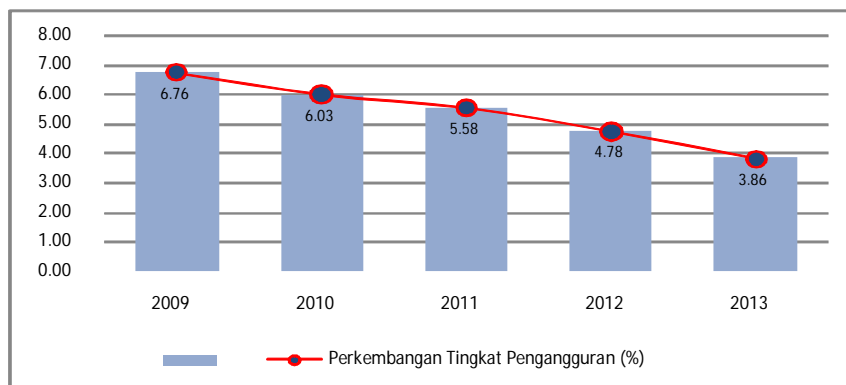
Sumber : Dinas Sosial Provinsi Maluku Utara

## 2.5 Urusan Wajib yang tidak berkaitan dengan Pelayanan Dasar

### 2.5.1 Tenaga Kerja

Tingkat pengangguran merupakan presentase penduduk yang tidak bekerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Tingkat pengangguran di Provinsi Maluku Utara Tahun 2009 - 2013 menunjukkan trend menurun. Sejak terkondisi pada tahun 2009 sebesar 6,76 persen, menurun menjadi 3,80 persen pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak usia kerja yang terserap pada bidang-bidang pekerjaan. Trend penurunan ini selengkapnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 2-16: Perkembangan Tingkat Pengangguran Provinsi Maluku Utara Tahun 2009-2013



Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2009 - 2014

Tingkat pengangguran menurut kabupaten/kota di Provinsi Maluku Utara dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2013 tingkat pengangguran tertinggi adalah Kabupaten Halmahera Tengah, sedangkan Halmahera Barat merupakan Kabupaten dengan capaian tingkat pengangguran terendah. Informasi lengkap menyangkut hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2-95: Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara selama Tahun 2011-2013

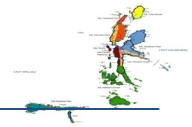
No	Kabupaten/Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)		
		2011	2012	2013
1	Halmahera Barat	3,90	3,03	1,28
2	Halmahera Utara	5,32	1,47	2,33
3	Halmahera Selatan	4,51	5,11	4,14
4	Halmahera Timur	4,51	6,99	6,35
5	Halmahera Tengah	4,94	9,71	7,85
6	Kota Ternate	8,66	7,26	4,85
7	Kota Tidore Kepulauan	5,48	2,18	1,87
8	Kepulauan Sula	5,55	5,84	4,91
9	Pulau Morotai	4,83	3,92	4,27
10	Pulau Taliabu	*	*	*
Provinsi Maluku Utara		5,58	4,78	3,80

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara,

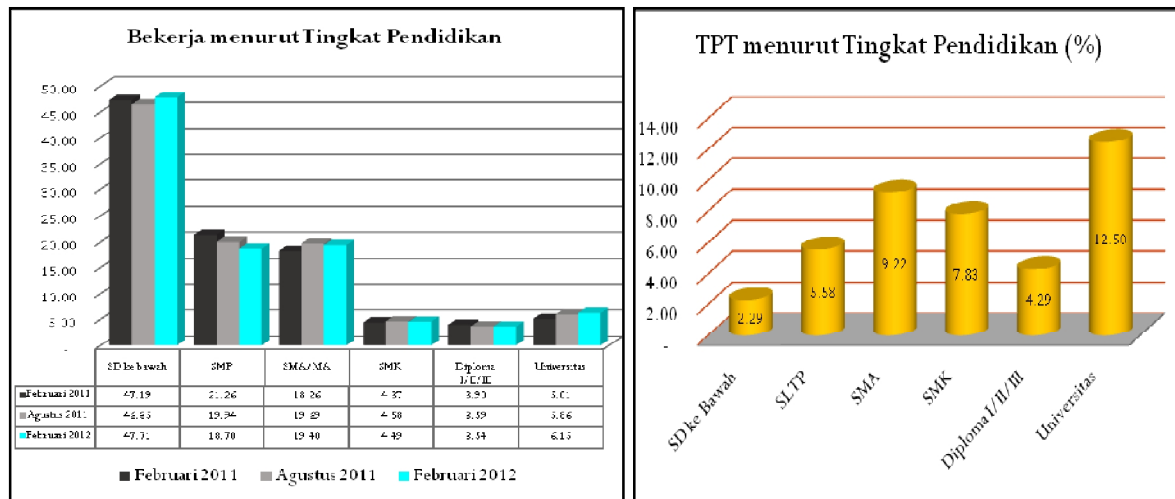
Keterangan : \*) data masih gabung dengan Kabupaten Kepulauan Sula

Perkembangan ketenagakerjaan telah menunjukkan kecenderungan yang semakin membaik dan kecenderungan jangka panjang penciptaan lapangan kerja juga menunjukkan arah yang positif. Tingkat pengangguran terbuka telah berhasil diturunkan dari 5,58 persen pada tahun 2011 menjadi sebesar 3,80 persen pada tahun 2013.

Penduduk yang bekerja di Maluku Utara lebih didominasi mereka yang tingkat pendidikannya SD ke bawah, sementara yang menganggur lebih didominasi mereka yang tingkat pendidikannya universitas (sarjana).



Penduduk yang bekerja dengan tingkat pendidikan SD kebawah dan Universitas trendnya meningkat dalam setahun terakhir (Februari 2011-Februari 2012). Selain Universitas, pengangguran di Maluku Utara juga didominasi penduduk dengan tingkat pendidikan SMA/MA dan SMK. Informasi lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara (diolah)

### 2.5.1.1 Sengketa Perburuhan

Dalam hubungan antar Pekerja dan Perusahaan di Maluku Utara, juga terdapat beberapa sengketa yang diproses hingga ke pengadilan dan memperoleh Bantuan Hukum Tetap, sebagaimana tergambar di tabel berikut:

Tabel 2-96: Data Sengketa Perusahaan-Pekerja di Provinsi Maluku Utara selama Tahun 2011-2013

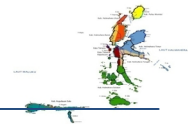
No	Tahun	Jumlah Kasus	Keterangan
1.	2011	4	Bantuan Hukum Tetap (BHT)
2.	2012	5	Bantuan Hukum Tetap (BHT)
3.	2013	4	Bantuan Hukum Tetap (BHT)
Total		13	

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara (diolah)

Data di atas menunjukkan bahwa Sengketa Perusahaan-Pekerja dari tahun 2011 dan 2013 berjumlah 8 kasus sedangkan di tahun 2012 jumlah kasusnya bertambah 5. Total sengketa perusahaan pekerja dengan kasus berjumlah 13 kasus. Hal ini berarti sengketa perusahaan pekerja mengalami peningkatan pada tahun 2012. Di sisi lain, masalah penempatan Tenaga kerja juga tidak sesuai dengan keahlian para pekerja, baik hak maupun kewajiban yang embannnya. Masalah lain yang tak kalah pentingnya adalah perselisihan perburuan antara perusahaan dengan pemerintah yang berkaitannya dengan penetapan UMP dan tarif transportasi akibat kenaikan BBM. Sementara itu, biaya hidup di Provinsi Maluku Utara begitu tinggi dihadapi pekerja dengan UMP yang rendah.

### 2.5.2 Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Upaya mengintegrasikan perspektif gender dalam pembangunan telah dilakukan lebih dari satu dasarwarsa. Terbitnya INPRES Nomor 9/2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional



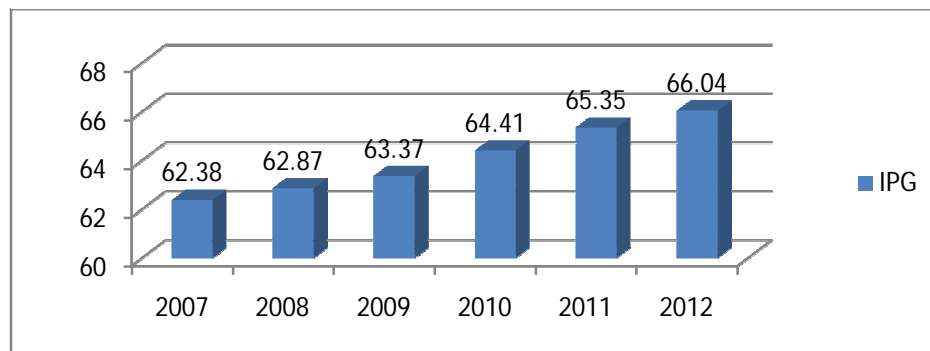
menjadi satu titik tolak kebijakan yang sangat penting dalam mendorong upaya tersebut. Kebijakan ini kemudian dipertegas melalui Peraturan Presiden Nomor 5 tahun 2010 tentang RPJMN 2010-2014 yang menempatkan gender sebagai salah satu isu lintas bidang yang harus diintegrasikan dalam semua bidang pembangunan.

Permasalahan yang terjadi selama ini adalah rendahnya partisipasi dan terbatasnya akses perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Masalah mendasar lainnya adalah kesenjangan partisipasi politik kaum perempuan yang bersumber dari ketimpangan struktur sosial dan budaya masyarakat. Hal ini tercermin dari terbatasnya akses sebagian besar perempuan terhadap layanan kesehatan yang baik, pendidikan yang lebih tinggi, dan keterlibatan dalam kegiatan publik yang luas.

Selain itu, masalah ketidakadilan gender ditunjukkan oleh rendahnya kualitas hidup dan peran perempuan, tingginya tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak, rendahnya angka Indeks Pembangunan Gender (*Gender-related Development Index*, GDI) dan angka Indeks Pemberdayaan Gender (*Gender Empowerment Index*, GEI), banyaknya peraturan perundang-undangan, kebijakan, program dan kegiatan pembangunan yang bias gender, diskriminatif terhadap perempuan, dan atau peduli anak, serta lemahnya kelembagaan dan jaringan pengarusutamaan gender dan anak termasuk keterbatasan data terpilah menurut jenis kelamin.

Kondisi GDI Provinsi Maluku Utara selama Tahun 2009-2012 terus mengalami peningkatan. Diketahui, sejak tahun 2009 GDI ini telah sebesar 63,37 point dan terakhir pada tahun 2012 sebesar 66,04 point. Performa cakupan GDI yang meningkat ini dapatlah diinterpretasikan bahwa intervensi program/kegiatan pembangunan di daerah ini tidak bias gender. Namun demikian, kedepan diperlukan ikhtiar kerja keras kita kearah peningkatan indeks ini.

Tabel 2-97: Peningkatan cakupan GDI/IPG Provinsi Maluku Utara Selama Tahun 2009-2012

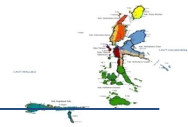


Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, beberapa tahun

Jika perspektif GDI ditinjau menurut kabupaten/kota di Provinsi Maluku Utara, maka nampak bahwa semua kabupaten/kota telah menunjukkan intervensi program/kegiatan yang juga tidak bias gender. Hal ini dibuktikan dengan adanya kecenderungan pergerakan positif GDI kearah peningkatan cakupan dari tahun 2004 ke tahun 2012. Kota Ternate merupakan daerah yang cakupan GDI tertinggi, sedangkan Kabupaten Halmahera Selatan merupakan daerah dengan cakupan terendah. Informasi GDI menurut kabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 2-98: GDI/IPG menurut Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara Tahun 2004-2012

No	Kabupaten/Kota	GDI/IPG			
		2004	2010	2011	2012
1	Halmahera Barat	52,81	60,87	61,71	62,24
2	Halmahera Tengah	55,32	60,02	61,09	61,64
3	Kepulauan Sula	52,14	58,10	59,05	59,55



No	Kabupaten/Kota	GDI/IPG			
		2004	2010	2011	2012
4	Halmahera Selatan	33,06	51,51	52,37	52,97
5	Halmahera Utara	49,48	57,73	58,92	59,75
6	Halmahera Timur	45,04	56,73	57,57	58,15
7	Pulau Morotai	*	54,59	55,78	56,49
8	Ternate	66,98	71,06	71,75	72,34
9	Tidore Kepulauan	56,69	62,44	63,49	64,22
10	Pulau Taliabu	**	**	**	**

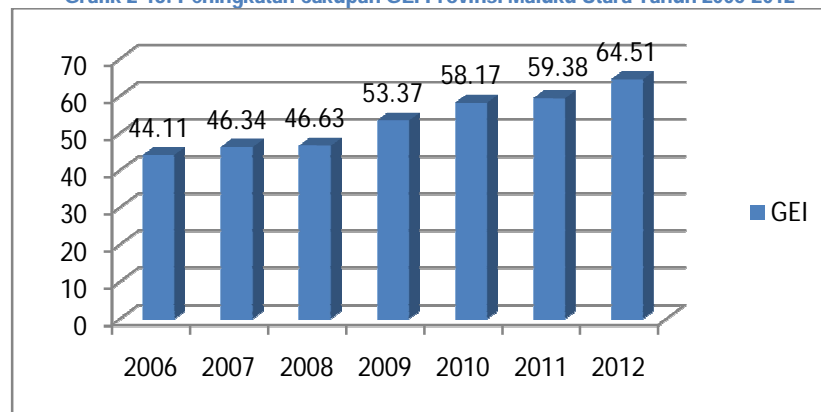
Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, beberapa tahun

Keterangan : \*) : data masih tergabung dengan Kabupaten Halmahera Utara

\*\*) : data masih tergabung dengan Kabupaten Kepulauan Sula

Sementara itu, Kondisi Indeks Pemberdayaan Gender (Gender Empowerment Index, GEI) Provinsi Maluku Utara selama Tahun 2009-2012 juga terus mengalami peningkatan. Sejak tahun 2009 GEI ini telah sebesar 53,37 point dan terakhir pada tahun 2012 sebesar 64,51 point. Performa cakupan GEI yang meningkat ini dapatlah diinterpretasikan bahwa pembangunan dalam perspektif gender di daerah patut diberikan apresiasi.

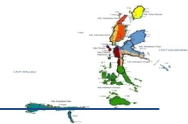
Grafik 2-18: Peningkatan cakupan GEI Provinsi Maluku Utara Tahun 2006-2012



Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, beberapa tahun

Mengintegrasikan perspektif gender ke dalam pembangunan daerah akan membawa keuntungan bagi pemerintah daerah, karena upaya ini akan membantu mempertajam kondisi daerah di mana kesenjangan situasi dan kondisi hidup masyarakat laki-laki dan perempuan di wilayah tersebut terhadap pembangunan akan terpetakan melalui presentasi data terpilah berdasarkan jenis kelamin, statistik gender, maupun analisis gender. Selain itu, mengintegrasikan perspektif gender dapat membantu mempertajam target group/kelompok sasaran suatu program dan kegiatan, apakah kepada target group itu laki-laki saja, perempuan saja, atau perempuan dan laki-laki dengan rasio tertentu berdasarkan analisis gender yang dilakukan. Cakupan GEI Provinsi Maluku Utara dapat dilihat pada grafik di atas. Jika perspektif GEI ditinjau menurut kabupaten/kota di Provinsi Maluku Utara, maka dapat dijelaskan bahwa semua kabupaten/kota telah mengintegrasikan pengarusutamaan gender melalui intervensi program/kegiatan pembangunannya atau juga tidak bias gender. Hal ini dibuktikan dengan adanya kecenderungan pergerakan positif GEI kearah peningkatan cakupan dari tahun 2006 ke tahun 2012. Namun demikian, masih nampak Kabupaten Halmahera Timur yang masih menunjukkan penurunan cakupan. Informasi GEI menurut kabupaten/kota dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Grafik 2-19: GEI menurut Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara Selama Tahun 2009-2012



No	Kabupaten/Kota	GEI			
		2006	2010	2011	2012
1	Halmahera Barat	44,30	45,20	64,50	62,80
2	Halmahera Tengah	51,27	55,04	65,41	65,66
3	Kepulauan Sula	40,58	46,90	47,79	48,33
4	Halmahera Selatan	29,14	35,36	40,20	40,31
5	Halmahera Utara	49,34	62,30	63,97	64,09
6	Halmahera Timur	45,16	39,66	40,64	41,56
7	Pulau Morotai	*	38,91	58,72	53,16
8	Ternate	58,09	66,23	67,94	67,91
9	Tidore Kepulauan	44,10	57,16	58,96	58,66
10	Pulau Taliabu	**	**	**	

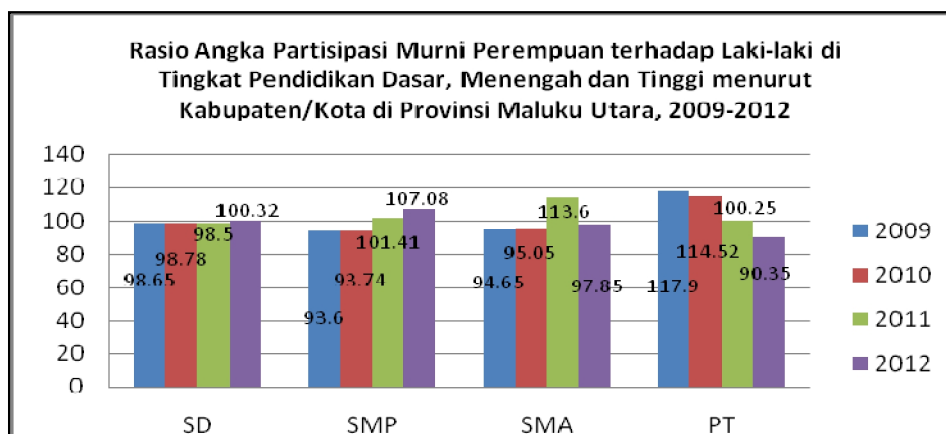
Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, beberapa tahun

Keterangan : \*) data masih tergabung dengan Kabupaten Halmahera Utara

\*\*) data masih tergabung dengan Kabupaten Kepulauan Sula

Data di atas menunjukkan bahwa Kondisi Indeks Pemberdayaan Gender (Gender Empowerment Index, GEI). Yang rendah di tahun 2006, 2010, 2011 dan tahun 2012 adalah kabupaten Halmahera selatan. Sedangkan pulau Morotai dan Pulau Taliabu dari tahun 2006, 2010, dan 2011 masih tergabung dengan Kabupaten Kepulauan Sula.

Grafik 2-20: Cakupan IPG APM semua jenjang pendidikan Tahun 2009-2012



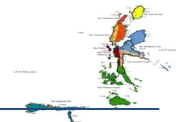
Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2013

Indikator lain terkait pembangunan Gender adalah IPG APM pada semua jenjang pendidikan. IPG APM pada pendidikan dasar ditingkat provinsi terus mengalami peningkatan dari 98,65 di tahun 2009 menjadi 100,32 di tahun 2012. Ditingkat SMP meningkat dari 93,6 di tahun 2009 menjadi 107,08 di tahun 2012, sedangkan pada pendidikan menengah meningkat dari angka 94,65 di tahun 2009 menjadi 97,85. Sementara itu, IPG APM untuk pendidikan tinggi berkecenderungan menurun dari 117,9 di tahun 2009 menjadi 90,35 di tahun 2012, sebagaimana tabel di bawah ini.

Indikator rasio melek huruf perempuan terhadap laki-laki pada kelompok usia 15 sampai 24 tahun selama Tahun 2009-2013, ternyata menunjukkan trend menurun. Setelah mencapai kondisi ON-TRACK di 2 (dua) tahun pertama capaian indikator ini mengalami penurunan hingga terkondisi di 99,62. Angka ini sedikit lebih rendah dari nasional 99,93 persen.

Rasio APM Perempuan terhadap Laki-laki untuk tingkat SD dari tahun 2011-2013 cukup fluktuatif, dari 98,5 persen di 2011 naik jadi 100,32 di 2012 dan kembali turun menjadi 99,82 persen di tahun 2013.





**Tabel 2-99: Rasio APM Perempuan Terhadap Laki-laki SD, SMP, dan SMA Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara Tahun 2011-2013**

Kabupaten/Kota	Tahun 2011			Tahun 2012			Tahun 2013		
	Rasio APM SD Perempuan/Laki-laki	Rasio APM SMP Perempuan/Laki-laki	Rasio APM SMA Perempuan/Laki-laki	Rasio APM SD Perempuan/Laki-laki	Rasio APM SMP Perempuan/Laki-laki	Rasio APM SMA Perempuan/Laki-laki	Rasio APM SD Perempuan/Laki-laki	Rasio APM SMP Perempuan/Laki-laki	Rasio APM SMA Perempuan/Laki-laki
<b>MALUKU UTARA</b>	<b>98.5</b>	<b>101.41</b>	<b>113.6</b>	<b>100.32</b>	<b>107.8</b>	<b>97.85</b>	<b>99.82</b>	<b>93.85</b>	<b>105.37</b>
Halmahera Barat	94.25	109.02	133.91	100.80	111.42	99.50	98.45	109.20	138.64
Halmahera Tengah	99.91	93.31	108.98	103.61	84.97	117.07	103.41	112.07	108.82
Kepulauan Sula	95.64	144.70	103.02	99.38	79.83	87.51	98.31	93.98	104.96
Halmahera Selatan	101.10	84.56	152.52	98.46	105.36	83.58	99.23	101.76	82.53
Halmahera Utara	100.16	92.27	114.12	104.48	135.07	126.26	102.35	80.73	106.51
Halmahera Timur	97.94	97.74	61.84	102.71	103.96	92.86	100.02	140.66	89.61
Pulau Morotai	96.66	120.51	66.49	98.73	100.30	68.92	99.98	144.48	139.25
Kota Ternate	96.30	109.78	120.29	97.61	113.36	101.34	96.92	73.36	106.52
Kota Tidore Kepulauan	99.69	94.69	95.88	101.00	109.92	98.74	102.05	86.14	110.56

Sumber : BPS Prov. Maluku 2014

Gender di bidang ketenagakerjaan juga dapat dilihat dari persentase perempuan dalam pekerjaan upahan di sektor nonpertanian. Data BPS Provinsi Maluku Utara menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam pekerjaan upahan di sektor nonpertanian mengalami peningkatan selama Tahun 2009-2013, dari sebesar 33,4 persen pada tahun 2009, menjadi sebesar 35,01 persen pada tahun 2012.

Walaupun terjadi peningkatan kinerja, namun telah terjadi penurunan kontribusi perempuan dalam pekerjaan upahan di sektor nonpertanian sejak 2 (dua) tahun terakhir. Hal ini hendaknya menjadi perhatian serius, sehingga ruang bagi perempuan di sektor ini harus dibuka seluas-luasnya. Detail selengkapnya indikator ini dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

**Tabel 2-100: Kondisi Capaian Kontribusi Perempuan Dalam Pekerjaan Upahan di Sektor Non Pertanian Provinsi Maluku Utara Tahun 2009-2012**

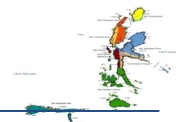
No	Kabupaten / Kota	Kontribusi Perempuan dalam Pekerjaan Upahan di Sektor Nonpertanian				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Halmahera Barat	34,14	41,4	37,9	42,06	38,25
2	Halmahera Tengah	29,67	28,78	32,43	27,49	21,04
3	Kepulauan Sula	31,27	45,06	37,6	41,1	42,78
4	Halmahera Selatan	37,78	46,58	39,93	36,45	37,14
5	Halmahera Utara	30,03	32,84	31,26	32,97	26,75
6	Halmahera Timur	26,26	26,62	27,99	26,47	26,37
7	Pulau Morotai	*	33,28	31,9	26,42	36,39
8	Ternate	35,49	36,68	39,03	34,76	34,92
9	Tidore Kepulauan	29,07	38,94	33,93	35,92	37,44
10	Pulau Taliabu	**	**	**	**	
<b>Provinsi Maluku Utara</b>		<b>33,4</b>	<b>37,7</b>	<b>36,02</b>	<b>35,01</b>	<b>33,92</b>

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, beberapa tahun

Keterangan : \*) data masih gabung dengan Kabupaten Halmahera Utara

\*\*) data masih gabung dengan Kabupaten Kepulauan Sula

Di bidang politik, amanah Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, yang mengharuskan 30 persen keterwakilan perempuan dalam kepemimpinan partai politik telah menjadi perhatian serius di tingkat daerah. Kondisi saat ini di Maluku Utara, keterwakilan perempuan sebagai anggota legislatif ditingkat provinsi telah terakomodasi sebesar 8,9 persen, dimana dari 45 anggota legislatif, terdapat 4 (empat) diantaranya keterwakilan perempuan. Secara agregatif dari 255 anggota legislatif (Provinsi dan Kab/Kota), terdapat 28 (dua puluh delapan) diantaranya atau 11 persen adalah perempuan. Terkait kekerasan terhadap perempuan dan anak serta Tindak Pidana Perdagangan Orang di Provinsi Maluku Utara yang ditangani oleh Kepolisian Daerah Provinsi Maluku Utara dapat dilihat pada tabel di bawah ini



Tabel 2-101: Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak serta TTPO di Provinsi Maluku Utara Tahun 2010-2014

No	Tahun	Kasus Kekerasan terhadap		Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO)
		Perempuan	Anak	
1.	2010	7	1	1
2.	2011	11	7	-
3.	2012	11	3	-
4.	2013	11	3	8
5.	2014	4	3	2

Sumber : POLDA Maluku Utara, 2014

Data di atas mengindikasikan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak serta tindak Pidana Perdagangan Orang di tahun 2011- 2013 sebanyak 33 kasus kekerasan terhadap perempuan mengalami peningkatan dengan tambahan jumlah kasus setiap tahun bertambah 11 kasus kekerasan. Untuk kekerasan anak paling tinggi di tahun 2011. Sementara itu, perdagangan orang paling tinggi di tahun 2013 dengan jumlah kasus sebanyak 8 kasus.

### 2.5.3 Pangan

Terkait ketahanan pangan di provinsi Maluku Utara dan kabupaten/kota maka dibentuk Lembaga Dewan Ketahanan Pangan yang memiliki peran besar dalam mendukung dan menjamin keterlaksanaan kemandirian pangan di suatu wilayah, melalui regulasi Kepala daerah. Selengkapnya terlihat sebagaimana tabel berikut:

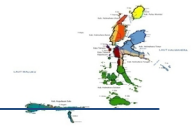
Tabel 2-102: Lembaga Dewan Ketahanan Pangan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara

No	Provinsi/Kab/ Kota	Lembaga	Dasar Hukum
I	Provinsi Maluku Utara	Dewan Ketahanan Pangan Provinsi Maluku Utara	SK Gubernur Maluku Utara No. 37.1 / KEP-C-03/MU/2002
1	Halmahera Barat	Dewan Ketahanan Pangan Kab. Halmahera Barat	SK Bupati Halmahera Barat No. 67 Tahun 2004
2	Halmahera Tengah	Dewan Ketahanan Pangan Kab. Halmahera Tengah	SK Bupati Halmahera Tengah No. 27 Tahun 2001
3	Halmahera Utara	Dewan Ketahanan Pangan Kab. Halmahera Utara	SK Bupati Halmahera Utara No. 07 Tahun 2004
4	Halmahera Selatan	Dewan Ketahanan Pangan Kab. Halmahera Selatan	SK Bupati Halmahera Selatan No. 27 Tahun 2003
5	Halmahera Timur	Dewan Ketahanan Pangan Kab. Halmahera Timur	SK Bupati Halmahera Timur No. ... Tahun 2008
6	Kepulauan Sula	Dewan Ketahanan Pangan Kab. Kepulauan Sula	SK Bupati Kepulauan Sula No. 009/07/2003
7	Pulau Morotai	-	-
8	Ternate	Dewan Ketahanan Pangan Kota Ternate	SK Walikota Ternate No. 106 /3/Kota Ternate/2003
9	Tidore Kepulauan	Dewan Ketahanan Pangan Kota Tidore Kepulauan	SK Walikota Tidore Kepulauan No. 2 Tahun 2004

### 2.5.4 Pertanian

#### 2.5.4.1 Persentase Penduduk Yang Memiliki Lahan Ketenagakerjaan

Luas lahan pertanian (sawah dan bukan sawah) yang dikuasai rumah tangga usaha pertanian secara rata-rata di Maluku Utara dalam kurun waktu tahun 2003-2013 menunjukkan peningkatan yang menggembirakan. Gambaran perkembangan luas lahan tersebut mengindikasikan betapa masih luasnya potensi lahan produktif di Maluku Utara. Penggunaan lahan untuk kegiatan pertanian harus berkompetisi dengan penggunaan lahan untuk kegiatan produktif lainnya seperti pertambangan. Namun demikian, perluasan lahan pertanian masih sangat



mungkin dilakukan dan ditambah dengan mempertimbangkan kebijakan pertanian yang mampu mendorong peningkatan produktivitas melalui pemanfaatan teknologi.

Walaupun menampilkan gambaran yang tidak terlalu menggembirakan dari sisi rata-rata produktivitas, tetapi hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas 2013) menunjukkan bahwa sektor pertanian masih merupakan tumpuan harapan bagi sebagian besar tenaga kerja. Pada tahun 2008 terdapat sekitar 234 ribu tenaga kerja sektor pertanian (59,2 persen dari penduduk yang bekerja) dan menjadi sekitar 242 ribu pada Agustus 2013 (54,3 persen dari penduduk yang bekerja). Walaupun cenderung terus menurun dalam proporsinya, kedudukan sektor pertanian sebagai penyedia lapangan kerja terbanyak masih belum tergantikan sampai saat ini.

Penduduk Provinsi Maluku Utara sebagian besar berada di daerah pedesaan yang pada umumnya berusaha dalam sektor pertanian dengan tingkat kesejahteraan relatif rendah. Kegiatan pokok dan sumber pendapatan utama masyarakat, khususnya masyarakat di pedesaan, masih tergantung pada sektor pertanian. Hal ini dibuktikan dengan data Sensus Pertanian Tahun 2013 yang menunjukkan bahwa rumah tangga di pedesaan sebagian besar menjadikan kegiatan usahatani sebagai sumber pendapatan. Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga di pedesaan yang berbasis pertanian erat kaitannya dengan derajat ketidakmerataan struktur penguasaan lahan.

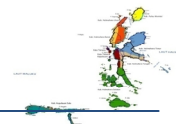
Berdasarkan hasil ST2013 menunjukkan bahwa Usaha Pertanian di Maluku Utara didominasi oleh rumah tangga. Hal ini tercermin dari besarnya jumlah rumah tangga usaha pertanian jika dibandingkan dengan perusahaan pertanian berbadan uatau pelaku usaha lainnya selain rumah tangga dan perusahaan pertanian berbadan hukum. Jumlah rumah tangga usaha pertanian di Maluku Utara Tahun 2013 tercatat sebanyak 130.233 rumah tangga, meningkat sebesar 0,76 persen dari tahun 2003 yang tercatat sebanyak 129.246 rumah tangga. Sedangkan jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum Tahun 2013 tercatat sebanyak 20 perusahaan dan pelaku usaha lainnya sebanyak 57 unit.

Dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun jumlah rumah tangga usaha pertanian di Maluku Utara bertambah sebanyak 987 rumah tangga atau hanya mengalami pertumbuhan sebesar 0,76 persen yaitu dari 129.246 rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 130.233 pada tahun 2013. Dari 9 kabupaten/kota di Maluku Utara, 5 diantaranya mengalami peningkatan rumahtangga usaha tani dimana pertumbuhan tertinggi terjadi pada Kabupaten Halmahera Tengah dan Halmahera Timur masing-masing yaitu 10,95 persen dan 10,99 persen. Peningkatan jumlah rumahtangga usaha pertanian pada kedua kabupaten tersebut diantaranya disebabkan adanya penambahan/intensifikasi perluasan areal transmigrasi oleh pemerintah Daerah yaitu di daerah Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah dan Kecamatan Wasile Utara Kabupaten Halmahera Timur.

Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2013, jumlah rumahtangga usaha pertanian di Maluku Utara sebanyak 130.233 rumahtangga mengalami kenaikan 0,76 persen dibandingkan tahun 2003 yang sebesar 129.246 rumahtangga. Adapun karakteristik rumahtangga usaha tani di Maluku Utara sebagian besar adalah berusaha pada subsektor perkebunan yaitu mencapai 116.352 rumahtangga yang mengalami kenaikan sebesar 5,55 persen dibandingkan tahun 2003 yang sebesar 110.233 rumahtangga.

Luas kepemilikan lahan pertanian berpengaruh pada kehidupan ekonomi maupun kehidupan sosial pemiliknya. Bagi seorang petani, lahan pertanian sangat penting karena menjadi modal dan tempat bekerja. Status penguasaan lahan sangat erat hubungannya dengan mekanisme pengambilan keputusan dalam menentukan bentuk usahatani. Rumah tangga pertanian pengguna lahan ternyata mendominasi rumah tangga usaha pertanian di Maluku Utara di Tahun 2013. Dari sebanyak 130.233 rumah tangga usaha pertanian di Maluku Utara, sebesar 98,18 persen merupakan rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan (127.865 rumah tangga). Sedangkan rumah tangga usaha pertanian bukan pengguna lahan hanya sebesar 1,82 persen, atau sebanyak 2.368 rumah tangga.

Rumah tangga pertanian pengguna lahan dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu rumah tangga petani gurem (rumah tangga usaha pertanian yang menguasai kurang dari 5.000 m<sup>2</sup> lahan) dan rumah tangga



petani non gurem (rumah tangga pertanian yang menguasai lebih dari atau sama dengan 5.000 m<sup>2</sup> lahan). Tahun 2013 menunjukkan bahwa rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan di Provinsi Maluku Utara masih didominasi oleh rumah tangga petani non gurem. Dari sebanyak 127.865 rumah tangga pertanian pengguna lahan di Maluku Utara, sebesar 82,91 persen (108.008 rumah tangga) merupakan rumah tangga petani non gurem. Sedangkan rumah tangga petani gurem tercatat sebesar 17,09 persen, atau sebanyak 21.857 rumah tangga.

Adapun komposisi antara rumahtangga tani dengan luas lahan yang dikuasai  $\geq 0,5$  hektar dan petani gurem pada tahun 2003 maupun 2013 tidak terlalu jauh berbeda. Pada tahun 2003 rumahtangga usaha tani yang menguasai lahan  $\geq 0,5$  Ha sebanyak 81,25 persen naik menjadi 81,50 persen pada tahun 2013. Sedangkan rumahtangga yang menguasai lahan lebih dari 5.000 m<sup>2</sup> atau petani gurem pada tahun 2003 sebesar 18,75 persen sedikit mengalami penurunan menjadi 18,50 persen di tahun 2013.

Secara umum seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa jumlah rumahtangga usaha tani di Maluku Utara pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan yaitu hanya sebesar 0,76 persen dari tahun 2003. Namun apabila diklasifikasikan menurut golongan luas lahan, pada tahun 2003 terlihat bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian yang menguasai lahan antara 10.000- 19.999 m<sup>2</sup> mendominasi jumlah usaha pertanian di Provinsi Maluku Utara. Kondisi yang hampir serupa terjadi pada tahun 2013. Tercatat bahwa pada tahun 2013, jumlah rumah tangga usaha pertanian dengan luas lahan  $>30.000$  m<sup>2</sup> adalah sebesar 22.000 rumah tangga, mengalami peningkatan sebesar 1,85 persen dibandingkan tahun 2003, yang tercatat sebanyak 21.600 rumah tangga.

Apabila rumahtangga usaha tani dilihat menurut golongan luas lahan yang dikuasai maka pada rumahtangga usaha tani yang menguasai lahan kurang dari 1.000 m<sup>2</sup> dan golongan 20.000 – 29.999 mengalami penurunan masing-masing sebesar 31,82 persen dan 9,95 persen. Sementara itu rumah tangga yang mengalami kenaikan cukup tinggi adalah RTUP dengan golongan luas lahan pertanian yang dikuasai antara 2.000 – 4.999 yaitu dari 7.947 rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 11.426 rumah tangga pada tahun 2013 atau mengalami peningkatan sebesar 43,78 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa Provinsi Maluku Utara semakin banyak rumah tangga usaha pertanian yang memiliki luas lahan yang kecil/sempit, artinya bahwa masih ada rumah tangga usaha pertanian yang mengalihfungsikan lahan pertaniannya untuk menghasilkan tambahan agar dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Luas lahan ditinjau dari Sertifikat Tanah dengan status Hak Milik (HM) dan Hak Guna Bangunan (HGB) yang ada di Provinsi Maluku Utara, ternyata data yang tersedia baru meliputi 2 Kota, yaitu Ternate dan Tidore Kepulauan, sedangkan Hak Guna Usaha (HGU) dan Hak Pengelolaan Lahan (HPL) tidak ada data, sebagaimana tabel berikut:



Tabel 2-103: Luas Lahan (M2) Berdasarkan Sertifikat di Provinsi Maluku Utara Tahun 2009-2013

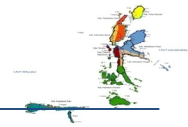
KABUPATEN/KOTA	2009				2010				2011				2012				2013			
	HM	HGB	HGU	HPL	HM	HGB	HGU	HPL	HM	HGB	HGU	HPL	HM	HGB	HGU	HPL	HM	HGB	HGU	HPL
KOTA TERNATE	1,965,458	38,760	-	-	468,889	1	-	-	434,475	16,924	-	-	615,937	42,678	-	-	1,005,365	37,268	-	-
KOTA TIDORE KEPULAUAN	17,482,437	-	-	-	1,290,403	-	-	-	343,302	-	-	-	6,169,152	3,212	-	-	9,668,900	632	-	-
HALMAHERA BARAT	437,807	760	-	-	97,974	49,735	-	-	269,498	1,729	-	-	2,006,704	127,289	-	-	2,380,345	-	-	-
HALMAHERA TENGAH **)																				
HALMAHERA UTARA	*)	*)			*)	*)			459,103	83,957	-	-	378,248	8,842	-	-	1,285,906	54,773	-	-
HELMASHERA SELATAN	198,431	-	-	-	234,173	-	-	-	457,021	6,500	-	-	7,166,095	65,000	-	-	9,574,945	19,207	-	-
HALMAHERA TIMUR**)																				
KEPULAUAN SULA	301,650	-	-	-	133,402	1,679	-	-	569,708	-	-	-	1,835,074	921	-	-	1,814,269	4,093	-	-
<b>MALUKU UTARA</b>	<b>20,385,783</b>	<b>39,520</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>2,224,841</b>	<b>51,415</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>2,533,107</b>	<b>109,110</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>18,171,210</b>	<b>247,942</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>25,729,730</b>	<b>115,973</b>	<b>-</b>	<b>-</b>

Sumber data: Badan Pertahanan Nasional Provinsi Maluku Utara 2014

Ket: HGU dan HPL tidak data

\*) = Data gabung dengan BPN Kab. Halmahera Barat

\*\*) = Data tidak tersedia



## 2.5.5 Lingkungan Hidup

Pemerintah Provinsi Maluku Utara melakukan upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup melalui pengembangan dan peningkatan ruang terbuka hijau. Di samping itu juga peran Pemerintah Provinsi Maluku Utara terkait dalam isu pemanasan global telah melakukan upaya dalam rangka penurunan emisi gas rumah kaca, serta melakukan upaya mencegah dan merehabilitasi kerusakan lingkungan hidup setempat. Berikut adalah indikator dan pencapaian Kapasitas Pengelolaan Lingkungan Hidup di Provinsi Maluku Utara.

**Tabel 2-104: Kapasitas Pengelolaan Lingkungan Hidup di Provinsi Maluku Utara Tahun 2012**

Indikator	Tahun 2012
Persen Pengelolaan LH Kab/Kota berbentuk Badan	100 persen
Perda terkait LH	5
Pemegang sertifikasi Kompetensi Penyusunan Amdal (SKPA)	2
Total Diklat PPLH/D	41
PPLH/D	6
Laboratorium terakreditasi dan/ teregistrasi	0
Jumlah SLHD	3
Kualitas SLHD	
TPA Sanitary Landfill	0 persen
TPA Controller Landfill	0 persen
TPA Open Dumping / tidak teridentifikasi	100 persen
Adiwiyata	1
Kalpataru	0
PROPER (Program Peringkat Kinerja Perusahaan)	100 persen

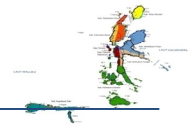
Sumber : Bapedalda Provinsi Maluku Utara, Tahun 2014

## 2.5.6 Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Penduduk sebagai modal dasar pembangunan adalah titik sentral dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Secara umum, 4 (empat) aspek kependudukan yang masih diperhadapkan pada kendala dan tantangan yang cukup berat yakni aspek kuantitas, kualitas dan mobilitas penduduk serta administrasi kependudukan yang berkenaan dengan ketiga aspek tersebut.

Dari sisi kuantitas, penduduk Maluku Utara berjumlah sangat kecil jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia. Pada tahun 2013, penduduk Provinsi Maluku Utara berjumlah sekitar 1.114.897 jiwa dengan angka laju pertumbuhan penduduk sesuai hasil Sensus Penduduk tahun 2010 yaitu sebesar 2,44 persen. Dari sisi kualitas, sesuai Indeks Pembangunan Manusia (HDI) Provinsi Maluku Utara pada tahun 2013 masih sebesar 70,63 dan berada pada peringkat 30 diantara provinsi lain di Indonesia. Adapun dari aspek persebaran dan mobilitas penduduk, dijumpai ketimpangan persebaran penduduk yang tidak merata dan terkonsentrasi hanya di Kota Ternate dan Kabupaten Halmahera Utara. Hal ini berimplikasi pada kemampuan daya tampung dan daya dukung lingkungan, yang pada gilirannya dapat menurunkan derajat hidup dan permasalahan lingkungan hidup bagi penduduk.

Adapun dari sisi data/administrasi kependudukan hingga agustus 2014, wajib KTP sebanyak 621.439 jiwa. Yang telah melakukan perekaman elektronik sebanyak 468.557, sehingga sisa wajib KTP yang belum melakukan perekaman sebanyak 152.882, dengan rincian berdasarkan Kab./Kota dapat dilihat sebagaimana tabel berikut.



Tabel 2-105: Kepemilikan E-KTP berdasarkan Kab/Kota di Provinsi Maluku Utara, Tahun 2014

No.	Kabupaten / Kota	Wajib KTP	Total Perekaman Terakhir Bulan Agustus 2014	Sisa Wajib KTP Yang Belum Merekam
1	KOTA TERNATE	126.147	93.890	32.257
2	KOTA TIDORE	58.286	48.436	9.850
3	HALMAHERA BARAT	80.097	60.071	20.026
4	HALMAHERA TENGAH	31.258	17.386	13.872
5	HALMAHERA UTARA	116.689	51.168	65.531
6	HALMAHERA SELATAN	78.667	51.769	26.898
7	KEPULAUAN SULA	47.854	47.013	841
8	HALMAHERA TIMUR	49.813	42.327	7.486
9	PULAU MOROTAI	32.628	22.864	9.764
TOTAL		621.439	468.557	152.882

Sumber : Biro Pemerintahan Setda Prov. Malut, 2014

## 2.5.7 Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

Jumlah desa di Provinsi Maluku Utara sebanyak 1.104. Upaya pemberdayaan masyarakat telah dilakukan melalui pembinaan kelembagaan desa dan pemerintahan desa, peningkatan peran masyarakat, pemberdayaan keluarga sejahtera, serta pembinaan ekonomi masyarakat. Hingga tahun 2014 Jumlah pasar tradisional di provinsi Maluku Utara sebanyak 85 dengan jumlah pedagang sebanyak 6852 pedagang yang tersebar di 9 Kab./Kota yang membutuhkan pembinaan dalam rangka pemberdayaan ekonomi, disamping pembinaan teknologi tepat guna dan pemanfaatan sumberdaya alam desa. Jumlah posyandu sebanyak 1.433. Jumlah kelembagaan desa secara rinci setiap kab./kota dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2-106: Jumlah Kelembagaan Desa Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara, 2013

No	NAMA KAB/KOTA	DESA/KEL	LPM/LKM	PKK	RT	KARANG TARUNA	KPMD/K
1	Halmahera Barat	170	170	170	120	41	152
2	Halmahera Tengah	61	61	61	402	15	56
3	Halmahera Utara	196	196	196	1568	40	198
4	Halmahera Selatan	249	249	249	2241	18	245
5	Kepulauan Sula	78	78	78	546	12	-
6	Halmahera Timur	102	102	102	918	41	135
7	Pulau Morotai	88	88	88	616	15	120
8	Kota Ternate	77	77	77	693	77	-
9	Kota Tidore Kepulauan	89	89	89	790	53	-
10	Pulau Taliabu	71	71	71	320	5	-

Sumber : BPMD Provinsi Maluku Utara, 2014

Jumlah organisasi kemasyarakatan, organisasi profesi, LSM, dan lembaga lainnya di Maluku Utara tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:





Tabel 2-107: Jumlah Organisasi/Lembaga

No	Organisasi	Jumlah
1.	Organisasi Masyarakat	21
2.	Organisasi Profesi	6
3.	Organisasi Kepemudaan	11
4.	LSM	124
<b>Jumlah</b>		<b>162</b>

Sumber : Kesbangpol Prov. Malut, 2014

## 2.5.8 Pengendalian penduduk dan Keluarga Berencana

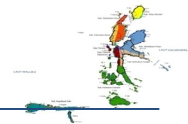
Kondisi Keluarga Berencana (KB) dapat dilihat dari jumlah pasangan usia subur (PUS) dan peserta KB aktif yang penyebarannya per kabupaten / kota dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2-108: Banyaknya Pasangan Usia Subur (PUS) dan Peserta KB Aktif menurut Kabupaten/kota di Provinsi Maluku Utara, 2013

Kab/Kota	Jumlah PUS	Peserta KB Aktif							Jumlah
		IUD	MOW	MOP	Kondom	Implan	Suntikan	Pil	
Halmahera Barat	23,113	441	93	15	88	1,505	3,545	1,344	7,031
Halmahera Tengah	9,192	38	10	-	632	1,972	2,346	1,425	6,423
Kepulauan Sula	28,226	18	17	10	92	287	1,269	531	2,224
Halmahera Selatan	38,708	2,301	915	151	5,044	7,025	4,674	14,725	44,835
Halmahera Utara	33,195	621	561	509	966	3,301	1,084	4,584	21,626
Halmahera Timur	16,974	101	41	48	703	2,721	8,810	4,796	17,220
Pulau Morotai	11,256	242	32	7	451	1,479	6,645	4,173	13,029
Pulau Taliabu									-
Ternate	31,405	213	161	2	626	2,466	5,185	1,450	10,103
Tidore Kepulauan	18,823	178	47	1	73	1,281	5,138	648	7,366
<b>Maluku Utara 2013</b>	<b>210,892</b>	<b>4,153</b>	<b>1,877</b>	<b>743</b>	<b>8,675</b>	<b>22,037</b>	<b>8,696</b>	<b>33,676</b>	<b>129,857</b>
<b>Maluku Utara 2012</b>	<b>207,072</b>	<b>3,633</b>	<b>1,739</b>	<b>753</b>	<b>9,642</b>	<b>17,154</b>	<b>9,382</b>	<b>35,915</b>	<b>128,218</b>

Sumber : BPS Prov. Maluku Utara 2014

Banyaknya keluarga pada tahun 2013 yaitu 280.999 KK. Jika dilihat menurut tahapan keluarga sejahtera maka terlihat bahwa keluarga sejahtera II mendominasi status keluarga sebesar 100.319 KK, disusul oleh keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I, sebagaimana tabel berikut.



Tabel 2-109: Banyaknya Keluarga menurut Tahapan Keluarga Sejahtera dan Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara, 2013

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Pra Sejahtera / Under Prosper- ous	Keluarga Sejahtera / Prosperous Family				Jumlah/ Total	
		I	II	III	III Plus		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
Halmahera Barat	10 520	8 250	7 630	3 356	523	30 279	
Halmahera Tengah	1 268	2 083	5 627	2 007	1 069	12 054	
Kepulauan Sula	16 931	11 349	7 026	764	281	36 351	
Halmahera Selatan	8 653	15 670	21 289	4 210	529	50 351	
Halmahera Utara	9 630	10 641	18 808	3 583	1 136	43 798	
Halmahera Timur	10 004	5 437	4 079	3 304	536	23 360	
Pulau Morotai	10 175	3 130	1 619	630	98	15 652	
Pulau Taliabu*	...	...	...	...	...	....	
Ternate	586	5 080	28 198	10 914	610	45 388	
Tidore Kepulauan	2 152	4 596	6 043	9 867	1 108	23 766	
Maluku Utara	2013	69 919	66 236	100 319	38 635	5 890	280 999
	2012	60 662	64 272	103 194	39 466	5 342	272 936

\*) data Kepulauan Sula dan Pulau Taliabu masih digabung

\*) data Kepulauan Sula dan Pulau Taliabu masih digabung

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2014

Angka pemakaian kontrasepsi (*Contraceptive Prevalence Rate-CPR*) telah menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Capaian CPR semua cara di Provinsi Maluku Utara meningkat selama Tahun 2009-2012, dari 45,43 persen pada tahun 2009 menjadi 50,33 persen pada tahun 2012, sebagaimana tabel di bawah ini.

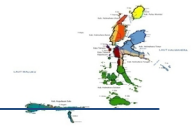
Tabel 2-110: Kondisi Cakupan Angka Pemakaian Kontrasepsi di Provinsi Maluku Utara Tahun 2009-2013

No	Kabupaten/kota	Angka Pemakaian Kontrasepsi/CPR bagi Perempuan Menikah 15-49 Tahun, Semua Cara					Angka Pemakaian Kontrasepsi/CPR bagi Perempuan Menikah 15-49 Tahun, Cara Modern				
		2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
1	Halmahera Barat	55.82	63.49	60.69	63.38	62.78	55.16	63.23	60.26	63.38	62.64
2	Halmahera Tengah	35.68	39.58	36.64	45.49	51.92	34.67	38.75	36.28	45.49	51.92
3	Kepulauan Sula	35.42	43.5	33.84	38.79	42.27	29.5	38.48	31.77	36.91	40.96
4	Halmahera Selatan	41.6	47.24	46.86	45.1	50.47	41.37	47.24	46.86	44.64	50.20
5	Halmahera Utara	48.81	55.68	55.51	52.26	55.57	48.32	55.4	55.32	52.26	55.57
6	Halmahera Timur	52.13	63.86	57.57	63.2	65.82	52.13	62.01	57.57	63.2	65.82
7	Pulau Morotai	*	45.66	41.63	53.06	59.63	*	45.05	41.63	53.06	59.63
8	Kota Ternate	49.39	47.96	56.89	50.61	57.41	48.37	46.59	54.91	49.95	57.03
9	Kota Tidore Kepulauan	39.8	37.21	38.15	49.41	47.95	39.48	36.29	38.15	49.41	47.35
10	Provinsi Maluku Utara	45.43	49.98	49	50.33	54.86	44.19	48.8	48.3	49.88	54.65

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2014

Keterangan : \*) data masih gabung dengan kabupaten Halmahera Utara

Sementara itu, untuk CPR cara modern meningkat dari 44,19 persen pada tahun 2009 menjadi 54,65 persen pada tahun 2013. Angka pemakaian kontrasepsi bervariasi antar kabupaten/kota. Hingga tahun 2013 dilaporkan bahwa Kabupaten Sula merupakan daerah dengan kontribusi terendah, baik untuk Angka CPR semua cara maupun cara modern. Adapun Kabupaten Halmahera Timur merupakan daerah dengan Angka CPR tertinggi, baik untuk semua cara maupun cara modern. Masih tingginya disparitas CPR antardaerah tersebut mencerminkan cakupan program keluarga berencana yang belum merata di Kabupaten/kota.



### 2.5.9 Perhubungan

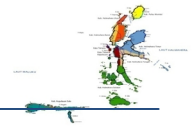
Dalam penyediaan prasarana transportasi jalan di Provinsi Maluku Utara, pada tahun 2013 jumlah terminal adalah sebanyak 19 lokasi dengan rincian untuk terminal Tipe B sebanyak 6 lokasi, dan terminal Tipe C sebanyak 16 lokasi. Dalam RTRW Provinsi Maluku Utara Tahun 2013 – 2033 direncanakan akan terdapat 63 terminal penumpang baik tipe B maupun tipe C. Untuk sarana transportasi jalan perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor di Provinsi Maluku Utara mengalami peningkatan pada masing-masing moda transportasi dengan total prosentase peningkatan di atas 11 persen dimana jumlah terbesar pada moda sepeda motor dengan prosentase peningkatan sebesar 13 persen. Mobil penumpang mencapai 4.505 unit, bus 734 unit, truk 788 unit dan sepeda motor mencapai 32.791 unit.

Untuk prasarana transportasi ASDP, jumlah pelabuhan penyeberangan di Provinsi Maluku Utara terdapat 17 pelabuhan penyeberangan yaitu Bastiong, Rum, Sidangoli, Subaim, Tobelo, Juanga (Pulau Morotai), Sofifi, Babang (Pulau Bacan), Batang Dua, Gorua, Patani, Bobong (Pulau Taliabu), Jikotamo (Pulau Obi), Dowora, Pohea (Sanana), Kramat (Pulau Mangoli), Daruba dan beberapa pelabuhan penyeberangan yang sementara dibangun yaitu di Doro (Kao), Saketa, Gebe, Wayaloar (Pulau Obi), Fautkayon (Pulau Sulabesi) serta beberapa pelabuhan penyeberangan yang diusulkan di Weda, Sulabesi Timur dan Galela. Dari prasarana transportasi ASDP tersebut terdapat 3 simpul penyeberangan antar provinsi yaitu di Patani yang menjadi simpul ke Provinsi Papua Barat, Wayaloar (Pulau Obi) dan Fautkayon (Pulau Sulabesi) menjadi simpul ke Provinsi Maluku dan Bobong (Pulau Taliabu) menjadi simpul penyeberangan ke Banggai dan Luwuk Provinsi Sulawesi Tengah. Untuk sarana transportasi ASDP, jumlah Kapal Penyeberangan yang beroperasi pada tahun 2013 sebanyak 7 kapal yang tersebar di 15 lintasan penyeberangan, yaitu Bastiong – Sofifi, Bastiong – Sindangoli, Bastiong – Rum, Tobelo – Daruba, Tobelo – Subaim, Bastiong – Batang Dua, Bastiong – Babang, Dowora – Sofifi, Babang – Bobong, Sanana – Obi, Babang – Obi, Sanana – Mangole, Mangoli - Bobong, P. Gebe – Patani dan Patani - Weda.

Pelabuhan laut berstatus nasional dalam RTRW Nasional terdapat di Ternate dan Babang. Kementerian perhubungan telah membangun pelabuhan laut di seluruh kabupaten/kota lainnya seperti pelabuhan Morotai, Sofifi, Tobelo, Gita, Jailolo, Buli, Weda, Laiwui, Sanana, Mangoli dan Taliabu. Data BPS menunjukkan bahwa terjadi kenaikan lalu lintas penumpang dan barang angkutan laut di Pelabuhan Ahmad Yani Ternate, tahun 2011 jumlah penumpang berangkat 379.462 orang, tahun 2012 jumlah penumpang berangkat 601.300 orang; tahun 2011 penumpang datang 386.821 orang, tahun 2012 penumpang datang 590.190 orang; Tahun 2011 barang bongkar 417.782 Kg, tahun 2011 barang muat hanya 19.984 Kg; Tahun 2012 barang bongkar 486.030 Kg, tahun 2012 barang muat hanya 23.736 Kg. Tapi dari total barang bongkar di Pelabuhan Ahmad Yani Ternate tersebut, 60 persen akan dibawa ke Pulau Halmahera. Selain pada lokasi diatas terdapat juga Pulau-pulau kecil berpenduduk yang belum memiliki prasarana dan sarana perhubungan laut yang layak dan nyaman.

Prasarana bandar udara terdapat sejumlah 11 bandara di 10 kab/kota dengan status tertinggi adalah Bandara Baabullah Ternate yang juga merupakan pintu masuk utama. Terminal penumpang Bandara Baabullah sampai sekarang masih dikelola oleh Perusahaan Daerah. Pengelolaan tersebut ternyata menimbulkan berbagai permasalahan yang mengurangi kenyamanan para pengguna bandara. Belum ada bandara yang secara langsung mendukung ibukota provinsi Sofifi. Kementerian Perhubungan telah memiliki rencana pengembangan Bandara Kao untuk mendukung Sofifi. Bandara di Pulau Morotai masih dalam pengelolaan TNI. Tahun 2014 sementara dibangun dan dikembangkan Bandara di Weda. Beberapa pulau sedang dan berpenduduk lebih dari 40 ribu jiwa seperti Pulau Obi, Pulau Mangoli dan Pulau Taliabu belum memiliki fasilitas bandara komersial.

Lalu lintas penerbangan dalam negeri di Bandara Babullah mengalami peningkatan dari Tahun 2011 sebanyak 4.544 keberangkatan dan kedatangan menjadi 5.705 keberangkatan dan kedatangan serta jumlah penumpang berangkat 266.132 orang dan 215.543 penumpang datang pada Tahun 2011 menjadi penumpang berangkat 270.319 orang dan 298.947 penumpang datang pada Tahun 2012.



## 2.5.10 Komunikasi dan Informatika

Untuk bidang telekomunikasi, masih terdapat 32,53 persen desa belum dapat menerima sinyal telepon seluler. Data BPS Tahun 2013 menggambarkan bahwa pengguna komputer dan internet di Provinsi Maluku Utara baru sebesar 40 persen. Pengembangan Maluku Cable System (MCS) merupakan bagian daripada program pembangunan sistem komunikasi kabel laut (SKKL) Sulawesi, Maluku dan Papua. Program ini juga merupakan bagian dari pembangunan mega proyek Palapa Ring untuk mewujudkan Indonesia Digital Network (IDN). Provinsi Maluku Utara juga memiliki base transceiver station (BTS) sejumlah 111 menara.

Selengkapnya data terkait Rumah Tangga dengan akses terhadap telekomunikasi, media cetak/surat kabar dan media elektronik dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2-111: Presentase Rumah Tangga yang memiliki Akses Terhadap Telekomunikasi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara Tahun 2011-2013**

Kabupaten/Kota	Ruta Pemilik Telepon Rumah			Ruta Pemilik Telepon Seluler			Ruta Mengakses Internet			Ruta Memiliki Komputer		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013	2011	2012	2013	2011	2012	2013
Halmahera Barat	0.43	1.52	0.81	61.88	74.65	75.29	4.63	5.16	6.68	3.87	5.48	7.76
Halmahera Tengah	0.13	1.77	1.53	64.59	75.68	79.30	6.78	6.44	9.76	4.45	8.91	15.46
Kepulauan Sula	0.92	2.01	1.51	33.41	49.66	51.62	4.31	5.77	9.28	2.31	3.61	5.66
Halmahera Selatan	0.66	0.94	3.10	45.83	52.29	70.26	3.83	5.32	9.90	3.86	6.10	9.51
Halmahera Utara	5.50	6.15	3.84	57.82	72.29	78.18	5.29	6.45	11.42	6.18	8.89	10.44
Halmahera Timur	-	1.72	-	69.50	76.68	79.06	4.48	6.25	2.45	5.65	6.24	9.68
Pulau Morotai	2.07	0.02	0.32	37.89	46.01	56.69	2.25	0.72	11.03	4.37	2.95	7.77
Kota Ternate	9.54	7.21	3.80	92.18	95.99	99.18	43.22	48.58	47.34	28.49	33.64	40.69
Kota Tidore Kepulauan	4.42	3.21	1.94	73.64	85.83	83.00	16.25	13.90	16.01	7.39	13.62	19.57
<b>MALUKU UTARA</b>	<b>2.63</b>	<b>2.73</b>	<b>2.47</b>	<b>59.64</b>	<b>69.90</b>	<b>76.78</b>	<b>10.12</b>	<b>10.96</b>	<b>17.01</b>	<b>7.40</b>	<b>9.94</b>	<b>14.06</b>

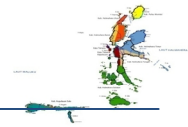
Sumber : BPS Prov. Maluku Utara 2014

Sedangkan sebaran media elektronik baik cetak maupun elektronik di Provinsi Maluku Utara belum merata, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2-112: Media Cetak/Surat Kabar dan Media Elektronik di Provinsi Maluku Utara Tahun 2013**

No.	Kabupaten/Kota	Media Cetak	Radio	Televisi
1.	Halmahera Barat			
2.	Halmahera Tengah			
3.	Kepulauan Sula			
4.	Halmahera Selatan			
5.	Halmahera Utara	Radar Halmahera	Radio Suara Paski Buana	
			Radio Salom	
6.	Halmahera Timur			
7.	Pulau Morotai	Morotai Post		
8.	Kota Ternate	Malut Pos	RRI Ternate	Gamalama TV
		Posko Malut	Radio Istana	Madodoto TV
		Gamalama Post	Radio Diahi	
		Mata Publik	Radio Master	
		Suara Rakyat		
		Seputar Malut		
		Fajar Malut		
9.	Kota Tidore Kepulauan			

Sumber : KPID Prov. Malut, 2014



## 2.5.11 Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

Perkembangan koperasi di Maluku Utara pada tahun 2009 sebanyak 1.052 unit, sampai tahun 2013 sebanyak 1.388 koperasi yang tersebar pada 10 Kabupaten / Kota atau mengalami peningkatan sekitar 1 persen dari tahun sebelumnya (2012) yang sebanyak 1.374 unit.

Tabel 2-113: Jumlah UMKM Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara 2012

KABUPATEN / KOTA	J U M L A H	
	UNIT	TENAGA KERJA
KAB. HALMAHERA BARAT	352	814
KAB. HALMAHERA TENGAH	52	128
KAB. HALMAHERA UTARA	2.708	4.578
KAB. HALMAHERA SELATAN	817	2.352
KAB. HALMAHERA TIMUR	1000	2.302
KAB. KEPULAUAN SULA	3.697	9.339
KAB. PULAU MOROTAI	727	1.767
KOTA TERNATE	4.801	9.423
KOTA TIDORE KEPULAUAN	3.481	8737
<b>J U M L A H</b>	<b>17.635</b>	<b>39.437</b>

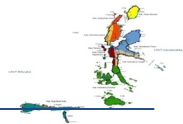
Sumber : Dinas Koperasi dan UKM, 2013

Jumlah UMKM sampai Tahun 2013 sebanyak 21.432 unit atau meningkat sebesar 17,7 persen dari tahun 2012 yang sebanyak 17.635 unit, dan jumlah tenaga kerja sebanyak 45.457 orang atau meningkat 13 persen dari tahun sebelumnya yang sebanyak 39.437 orang, dengan unit usaha di bidang perdagangan, industry pertanian, non pertanian, dan aneka jasa.

Tabel 2-114: Perkembangan Koperasi Aktif / Tidak Aktif

KABUPATEN / KOTA	KOPERASI			JUMLAH ANGGOTA	JMLH. PENGURUS
	AKTIF	TDK AKTIF	JML		
KAB. HALMAHERA BARAT	123	8	131	6.722	91
KAB. HALMAHERA TENGAH	60	19	79	6.627	119
KAB. HALMAHERA UTARA	77	41	118	5.119	450
KAB. HALMAHERA SELATAN	125	101	226	12.685	652
KAB. HALMAHERA TIMUR	62	24	86	3.561	97
KAB. KEPULAUAN SULA	127	30	157	7.201	429
KAB. PULAU MOROTAI	34	9	43	1.361	31
KOTA TERNATE	72	202	274	23.597	322
KOTA TIDORE KEPULAUAN	108	40	148	11.180	468
<b>JUMLAH</b>	<b>788</b>	<b>474</b>	<b>1.262</b>	<b>78.053</b>	<b>2.659</b>

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM, 2013



Tabel 2-115: Jumlah BPR di Provinsi Maluku Utara, 2013

Status Kantor/ Office Status	Kantor Pusat/ Head Office	Kantor Cabang/ Office Branch	Cabang Pembantu/ Ministrant Office of Branch
(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Bank Perkreditan Rakyat (BPR) / Credit Bank</b>			
BPR Malifut Danatama	1	0	0
BPR Bobato Lestari	1	2	0
BPRS Bahari Berkesan	1	0	0
<b>Jumlah/Total</b>	<b>2013</b>	<b>3</b>	<b>21</b>
	<b>2012</b>	<b>3</b>	<b>19</b>

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2014

## 2.5.12 Penanaman Modal (Investasi)

### 2.5.12.1 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Investasi di Maluku Utara belum optimal dengan indikasi jumlah realisasi investasi yang belum terlalu signifikan. Data tentang nilai realisasi PMDN di Maluku Utara yang diperoleh dari BPKMD provinsi diketahui pada tahun 2009, realisasi Rp. 193,84 miliar dan tahun 2011 realisasi sebesar Rp.1,52 Triliun, sedangkan pada tahun 2012 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) realisasi sebesar Rp. 39,50 Miliar dan pada tahun 2013 realisasi sebesar Rp. 212,17 miliar. Pada tahun 2013 untuk total investasi swasta nasional dan daerah sebesar Rp. 2,47 triliun. Untuk tahun 2010, belum tersedia data, ketiadaan data ini tidak berarti bahwa pada tahun tersebut tidak terjadi investasi oleh PMDN, tetapi pada umumnya disebabkan oleh tidak adanya laporan dari pihak-pihak pengusaha. Salah satu sebabnya adalah geografis Maluku Utara yang begitu terpencar dalam kepulauan-kepulauan kecil sehingga untuk dapat mengakses ke Dinas Provinsi memerlukan biaya dan waktu yang ekstra. Sehingga kalau proses administrasi pelaporan bukan merupakan sebuah komponen wajib dari kegiatan usaha akan diabaikan.

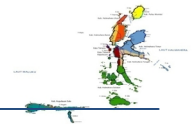
Pada akhir Tahun 2013 dan sampai tahun 2014, akibat berlakunya Undang-Undang Mineral dan Batu Bara (Minerba) yang mewajibkan ekspor bahan tambang dalam bentuk setengah jadi sehingga berdampak pada untuk sementara perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan terutama Nikel masih menghentikan aktifitas pertambangan bahkan terjadi PHK terhadap tenaga kerja. Hal ini berdampak selain menurunnya nilai investasi, juga berdampak pada penambahan pengangguran dan berkurangnya pendapatan daerah.

### 2.5.12.2 Penanaman Modal Asing (PMA)

Nilai realisasi PMA, pada Tahun 2009 sebesar US\$ 233,32 miliar, pada tahun 2010 sama dengan tahun 2009; pada tahun 2011 realisasi sebesar US\$ 51,96 miliar, tahun 2012 realisasi sebesar US\$ 29,10 miliar, dan pada tahun 2013 rencana investasi US\$ 59,60 terealisasi sebesar US\$ 85,62 miliar.

Dari data realisasi investasi tersebut di atas, nampak bahwa terjadi penurunan nilai realisasi pada tahun 2009/2010 dengan 2011 dan 2012. Padahal menurut keterangan dari pihak BPKMD Provinsi Maluku Utara bahwa telah dilakukan promosi yang cukup gencar dalam rangka memperkenalkan potensi-potensi sumber daya





alam yang dimiliki kepada para investor, baik melalui brosur maupun melakukan kunjungan langsung ke negara-negara investor.

Izin investasi di Maluku Utara masih terlalu birokratis. Disaat para investor membutuhkan pelayanan dalam proses perizinan investasi, sistem birokrasi di Maluku Utara belum banyak mengalami penyesuaian. Padahal seperti yang diketahui, bahwa sebaran geografis yang menjadi kendala tersendiri dalam pelayanan, semestinya dapat dibantu dengan desain sistem yang lebih sederhana. Sehingga para investor tidak terlalu banyak menghabiskan waktu untuk hanya sekedar mendapatkan sebuah ijin. Untuk itu, perlu dilakukan pemenuhan terhadap mental para birokrasi yang terlalu banyak mangkir dari pelaksanaan tugas. Selain itu, adalah mendirikan pusat pelayanan terpadu dalam satu atap. Namun demikian, untuk mewujudkan hal ini sepertinya masih dibutuhkan waktu yang cukup panjang sebab sampai pada tahun 2014 baru terdapat 22,22 % kabupaten/kota yang telah memiliki perda pelayanan satu pintu. Akibatnya dari akumulasi iklim investasi dan iklim usaha yang seperti tersebut di atas, menyebabkan bukan hanya nilai realisasi investasi PMA yang belum maksimal, tetapi juga pada minat jumlah investor asing yang masih rendah. Pada tahun 2014 ini, Pemerintah Provinsi Maluku Utara telah mengajukan rancangan Peraturan Daerah (Perda) tentang Sistem Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) ke DPRD untuk dibahas dan disahkan.

**Tabel 2-116: Realisasi Investasi Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2013**

Kab/Kota	PMA		PMDN		Swasta Nasional dan Daerah	
	Rencana Investasi	Realisasi Investasi	Rencana Investasi	Realisasi Investasi	Rencana Investasi	Realisasi Investasi
Halmahera Utara	\$ 75 M	\$ 156,47 M	Rp. 30 M	Rp. 27,75 M	Rp. 1,07 T	Rp. 297,77 M
Pulau Morotai	-	-	Rp. 5 M	Rp. 4,2 M	Rp. 9,45 M	Rp. 8,66 M
Halmahera Tengah	\$ 52,7 M	\$ 34,01 M	Rp. 623 M	Rp. 49,65 M	Rp. 23,09 T	Rp. 822,78 M
Halmahera Barat	\$ 500.000	\$ 500.000	-	-	Rp. 81 M	Rp. 26,30 M
Halmahera Timur	\$ 23 M	\$ 23 M	-	-	Rp. 633,75 M	Rp. 86,48 M
Halmahera Selatan	\$ 14,05 Jt	\$ 4,27 Jt	-	-	-	-
Kepulauan Sula	-	-	-	-	Rp. 55 M	Rp. 48,48 M
Pulau Taliabu	-	-	Rp. 823,8 M	Rp. 30,50 M	Rp. 17,34 M	Rp. 13,09 M
Tidore Kepulauan	-	-	-	-	Rp. 156,72 M	Rp. 49,71 M
Ternate	\$ 6,7 M	\$ 6,7 M	Rp. 9,6 M	Rp. 9,6 M	Rp. 272,34 M	Rp. 68,23 M
Maluku Utara	US\$ 59,60	US\$ 85,62	Rp. 1.491,4 M	Rp. 212,17 M	Rp. 24.815,6 M	Rp. 2.079,43 M

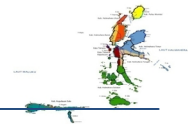
Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal Provinsi, 2014

**Tabel 2-117: Perusahaan Yang Berinvestasi di Maluku Utara**

No	Pemegang Izin	Lokasi	Ket
1	PT. Alam Raya Abadi	Haltim	Nikel DMP
2	PT. Aneka Tambang, Tbk.	Haltim	Nikel DMP
3	PT. Weda Bay Nickel	Halteng-Haltim	Nikel DMP
4	PT. Bakti Pertiwi Nusantara	Halteng	Nikel DMP
5	PT. Gane Permai Sentosa	Halsel	Nikel DMP
6	PT. Kemakmuran Pertiwi Tambang	Haltim	Nikel DMP
7	PT. Nusa Halmahera Mineral	Halut	Emas DMP
8	PT. Nusa Halmahera Mineral	Halut	Emas DMP
9	PT. Nusa Halmahera Mineral	Halut	Emas DMP
10	PT. Rimba Kurnia Alam	Halsel	Nikel DMP
11	PT. Tekindo Energi (Blok II)	Halteng	Nikel DMP
12	PT. Trimegah Bangun Persada	Halsel	Nikel DMP
13	PT. Adidaya Tangguh (Tahap I)	Kep. Sula	Biji Besi
14	PT. Adidaya Tangguh (Tahap II)	Kep. Sula	Biji Besi
15	PT. Haltim Mining	Haltim	Nikel DMP
16	PT. Wana Tiara Persada (Tahap I)	Halsel	Nikel DMP
17	PT. Fajar Bhakti Lintas Nusantara	Halteng	Nikel DMP

Sumber : Buku Profil Kehutanan, Dinas Kehutanan, 2013





Permasalahan utama kurangnya investasi swasta adalah; keterbatasan infrastruktur, masalah kompetensi tenaga kerja, kebijakan insentif fiskal dan non fiskal, masalah status tanah dan daya saing investasi. Selanjutnya masalah terkait dengan investor yaitu rendahnya tingkat kepatuhan investor menyampaikan LKPM (Laporan Kinerja Penanaman Modal); data dan realisasi ada yang tidak sesuai fakta proyek; dan penyimpangan pengguna izin dan fasilitas investasi.

### 2.5.13 Statistik

Terkait dengan urusan statistik di Provinsi Maluku Utara, dilakukan oleh BPS dimana Pemerintah Provinsi bekerja sama dalam penyediaan data dan anggaran untuk menunjang proses penggandaan dan publikasi.

### 2.5.14 Perpustakaan

Pelayanan di bidang perpustakaan dan kearsipan di Provinsi Maluku Utara dilaksanakan melalui pembinaan kelembagaan. Hingga tahun 2013, dari 10 Kabupaten / Kota yang ada, telah terdapat 7 yang telah memiliki kelembagaan, sedangkan Kabupaten Halmahera Timur, Pulau Morotai dan Pulau Taliabu yang belum memiliki. Jumlah perpustakaan keliling sebanyak 9 buah, yaitu 2 buah dikelola oleh Provinsi sedangkan masing-masing kabupaten/kota memiliki 1 unit.

Sejak tahun 2007 - 2013, telah dilakukan penyaluran buku ke desa/kelurahan sebanyak 545.500 eksemplar dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat. Rincian penerima bantuan hingga tahun 2013 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2-118: Penyaluran Buku ke Desa / Kelurahan sampai dengan Tahun 2014**

NO	KABUPATEN / KOTA	Jumlah Kec.	Jumlah Desa/Kel.	Penerima Bantuan Buku	
				Sudah	Belum
1	Kota Ternate	7	80	80	0
2	Kota Tidore Kepulauan	8	73	73	0
3	Halmahera Tengah	8	48	46	2
4	Halmahera Timur	10	77	27	50
5	Halmahera Barat	9	146	72	74
6	Halmahera Selatan	30	257	55	202
7	Kepulauan Sula	12	77	56	21
8	Halmahera Utara	17	196	76	120
9	Kepulauan Morotai	5	66	11	55
10	Kepulauan Taliabu	7	51	2	49
<b>JUMLAH</b>		<b>113</b>	<b>1071</b>	<b>498</b>	<b>573</b>

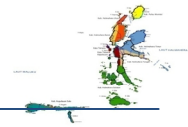
Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Maluku Utara Tahun 2014

Sampai dengan akhir September 2014, koleksi yang dimiliki Badan Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Maluku Utara berjumlah 5.418 atau sebanyak 18.141 eksemplar yang terdiri dari buku fiksi dan nonfiksi, koleksi deposit dan koleksi perpustakaan keliling. Untuk mengetahui tingkat baca masyarakat digunakan Indeks Baca masyarakat, namun hingga saat ini belum dilakukan penelitian terhadap aspek tersebut.

### 2.5.15 Kearsipan

Fungsi Kearsipan dilakukan melalui Pelayanan penunjang penyelenggaraan Pemerintah Provinsi di bidang Kearsipan; Pelaksanaan Penyusunan bibliografi daerah, katalog induk daerah, bahan rujukan berupa indeks; Pelaksanaan Pengadaan, Pengumpulan, Pengolahan, Penyimpanan dan Pelestarian arsip daerah; Pembinaan dan peningkatan SD kearsipan.

Kondisi saat ini pelaksanaan fungsi Kearsipan baru dilaksanakan pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan produk hukum daerah untuk 5 tahun terakhir sebagaimana tabel berikut:



Tabel 2-119: Perkembangan Arsip Dokumen Daerah

TAHUN	Peraturan Daerah	Peraturan Gubernur	Instruksi Gubernur	Keputusan Gubernur
2009	13	57	3	267
2010	4	29	3	230
2011	6	23	3	370
2012	18	20	3	443
2013	10	11	2	368
2014 (Jan-April)	-	9	-	183
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>132</b>	<b>14</b>	<b>1.655</b>

Sumber : Biro Hukum dan Ham Setda Provinsi Maluku Utara

Pengarsipan yang telah dilakukan selama masa periode 2009 - 2013 dalam bentuk Peraturan Daerah (PERDA) sebanyak 48 buah, Peraturan Gubernur sebanyak 132 buah, Instruksi Gubernur 14 buah dan Keputusan Gubernur sebanyak 1.655 buah. Hingga saat ini jumlah Aparat pada Badan Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Maluku Utara berjumlah 35 orang dan 2 (dua) orang pegawai kontrak dengan kualifikasi Menurut Tingkat Pendidikan Pasca Sarjana (S2) 3 orang, Sarjana (S1) 20 orang, Sarjana Muda (D3) 3 orang, dan SLTA 9 orang.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas, permasalahan yang dihadapi Kearsipan Provinsi Maluku Utara meliputi

1. Masih kurangnya penataan administrasi pelayanan perkantoran yang efektif dan efisien.
2. Kurangnya Penyediaan Sarana dan Prasarana aparatur yang memadai.
3. Kurangnya SDM yang handal dibidang Perpustakaan dan Kearsipan.
4. Rendahnya Minat dan Budaya Baca Masyarakat.
5. Kurangnya Koordinasi Istansi-Istansi Pemerintah dan Lembaga-Lembaga lainnya dalam pengumpulan dan Pengelolaan Arsip Daerah.

## 2.6 Urusan Pilihan

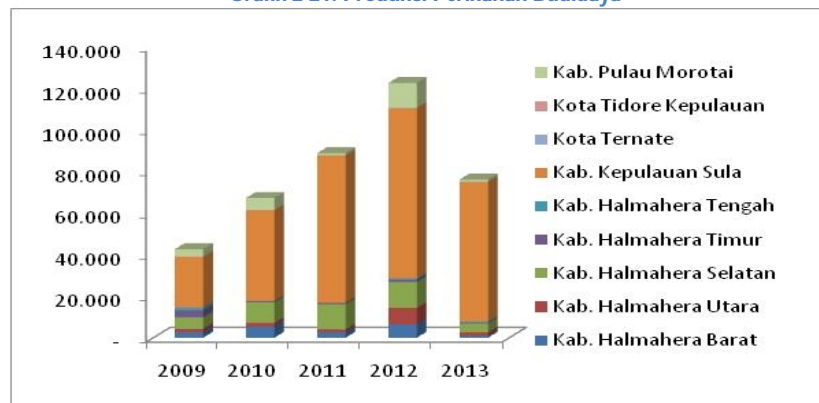
### 2.6.1 Kelautan dan Perikanan

Provinsi Maluku Utara dengan luas wilayah 145.801,10 Km<sup>2</sup>, dimana 69,08 persen adalah wilayah laut yang membujur dari Utara ke Selatan dan dari Barat ke Timur. Berdasarkan Komisi Nasional *Stock Assasement* (2005) potensi sumber daya ikan (SDI) provinsi Maluku Utara terdistribusi pada Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 7 (Laut Maluku) dan 8 (Teluk Tomini, Laut Sulawesi dan Laut Halmahera/Samudera Pasifik) dengan jumlah potensi sebesar 1.035.230 ton/tahun. Dari seluruh potensi ikan tersebut jumlah tangkapan yang diperbolehkan (JTB) sebesar 414.092,00 ton/tahun atau sekitar 80 persen dari potensi lestari (MSY) sebesar 517.615 ton/thn.

Sampai tahun 2013 optimalisasi dan produktivitas perikanan budidaya di Provinsi Maluku Utara masih rendah, hal ini dapat dilihat dari luas areal budidaya yang sudah dikembangkan dan produksi yang dicapai. Berdasarkan perkembangan luas areal budidaya yang telah dimanfaatkan dengan potensi areal yang ada menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan potensi perikanan budidaya di Maluku Utara masih sangat rendah.

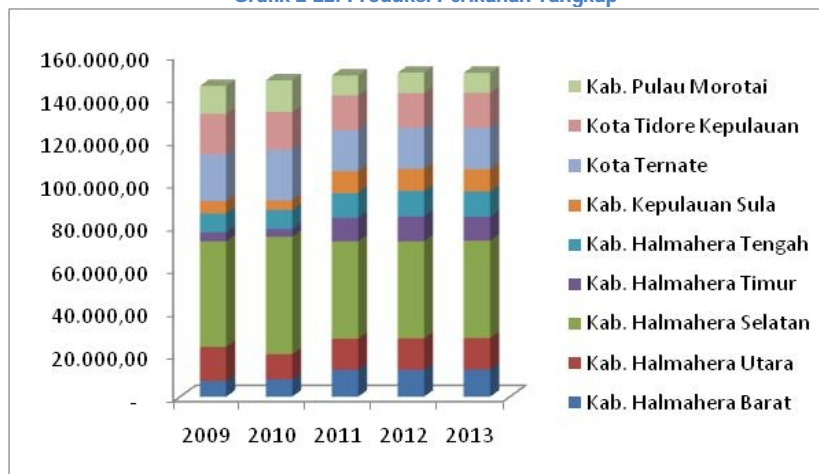
Potensi Luas Lahan Budidaya sebesar 81.315,01 Ha, sekitar 86 persen atau 70.577,29 Ha belum termanfaatkan. Komoditi unggulan budidaya adalah Rumput laut dan kerapu.

Grafik 2-21: Produksi Perikanan Budidaya



Sumber : Dinas Perikanan Provinsi Maluku Utara, 2014

Grafik 2-22: Produksi Perikanan Tangkap



Sumber : Dinas Perikanan Provinsi Maluku Utara, 2014

Pada Tahun 2013 jumlah armada jenis PTM (Perahu Tanpa Motor) sebanyak 709 unit, jenis MT (Motor Tempel) sebanyak 891 unit meningkat dibandingkan tahun 2012 yang hanya berjumlah 826 unit, jenis KM (Kapal Motor) < 30 GT sebanyak 1.491 unit meningkat dibanding 2012 yang hanya 1.232 unit, sedangkan jenis KM > 30 GT sebanyak 52 unit.

Tabel 2-120: Jenis & jumlah armada penangkapan ikan di Provinsi Maluku Utara

Jenis Armada	Jumlah Armada (unit) Tahun		KET
	2011	2012	
PTM	918	821	Menurun
MT	835	826	Menurun
KM < 30 GT	1.198	1.232	Meningkat
KM > 30 GT	38	52	Meningkat
<b>JUMLAH</b>	<b>2.984</b>	<b>2.931</b>	

Sumber : Dinas Perikanan Provinsi Maluku Utara, 2014



Tabel 2-121: Sarana dan prasarana kelautan dan perikanan (Pelabuhan perikanan & fasilitas pendukung)

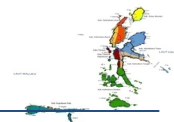
PP/PPI/PPN	PP/PPI
<b>PPN Ternate (Bastiong)</b> (L=10,6Ha) F= Dermaga, ABF= 5 ton, pabrik es 5 ton, coldstorage 20 ton listrik 89,100 Va	<b>PPP Bacan (Panamboang)</b> (L=2 Ha) F= Dermaga, R.Sinpan Es 5 ton, Es Curah 2 ton, ABF 2 ton, Pabrik Es 10 ton, Colstorage 15 ton, listri 150 Kva
<b>PPP Tobelo</b> (L=2 Ha) F= Dermaga, R.Sinpan Es 5 ton, Es Curah 2 ton, ABF 2 ton, Pabrik Es 10 ton, Colstorage 10 ton, listri 6600 Kwh	<b>PPI Goto Tidore</b> (L.1 Ha) F= Dermaga,, Pabrik Es 5 ton, Colstoage 5 ton, listrik 7,900 watt
<b>PPI Maba</b> (L= 3 ha) F= Dermaga, Pabrik Es 5 ton, Colstorage 5 ton, listrik 100 kva,	<b>PPI Weda</b> (L. Ha) F= Dermaga, Pabrik es 5 ton, listrik 100Kva
<b>PPI Sanana</b> (L.3Ha) F= Dermaga, Pabrik Es 5 ton	<b>PPI Gebe</b> (L 2,5Ha ) F= Dermaga, Pabrik Es 5 ton
<b>PPI Dufa-dufa Ternate</b> (L=1 Ha) F= Dermaga, R.Sinpan Es 3 ton, ABF 6 ton, Pabrik es 10 ton, coldstorage 150 ton, listrik 82,5 kva	<b>PPI Kedi Jailolo</b> (L= 3ha) F= R.simpan Es 50 ton, ABF 10 ton, Pabrik Es 10 ton, Colstorage 100 ton, listrik 360.000 Kva
<b>PPI Bacan (Sayoang)</b> (L= 1,8Ha) F= Dermaga, Pabrik es 5 ton, colstorage 5 ton listrik 100 kva	<b>PP Morotai</b> (L=2 Ha) F= Dermaga, Pabrik Es 10 Ton, ColdStorage 200 ton, listrik 100 Kva
	<b>PPI Tuada Jailolo</b> (L=1 Ha) fasilitas Dermaga, TPI, Pabrik Es 5 ton, Colstorage 5 ton, listrik 13.000 kva

Sumber : Dinas Perikanan Provinsi Maluku Utara, 2014

Akses permodalan bagi nelayan di Provinsi Maluku Utara tersedia dalam bentuk BLM (Bantuan Langsung Masyarakat). BLM tersebut disalurkan melalui Program Pemberdayaan Usaha Masyarakat Perikanan (PUMP) baik Perikanan Budidaya (PB), Perikanan Tangkap (PT) maupun P2HP.

Tabel 2-122: Akses Permodalan bagi usaha bidang kelautan & perikanan

Kabupaten/Kota	PUMP	JumlahKelompok
Kab. P. Morotai	PUMP P. Tangkap	6 KUB (2012) 15 KUB (2013) 4 KUB (2014)
	PUMP P. Budidaya	11 Pokdakan (2013) 6 Pokdakan (2014)
	PUMP P2HP	8 Poklahsar (2013)
Kota Ternate	PUMP P. Tangkap	14 KUB (2011) 15 KUB (2012)
	PUMP P2HP	6 Poklahsar (2013)
Kota TidoreKepulauan	PUMP P. Tangkap	10 KUB (2011) 4 KUB (2012) 7 KUB (2013)
	PUMP P2HP	7 Poklahsar (2013)
	PUMP P. Budidaya	8 Pokdakan (2013) 3 Pokdakan (2014)
Kab. Halmahera Timur	PUMP P. Tangkap	10 KUB (2012) 5 KUB (2013) 6 KUB (2014)
	PUMP P. Budidaya	6 Pokdakan (2013) 3 Pokdakan (2014)
Kab. Halmahera Barat	PUMP P. Tangkap	5 KUB (2012) 5 KUB (2013)
	PUMP P2HP	14 Poklahsar (2012)



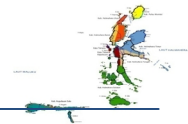
Kabupaten/Kota	PUMP	JumlahKelompok
Kab. Halmahera Tengah	PUMP P. Tangkap	5 KUB (2012) 6 KUB (2013) 7 KUB (2014)
	PUMP P. Budidaya	6 Pokdakan (2013) 8 Pokdakan (2014)
Kab. Halmahera Selatan	PUMP P. Tangkap	12 KUB (2012) 5 KUB (2013) 5 KUB (2014)
	PUMP P. Budidaya	6 Pokdakan (2013) 6 Pokdakan (2014)
Kab. Halmahera Utara	PUMP P. Tangkap	11 KUB (2012) 5 KUB (2013)
	PUMP P2HP	15 Poklarsar (2012) 10 Poklarsar (2013)
	PUMP P. Budidaya	8 Pokdakan (2013) 3 Pokdakan (2014)

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku Utara, 2014

Tabel berikut menampilkan distribusi penyaluran PUMP-PB TAHUN 2013 di Provinsi Maluku Utara.

**Tabel 2-123: Distribusi Pemberian PUMB-PB Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara Tahun 2013**

No	Pokdakan	Alamat			Usaha Budidaya		Keterangan
		Kecamatan	Desa	Alamat	Jenis Budidaya	Komoditas	
1	2	3	4	5	9	10	11
<b>I KAB. KOTA TIDORE KEPULAUAN</b>							
1	POKDAK/ MINA TANI	Oba	Koli	Koli	Air tawar	Ikan Nila	65,000,000
2	POKDAK/ TALAGA MAHUTU	Tidore Selatan	Marekofo	Marekofo	Payau	Bandeng	65,000,000
3	POKDAK/ DUA MAS	Oba	Koli	Koli	Air Tawar	Ikan Nila	65,000,000
4	POKDAK/ SOLO KUSU	Oba Utara	Guraping	Guraping	Air Tawar	Ikan Nila	65,000,000
5	POKDAK/ GOSALAH	Tidore Selatan	Maregam	Maregam	Air Laut	Kerapu	65,000,000
<b>II KAB. HALMAHERA UTARA</b>							
1	POKDAKAN WASIMALAKO	Galela Selatan	Togawa Besi	Jl. Gamar Malamo	Air Tawar	Ikan Nila	65,000,000
2	POKDAKAN TUNAS HARAPAN	Kao Barat	Beringin Agung	Jl. Pendidikan	Air tawar	Ikan Nila	65,000,000
3	POKDAKAN KARYA USAHA	Kao Barat	Beringin Agung	Jl. Lintas Kao Barat	Air Tawar	Ikan Mas	65,000,000
4	TALAGA MALOHA	Galela Selatan	Togawa Besi	Jl Gamar Malamo	Air Tawar	Ikan Nila	65,000,000
5	ICINO	Galela Selatan	Soakonora	Jl Gamar Malamo	Air Tawar	Ikan Nila	65,000,000
<b>III KAB. HALMAHERA BARAT</b>							
1	POKDAKAN NYODI GAM	Sahu	Jarakore	Jarakore	Air tawar	Ikan Nila	65,000,000
2	POKDAKAN BOBASO RIMO	Ibu	Tongute Ternate	Tongute Ternate	Air tawar	Ikan Nila	65,000,000
3	POKDAKAN BINA KARYA	Ibu Selatan	Talaga	Talaga	Air Tawar	Ikan Nila	65,000,000
4	POKDAK/ JIKO BIRAH	Loloda	Soa Sio	Soa Sio	Budidaya Laut	Ikan Kerapu	65,000,000
5	POKDAK/ BUNGA MALILI	Loloda	Kaha Tola	Kaha Tola	Budidaya Laut	Ikan Kerapu	65,000,000
<b>IV KAB. HALMAHERA TIMUR</b>							
1	POKDAKAN MAJU BERSAMA	Wasile	Mekarsari	Mekarsari	Air tawar	Ikan Nila	65,000,000
2	POKDAKAN IN ORCLE	Kota Maba	Soagimalaha	Soagimalaha	Air Tawar	Nila	65,000,000
3	POKDAKAN KARYA ABADI	Wasile Timur	Dakaino	Dakaino	Air Tawar	Nila	65,000,000
4	POKDAKAN SUMBER NILA ABADI	Wasile	Bumi Restu	Bumi Restu	Air Tawar	Ikan Nila	65,000,000
5	POKDAKAN RAJA NILA	Wasile Timur	Batu Raja	Batu Raja	Air Tawar	Ikan Nila	65,000,000
<b>V KAB. HALMAHERA SELATAN</b>							
1	POKDAKAN KERAPU MAS	Kayoa	Ligua	Ligua	Air Laut	Ikan Kerapu	65,000,000
2	POKDAKAN MINA LESTARI	Mandioli Selatan	Galala	Galala	Air Laut	Ikan Kerapu	65,000,000
3	POKDAKAN MAMAMIA	Kayoa	Bajo	Bajo	Air Laut	Ikan Kerapu	65,000,000
4	POKDAKAN TELUK GORUA	Mandioli Selatan	Galala	Galala	Air Laut	Ikan Kerapu	65,000,000
5	POKDAKAN SAMA SANGKUANG	Botang Lomang	Bajo	Bajo	Air Laut	Ikan Kerapu	65,000,000
6	POKDAKAN MAKAEING	Bacan Tengah	Tomara	Tomara	Air Laut	Ikan Kerapu	65,000,000



(Tabel Lanjutan)

No	Pokdakan	Alamat			Usaha Budidaya		Keterangan
		Kecamatan	Desa	Alamat	Jenis Budidaya	Komoditas	
1	2	3	4	5	9	10	11
<b>VI KAB. PULAU MOROTAI</b>							
1	POKDAKAN CENDERAWASIH	Morselbar	Aru Irian	Aru Irian	Air Laut	Ikan Kerapu	65,000,000
2	POKDAKAN KACUWAWA INDAH	Kao Barat	Tiley Pantai	Tiley	Air Laut	Ikan Kerapu	65,000,000
3	POKDAKAN KERAPU JAYA	Morselbar	Cucumare	Cucumare	Air Laut	Ikan Kerapu	65,000,000
4	POKDAKAN KERSAM	Morselbar	Wayabula	Wayabula	Air Laut	Rumput Laut	65,000,000
5	POKDAKAN PONI DORA	Morselbar	Wayabula	Wayabula	Air Laut	Ikan Kerapu	65,000,000
6	POKDAKAN RAO JAYA	Morselbar	Posi-posi Rao	Posi-posi Rao	Air Laut	Ikan Kerapu	65,000,000
7	POKDAKAN SANGOWO MANDIRI	Morotai Timur	Sangowo	Sangowo	Air Tawar	Mas, Nila dan Guram	65,000,000
8	POKDAKAN SIGISE JAYA	Morselbar	Usbar Pantai	Usbar Pantai	Air Laut	Ikan Kerapu	65,000,000
9	POKDAKAN TEKE RIHO MANDIRI	Morselbar	Cucumare	Cucumare	Air Laut	Ikan Kerapu	65,000,000
10	POKDAKAN MAKUMOTE	Morsel	Koloray	Koloray	Budidaya Laut	Rumput Laut	65,000,000
<b>VII KOTA TERNATE</b>							
1	POKDAKAN TUYURUNG BERKES	Moti	Tafaga	Jl. Lingkar	Budidaya Laut	Ikan Kerapu	65,000,000
2	POKDAKAN DOKLO JAYA	Moti	Tafaga	Jl. Lingkar	Budidaya Laut	Ikan Kerapu	65,000,000
3	POKDAKAN TANJUNG PURA	Moti	Takofi	Jl. Tanjung Pura	Air Tawar	Ikan Nila	65,000,000
4	POKDAKAN PEMUDA BARAKAT	Pulau Ternate	Sulamadaha	Jl. Pariwisata	Budidaya Laut	Ikan Kerapu	65,000,000
<b>VIII KEPULAUAN SULA</b>							
1	POKDAKAN BANGUN BERSAMA	Sanana Utara	Fukweu	Fukweu	Budidaya Laut	Rumput Laut	65,000,000
2	POKDAKAN WAI BAJU	Sanana Utara	Poheha	Poheha	Budidaya Laut	Rumput Laut	65,000,000
3	POKDAKAN FAT PAMA	Sanana Utara	Poheha	Poheha	Budidaya Laut	Rumput Laut	65,000,000
4	POKDAKAN GURUA	Taliabu Barat	Limbo	Limbo	Budidaya Laut	Rumput Laut	65,000,000
5	POKDAKAN PUTRA DENA	Taliabu Barat	Lohoq Bubbak	Lohoq Bubbak	Budidaya Laut	Rumput Laut	65,000,000
6	POKDAKAN PUTRA SELAT	Taliabu Barat	Limbo	Limbo	Budidaya Laut	Rumput Laut	65,000,000
7	POKDAKAN HARAPAN BARU	Taliabu Barat Laut	Kasango	Kasango	Budidaya Laut	Rumput Laut	65,000,000
8	POKDAKAN KASANGO MANDIRI	Taliabu Barat Laut	Kasango	Kasango	Budidaya Laut	Rumput Laut	65,000,000
9	POKDAKAN TANJUNG HARAPAN	Taliabu Barat	Pancoran	Pancoran	Budidaya Laut	Rumput Laut	65,000,000
10	POKDAKAN TELUK BUGIS	Taliabu Barat	Pancoran	Pancoran	Budidaya Laut	Rumput Laut	65,000,000
11	POKDAKAN JOHOR INDAH	Mangoli Barat	Johor	Johor	Budidaya Laut	Rumput Laut	65,000,000
12	POKDAKAN TELUK PASTURI	Taliabu Barat	Limbo	Limbo	Budidaya Laut	Rumput Laut	65,000,000
<b>IX KABUPATEN HALMAHERA TENGAH</b>							
1	POKDAKAN KARANG	Weda	Goeng	Goeng	Air Laut	Ikan Kerapu	65,000,000
2	POKDAKAN BINTANG	Weda	Fidi Jaya	Fidi Jaya	Air Laut	Rumput Laut	65,000,000
3	POKDAKAN BERSINAR	Weda	Were	Were	Air Laut	Ikan Kerapu	65,000,000
4	POKDAKAN LESTARI	Weda	Nur Weda	Nur Weda	Air Laut	Ikan Kerapu	65,000,000
5	POKDAKAN WEDA NOMA	Weda	Were	Were	Air Laut	Ikan Kerapu	65,000,000

Tingkat konsumsi ikan 2009-2013 rata-rata naik sebesar 8,42 persen per tahun. Secara nasional Provinsi Maluku Utara telah melewati target nasional yaitu 35.14 Kg/perkapita.

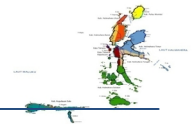
Penyerapan tenaga kerja juga mengalami peningkatan. Jumlah nelayan tahun 2013 sebanyak 32.618 orang meningkat dibanding tahun 2012 yang hanya 19.564 orang, pembudidaya pada tahun 2013 sebanyak 5.214 orang, pengolah konsumsi sebanyak 7.871 orang, pengolah non konsumsi sebanyak 98 orang, pemasar konsumsi sebanyak 14.279 orang, pemasar non konsumsi sebanyak 20 orang. Selain itu, rata-rata pendapatan nelayan pada tahun 2013 sebesar Rp.2.115.300 per bulan. Rata-rata pendapatan nelayan buruh Rp.896.500 per bulan.

Tabel 2-124: Jumlah Tenaga Kerja di Bidang Perikanan

URAIAN	JUMLAH (Orang)	
	2012	2013
NELAYAN	19.564	32.618
PEMBUDIDAYA	5.896	5.214
PENGOLAH KONSUMSI	7.890	7.871
PENGOLAH NON KONSUMSI	108	98
PEMASAR KONSUMSI	15.290	14.279
PEMASAR NON KONSUMSI	20	20

Sumber : Dinas Perikanan Provinsi Maluku Utara, 2014





Data Penyuluh perikanan PNS yang ada di Provinsi Maluku Utara pada tahun 2014 berjumlah 109 orang, meningkat lebih dari dua kali lipat dari tahun 2010 yang baru berjumlah 51 orang sebagaimana tabel berikut

**Tabel 2-125: Data Penyuluh Perikanan PNS Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara**

NO	KABUPATEN/KOTA	TAHUN					JUMLAH
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	2	4	7	10	13	16	
1	PROVINSI MALUKU UTARA	-	12	7	7	7	33
2	KOTA TERNATE	12	14	15	15	13	69
3	KOTA TEIDORE KEPULAUAN	13	10	11	11	11	56
4	KAB. HALMAHERA BARAT	3	6	7	6	6	28
5	KAB. HALMAHERA UTARA	-	1	1	11	1	14
6	KAB. HALMAHERA TENGAH	6	8	7	7	7	35
7	KAB. HALMAHERA SELATAN	14	14	13	14	14	69
8	KAB. HALMAHERA TIMUR	-	-	8	8	8	24
9	KEPULAUAN SULA	3	18	-	21	21	63
10	KAB. PULAU MOROTAI	-	-	4	5	5	14
11	KAB. PULAU TALIABU	-	-	-	-	-	0
	<b>JUMLAH</b>	<b>51</b>	<b>83</b>	<b>91</b>	<b>95</b>	<b>109</b>	<b>429</b>

Sumber : Dinas Perikanan Provinsi Maluku Utara, 2014

Berdasarkan data tahun 2013, dari 95 orang Penyuluh, sebanyak 3,15 persen berkualifikasi Terampil, 34,73 persen berkualifikasi Ahli dan 24,21 persen berkualifikasi Tenaga Teknis. Sementara sisanya belum mengikuti diklat kompetensi penyuluh perikanan.

**Tabel 2-126: Data penyuluh perikanan PNS menurut Kompetensi yang telah mengikuti DIKLAT di Provinsi Maluku Utara Tahun 2013**

NO	KABUPATEN/ KOTA	JLH PENYULUH PERIKANAN	DIKLAT					KETERANGAN
			TERAMPIL	AHLI	AHLI KELOMPOK	SERTIFIKASI	TEKNIS	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	PROVINSI	7	-	7	-	-	6	Budidaya ikan
2	KOTA TERNATE	15	1	8	-	-	3	ikan kerapu
3	TIDORE KEPULAUAN	11	-	4	-	-	3	di banyuwangi
4	HALMAHERA BARAT	6	1	3	-	-	2	Sda
5	HALMAHERA UTARA	1	-	-	-	-	1	Sda
6	HALMAHERA TENGAH	7	-	4	-	-	1	Sda
7	HALMAHERA SELATAN	14	1	5	-	-	3	Sda
8	HALMAHERA TIMUR	8	-	3	-	-	-	Sda
9	KEPULAUAN SULA	21	-	3	-	-	2	Sda
10	PULAU MOROTAI	5	-	1	-	-	2	Sda
11	PULAU TALIABU	-	-	-	-	-	-	Sda
	<b>JUMLAH</b>	<b>95</b>	<b>3</b>	<b>38</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>23</b>	

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan, Provinsi Maluku Utara, 2014

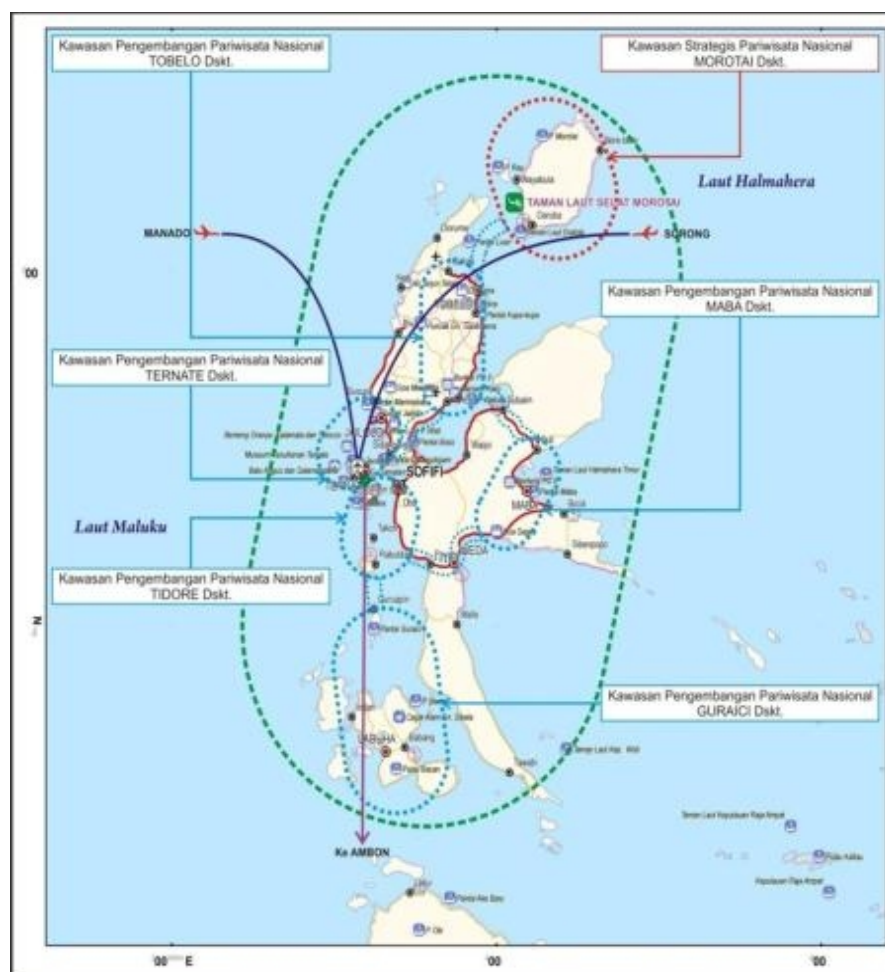


## 2.6.2 Pariwisata

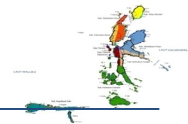
Kondisi Maluku Utara yang memiliki 809 buah pulau, terdiri dari 4 pulau besar dan 78 pulau-pulau kecil yang berpenghuni, 727 pulau-pulau kecil tidak berpenghuni dengan luas lautan mencapai 79 persen dan pulau-pulau kecil tersebar membentang luas membentuk keindahan dan keragaman sumberdaya pesisir dan laut yaitu gugusan pulau-pulau kecil, pasir putih, terumbu karang, mangrove dan padang lamun. Kekayaan flora khususnya berkaitan dengan rempah-rempah dan flora khas lainnya di Maluku Utara serta Kekayaan fauna yang dimiliki berupa beberapa spesies yang merupakan endemik di Maluku Utara seperti Cenderawasih Gagak (*lycorax pyrrhopterus*), Kakatua Putih (*kakatua alba*), dan burung yang termasuk langka di dunia yakni Burung Bidadari (*semioptera wallace*). Maluku Utara juga memiliki Taman Nasional, Cagar Alam dan Taman Laut serta sumber daya alam lainnya seperti gunung, danau / telaga, air terjun, air panas alami dan gua.

Sejarah kesultanan Moloku Kie Raha seperti kedaton, mesjid kesultanan, museum, penyelenggaraan upacara adat, rumah adat dan peranannya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi dalam perkembangan dan pembentukan bangsa Indonesia. Keragaman budaya, adat-istiadat dan bahasa daerah yang mencapai 30 bahasa daerah dan terdapat 1 bahasa daerah sudah punah dan 7 terancam punah. Terdapat juga peninggalan sejarah terkait perang dunia seperti benteng, bangkai kapal, meriam. dan penyelenggaraan festival seperti Legu Gam, Festival Teluk Jailolo (FTJ) dan festival kuliner tapi dengan waktu penyelenggaraan yang terpaut jauh dan belum terkoordinasi.

Gambar 2-11: Maluku Utara Sebagai Destinasi Pariwisata Nasional Berdasarkan RIPPARNAS



Sumber : Dinas Pariwisata Prov. Malut, 2013



Destinasi Halmahera – Morotai menjadi salah satu dari 50 Destinasi Kepariwisata Nasional, yang didalamnya memiliki 5 (Lima) Kawasan Pengembangan Pariwisata, yaitu:

1. Kawasan Ternate dan sekitarnya
2. Kawasan Tidore dan sekitarnya
3. Kawasan Guraici dan sekitarnya
4. Kawasan Tobelo dan sekitarnya
5. Kawasan Maba dan sekitarnya.

dan salah satunya merupakan kawasan strategis pariwisata, yaitu *Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Morotai* dan sekitarnya.

Perkembangan dunia wisata Maluku Utara tercermin dari banyaknya wisatawan yang mengunjungi daerah ini, baik domestik maupun mancanegara. Secara umum, terjadi peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Maluku Utara di tahun 2012 dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 tercatat ada sebanyak 7.442 wisatawan, kemudian meningkat menjadi 8.277 wisatawan di tahun 2010, pada naik menjadi 10.557 wisatawan di tahun 2011, sementara pada tahun 2012 juga naik yang pada bulan Desember diketahui sebanyak 6,363 orang. Wisatawan mancanegara pada tahun 2011 meningkat 23,11 persen menjadi 975 orang. Sedangkan jumlah wisatawan domestik naik 28,02 persen dari tahun 2010, yaitu menjadi 9.582 wisatawan pada tahun 2011.

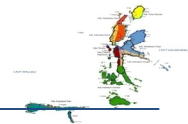
**Tabel 2-127: Banyaknya Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Maluku Utara 2008-2012**

Tahun/Year	Wisatawan / Tourist		Jumlah Total
	Mancanegara Foreign	Domestik Domestic	
(1)	(2)	(3)	(4)
2012	618	63 846	64 464
2011	4 302	28 589	32 891
2010	975	9 582	10 557
2009	792	7 485	8 277
2008	678	6 764	7 442

Sumber : Dinas Kebudayaan & Pariwisata Provinsi Maluku Utara  
Source : Culture and Tourism Service of Maluku Utara Province

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara, 2013

Pada tahun 2013, jumlah Wisatawan Mancanegara (Wisman) yang datang di Maluku Utara dan menggunakan fasilitas akomodasi pada Desember 2013 sebanyak 36 orang atau turun 57,14 persen dibanding jumlah Wisman November 2013 yang sebanyak 84 orang. Sementara itu, jumlah Wisatawan Nusantara (Wisnus) pada Desember 2013 tercatat sebanyak 5.905 orang atau turun sebesar 13,23 persen dibanding jumlah Wisnus November 2013 yang mencapai 6.805 orang. Secara keseluruhan jumlah tamu asing dan dalam negeri yang menginap pada Desember 2013 adalah 5.941 orang atau turun 13,76 persen dibanding bulan November yang sebanyak 6.889 orang.



Tabel 2-128: Jumlah Wisatawan Asing & Domestik Tahun 2013 di Provinsi Maluku Utara

NO	BULAN	WISATAWAN ASING	WISATAWAN DOMESTIK
1	January	43	5244
2	February	87	4043
3	Maret	53	5686
4	April	20	5564
5	Mei	52	5275
6	Juni	30	6068
7	Juli	42	5781
8	Agustus	37	6139
9	September	29	7164
10	Oktober	67	7326
11	November	84	6805
12	Desember	36	5905
JUMLAH		580	71.000

Sumber ; BPS Provinsi Maluku Utara, 2014

Rata-rata lama menginap tamu Asing/Mancanegara pada November 2013 di Maluku Utara sebesar 5,00 atau turun sebanyak 0,39 poin, sedangkan rata-rata lama menginap tamu Nusantara sebesar 2,40 atau turun 0,22 poin dibanding November 2013. Secara keseluruhan rata-rata lama menginap tamu Asing (Mancanegara) dan Nusantara pada November 2013 adalah sebesar 2,42 atau turun 0,24 poin dibanding dengan bulan sebelumnya.

Tabel 2-129: Hunian Hotel Berbintang dan Non Bintang, Penginapan di Maluku Utara

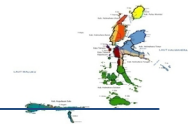
Data Hunian	Hotel Berbintang			Hotel Non Bintang dan Penginapan		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	30,49	29,24	33,88	28,45	24,12	27,99
Tingkat Pemakaian Tempat Tidur (%)	37,82	39,85	53,32	28,54	27,15	34,6
Rata-rata Lama Menginap (hari)	1,95	1,68	2,19	2,02	1,82	2,25
Tamu Asing (hari)	1,96	1,96	3,07	2,33	3,69	4,3
Tamu Dalam Negeri (hari)	1,95	1,67	2,17	2,02	1,82	2,25
Jumlah Tamu (orang)	20.272	24.075	27.158	31.423	40.389	44.734
Tamu Asing (orang)	459	529	442	3	89	148
Tamu Dalam Negeri (orang)	19.813	23.546	26.716	31.420	40.300	44.586
Jumlah Malam Kamar Terpakai	27.659	25.799	32.349	49.359	52.854	66.426
Jumlah Malam Tamu Menginap	39.518	40.493	59.534	63.588	73.688	100.970
Rata-rata Tamu per Kamar (RTK) (orang)	1,84	1,57	1,43	1,28	1,39	1,52

Sumber [www.bps.malut.go.id](http://www.bps.malut.go.id), 2014

Pada Tahun 2013 terjadi kunjungan 580 wisatawan mancanegara dan 71.000 wisatawan domestik. Rata-rata lama menginap meningkat dari 1,68 hari pada tahun 2012 menjadi 2,19 hari pada 2013 di hotel berbintang dan 1,83 hari pada tahun 2012 menjadi 2,25 hari tahun 2013 di hotel non bintang.

### 2.6.3 Pertanian

Pembangunan Pertanian Provinsi Maluku Utara diimplementasikan dengan 3 (tiga) pendekatan, yakni : **(1) Pendekatan Kawasan**, yang meliputi : Kawasan Pulau Halmahera, Kawasan Pulau Bacan - Obi, Kawasan Pulau Morotai, Kawasan Kepulauan Sula, dan Kawasan Pulau Ternate Tidore; **(2) Pendekatan Komoditas** yang meliputi : a. Prioritas sub sektor Tanaman Pangan adalah Padi, Jagung, Kedelei, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Ubikayu dan Ubijalar; b. Prioritas sub sektor Hortikultura adalah Sukun, Pisang *Mulu Bebe*, Mangga Dodol, Jeruk, Durian, Bawang Merah dan Cabe; c. Prioritas sub sektor Perkebunan adalah Pala, Cengkeh, Kelapa, Kakao dan Jambu Mete; d. Prioritas sub sektor Peternakan adalah Daging Sapi Potong, Daging Kambing, Daging Ayam Buras, Daging Ayam Ras Petelur dan Ayam Ras Pedaging, Telur Ayam Buras dan Telur Ayam Ras Petelur; **(3) Pendekatan Multigate System**, yang meliputi : Morotai – Tobelo; Jailolo – Sofifi; Labuha – Weda; Sanana – Mangoli; Ternate – Tidore.



Tabel 2-130: Lahan Potensial Provinsi Maluku Utara Pertanian Tanaman Pangan

No	Kabupaten/Kota	Lahan Potensial (Ha)	Luas Lahan Kering (Ha)	Luas Lahan Basah/Sawah (Ha)	Perkebunan Rakyat (Ha)	Belum Dimanfaatkan (Ha)	Lain-Lain (Ha)
1	Halmahera Utara	602.388	590.103	12.285	68.008	457.675	96.207
2	Halmahera Selatan	991.056	982.506	8.550	41.683	40.879	110.133
3	Halmahera Timur	650.620	635.395	15.225	14.225	625.631	11.343
4	Halmahera Barat	159.308	150.938	8.370	22.253	89.796	45.716
5	Halmahera Tengah	227.665	221.065	6.600	18.911	190.719	15.506
6	Kepulauan Sula	389.232	385.732	3.500	79.503	275.776	33.742
7	Ternate	-	-	-	7.083	-	-
8	Tidore Kepulauan	179.663	174.163	5.500	23.306	95.847	23.581
9	Morotai	-	4.360	4.360	-	-	-
<b>Maluku Utara</b>		<b>3.199.932</b>	<b>3.144.262</b>	<b>64.390</b>	<b>274.972</b>	<b>1.776.323</b>	<b>336.228</b>

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Maluku Utara, 2013

### 2.6.3.1 Tanaman Pangan (Palawija)

Sub sektor tanaman pangan memiliki peranan yang cukup besar terhadap perekonomian Provinsi Maluku Utara, serta kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB, walaupun tidak sebesar sub sektor perkebunan.

Tabel 2-131: Neraca NBM 2009 – 2011 (Ketersediaan Pangan dan Energi, Skor PPH)

No	Kelompok Pangan	2009			2010			2011		
		(Gr/kap/hr)	Kalori	Skor PPH	(Gr/kap/hr)	Kalori	Skor PPH	(Gr/kap/hr)	Kalori	Skor PPH
1	Padi-Padian	242,4	865	19,7	242,0	854,5	19,4	158,1	551,7	12,5
2	Umbi-Umbian	408,0	582	2,5	367,9	532,8	2,5	341,0	456,7	2,5
3	Pangan Hewani	374,8	263	23,9	552,4	391,1	24,0	436,9	376,1	24,0
4	Minyak dan Lemak	19,5	163	3,7	9,6	83,5	1,9	12,6	114,8	2,6
5	Buah/Biji Berminyak	598,5	1.139	1,0	595,9	1133,9	1,0	620,9	1181,4	1,0
6	Kacang-kacangan	22,1	94	8,5	23,9	100,4	9,1	15,4	66,1	6,0
7	Gula	8,1	30	0,7	6,7	24,4	0,6	5,9	21,6	0,5
8	Sayur dan Buah	45,8	14	3,2	45,6	14,2	3,2	85,1	33,6	7,6
9	Lain-Lain	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
<b>Total</b>		<b>1.719</b>	<b>3.148</b>	<b>63,2</b>	<b>1.844</b>	<b>3.135</b>	<b>61,7</b>	<b>1.676</b>	<b>2.802</b>	<b>56,8</b>

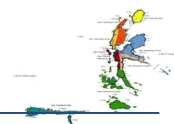
Sumber : Dinas Pertanian Tahun 2012.

Sedangkan luas panen dan produksi beberapa komoditas tanaman pangan (padi dan palawija) di Maluku Utara disajikan pada tabel I.6. Dari tabel tersebut terlihat bahwa luas areal tanaman pangan di Maluku Utara pada tahun 2012 mencapai 49,20 Ha yang mencakup tanaman padi (17,94 Ha), jagung (12,18 Ha), Kedelai (934 Ha), Kacang tanah (4,657 Ha), Kacang Hijau (234 Ha), ubi kayu (9,547 Ha), ubi jalar (3,707 Ha). Luas panen dan produksi tanaman pangan (palawija) tahun 2009 – 2012 dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 2-132: Luas Panen Tanaman Palawija

Tahun	Luas Areal (Ha)						
	Padi	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Jagung	Kedele	Kacang Hijau	Kacang Tanah
2009	13,711	8,806	3,492	10,984	543	301	2,766
2010	16,251	9,011	3,180	10,813	787	272	3,682
2011	13.001	9.550	3.663	12.733	845	247	4.430
2012	17.947	9.547	3.707	12.181	934	234	4.657

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Maluku Utara 2013



Tabel 2-133: Produksi Tanaman Palawija

Tahun	Produksi (Ton)						
	Padi	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Jagung	Kedele	Kacang Hijau	Kacang Tanah
2009	46.253	106.443	30.381	18.229	652	331	3.181
2010	55.401	109.033	27.666	20.546	944	299	4.235
2011	53.311	115.940	31.943	26.149	1.100	272	5.095
2012	66.668	117.950	32.431	27.711	1.243	257	5.422

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Maluku Utara 2013

Tabel 2-134: Luas Areal dan Produksi Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Maluku Utara Sampai Tahun 2012

No	Komoditas	Capaian Sampai Tahun 2012*							
		Luas Tanam		Luas Panen (Ha)		Produksi		Produktivitas	
		(Ha)	(persen)	(Ha)	(persen)	(Ton)	(persen)	(Ku/Ha)	(persen)
1	Padi	17,94	99.14	17,947	103.26	66,668	99.02	37.15	95.90
2	Jagung	12,18	99.88	12,181	110.71	27,711	103.14	22.75	93.16
3	Kedelei	934	32.21	934	27.95	1,243	27.62	13.3	98.74
4	KacangTana	4,657	81.12	4,657	85.17	5,422	79.69	11.64	93.57
5	Kacang Hijau	234	55.98	234	58.94	257	52.99	11	90.09
6	Ubi Kayu	9,547	78.08	9,547	81.98	117,95	78.86	123.2	95.93
7	Ubi Jalar	3,707	115.84	3,707	121.62	32,431	101.84	87.48	83.58
<b>Total</b>		<b>49,2</b>	<b>80.32</b>	<b>49,207</b>	<b>84.23</b>	<b>251,68</b>	<b>77.59</b>	<b>43.79</b>	<b>93.00</b>

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Maluku Utara 2013

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa terdapat keragaman potensi komoditas antar Kabupaten/Kota di Maluku Utara. Produktivitas tanaman pangan di Maluku Utara pada tahun 2012 mencapai 43,79 Ku/Ha yang mencakup tanaman padi (37,15 Ku/ Ha), jagung (22,75 Ku/Ha), Kedelei (13,3 Ku/Ha), Kacang tanah (11,64 Ku/Ha), Kacang Hijau (11 Ku/Ha), ubi kayu (123,2 Ku/Ha), ubi jalar (87,48 Ku/Ha). Selain tanaman pangan, Provinsi Maluku Utara juga menghasilkan tanaman hortikultura (sayuran dan buah buahan) walaupun luas areal penanaman dan produksinya tidak sebesar tanaman pangan.

### 2.6.3.2 Perkebunan

Sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang memberikan sumbangan PDRB terbesar bagi Provinsi Maluku Utara, yakni untuk tahun 2012 kontribusi terhadap PDRB sebesar 15,04 persen. Sub sektor ini banyak menghasilkan komoditas ekspor yang sudah dikenal sejak jaman penjajahan. Luas areal pertanaman perkebunan mencapai 407,353 Ha. Komoditas utama hasil perkebunan meliputi Kelapa/kopra (302.563 Ha : produksi 277.314 ton), Kakao (38.258 Ha: produksi 14.313 ton ), Pala (39.171 Ha : produksi 7.101 ton), cengkeh (20.953 Ha; produksi 5.861 ton) dan Jambu Mete (6.408 Ha; produksi 1.476 ton). Kelima komoditas utama ini tersebar di seluruh kabupaten/kota di Maluku Utara. Beberapa komoditas unggulan lain yang juga cukup banyak dijumpai : kopi, abaca/manila, gambir, gula aren/enau dan akar wangi.

Tabel 2-135: Ketersediaan Luas Areal Perkebunan

Tahun	Luas Areal (Ha)				
	Kelapa	Kakao	Pala	Cengkeh	Jambu Mete
2009	224,503	34,871	32,288	20,133	5,709
2010	224,431	35,846	35,419	20,130	5,668
2011	225,230	36,093	37,045	20,130	6,085
2012	227,574	37,273	38,691	20,465	6,320
2013	226,700	38,897	41,193	20,251	6,442

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Maluku Utara 2013

Tabel 2-136: Ketersediaan Produksi Perkebunan

Tahun	Produksi (Ton)				
	Kelapa	Kakao	Pala	Cengkeh	Jambu Mete
2009	220,623	12,232	4,412	5,515	1,311
2010	255,484	12,884	6,735	5,397	1,304
2011	255,095	13,325	7,179	5,158	1,324
2012	260,697	13,158	7,215	5,396	1,302
2013	287,634	14,505	7,583	6,076	1,468

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Maluku Utara 2013

Mencermati tabel tersebut di atas, diketahui untuk berbagai komoditas perkebunan di atas, luas areal pertanaman terbesar ada pada komoditi kelapa yang pada tahun 2010 sebesar 224,431 Ha sampai tahun 2013 meningkat menjadi sebesar 226,700 Ha dengan besaran produksi 260,697 Ton di Tahun 2012. Luas areal komoditi Pala pada tahun 2010 sebesar 35,419 Ha meningkat di 2013 41,193 Ha dengan kapasitas produksi tahun 2012 sebesar 7,215 Ton. Luas Areal kakao pada tahun 2010 sebesar 35,846 Ha, meningkat pada tahun 2013 menjadi 38,897 Ha dengan kapasitas produksi pada tahun 2012 sebesar 13, 158 Ton. Komoditi cengkeh luas areal tahun 2010 sebesar 20,130 Ha, meningkat tahun 2013 sebesar 20,465 Ha dengan kapasitas produksi di tahun 2012 5,396 Ton. Menyusul komoditi Jambu Mete dengan luas areal pada tahun 2010 sebesar 5,668 Ha dan meningkat pada tahun 2013 sebesar 6,442, dengan kapasitas produksi tahun 2012 sebesar 1,302.

### 2.6.3.3 Peternakan

Perkembangan Populasi dan Produksi Ternak di Provinsi Maluku Utara dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2-137: Populasi Ternak Provinsi Maluku Utara 2009- 2010

Tahun	Populasi Ternak (ekor)					
	Sapi Potong	Kambing	Ayam Buras	Ayam Petelur	Ayam Pedaging	Itik
2009	45.488	113.611	586.461	28.282	925.933	37.893
2010	105.345	87.987	487.797	32.311	79.458	41.765
<b>Jumlah</b>	<b>150.833</b>	<b>201.598</b>	<b>1.074.258</b>	<b>60.593</b>	<b>1.005.391</b>	<b>79658</b>

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Maluku Utara

Tabel 2-138: Produksi Ternak Provinsi Maluku Utara 2009- 2010

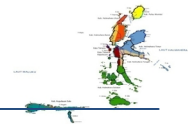
Tahun	Ternak Pruduksi (Ton)					
	Sapi Potong	Kambing	Ayam Buras	Ayam Petelur	Ayam Pedaging	Itik
2009	662.805	860.897	13.936.899	38.141	333.746	5.010
2010	273.573	29.183	818.303	11.231	1.021.161	2.222
<b>Jumlah</b>	<b>936.378</b>	<b>890.080</b>	<b>14.755.202</b>	<b>49.372</b>	<b>1.354.907</b>	<b>7.232</b>

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Maluku Utara

### 2.6.4 Kehutanan

Komposisi tegakan hutan Provinsi Maluku Utara terpengaruh oleh vegetasi benua Asia dan Australia. Walaupun tidak terdapat garis batas vegetasi yang tegas, namun secara umum dapat dibedakan menjadi tiga Zona, yaitu Zona Barat yang vegetasinya berada dibawah pengaruh Asia dan penyebarannya meliputi kawasan hutan Pulau Taliabu, Mangoli, Sanana dan Obi. Jenis dominan adalah family Dipterocarpaceae. Zona peralihan dimana pengaruh kedua Benua tersebut bertemu meliputi kawasan hutan Pulau Bacan, Mandioli dan Kasiruta. Jenis-jenis dominan yang ditemui disini terutama dari family Myrtaceae, Verbinanceae, dan Dipterocarpaceae. Zona Timur yang vegetasinya berada dibawah pengaruh Benua Australia meliputi Pulau Halmahera dan Pulau Morotai. Jenis-jenis yang dominan disini terutama family Araucariaceae, Myrtaceae, Dipterocarpaceae.

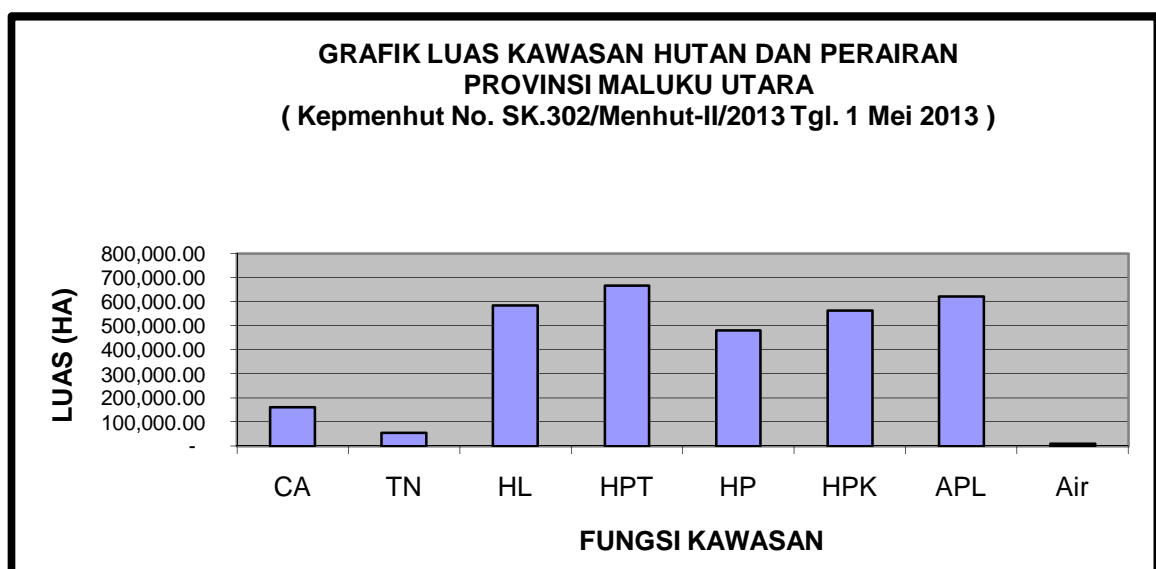




Tabel 2-139: Luas Kawasan Hutan Berdasarkan Fungsi (Hutan dan Perairan)

No	Fungsi	Luas (Ha)	% Kws	% Daratan
1	CA	163,056.78	6.48	5.18
2	TN	55,442.22	2.20	1.76
3	HL	584,058.00	23.22	18.54
4	HPT	666,851.00	26.51	21.17
5	HP	481,730.00	19.15	15.29
6	HPK	564,082.00	22.43	17.91
7	APL	623,224.15	-	19.78
8	Air	11,619.52	-	0.37
	<b>Jml</b>	<b>3,150,063.67</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>
Luas Kawasan		2,515,220.00	79.85	
Luas Non Kws		634,843.67	20.15	
Jml		3,150,063.67	100.00	

Sumber : Kepmenhut No. SK.302/Menhut-II/2013 Tanggal 1 Mei 2013

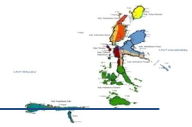


Sumber : Kepmenhut, 2013

Adapun angka luas kawasan Hutan dan perairan Provinsi Maluku Utara merupakan perhitungan GIS yang didasarkan pada :

- Peta Kawasan Hutan dan Wilayah Tertentu Yang Ditunjuk Sebagai Kawasan Hutan Di Provinsi Maluku Utara  
Skala 1:250.000  
(Lampiran Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.302/Menhut-II/2013 Tanggal 1 Mei 2013)  
Peta Perubahan Fungsi Sebagian Kawasan Hutan Lindung Kelompok Hutan Paruama - Sagea Menjadi Hutan
- Produksi Terbatas Di Kabupaten Halmahera Timur  
Provinsi Maluku Utara Seluas 6.549,76 Ha Skala 1:50.000 (Lampiran Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.939/Menhut-II/2013 Tanggal 23 Desember 2013)  
Peta Pelepasan Kawasan HPK Untuk Lokasi Permukiman Transmigrasi Maidi d/h Wairoro Maidi (SP.1 dan SP.2)
- Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara  
Luas 555,09 Ha Skala 1:25.000 (Lampiran Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.139/Menhut-II/2013 Tanggal 4 Maret 2013)  
Peta Pelepasan Kawasan HPK Untuk Perkebunan Kelapa Sawit an. PT. Manggala Rimba Sejahtera Di
- Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara  
Seluas 11.404,20 Ha Skala 1:100.000 (Lampiran Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.856/Menhut-II/2014)





Tanggal 29 September 2014)

- e. Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Maluku Utara Skala 1 : 50.000 (Bakosurtanal, 2010)
2. Luasan dapat berubah jika suatu saat teridentifikasi pulau-pulau yang belum termuat di RBI, atau perbaikan (update) garis pantai.

Potensi Kayu Maluku Utara di Hutan Negara, berdasarkan data Dokumen Neraca Sumber Daya Hutan Provinsi Maluku Utara Tahun 2011, adalah sebesar 250.278.000 m<sup>3</sup> dengan nilai Rp. 108.962.000, dibagi menjadi dua yaitu kayu semua jenis sebesar 171.680.000 m<sup>3</sup> dengan nilai Rp. 61.804.000 dan kayu jenis perdagangan sebesar 78.598.000 dengan nilai Rp. 47.158.000,-.

Sedangkan Potensi hasil Hutan Non Kayu (Rotan) di Provinsi Maluku Utara menurut data Dokumen Neraca Sumber Daya Hutan (NSDH) Maluku Utara Tahun 2013 adalah sebesar 6.854.000 ton, dengan nilai Rp. 4.901.000.000,-. Hutan Produksi yang ada di Provinsi Maluku Utara sebagian besar merupakan areal eks HPH. Penutupan vegetasinya sebagian kecil berupa *virgin forest* dan sebagian besar areal bekas tebangan/*Log Over Area* (LOA) berupa hutan sekunder dan semak belukar akibat perladangan berpindah dan pencurian kayu serta kebun-kebun perambahan hutan.

Perizinan yang terkait produksi kayu dan non kayu antara lain Izin Pemanfaatan Kayu (IPK), dan Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu-Hutan Alam (IUPHHK-HA) serta Hutan Tanaman. IUPHHK-HA pada Provinsi Maluku Utara yang masih aktif hingga saat ini 2013 adalah:

- Kab. Halmahera Selatan
  1. PT. Bela Berkat Anugerah
  2. PT. Telaga Bakti Persada
  3. PT. Surya Kirana Dutamas
- Kab. Halmahera Timur
  1. PT. Wana Kencana Sejati Unit I
  2. PT. Wana Kencana Sejati Unit II

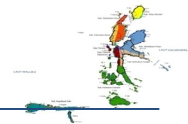
Sedangkan IUPHHK-HT yang masih aktif hanya 1 (satu) perusahaan yaitu PT. Kirana Cakrawala di Kabupaten Halmahera Timur.

Produksi Hasil Hutan Kayu di Provinsi Maluku Utara mulai dari Tahun 2009 hingga tahun 2013 mencapai 369.848, 76 m<sup>3</sup>. Jumlah perizinan pinjam pakai kawasan hutan di Provinsi Maluku Utara sampai Tahun 2014 sebanyak 13 izin dengan luas kawasan yang dipinjam-pakaikan seluas 10.994,43 Ha.

## 2.6.5 Energi dan Sumber Daya Mineral

Energi yang digunakan di Provinsi Maluku Utara terutama adalah bahan bakar minyak (BBM), LPG dan listrik. Berdasarkan data Pertamina, penggunaan BBM meningkat dari 248 ribu kl pada tahun 2007 menjadi 263 ribu kl pada tahun 2010 atau meningkat rata-rata 1,9 persen per tahun. Pada tahun 2010 pangsa terbesar adalah penggunaan minyak solar dengan pangsa 52 persen, diikuti oleh premium (26 persen), minyak tanah (18 persen), dan avtur (4 persen). Konsumsi minyak bakar terus berkurang, pada tahun 2007 masih digunakan sebesar 600 kl dan tahun 2010 sudah tidak digunakan lagi.

Saat ini belum ada kewajiban untuk mengkonversikan minyak tanah ke LPG di sektor rumah tangga. Meskipun demikian penggunaan minyak tanah relatif tidak meningkat, sedangkan penggunaan LPG meningkat sangat pesat. Penggunaan LPG meningkat dari 57 ribu kg pada tahun 2007 menjadi 420 ribu kg pada tahun 2010, atau meningkat rata-rata sebesar 94,1 persen per tahun.



Distribusi BBM untuk Provinsi Maluku Utara dilayani oleh Pertamina UPMS VIII Jayapura. Pertamina UPMS VIII melayani penyediaan dan distribusi BBM yang meliputi 4 provinsi, yaitu Provinsi Papua, Papua Barat, Maluku dan Maluku Utara.

Sistem kelistrikan di Provinsi Maluku Utara Di Maluku Utara pada Tahun 2012 terdapat 169 unit pembangkit dengan 57.866 Kwh Daya Terpasang dan 90.431 Kwh Daya Mampu yang terdiri dari 7 sistem kelistrikan yang cukup besar yaitu sistem Ternate, Tobelo, Jailolo-Sofifi (Halmahera Barat), Soa-Siu (Tidore), Bacan, Sanana dan Daruba. Selain itu juga terdapat 21 unit pusat pembangkit kecil tersebar. Beban puncak gabungan sistem-sistem kelistrikan di Provinsi Maluku Utara saat ini sekitar 42,7 MW, dipasok oleh PLTD tersebar yang terhubung langsung ke sistem distribusi 20 kV. Sistem terbesar di Maluku Utara adalah sistem Ternate dimana sistem ini memiliki pasokan pembangkit sekitar 35 MW kapasitas terpasang yang terdiri dari pembangkit sendiri 14,8 MW dan mesin sewa 20,3 MW.

Tabel 2-140: Kapasitas Pembangkit Terpasang di Maluku Utara

No	Sistem Isolasi	Jenis Pembangkit	Kapasitas (MW)		Beban Puncak (MW)
			Terpasang	Daya Mampu	
I	<b>Sistem Ternate</b>				
	1. Kayu Merah	PLTD	14,8	4,9	
	2. Sewa Mesin	PLTD	20,3	16,0	
	<b>Total</b>		<b>35,1</b>	<b>20,9</b>	<b>16,0</b>
II	<b>Sistem Tobelo</b>				
	1. Tobelo	PLTD	7,8	5,5	
	2. Sewa Mesin	PLTD	2,4	2,0	
	<b>Total</b>		<b>10,2</b>	<b>7,5</b>	<b>5,0</b>
III	<b>Sistem Jailolo-Sidangoli-Sofifi</b>				
	1. Jailolo-Sidangoli	PLTD	4,6	2,5	2,2
	2. sofifi	PLTD	1,2	0,4	2,1
	3. Sewa Mesin	PLTD	3,2	2,3	
	<b>Total</b>		<b>9,0</b>	<b>5,2</b>	<b>4,3</b>
IV	<b>Sistem Soa Sio</b>				
	1. Soa Sio	PLTD	4,9	2,8	
	2. Sewa Mesin	PLTD	3,2	1,5	
	<b>Total</b>		<b>8,1</b>	<b>4,3</b>	<b>3,5</b>
V	<b>Sistem Bacan</b>				
	1. Bacan	PLTD	3,0	0,8	
	2. Sewa Mesin	PLTD	2,8	2,0	
	<b>Total</b>		<b>5,8</b>	<b>2,8</b>	<b>2,6</b>
VI	<b>Sistem Sanana</b>				
	1. Sanana	PLTD	1,9	0,0	
	2. Sewa Mesin	PLTD	5,6	2,6	
	<b>Total</b>		<b>7,5</b>	<b>2,6</b>	<b>1,9</b>
VII	<b>Sistem Daruba</b>				
	Daruba	PLTD	2,9	1,5	1,2

Sumber: RUPTL PLN

PT PLN (Persero) disamping mengembangkan pembangkit listrik konvensional juga mengembangkan pembangkit menggunakan energi terbarukan, salah satunya yaitu pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) terpusat di Kabupaten Pulau Morotai. PLTS Morotai mempunyai kapasitas 600 kilo Watt peak (kWp) dengan luas lahan untuk PLTS ini mencapai 3 Ha. Dengan pengoperasian PLTS ini mampu mengurangi konsumsi bahan bakar minyak (BBM) rata-rata sebesar 800 liter per hari atau setara dengan penghematan senilai Rp. 2,5 miliar per tahun.

Pada tahun 2012 jumlah pelanggan PLN adalah 146.787 dengan Power Terjual sejumlah 235.871.691 Kwh. Pengguna terbesar adalah pelanggan rumah tangga sebanyak 92,61 persen, selanjutnya bisnis 3,86 persen, sosial 2,46 persen, pemerintahan 1,07 persen dan industri hanya 0,01 persen.

Data BPS dalam data PODES 2011 menggambarkan bahwa terdapat 44,02 persen desa belum teraliri listrik atau rasio elektrifikasi baru mencapai 55,98 persen. Data dari Dinas ESDM Provinsi Maluku Utara bahwa tahun 2013 rasio elektrifikasi telah mencapai 72,34 persen. Selain pembangkit tenaga Diesel, terdapat pula potensi energi lainnya di Provinsi Maluku Utara, yaitu :

### 2.6.5.1 Energi Air

Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro adalah istilah yang digunakan untuk instalasi pembangkit listrik yang menggunakan energi air. Kondisi air yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber daya (*resources*) penghasil listrik adalah memiliki kapasitas aliran dan ketinggian tertentu dan instalasi. Semakin besar kapasitas aliran maupun ketinggiannya dari instalasi maka semakin besar energi yang bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan energi listrik. Potensi energi air di Provinsi Maluku Utara terdapat di beberapa wilayah, seperti tercantum Tabel berikut ini:

**Tabel 2-141: Potensi Energi Air di Provinsi Maluku Utara**

Daerah Kabupaten	Lokasi	Asal Energi Air	Debit	Estimasi Head , M	Keterangan
Halmahera Utara	Desa Ngoali dan Popan , Kecamatan Kao	Sungai Kao	10 m <sup>3</sup> / detik	-	Skala mini-hidro, perlu studi lanjut
	Soato Baru, Kecamatan Galela	Sungai Ira	400 Liter / detik	6.4 m	Output 15 kW, Mini Hidro, perlu studi lanjut
	Desa Trans. SP II, Kecamatan Morotai Selatan	Sungai Mangere	150 Liter / detik	19.1 m	Output 29 kW
	Posi Posi, Kecamatan Morotai Selatan Barat	-	-	-	Skala mini-hidro, perlu studi lanjut
	Tj. Sopi dan Ciu, Kecamatan Morotai Utara	-	-	-	Skala mini-hidro, perlu studi lanjut
Halmahera Timur	Desa Waci, Kecamatan Maba Selatan	Sungai Waci	2.200 liter/ detik	22 m	Output 343 kW, Mini Hidro , perlu studi lanjut
Kepulauan Sula	Desa Jorjoga, Kecamatan Taliabu Barat	Sungai Kalimat	300 liter/ detik	9.6 m	Output 17 kW, Mini Hidro
	Desa Tabona, Taliabu Barat	Sungai Kilong	400 Liter / detik	13 m	Output 23.5 kW, Mini Hidro, (rencana)
Kota Tidore	Desa Payahe, Kecamatan Oba	Sungai Ruba-ruba	380 liter/ detik	18 m dan 124 m	Ouput 275 kW,Mini Hidro
Halamahera Selatan	Desa Bibinoi	Air terjun Gofto	350 Liter /detik	20 m	Ouput 2 X 50 KVA, Perlu studi lanjut

Sumber : Dokumen Rencana Umum Kelistrikan Daerah (RUKD) Provinsi Maluku Utara 2010-2030

### 2.6.5.2 Energi Biomassa

Biomassa adalah bahan bakar nabati atau organik baik berasal dari manusia dan aktivitasnya, hewan maupun tumbuhan. Teknologi Bioenergi memungkinkan biomassa dimanfaatkan untuk membangkitkan tenaga listrik dengan berbagai kapasitas. Teknologi bioenergi adalah teknologi yang menggunakan sumber daya biomassa terbarukan untuk menghasilkan sejumlah produk energi terkait, antara lain listrik, bahan bakar cair, padat dan gas, panas, material kimia dan sebagainya. Potensi energi biomassa di Provinsi Maluku Utara seperti pada Tabel berikut ini:

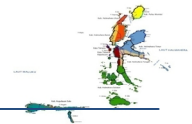
Tabel 2-142: Potensi Energi Biomass di Provinsi Maluku Utara

Daerah Kabupaten	Lokasi	Sumber Bahan Baku	Potensi Energi	Keterangan
Halmahera Utara	Kecamatan Loloda Utara, Galela dan Wilayah Pulau Morotai	Limbah kelapa	Batok kelapa : 4000 kCal/Kg Sabut kelapa : 1750kCal/Kg	Limbah kelapa berupa batok kelapa dan sabut
Kepulauan Sanana	Kecamatan Sanana, Taliabu timur, Industri Taliabu Timber	Limbah kelapa dan limbah pengolahan kayu	Batok kelapa : 4000 kCal/Kg Sabut kelapa : 1750kCal/Kg	Limbah kelapa berupa batok kelapa dan sabut serta limbah pengolahan kayu
Halmahera Timur	Kecamatan Maba , Wasile	Limbah kelapa dan limbah pengolahan kayu	Batok kelapa : 4000 kCal/Kg Sabut kelapa : 1750kCal/Kg	Limbah kelapa berupa batok kelapa dan sabut serta limbah pengolahan kayu
Tidore Kepulauan	Kecamatan Oba dan Oba Utara	Limbah kelapa dan limbah pengolahan kayu	Batok kelapa : 4000 kCal/Kg Sabut kelapa : 1750kCal/Kg	Limbah kelapa berupa batok kelapa dan sabut serta limbah pengolahan kayu

Sumber : Dokumen Rencana Umum Kelistrikan Daerah (RUKD) Provinsi Maluku Utara 2010-2030

### 2.6.5.3 Energi Angin

Pada dasarnya angin terjadi karena ada perbedaan suhu antara udara panas dan udara dingin. Di daerah khatulistiwa yang panas udaranya mengembang dan menjadi ringan kemudian bergerak ke arah kutub yang udaranya lebih dingin. Untuk dapat mengkonversi energi angin menjadi energi listrik digunakan turbin angin. Hingga saat ini terdapat dua jenis turbin angin berdasarkan posisi sumbunya, yaitu turbin angin sumbu horisontal (horizontal axis wind turbines, HWAT) dan turbin angin sumbu vertikal (vertical axis wind turbines). Kelebihan turbin angin sumbu vertikal adalah dapat menerima angin dari segala arah. Kecepatan minimum agar suatu turbin angin dapat menghasilkan energi listrik adalah sebesar 3 m/s. Listrik dari tenaga angin dapat diperoleh sampai dengan 30% dari potensinya. Konversi ini dapat diperoleh dengan memanfaatkan kincir angin yang akan mengubah energi mekanik menjadi energi listrik. Sifat potensi angin sangat bergantung kepada lokasi ketinggian, arah dan kecepatan angin tersebut. Potensi energi angin di Maluku Utara secara umum masih kecil karena kecepatan angin masih rendah yaitu antara 3 m/detik pada ketinggian 20- 30 m dari permukaan tanah. Walaupun kecepatan angin rendah, namun sudah memadai untuk pembangkit listrik skala kecil. Salah satu kendala utama pada pembangkit listrik tenaga angin adalah sulitnya mendapatkan kecepatan angin yang



konstan sepanjang tahun. Daerah yang berpotensi terdapat energi angin di Maluku Utara adalah sebagai berikut

Tabel 2-143: Daerah yang Berpotensi Terdapat Energi Angin di Maluku Utara

Daerah	Lokasi	Keterangan
Pulau Morotai	Tanjung Gila dan Tanjung Sopi , Kecamatan Loloda Utara dan Galela	
Kepulauan Sula	Tersebar , kecuali di daerah Taliabu Barat yang berbukit dan bergunung	Pada ketinggian 24 m , kecepatan sekitar 3 m/detik
Halmahera Timur	daerah pesisir pada musim angin timur	
Halmehara Barat	daerah pesisir pada musim angin barat	

Sumber : Dokumen Rencana Umum Kelistrikan Daerah (RUKD) Provinsi Maluku Utara 2010-2030

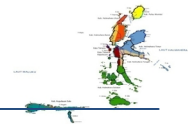
#### 2.6.5.4 Energi Panas Bumi

Indonesia sebagai daerah vulkanik, potensi panas bumi cukup besar dan terdapat di sepanjang pulau Sumatera, Jawa - Bali, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat menuju kepulauan Banda, pulau Halmahera dan pulau Sulawesi. Berdasarkan penelitian bahwa di sepanjang jalur tersebut terdapat  $\pm 70$  daerah prospek atau potensial untuk pengembangan energi panas bumi. Total potensi sebesar 19.658 MW dengan rincian = 5.331 MW di Pulau Jawa, 9.562 MW di Pulau Sumatera dan sisanya sebesar 4.765 MW tersebar di Sulawesi dan kepulauan lainnya. Dari potensi tersebut, energi panas bumi yang sudah dimanfaatkan sampai saat ini relatif masih kecil yaitu = 550 MW (2,67%). Pengembangan panas bumi masih mengalami hambatan, terutama dikarenakan jarak sumber panas bumi yang jauh dari pusat pengguna, harga uap yang relatif lebih mahal dibandingkan dengan energi diesel, batubara dan gas serta kedalaman sumber dari muka bumi dapat melebihi 1.000 meter. Disamping itu, penggunaan energi panas bumi mempunyai lebih banyak kelebihan dibandingkan dengan bahan bakar fosil dan batubara, atau nuklir. Diantara kelebihan energi panas bumi adalah emisi atmosfer yang jauh lebih sedikit dan lebih mudah dikontrol dan kebutuhan lahan yang jauh lebih kecil. Potensi panas bumi di daerah Maluku Utara sebenarnya cukup besar, namun masih memerlukan studi lebih lanjut karena baru dalam proses pengukuran. Potensi energi panas bumi di Provinsi Maluku Utara tersebar di beberapa kabupaten/kota. Data mengenai letak dan seberapa besar potensi energi panas bumi adalah sebagai berikut :

Tabel 2-144: Potensi Panas Bumi di Maluku Utara

Lokasi	Deskripsi Panas Bumi	Tahap Penyelidikan	Lingkungan	Potensi dan pemanfaatan
Mamuya, Halmahera Utara	Batuan ubahan dan mata air panas umumnya tipe asam sulfat bersuhu 38-40 °C sebagian bertipe klorida. Luas daerah prospek (anomali tahanan jenis rendah dan Hg) sekitar 10 km <sup>2</sup> , dengan T-reservoir = 260 °C	Penyelidikan Semi-Rinci Geologi, Geokimia.	Struktur kaldera, vulkanik Kuarter, sesar normal dan kekar sangat intensif	Potensi energi $\pm 5$ Mwe. Untuk PLTP Skala Kecil
Ibu, Halmahera Barat	Batuan ubahan dan mata air panas umumnya tipe asam sulfat bersuhu 38-40 °C sebagian bertipe klorida. Luas daerah prospek (anomali tahanan jenis rendah dan Hg) sekitar 2 km <sup>2</sup> , dengan T-reservoir = 210 °C.	Penyelidikan Pendahuluan Geologi, Geokimia	Struktur kaldera, vulkanik Kuarter, sesar normal dan kekar sangat intensif	Potensi energi $\pm 25$ Mwe. Untuk PLTP
Akelamo, Halmahera Utara	Batuan ubahan dan mata air panas umumnya tipe asam sulfat bersuhu 38-40 °C sebagian bertipe klorida. Luas daerah prospek (anomali tahanan jenis rendah dan Hg) sekitar 10 km <sup>2</sup> , dengan T-reservoir = 260 °C.	Penyelidikan Pendahuluan Geologi, Geokimia	Struktur kaldera, vulkanik Kuarter, sesar normal dan kekar sangat intensif	Potensi energi $\pm 25$ Mwe. (Spekulative) Untuk PLTP Skala Kecil
Jailolo, Halmahera Barat	Batuan ubahan dan mata air panas umumnya tipe asam sulfat bersuhu 38-40 °C sebagian bertipe klorida. Luas daerah prospek (anomali tahanan jenis rendah dan Hg) sekitar 10 km <sup>2</sup> , dengan T-reservoir = 260 °C.	Penyelidikan Rinci Geologi, Geokimia dan Geofisika	Struktur kaldera, vulkanik Kuarter, sesar normal dan kekar sangat intensif	Potensi energi $\pm 42$ Mwe. (Terduga) Untuk PLTP
Kei Besi, Halmahera Selatan	Batuan ubahan dan mata air panas umumnya tipe asam sulfat bersuhu 38-40 °C sebagian bertipe klorida. Luas daerah prospek (anomali tahanan jenis rendah dan Hg) sekitar 10 km <sup>2</sup> , dengan T-reservoir = 260 °C	Penyelidikan Pendahuluan Geologi, Geokimia dan Geofisika	Struktur kaldera, vulkanik Kuarter, sesar normal dan kekar sangat intensif	Potensi energi $\pm 25$ Mwe. (Spekulative) Untuk PLTP Skala Kecil





(Tabel Lanjutan)

Akesahu, Kepulauan Tidore	Batuan ubahan dan mata air panas umumnya tipe asam sulfat bersuhu 38-40 °C sebagian bertipe klorida. Luas daerah prospek (anomali tahanan jenis rendah dan Hg) sekitar 10 km <sup>2</sup> , dengan T-reservoir = 260 °C.	Penyelidikan Rinci Geologi, Geokimia dan Geofisika	Struktur kaldera, vulkanik Kuarter, sesar normal dan kekar sangat intensif	Potensi energi ± 15 Mwe. (Terduga) Untuk PLTP Skala Kecil
Indari, Halmahera Selatan	Batuan ubahan dan mata air panas umumnya tipe asam sulfat bersuhu 38-40 °C sebagian bertipe klorida. Luas daerah prospek (anomali tahanan jenis rendah dan Hg) sekitar 10 km <sup>2</sup> , dengan T-reservoir = 260 °C.	Penyelidikan Pendahuluan Geologi, Geokimia	Struktur kaldera, vulkanik Kuarter, sesar normal dan kekar sangat intensif	Potensi energi ± 25 Mwe. (Spekulative) Untuk PLTP Skala Kecil
Labuha, Halmahera Selatan	Batuan ubahan dan mata air panas umumnya tipe asam sulfat bersuhu 38-40 °C sebagian bertipe klorida. Luas daerah prospek (anomali tahanan jenis rendah dan Hg) sekitar 10 km <sup>2</sup> , dengan T-reservoir = 260 °C	Penyelidikan Pendahuluan Geologi, Geokimia	Struktur kaldera, vulkanik Kuarter, sesar normal dan kekar sangat intensif	Potensi energi ± 25 Mwe. (Spekulative). Untuk PLTP Skala Kecil
Songa Wayaua, Halmahera Utara	Batuan ubahan dan mata air panas umumnya tipe asam sulfat bersuhu 38-40 °C sebagian bertipe klorida. Luas daerah prospek (anomali tahanan jenis rendah dan Hg) sekitar 10 km <sup>2</sup> , dengan T-reservoir = 260 °C.	Penyelidikan Pendahuluan Geologi, Geokimia	Struktur kaldera, vulkanik Kuarter, sesar normal dan kekar sangat intensif	Potensi energi ± 110 Mwe. (Hypotetis) Untuk PLTP

Sumber : Dokumen Rencana Umum Kelistrikan Daerah (RUKD) Provinsi Maluku Utara 2010-2030

## 2.6.6 Perindustrian dan Perdagangan

Pembangunan bidang perdagangan dan perindustrian dapat dilihat pada indikator antara lain : capaian ekspor – import. Ekspor- Import Provinsi Maluku Utara dari tahun ke tahun juga menunjukkan peningkatan. Ekspor Import Tahun 2009 – 2013 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2-145: Perkembangan Nilai Ekspor \_Impor Provinsi Maluku Utara 2009 – 2013

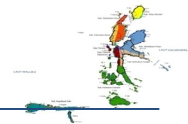
Indikator	2009	2010	2011	2012	2013
<b>Ekspor</b>	115,64 (Juta US\$)	293,54 (Juta US\$)	608,48 (Juta US\$)	551,19 (Juta US\$)	730,63 (Juta US\$)
<b>Impor</b>	251,28 (Ribu US\$)	17,250 (Juta US\$)	45,97 (Juta US\$)	10,03 (Juta US\$)	4,67 (Juta US\$)

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara

Dari tabel di atas, diketahui nilai ekspor tahun 2008 sebesar US\$ 263, 23 juta, pada tahun 2009 US\$ 115,64 Juta, Tahun 2010 sebesar US\$ 293,54 Juta, pada tahun 2011 sebesar US\$ 608,48 Juta, Tahun 2012 sebesar US\$ 551,19 Juta, dan tahun 2013 sebesar US\$ 730,63 Juta. Sedangkan Import pada tahun 2008 sebesar US\$ 36,582 juta, pada tahun 2009 sebesar US\$ 251, 28 ribu, tahun 2010 sebesar US\$ 17,250 Juta, tahun 2011 sebesar US\$ 45,97 Juta, tahun 2012 menurun menjadi US\$ 10,03 Juta, dan pada tahun 2013 sebesar US\$ 4,67 Juta.

Tabel 2-146: Banyaknya Perusahaan dan Tenaga Kerja Menurut Jenis Industri Provinsi Maluku Utara 2011-2012

Kode Industri	Tahun 2011		Tahun 2012		Tahun 2013	
	Banyaknya Perusahaan	Tenaga Kerja	Banyaknya Perusahaan	Tenaga Kerja	Banyaknya Perusahaan	Tenaga Kerja
15.Makanan dan Minuman	935	4.240	808	3.695	1205	4097
16.Tembakau	0	0	0	0	0	0
17.Tekstil	7	51	7	23	9	28
18.Pakaian Jadi	157	405	90	251	0	0
19.Kulit, barang dari kulit dan alas kaki	0	0	0	0	0	0
20.Kayu, barang-barang dari kayu (tidak termasuk furniture) dan barang-barang anyaman dari rotan bambu dan sejenisnya	207	634	143	634	364	1934
21.Kertas, barang dari kertas, dan sejenisnya	0	0	0	0	0	0
22.Penerbitan, percetakan dan reproduksi media rekaman	99	378	74	231	74	231
23.Batu bara, pengilangan minyak bumi, pengolahan gas bumi, barang-barang dari hasil pengilangan minyak bumi, dan bahan bakar nuklir	0	0	0	0	0	0
24.Kimia dan bahan-bahan dari kimia	8	98	8	51	11	75



Kode Industri	Tahun 2011		Tahun 2012		Tahun 2013	
	Banyaknya Perusahaan	Tenaga Kerja	Banyaknya Perusahaan	Tenaga Kerja	Banyaknya Perusahaan	Tenaga Kerja
25.Karet, barang dari karet dan barang dari plastic	6	59	6	59	6	59
26.Barang galian bukan logam	113	382	113	382	113	382
27.Logam dasar	0	0	0	0	0	0
28.Barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya	8	21	8	21	16	48
29. Mesin dan perlengkapannya	261	704	253	676	219	668
30.Mesin dan Peralatan Kantor, akuntansi dan pengolahan data	0	0	0	0	0	0
31.Mesin Listrik lainnya dan perlengkapannya	0	0	0	0	0	0
32.Radio, televisi dan peralatan komunikasi, serta perlengkapannya	0	0	0	0	0	0
33.Peralatan kedokteran, alat-alat ukur, peralatan navigasi, peralatan optik, jam dan lonceng	0	0	0	0	0	0
34.Kendaraan bermotor	0	0	0	0	0	0
35.Alat angkutan, selain kendaraan bermotor roda empat atau lebih	14	84	14	73	14	69
36.Furniture dan industri pengolahan lainnya	255	909	222	722	412	1290
37.Daur ulang	0	0	0	0	0	0
<b>Maluku Utara</b>	<b>2.070</b>	<b>7.965</b>	<b>1.744</b>	<b>6.765</b>	<b>2443</b>	<b>8881</b>

Sumber : BPS Provinsi Maluku Utara 2013

Sektor industri di Provinsi Maluku Utara belum berkembang pesat seperti sektor pertanian serta sektor perdagangan hotel dan restoran. Karena itu, kontribusi Sektor Industri pada perekonomian Provinsi Maluku Utara masih kecil. Meski demikian sektor industri diharapkan dapat berkembang pesat dengan digalakkannya program Kredit Usaha Rakyat yang dapat membantu memberikan modal usaha. Pada Tahun 2012 Provinsi Maluku Utara memiliki sebanyak 1.744 perusahaan industri dengan jumlah tenaga kerja produktif sebanyak 6.765 orang. Investasi yang diserap sebesar Rp. 75.545.347.000,- dan menghasilkan nilai produksi sebesar Rp. 208.034.099.000,-.

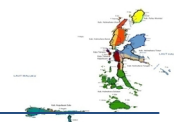
**Tabel 2-147: Jumlah Pasar Tradisional & Pedagang di Provinsi Maluku Utara**

Kab./Kota	Jumlah Pasar		Jumlah Pedagang		Jumlah Omzet (Rp)
	2013	2014	L	P	
Kota Ternate	10	9	828	1381	9,609,450,000
Tidore Kepulauan	11	10	519	532	4,486,050,000
Halmahera Tengah	14	13	133	182	1,038,200,009
Halmahera Timur	13	13	358	1530	380,000,000
Halmahera Barat	8	8	601	570	1,729,850,570
Halmahera Selatan	7	7	885	1643	3,665,600,000
Halmahera Utara	7	7	217	403	1,798,000,000
Pulau Morotai	3	10	73	83	891,740,000
Kepulauan Sula	8	8	289	528	1,540,045,000
Prov. Maluku Utara	81	85	3903	6852	6,138,935,579

Sumber : Disperindag Provinsi Maluku Utara, 2014

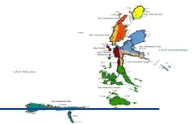
Pasar merupakan salah satu indikator hidupnya perekonomian disuatu tempat/daerah, memiliki tiga fungsi utama, yaitu distribusi, fungsi pembentukan harga dan fungsi promosi. Pasar merupakan tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi jual beli barang atau jasa. Selain pasar yang bersifat permanen dan semi permanen terdapat juga pedagang kaki lima, yaitu yang melakukan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti trotoar, pinggir jalan umum dan lain sebagainya. Berikut data terkait pasar permanen dan semi permanen dan pedagang kaki lima menurut kabupaten/kota di Provinsi Maluku Utara;





Tabel 2-148: Pasar Permanen & Semi Permanen Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara Tahun 2013

No.	Kabupaten/Kota	Pasar	Tahun Operasional	Status (P/S/D/A)	Jumlah Pedagang		Luas Area (M <sup>2</sup> )	KOMODITI
					L	P		
1	Halmahera Barat	Guaemaadu	1994	P	155	100	2500	Hasil Pertanian dan Sembako
		Akelamo	2003	P	101	179	12000	Hasil Pertanian dan Sembako
		Ibu	1994	P	143	92	10000	Hasil Pertanian dan Sembako
		Sidangoli	1994	P	101	78	15000	Hasil Pertanian dan Sembako
		Kedi	1995	P	41	30	400	Hasil Pertanian dan Sembako
		Susupu	1994	P	15	26	-	Hasil Pertanian dan Sembako
		Akelamo Kao	1995	P	25	35	200	Hasil Pertanian dan Sembako
2	Halmahera Tengah	Bataka	0	P	20	30	100	Hasil Pertanian dan Sembako
		Patani	-	-	53	61	1000	Hasil Pertanian dan Sembako
		Malofo	2004	-	81	93	2500	Hasil Pertanian dan Sembako
		Kapaleo	2004	-	83	97	3000	Hasil Pertanian dan Sembako
		Weda	2005	-	99	105	4000	-
		Gebe	-	-				-
		Sagea	-	-				-
		Kipae	-	-	55	57	2365	-
		Gemia	-	-	21	35	560	-
		Wairoro	-	-				-
		Lelilef	-	-				-
		Banemo	-	-	39	47	550	-
		Kluting Jaya	-	-				-
		Bobane Indah	-	-			266	-
3	Halmahera Selatan	Labuha	2002	-	525	975	40000	Hasil pertanian dan Sembako
		Babang	1980	-	266	493	500	Hasil pertanian dan Sembako
		Saketa	1992	-	350	53	98	Hasil pertanian dan Sembako
		Guruaping	1982	-	6	10	350	Hasil pertanian dan Sembako
		Madopolo	1983	-	3	5	500	Hasil pertanian dan Sembako
		Dukulamo	1999	-	16	29	100	Hasil pertanian dan Sembako
		Mafa	1980	-	18	33	100	Hasil pertanian dan Sembako
4	Halmahera Utara	Gurah	1980	-	53	98	8000	Hasil pertanian dan sembako
		Ikan Tobelo	1973	-	53	98	10000	Hasil pertanian dan sembako
		Kao	1997	-	35	65	2500	Hasil pertanian dan sembako
		Ngofa Kiaha	1995	-	7	13	6500	Hasil pertanian dan sembako
		Dukolamo	1980	-	11	20	1500	Hasil pertanian dan sembako
		Tua (Dufa-dufa)	1980	-	14	26	1500	Hasil pertanian dan sembako
5	Kepulauan Sula	Bambu	2000	D	14	26	1000	Hasil pertanian dan sembako
		Waitina	1981	P	35	65	5000	Hasil pertanian dan sembako
		Kabau	1980	P	53	98	5000	Hasil pertanian dan sembako
		Dofa	1980	P	70	130	10000	Hasil pertanian dan sembako
		Loseng	1981	P	53	98	8000	Hasil pertanian dan sembako
		Bobong	1985	P	49	91	6000	Hasil pertanian dan sembako
		Gela	2009	P				Hasil pertanian dan sembako
6	Kota Ternate	Fuata	2010	P				Hasil pertanian dan sembako
		Sayur Gamalama	2004	P	105	111	-	Sayur Mayur
		Kie Raha						
		Gamalama	2003	P	56	85	-	Pakaian/Aksesoris
		Daging Waserda	2009	P	49	61	-	Daging
		Ikan Gamalama	2004	P	57	65	-	Ikan
		Dufa-Dufa	2003	P	102	112		Sayur Mayur/Ikan
		Bastiong	2009	P	117	129	1374.74	Sayur Mayur/Ikan
		Pasar Seribu Kios	2010	P	112	127		Campuran
		Higienis Gamalama	2012	P	155	169		Campuran
7	Kota Tidore Kepulauan	Sasasa	2012	P	-	-		tidak dimanfaatkan
		Sarimalaha	2007	P	60	76	2500	Sembako/Sayur Mayur
		Gosalaha	2005	P	36	52	2000	Hasil pertanian dan sembako
		Toloa	1970	P	-	-	-	Tidak digunakan
		Rum	-	P	15	45	2500	Sembako/Sayur Mayur
		Gita	-	P	5	15	10	Sembako/Sayur Mayur
		Payahae	1970	P	5	15	780	Sembako/Sayur Mayur
		Galala	2007	P	20	30	950	Sembako/Sayur Mayur
		Somahode	1984	P	-	-	770	Sembako/Sayur Mayur



No.	Kabupaten/Kota	Pasar	Tahun Operasional	Status (P/S/D/A)	Jumlah Pedagang		Luas Area (m <sup>2</sup> )	KOMODITI
8	Halmahera Timur	Loleo	2005	P	8	10	600	Sembako/Sayur Mayur
		Lola	2007	P	-	-	800	Sembako/Sayur Mayur
		Tului	2005	P	61	114	150	Sembako/Sayur Mayur
		Bicoli	2005	P	20	100	10000	Sembako/Sayur Mayur
		Soasangaji	2007	P	35	145	10000	Sembako/Sayur Mayur
		Mabapura	2008	D/A	10	25	2500	Sembako/Sayur Mayur
		Buli	2005	P	50	200	2500	Sembako/Sayur Mayur
		Ikan Buli	2005	P	30	20	200	Sayur Mayur/Ikan
		Akedaga	2011	P	40	260	10000	Sembako/Sayur Mayur
		Wayamli	2005	S	5	15	200	Sembako/Sayur Mayur
		Subaim	2009	S	18	70	10000	Sembako/Sayur Mayur
		Binagara	2006	D/A	20	65	2500	Sembako/Sayur Mayur
		Cemara Jaya	1986	P	25	200	2500	Sembako/Sayur Mayur
		Bumi Restu	1985	P	50	190	200	Sembako/Sayur Mayur
		Daka Ino	1987	P	30	180	10000	Sembako/Sayur Mayur
		Tutulung Jaya	1988	P	25	60	10000	Sembako/Sayur Mayur
9	Pulau Morotai	Gotalamo	2011	P	64	36	-	Hasil pertanian dan sembako
		Sayur 01 dan 02 Daruba	2012	P	4	32	-	Hasil pertanian dan sembako
		Ikan Daruba	2011	P	0	0	-	Ikan

Sumber : Dinas Perindag Prov. Maluku Utara 2014

Tabel 2-149: Pedagang Kaki Lima (PKL) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara Tahun 2013

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	TOTAL
Halmahera Barat	601	570	1,171
Halmahera Timur	358	1,530	1,888
Halmahera Utara	217	403	620
Halmahera Selatan	885	1,643	2,528
Tidore Kepulauan	217	365	582
Kepulauan Sula	273	507	780
Ternate	753	859	1,612
Halmahera Tengah	431	495	926
Pulau Morotai	68	68	136
<b>Provinsi Maluku Utara</b>	<b>3,803</b>	<b>6,440</b>	<b>10,243</b>

Sumber : Disperindagkop Prov. Maluku Utara, 2014

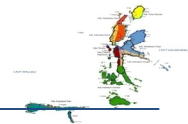
## 2.6.7 Transmigrasi

Transmigrasi telah memegang peranan penting dalam memberikan kontribusi yang signifikan dan dukungan terhadap pengembangan wilayah, percepatan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Program transmigrasi di Provinsi Maluku Utara dimulai sejak Pelita III sejak saat itu, hingga tahun 2011 telah dibangun 51 UPT dengan 14.291 KK dan 55.238 jiwa.

Kondisi hingga tahun 2014, sebanyak 8 Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) yang dibina, berada di 5 Kabupaten / Kota dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.025 KK yang membutuhkan pelayanan dan pembinaan, dengan rincian sebagaimana tabel berikut :

Tabel 2-150: Penempatan Transmigrasi berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara Hingga Tahun 2011 dan UPT BINA Tahun 2014

No	Kabupaten/Kota	KK	Jiwa	UPT	UPT BINA TAHUN 2014		
					Nama UPT	Tahun	KK
1	Halmahera Utara	3.315	12.798	1	-	-	-
2	Halmahera Timur	4.670	19.107	15	Patlian SP 4	2011/2012	169
3	Halmahera Selatan	2.320	8.390	7	Fida SP 6	2008/2009	108
4	Halmahera Barat	495	1.801	2	-	-	-
5	Halmahera Tengah	1.991	7.426	9	Sagea Waleh SP 1	2008/2009	185
					Sagea Waleh SP 2	2011/2012	200



6	Kepulauan Sula	600	2.267	2	-	-	-
7	Ternate	-	-	-	-	-	-
8	Tidore Kepulauan	400	1.444	2	Kosa Sp 1 Maidi SP 1 Maidi SP 2	2013 2009/2010 2011/2012	- 200 200
9	Pulau Morotai	500	2.005	3	Daruba SP 3	2010/2011	148
<b>Provinsi Maluku Utara</b>		<b>14.291</b>	<b>55.238</b>	<b>51</b>	<b>8 UPT</b>		<b>1.025</b>

Sumber : Disnakertrans, 2011 dan 2014

## 2.7 Administrasi Pemerintahan dan Fungsi Penunjang Urusan Pemerintah

### 2.7.1 Sekretariat Daerah

Reformasi Birokrasi merupakan perubahan signifikan elemen-elemen birokrasi, antara lain kelembagaan, sumber daya manusia aparatur, ketatalaksanaan, akuntabilitas aparatur, pengawasan, dan pelayanan publik. Hal yang penting dalam reformasi birokrasi adalah perubahan *mind-set* dan *culture-set* serta pengembangan budaya kerja. Reformasi Birokrasi diarahkan pada upaya - upaya mencegah dan mempercepat pemberantasan korupsi, secara berkelanjutan, dalam menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik, bersih, dan berwibawa (*good governance*), pemerintah yang bersih (*clean government*), dan bebas korupsi, kolusi dan nepotisme.

### 2.7.2 Inspektorat

Hingga tahun 2014 jumlah auditor di Pemerintah Daerah Provinsi Maluku Utara adalah sebagai berikut; Auditor Pertama (anggota Tim) sebanyak 19 Orang, Auditor Muda (Ketua Tim) sebanyak 21 orang dan Auditor Madya (Pengendali teknis) sebanyak 4 orang. Sedangkan hasil penilaian BPK atas kinerja Pemerintah Daerah terkait pelaporan Keuangan dan Aset daerah hingga saat ini masih *disclaimer*, sehingga memerlukan kerja keras guna memperoleh opini WDT (Wajar Dengan Pengecualian) bahkan WTP (Wajar Tanpa Pengecualian).

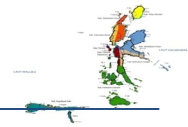
### 2.7.3 Perencanaan Pembangunan

Perencanaan pembangunan daerah sebagaimana tertuang dalam sistem perencanaan nasional terdiri dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD), Rencana Kerja Pemerintah daerah (RKPD), Renstra SKPD dan Rencana Kerja SKPD.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Provinsi Maluku Utara 2005-2025 dituangkan dalam Perda nomor 3 tahun 2008. Dokumen jangka panjang tersebut telah dibagi dalam lima tahapan pembangun yaitu tahap I dengan tema Penciptaan Iklim yang Kondusif, tahap II dengan tema Pemantapan, tahap III, merupakan tahap pengembangan. RPJMD yang dilaksanakan ini merupakan bagian dari tahapan pembangunan III tersebut. RPJMD 2009-2013 yang periodenya telah berakhir belum menunjukkan sebagai dokumen perencanaan yang diharapkan karena dipengaruhi oleh lemahnya SDM, disamping pengaruh kisruh politik dalam penetapan Gubernur dan Wakil Gubernur terpilih yang berlarut-larut. Target dan kerangka penganggaran belum dapat dilaksanakan secara konsisten serta masih terlihat sejumlah kelemahan antara lain, lemahnya sinergitas dengan dokumen perencanaan di bawahnya.

Lemahnya koordinasi, evaluasi, monitoring, pelaporan serta lemahnya penyediaan data dan informasi pembangunan baik di tingkat pencapaian dan penganggaran program perencanaan jangka menengah maupun pada tingkat kegiatan pada Renja dan Renstra SKPD memperlihatkan masih lemahnya kualitas perencanaan.

Berdasarkan dokumen *Asia Competitiveness Institute* (ACI) yang dilansir tahun 2014, Peringkat Perencanaan Pemerintah dan Institusi Provinsi Maluku Utara berada di urutan terakhir atau 33 dari 33 Provinsi, di bawah Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan perbedaan skor yang cukup besar sehingga penting bagi Maluku Utara untuk melakukan perbaikan yang signifikan.



## 2.7.4 Kepegawaian serta Pendidikan dan Pelatihan

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Aparatur memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan Aparatur yang maju dan mandiri, pengembangan aparatur Provinsi Maluku Utara diarahkan pada peningkatan kualitas aparatur sesuai dengan kebutuhan dalam melaksanakan tugas pemerintahan dan pembangunan. Jumlah Sumber Daya Manusia Aparatur yang besar apalagi dengan kompetensi yang tidak sesuai dengan kebutuhan serta distribusi yang tidak merata, dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan di Provinsi Maluku Utara apabila tidak dimanajemeni dengan baik. Berdasarkan besaran organisasi Satuan Kerja Perangkat Daerah Provinsi Maluku Utara, terdapat sebanyak 791 jabatan struktural menurut jenjang eselonering seperti yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2-151: Jumlah Jabatan Organisasi Perangkat Daerah

No	Unit Kerja	Eselonering							Jumlah
		I.b	II		III		IV		
			A	B	A	B	A	B	
1.	Sekretariat Daerah	1	7	8	27	-	79	-	122
2.	Sekretariat Dewan	-	1	1	3	3	11	3	22
3.	Dinas Daerah	-	13	-	62	-	222	-	297
4.	Lembaga Teknis Daerah	-	13	2	55	4	147	6	227
5.	Lembaga Lain	-	1	-	3	-	6	-	10
6.	UPT Dinas	-	-	-	21	-	92	-	113
Jumlah		1	35	11	171	7	557	9	791

Sumber BKD Provinsi Maluku Utara Tahun 2013

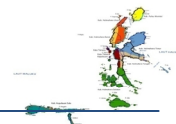
Pemerintah Provinsi Maluku Utara di dukung oleh sumber daya aparatur sebanyak 3.716 orang Pegawai Negeri Sipil. Berdasarkan golongan jumlah Pegawai Negeri Sipil lebih dominan golongan III sebesar 59,98 persen dan golongan II 30.87%:

Tabel 2-152: Jumlah Sumber Daya Manusia Aparatur

No	Golongan	Jumlah	Presentase
1	I	9	0.24
2	II	1147	30.87
3	III	2229	59.98
4	IV	331	8.91
<b>JUMLAH</b>		<b>3716</b>	<b>100</b>

Sumber Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Maluku Utara Tahun 2013

Jumlah Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Provinsi Maluku Utara menurut kualifikasi pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini, yang menggambarkan bahwa sebanyak 50,78 persen berpendidikan S1, sedangkan S2 5.01 persen dan S3 hanya 0.05 persen.



Tabel 2-153: Jumlah PNS berdasarkan Kualifikasi Pendidikan

NO	KUALIFIKASI PENDIDIKAN	JUMLAH PNS	PERSENTASE
1	SD/MIN	2	0.05
2	SLTP	11	0.30
3	SLTA	1156	31.11
4	Diploma I	6	0.16
5	Diploma II	33	0.89
6	Diploma III	398	10.71
7	Diploma IV	35	0.94
8	S-1	1887	50.78
9	S-2	186	5.01
10	S-3	2	0.05
JUMLAH		<b>3716</b>	

Sumber Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Maluku Utara Tahun 2013

Dalam upaya peningkatan SDM Aparatur melalui Pendidikan dan Pelatihan yang diselenggarakan oleh Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Maluku Utara harus didukung oleh ketersediaan Tenaga Pengajar atau Widyaswara yang hingga saat ini tahun 2014 baru berjumlah 6, atau meningkat dari 2 orang di tahun 2011 dan 1 orang di tahun 2009.

## 2.7.5 Standar Pelayanan Minimal (SPM)

Dalam aspek pelayanan umum terdapat target indikator kinerja 6 (enam) SPM terkait dengan urusan wajib terkait pelayanan dasar yaitu (1) pendidikan, (2) kesehatan, (3) pekerjaan umum dan penataan ruang, (4) perumahan rakyat dan kawasan permukiman, (5) Ketentraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat dan (5) sosial, sebagaimana terdapat ditabel berikut :

Tabel 2-154: Realisasi Pencapaian Target Kinerja 6 (Enam) Bidang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Provinsi Maluku Utara Tahun 2009-2013

No.	Tujuan	Indikator Sasaran	Target Rencana Pencapaian	SPM (Nasional)	Batas Waktu Pencapaian (Nasional)	Realisasi Pencapaian Target (2013)				
						2009	2010	2011	2012	2013
1	Pendidikan									
		APM SD	98,045	100	2019	93.39	93.97	89.95	92.65	95,46
		APM SMP	77,00	100	2019	65.49	66.01	65.92	64.33	70,6
		APM SMA	68,56	100	2019	51.74	52.68	51.88	56.82	59,21
		Angka Melek Huruf (Persen)	97,93	100	2019	99.78	99.83	98.55	99.21	96,43
		Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	73,23	-	2019	68.63	69.03	69.47	69.98	70,63
		Angka Rata-rata lama Sekolah (persen)	9,20	-	2019	8.61	8.63	8.66	8.71	8,71
		Rasio Murid/Guru SD	32 (merata)	-	2019	-	-	15.00	13.60	12,36
		Rasio Murid/Guru SMP	1 Guru 1 MP	-	2019	-	-	12.50	11.40	13,89
		Rasio Murid/Guru SMA	1 Guru 1 MP	-	2019	-	-	13.50	13.70	15,2
2	Kesehatan									
		Desa UCI	100%	100% (2010)	2019		48.00	62.10	68.50	73.2
		Usia Harapan Hidup	76,47	-	2019	65.70	66.01	66.31	66.65	66,97
		Jumlah Kematian Ibu/100.000 KH	160/100.000 KH	102/100.000 KH (2015-MDG's)	2019	230.08	345.66	449.18	439.40	242/100.000 KH
		Jumlah Kematian Bayi	10/ 1.000 KH	-	2019	-	-	11.50	15.80	62/ 1.000 KH
		Prevalensi TB	166/100.000 Pd	-	2019	-	-	-	-	142,74/100.000 Pdkk
		Malaria ( API )	1/1.000 Pddk	-	2019	-	-	-	-	4.3/1.000 pddk
		Meningkatkan PHBS pada RT	80%	-	2019	-	-	-	-	15%



		PKM Rawat Inap PONED	100%	-	2019	-	-	-	-	55%
		RS Kab./Kota PONEK	100%	-	2019	-	-	-	-	33%
		Rasio Dokter Umum/Penduduk	24/100.000 Pddk	-	2019	-	-	-	-	12,6/100.000 Pddk
3	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang									
	Meningkatkan pelayanan sistem jaringan jalan	Jumlah Kawasan Strategis Provinsi / KSP yang terakses dengan kendaraan roda empat	6 KSP	100% (2014)	2019	-	-	-	-	5 KSP
		Jumlah KSP yang terisolasi / terpencil yang terakses kendaraan roda empat	6 KSP	-	2019	-	-	-	-	5 KSP
		Jumlah simpul interkoneksi sistem jaringan jalan yang terakses kendaraan roda empat	19 Simpul	100% (2014)	2019	-	-	-	-	14 simpul
2	Meningkatkan Konservasi dan Pemanfaatan SD Air, serta Pengendalian Daya Rusak Air	Jumlah Sumber air baku yang terbangun, terjaga kelestariannya dan yang direhabilitasi	10 Lokasi	100% (2014)	2019	-	-	-	-	0 Lokasi
		Pengamanan Pantai dan penangan sungai berpotensi banjir	97 Lokasi		2019	-	-	-	-	37 Lokasi
3	Meningkatkan Kualitas Pelayanan jasa Transportasi	Jumlah Terminal Penumpang;	27	40% (2014)	2019	-	-	18	18	22
		Jumlah Pelabuhan Penyebrangan/Ferry	32	60% (2014)	2019	-	-	16	16	27
		Jumlah Pelabuhan Laut	42	60% (2014)	2019	-	-	104	104	32
		Jumlah Bandara	13	-	2019	-	-		11	11
		Jumlah Dokumen Perencanaan Teknis	50	-	2019	-	-	-	-	6
4	Meningkatkan Sarana dan Prasarana Perkotaan dan Perdesaan	Cakupan pelayanan air minum	61.5	100% (2014)	2019	-	-	-	-	57.40%
		Cakupan pelayanan Sanitasi	63.85	-	2019	-	-	-	-	57.35%
5	Melaksanakan Pengembangan Perumahan dan kawasan Pemukiman	Jumlah Rumah Kumuh	11.1	10% (2014)	2019	-	-	-	-	13.03%
6	Meningkatkan Layanan Listrik dan telekomunikasi	Persentase rumah tangga yang menggunakan listrik (rasio elektrifikasi)	82,47%	-	2019	-	-	-	-	87.56%
		Persentase rasio desa berlistrik	82,30%	-	2019	-	-	-	-	58.29%
		Rasio RT yang memiliki telepon Seluler	92%	-	2019	-	-	-	-	76.78%





7	Meningkatkan Kualitas Penyelenggaraan Penataan ruang;	Jumlah Dokumen Rencana Umum Tata Ruang	14	-	2019	-	-	-	-	10
		Jumlah Dokumen Rencana Rinci Tata Ruang	17	100% (2014) u/ kab/kota & kec	2019	-	-	-	-	0
		Rasio Ketaatan Tata Ruang	70%	-	2019	-	-	-	-	BAD
4	Ketentraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat									
1	Mewujudkan suasana kehidupan masyarakat yang religius serta meningkatkan Kepedulian Sosial;	Jumlah Jemaah Haji (Orang)	-	-	2019	-	-	-	-	843
		Jumlah Orang yang berzakat (Orang)	946.664	-	2019	-	-	-	-	505.704
		Jumlah Rumah Ibadah	Masjid	-	2019	-	-	-	-	Masjid : 840
			Mushalla	-	2019	-	-	-	-	Mushalla : 400
			Gereja	-	2019	-	-	-	-	Gereja : 658
			Pura	-	2019	-	-	-	-	Pura : 1
			Klenteng	-	2019	-	-	-	-	Klenteng : 1
2	Mengembangkan seni dan budaya;	Jumlah Event Seni Budaya	10	3-4 (2014)	2019	-	-	-	-	6
1	Menciptakan organisasi yang menjalankan fungsi pelayanan, profesional, berdaya guna, produktif, aspiratif, partisipatif, terpadu, transparan, dan bebas dari KKN;	Jumlah Kelembagaan yang ditata;	Meningkat	-	2019	-	-	-	-	42
		Jumlah Database	42	-	2019	-	-	-	-	0
		Capaian LAKIP	A	-	2019	-	-	-	-	C
2	Mewujudkan pelayanan publik yang prima;	Peringkat Indonesia Government Index (IGI)	27 dari 34 Provinsi	-	2019	-	-	-	-	33 dari 33 Provinsi
		Terbentuknya Kelembagaan PTSP dan ULP	PTSP : 11	-	2019	-	-	-	-	PTSP : 3
			ULP : 11	-	2019	-	-	-	-	ULP : 2
3	Meningkatkan sinergitas dan koordinasi antara pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten/kota;	Terlaksananya Penilaian Pangripta untuk tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota	10 Kab/Kota, Provinsi	-	2019	-	-	-	-	5 Kab/Kota



4	Meningkatkan kapasitas, akuntabilitas dan kinerja birokrasi.	Opini BPK atas Laporan Keuangan	WTP	-	2019	-	-	-	-	Disclaimer
5	<b>Sosial</b>									
1	Meningkatkan penghasilan masyarakat dan lapangan kerja;	Jumlah Bank	112	-	2019	-	-	-	-	100 unit dari 10 Kab/Kota
		Tingkat Pengangguran	4,13	-	2019	-	-	-	-	5,51
		PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan (Juta rupiah)	3.785	-	2019	2,811,000	3,035,000	,230,050.34	3,445,501.25	3,656,304.12
		Persentase Penduduk Miskin	3,44	7.50 (2015-MDG's)	2019	-	-	10.74	8.70	7,64
2	Memperluas kegiatan usaha barang dan jasa secara efisien serta mewujudkan swasembada pangan dan industry yang berbasis SDA;	Volume Ekspor (kg)	36.749.111.368	-	2019	-	-	-	-	19.486.759.613
		Laju Inflasi (Persen)	3,21	-	2019	-	5.32	4.52	3.29	9,78
		Nilai Tukar Petani (NTP)	106,65	-	2019	-	-	-	100.39	100,59
		Jumlah Produksi Perikanan Laut dan Perikanan Darat (Ton)	197.022,00	-	2019	-	-	-	-	99.264,99
		Luas Area Fungsional Daerah Irigasi	49,86 %	70% (2014)	2019	-	-	-	-	24,86 % (Bab VIII)
		Pertumbuhan PDRB (Persen)	7,5	-	2019	-	-	-	-	6,12

## 2.8 Aspek Daya Saing Daerah

Berdasarkan laporan *Asia Competitiveness Institute (ACI)* tahun 2014, Provinsi Maluku Utara berada di urutan 33 dari 33 Provinsi di Indonesia, yang berarti juga termasuk dalam kelompok 10 provinsi dengan daya saing terendah. Peringkat ini adalah peringatan bagi Maluku Utara untuk senantiasa berupaya lebih keras untuk naik ke peringkat lebih tinggi di masa yang akan datang:

**Tabel 2-155: Peringkat Daya Saing Provinsi di Indonesia**

Peringkat	Provinsi	Skor	Peringkat	Provinsi	Skor
1	DKI Jakarta	0.2901	18	Kalimantan Barat	-0.2756
2	Jawa Timur	-0.0754	19	Sumatera Utara	1.8152
3	Kalimantan Timur	-0.5685	20	Kep. Bangka Belitung	0.3731
4	Jawa Tengah	-0.0109	21	Sulawesi Tengah	-0.587
5	Jawa Barat	0.1672	22	Nusa Tenggara Barat	-0.2234
6	DI. Yogyakarta	-0.0179	23	Maluku	-0.9576
7	Sulawesi Selatan	-0.7013	24	Lampung	0.4884
8	Kalimantan Selatan	-0.3733	25	Sulawesi Barat	-0.7833
9	Riau	1.326	26	Papua Barat	-1.5634
10	Kepulauan Riau	0.3109	27	Jambi	1.083
11	Sulawesi Utara	-0.5773	28	Gorontalo	-0.7549
12	Banten	-0.1676	29	Sulawesi Tenggara	-0.3739
13	Aceh	3.358	30	Bengkulu	0.6684
14	Bali	-0.2179	31	Papua	-1.7075
15	Kalimantan Tengah	-0.3553	32	Nusa Tenggara Timur	-0.2594
16	Sumatera Selatan	1.7047	33	Maluku Utara	-1.2268
17	Sumatera Barat	15566			

Sumber: *Asia Competitiveness Institute (ACI)* tahun 2014

Secara spesifik, daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan. Aspek daya saing daerah terdiri dari kemampuan ekonomi daerah, fasilitas wilayah atau infrastruktur, iklim berinvestasi dan sumber daya manusia yang diuraikan sebagai berikut:

### 2.8.1.1 Kemampuan Ekonomi Daerah

#### 2.8.1.1.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Per Kapita

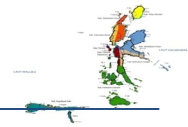
Konsumsi Rumah Tangga Perkapita dari tahun 2009 hingga 2013 cenderung meningkat dari Rp. 479.704 dengan rasio pengeluaran per jumlah rumah tangga 2,3 di tahun 2009 naik menjadi 230.265 dengan poin 2,69 di tahun 2013, sebagaimana Tabel berikut:

**Tabel 2-156: Angka Konsumsi Rumah Tangga Per Kapita Provinsi Maluku Utara Tahun 2009-2013**

No	Uraian	2009	2010	2011	2012	2013
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	479,704.00	492,398.00	524,113.00	578,989.00	619,835.00
2	Jumlah Rumah Tangga	208,234	214,379	219,858	225,337	230,265
3	Rasio (1/2)	2.30	2.30	2.38	2.57	2.69

Sumber: BPS beberapa tahun, diolah

Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, maka pengeluaran perkapita tertinggi di Kota Ternate, menyusul Halmahera Tengah, dengan rasio masing-masing kabupaten kota terici sebagaimana tabel berikut.



Tabel 2-157: Konsumsi Rumah Tangga Perkapita Provinsi Maluku Utara Menurut Kabupaten Kota

KABUPATEN/KOTA	Konsumsi Rumah Tangga Perkapita	Jumlah Rumah Tangga	Rasio
Halmahera Barat	479,552	22,882	20.95
Halmahera Tengah	606,056	9,240	65.59
Kepulauan Sula	465,088	29,283	15.88
Halmahera Selatan	517,148	41,170	12.56
Halmahera Utara	508,611	35,813	14.20
Halmahera Timur	577,382	17,401	33.18
Pulau Morotai	442,422	11,447	38.64
Pulau Taliabu*			
Ternate	1,081,922	43,039	25.13
Tidore Kepulauan	597,524	19,990	29.89
Maluku Utara	619,835	230,265	2.69

Sumber: BPS Provinsi Maluku Utara 2014)\* Masih tergabung dengan Kepulauan Sula

Jika dibandingkan dengan provinsi lain, dengan mengambil data yang tersedia tahun 2012 maka konsumsi rumah tangga perkapita Maluku Utara masih berada di bawah Sulawesi Utara, Maluku, Papua dan Papua Barat, tetapi berada di atas Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara maupun Gorontalo.

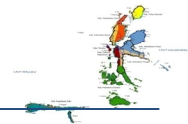
Tabel 2-158: Perbandingan Pengeluaran Rata Rata per Kapita Sebulan Provinsi Maluku Utara g dengan Nasional dan beberapa Provinsi (rupiah)

Provinsi	Pengeluaran Rata Rata per Kapita	
	2011	2012
Sulawesi Utara	617 669	686 099
Gorontalo	516 247	542 220
Sulawesi Tengah	539 076	584 341
Sulawesi Selatan	506 323	553 324
Sulawesi Barat	381 790	416 912
Sulawesi Tenggara	480 285	531 498
Maluku	564 711	597 163
Maluku Utara	529 906	562 421
Papua	556 491	602 751
Papua Barat	750 381	700 639
<b>Indonesia</b>	<b>593 664</b>	<b>633 269</b>

Sumber : BPS Indonesia, 2013

#### 2.8.1.1.2 Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Perkapita

Konsumsi Rumah Tangga Perkapita dari tahun 2009 hingga 2013 cenderung meningkat dari Rp. 204.391 dengan rasio pengeluaran non makanan per rumah tangga berada pada point 0,98 di tahun 2009 naik menjadi 230.265 dengan rasio 1,24 di tahun 2013, sebagaimana Tabel berikut:



Tabel 2-159: Angka Konsumsi Rumah Tangga Non Makanan Per Kapita Provinsi Maluku Utara Tahun 2009-2013

No	Uraian	2009	2010	2011	2012	2013
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Non Makanan	204,391.00	213,131.00	248,053.00	274,795.00	286,614.00
2	Jumlah Rumah Tangga	208,234	214,379	219,858	225,337	230,265
3	Rasio (1/2)	0.98	0.99	1.13	1.22	1.24

Tabel 2-160: Konsumsi Rumah Tangga Non Pangan Perkapita Provinsi Maluku Utara Menurut Kabupaten Kota Tahun 2013

KABUPATEN/KOTA	Konsumsi Rumah Tangga Perkapita Non Pangan	Jumlah Rumah Tangga	Rasio
Halmahera Barat	188,912	22,882	8.26
Halmahera Tengah	242,959	9,240	26.29
Kepulauan Sula	192,544	29,283	6.58
Halmahera Selatan	209,305	41,170	5.08
Halmahera Utara	223,003	35,813	6.23
Halmahera Timur	225,193	17,401	12.94
Pulau Morotai	182,013	11,447	15.90
Pulau Taliabu*			
Ternate	613,396	43,039	14.25
Tidore Kepulauan	260,191	19,990	13.02
Maluku Utara	286,614	230,265	1.24

Sumber: BPS Provinsi Maluku Utara 2014

\* Masih tergabung dengan Kepulauan Sula

Tabel 2-161: Perbandingan dengan nasional dan beberapa provinsi lain

Provinsi	Non-makanan	
	2011	2012
Sulawesi Utara	311 543	342 066
Gorontalo	260 141	272 686
Sulawesi Tengah	251 815	270 612
Sulawesi Selatan	246 083	266 914
Sulawesi Barat	156 289	180 012
Sulawesi Tenggara	239 546	260 151
Maluku	281 304	276 893
Maluku Utara	219.858	225.737
Papua	225 626	246 100
Papua Barat	382 488	345 772
<b>Indonesia</b>	<b>300 108</b>	<b>309 791</b>

Sumber : BPS Indonesia (data tersedia tahun 2012)

Jika dibandingkan dengan provinsi lain, dengan mengambil data yang tersedia tahun 2011 dan 2012 maka konsumsi rumah tangga perkapita Maluku Utara masih berada di bawah Sulawesi Utara, Maluku, Papua dan Papua Barat, Gorontalo hanya berada di atas Sulawesi Barat.

#### 2.8.1.1.3 Nilai Tukar Petani

Salah satu alat untuk melihat tingkat daya saing yaitu Nilai tukar Petani (NTP) yang dapat menunjukkan tingkat daya saing produk pertanian dibandingkan dengan produk lain. Atas dasar ini upaya produk spesialisasi dan peningkatan kualitas produk pertanian dapat dilakukan. NTP merupakan indikator proxy kesejahteraan petani

yang merupakan perbandingan antara Indeks harga yg diterima petani (It) dengan Indeks harga yg dibayar petani (Ib) yang dinyatakan dalam presentasi. NTP mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam produksi dan konsumsi rumah tangga. Bila NTP > 100 berarti Petani mengalami Surplus atau pendapatan naik lebih besar dari pengeluaran, bila NTP = 100 maka petani mengalami BEP atau impas, dan bila NTP < 100 maka petani mengalami defisit atau tingkat kesejahteraannya menurun dibanding tingkat kesejahteraan pada periode sebelumnya.

Berdasarkan data BPS tiga tahun terakhir, Nilai Tukar Petani Provinsi Maluku Utara terlihat fluktuatif. Pada tahun 2013 NTP mengalami penurunan, tetapi menunjukkan kenaikan pada tahun 2014. Kenaikan NTP pada tahun 2014 disebabkan kenaikan indeks harga hasil produksi pertanian lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan indeks harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga maupun untuk keperluan produksi pertanian, sebagaimana tabel berikut.

**Tabel 2-162: Nilai Tukar Petani Provinsi Maluku Utara Tahun 2012 - 2014**

Uraian	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Indeks harga yang diterima petani (It)	120.05	124.91	132.2	135.35	141.95	109.45
Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	120.07	126.44	130.8	134.47	141.45	108.45
Nilai Tukar Petani (NTP)	99.98	98.79	101.07	100.65	100.35	100.93

Sumber : BPS, diolah

Perbandingan NTP Provinsi Maluku Utara dengan Nasional dibandingkan dengan provinsi tetangga lainnya pada periode Agustus - September tahun 2012-2014 sebagaimana data tersedia yang memperlihatkan bahwa NTP Maluku Utara sedikit lebih baik dibandingkan Sulawesi Utara, Papua dan Papua Barat.

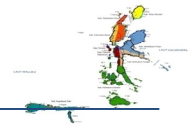
**Tabel 2-163: Nilai Tukar Petani Provinsi Maluku Utara dengan Nasional dan beberapa Provinsi (Rp)**

Provinsi	Tahun		
	2012	2013	2014
Sulawesi Utara	100.76	99.45	99.81
Sulawesi tengah	97.74	96.15	102.49
Sulawesi Selatan	108.61	106.06	105.22
Sulawesi Tenggara	106.42	104.96	101.61
Gorontalo	102.24	99.44	101.73
Sulawesi Barat	104.71	103.12	103.06
Maluku	104.90	105.25	100.76
<b>Maluku Utara</b>	100.65	100.35	100.93
Papua Barat	100.72	98.81	100.51
Papua	102.59	99.62	97.17
<b>Nasional</b>	105.305	104.44	102.21

Sumber: BPS Provinsi Maluku Utara

#### 2.8.1.1.4 Produktifitas Total Daerah

Produktivitas Total Daerah Provinsi Maluku Utara dapat diukur melalui angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berdasarkan harga berlaku, Provinsi Maluku Utara berada pada urutan paling bawah, sementara untuk



harga konstan tahun 2000, hanya berada sedikit di atas Gorontalo, yang rinciannya dapat dilihat pada kedua tabel berikut ini.

**Tabel 2-164: PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Maluku Utara Tahun 2009-2013 dan Provinsi Tetangga (dalam Juta Rupiah)**

Provinsi	ADHB				
	2009	2010	2011	2012	2013
Sulawesi Utara	33,033,610.00	36,834,790.00	41,831,453.71	47,198,303.51	53,401,101.43
Gorontalo	7,069,000.00	8,056,000.00	9,153,669.04	10,368,799.47	11,752,198.97
Sulawesi Tengah	32,395,000.00	36,856,000.00	44,336,640.60	51,051,802.23	58,641,176.09
Sulawesi Selatan	99,954,000.00	117,830,000.00	137,519,771.93	159,859,931.38	184,783,059.05
Sulawesi Barat	9,403,000.00	10,986,000.00	12,883,957.04	14,407,643.06	16,184,012.69
Sulawesi Tenggara	30,103,000.00	33,269,000.00	32,113,037.29	36,600,745.70	40,773,199.10
<b>Sulawesi</b>	<b>211,959,000.00</b>	<b>243,834,000.00</b>	<b>277,838,529.62</b>	<b>319,487,225.35</b>	<b>365,534,747.33</b>
Maluku	7,069,000.00	8,084,000.00	9,599,089.82	11,468,769.26	13,245,347.34
<b>Maluku Utara</b>	<b>4,690,000.00</b>	<b>5,387,000.00</b>	<b>6,038,664.81</b>	<b>6,918,433.00</b>	<b>7,725,420.01</b>
Papua	77,728,000.00	89,451,000.00	76,501,341.08	77,396,091.70	93,136,604.41
Papua Barat	17,214,000.00	22,527,000.00	36,176,187.33	43,204,816.69	50,908,726.59
<b>Maluku &amp; Papua</b>	<b>173,292,000.00</b>	<b>202,523,000.00</b>	<b>128,315,283.04</b>	<b>138,988,110.65</b>	<b>165,016,098.35</b>

Sumber: BPS Provinsi Maluku Utara 2014

**Tabel 2-165: PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Provinsi Maluku Utara Tahun 2009-2013 dan Provinsi Tetangga (dalam Juta Rupiah)**

Provinsi	ADHK				
	2009	2010	2011	2012	2013
Sulawesi Utara	17,149,000.00	18,371,000.00	19,735,473.86	21,286,578.38	22,872,162.72
Gorontalo	2,710,000.00	2,917,000.00	3,141,458.12	3,383,819.28	3,646,550.61
Sulawesi Tengah	16,177,000.00	17,437,000.00	19,230,919.00	21,007,973.13	22,979,401.05
Sulawesi Selatan	47,326,000.00	51,197,000.00	55,093,741.42	59,718,497.08	64,284,430.52
Sulawesi Barat	4,239,000.00	4,744,000.00	5,233,064.81	5,704,327.17	6,112,645.40
Sulawesi Tenggara	11,301,000.00	12,226,000.00	12,698,120.77	14,020,349.91	15,040,855.84
<b>Sulawesi</b>	<b>98,904,000.00</b>	<b>106,893,000.00</b>	<b>115,132,777.98</b>	<b>125,121,544.95</b>	<b>134,936,046.15</b>
Maluku	3,993,000.00	4,251,000.00	4,509,168.60	4,861,349.96	5,111,309.39
<b>Maluku Utara</b>	<b>2,811,000.00</b>	<b>3,035,000.00</b>	<b>3,230,050.34</b>	<b>3,445,501.25</b>	<b>3,656,304.12</b>
Papua	23,237,000.00	22,620,000.00	21,207,818.39	21,436,173.85	24,616,649.43
Papua Barat	6,848,000.00	8,685,000.00	11,890,142.26	13,780,123.19	15,061,518.72
<b>Maluku &amp; Papua</b>	<b>67,679,000.00</b>	<b>71,180,000.00</b>	<b>40,837,179.60</b>	<b>43,523,148.24</b>	<b>48,445,781.66</b>

Sumber: BPS Provinsi Maluku Utara 2014

## 2.8.2 Fasilitas Wilayah/Infrastruktur

### 2.8.2.1 Panjang Jalan Per Jumlah Kendaraan

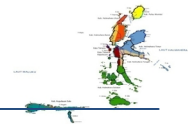
Rasio panjang jalan per jumlah kendaraan di Provinsi Maluku Utara tahun 2010 sebesar 13 persen, dan pada tahun 2013 menjadi 11 persen. Ini menunjukkan bahwa penambahan panjang jalan tidak sebanding dengan pertumbuhan jumlah kendaraan yang ada, sebagaimana tabel berikut ini.

**Tabel 2-166: Rasio Panjang Jalan Per Jumlah Kendaraan Provinsi Maluku Utara Tahun 2010 - 2013**

Uraian	2010	2011	2012	2013
Total Panjang Jalan	5,348	5,348	6,414	7,205
Jumlah Kendaraan	39,756	42,619	61,207	67,653
Rasio	0.13	0.13	0.10	0.11

Sumber: Ditjen Hubda Kemenhub RI tahun 2014





### 2.8.2.2 Jumlah orang/barang melalui Pelabuhan dan Bandara

Jumlah penumpang dan barang Provinsi Maluku Utara pada tahun 2011 sampai dengan 2013, dilihat dari dermaga Ahmad Yani dan bandara Babullah sebagai dermaga dan pelabuhan utama di Provinsi Maluku Utara, sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 2-167: Jumlah Penumpang dan Barang di Pelabuhan dan Bandara di Provinsi Maluku Utara**

Tahun	Uraian		Pelabuhan	Bandara
2011	Penumpang (orang)	Berangkat	379,462	266,132
		Datang	386,821	215,543
	Barang (Kg)	Bongkar	417,782	1,878,606
		Muat	19,984	2,170,634
2012	Penumpang (orang)	Berangkat	601,300	270,319
		Datang	590,190	298,947
	Barang (Kg)	Bongkar	486,030	2,196,287
		Muat	23,736	2,631,939
2013	Penumpang (orang)	Berangkat	147,730	286,821
		Datang	152,325	271,757
	Barang (Kg)	Bongkar	524,199	2,326,102
		Muat	24,745	2,753,838

Sumber : BPS 2012-2014

### 2.8.2.3 Luas Wilayah Produktif

Rasio luas wilayah produktif terhadap seluruh wilayah budidaya sebesar 0,945 pada tahun 2009 dan sebesar 0,939 pada tahun 2010 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2011 menjadi 1,154. Hal ini terjadi dikarenakan adanya aktifitas produktif diluar kawasan budidaya yang masuk pada kawasan hutan. Pada tahun 2012 dan 2013 rasio luas wilayah produktif terhadap seluruh wilayah budidaya mengalami penurunan menjadi 0,558 dan 0,542. Penurunan rasio dikarenakan adanya perubahan luasan kawasan budidaya sebagai bagian dari perubahan RTRW Provinsi Maluku Utara. Dengan persentase luas wilayah produktif terhadap lahan budidaya yang masih berada di kisaran 50% menunjukkan bahwa masih terdapat potensi pengembangan wilayah produktif di masa yang akan datang.

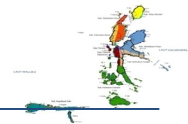
**Tabel 2-168: Persentase Luas Wilayah Produktif (Ha) Provinsi Maluku Utara tahun 20010-2013**

No.	Uraian	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Luas Wilayah Produktif	337617	335.463	412.427	349.162	339.037
2	Luas Seluruh Wilayah Budidaya	357.409	357.409	357.409	625.689	625.689
3	Rasio (1/2)	0,945	0,939	1,154	0,558	0,542

Sumber : Maluku Utara Dalam Angka 2014

### 2.8.2.4 Jenis, Jumlah Bank dan Cabang

Jasa perbankan dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan meningkat seiring dengan semakin banyaknya kegiatan perekonomian masyarakat yang membutuhkan jasa ini. Jumlah Bank di Maluku Utara pada



tahun 2013 tercatat 50 buah atau meningkat sebesar 13,64% dari tahun sebelumnya yang meliputi kantor pusat, kantor cabang maupun cabang pembantu.

**Tabel 2-169: Jumlah dan Jenis Bank di Provinsi Maluku Utara**

No.	Jenis Bank	2012			2013		
		Kantor Pusat	Kantor Cabang	Cabang Pembantu	Kantor Pusat	Kantor Cabang	Cabang Pembantu
1.	Bank Pemerintah	0	5	9	0	5	11
2.	Bank Pembangunan Daerah	0	6	7	0	6	7
3.	Bank Swasta	0	7	6	0	8	8
4.	Bank Perkreditan Rakyat	3	1	0	3	2	0
	Jumlah	3	19	22	3	21	26

Sumber : Maluku Utara Dalam Angka 2014

### 2.8.2.5 Jenis dan Jumlah Restoran

Jumlah restoran yang ada di Provinsi Maluku Utara mengalami peningkatan dari tahun 2011 ke tahun 2012 sebesar 17,43 %. Tahun 2011 tercatat jumlah restoran sebanyak 109 buah dan peningkatan tersebut menjadikan bertambahnya jumlah restoran di tahun 2012 menjadi 128 buah. Dari jumlah tersebut paling besar jumlah restoran berada di Kabupaten Halmahera Selatan sebanyak 42 buah dan paling sedikit terdapat di Kabupaten Halmahera Timur sebanyak 4 buah.

**Tabel 2-170: Jumlah Restoran di Provinsi Maluku Utara menurut Kabupaten/Kota**

Kota/Kabupaten		Jumlah Restoran
Halmahera Barat		9
Halmahera Tengah		10
Kepulauan Sula		5
Halmahera Selatan		42
Halmahera Utara		37
Hlamhera Timur		4
Pulau Morotai		5
Pulau Taliabu*		...
Ternate		9
Tidore Kepulauan		7
Maluku Utara	2012	128
	2011	109

Sumber : BPS Prov. Malut 2014.

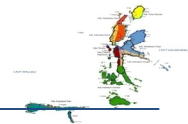
\*) data Pulau Taliabu dan Kepulauan Sula masih digabung

### 2.8.2.6 Jenis, Kelas dan Jumlah Penginapan / Hotel

Fasilitas akomodasi bertambah dari Tahun 2012 sebanyak 172 unit penginapan, 2.795 kamar dan 3.409 tempat tidur menjadi 190 unit penginapan, 3.178 kamar dan 3.809 tempat tidur pada tahun 2013. Pada Tahun 2013 terjadi kunjungan 580 wisatawan mancanegara dan 71.000 wisatawan domestik.

**Tabel 2-171: Jumlah Hotel Berbintang dan Non Bintang, Penginapan dan Kamar Menurut Kabupaten/Kota di Maluku Utara Tahun 2009-2013**

Kabupaten / Kota	Hotel					Kamar				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
Halmahera Barat	8	8	9	12	11	76	96	96	159	155
Halmahera Tengah	2	2	2	7	9	29	29	34	100	111
Kepulauan Sula	6	6	12	14	19	51	117	117	146	200



Halmahera Selatan	20	20	19	31	27	253	249	249	405	343
Halmahera Utara	19	19	19	23	35	299	303	302	325	540
Halmahera Timur	8	8	4	18	19	108	51	51	237	306
Pulau Morotai	-	-	-	4	8	-	-	-	46	112
Pulau Taliabu*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Ternate	48	48	50	53	55	1079	1109	1105	1247	1315
Tidore Kepulauan	7	7	9	10	7	69	95	95	130	96
<b>Maluku Utara</b>	<b>118</b>	<b>118</b>	<b>124</b>	<b>172</b>	<b>190</b>	<b>1964</b>	<b>2049</b>	<b>2049</b>	<b>2795</b>	<b>3178</b>

Sumber : BPS Prov. Malut 2014

## 2.8.3 Iklim Berinvestasi

### 2.8.3.1 Angka Kriminalitas

Tindak kriminalitas dapat mempengaruhi iklim investasi. Berdasarkan data selama kurun waktu 2010 – 2012, jumlah kejadian kejahatan atau tindak kriminalitas di Provinsi Maluku Utara berfluktuasi. Sejalan dengan jumlah kejadian kejahatan, indikator selang waktu terjadinya kejahatan juga menunjukkan fluktuasi serupa. Pada tahun 2012, di Maluku Utara terjadi satu kejadian kejahatan setiap 7 jam 36 menit 15 detik. Sementara itu jumlah orang yang beresiko terkena tindak kejahatan setiap 100.000 penduduk diperkirakan sebanyak 106 orang.

Tabel 2-172: Tingkat Kriminalitas di Provinsi Maluku Utara menurut Jenis Indikator

No.	Indikator	Tahun		
		2010	2011	2012
1.	Jumlah Kejahatan	1.040	968	1.123
2.	Jumlah Kejahatan yang Diselesaikan	710	657	911
3.	Persentase penyelesaian Tindak Kejahatan	68,27%	67,87%	81,12%
4.	Selang Waktu Terjadinya Tindak Kejahatan	8.25'23"	9.02'59"	7.36'15"
5.	Resiko Penduduk Terkena Tindak Kejahatan per 100.000 Penduduk	100	91	106

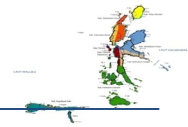
Sumber : BPS Prov. Malut 2013

Dibandingkan tahun 2012, pada tahun 2013 resiko penduduk terkena tindak kejahatan setiap 100.000 penduduk meningkat menjadi 108, yang artinya dalam seratus ribu penduduk, 108 orang beresiko terkena tindak kejahatan. Akan tetapi jika dibandingkan secara nasional nasional dan provinsi tetangga maka Maluku Utara berada pada posisi terendah, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2-173: Resiko Penduduk Terkena Tindak Pidana (Per 100.000 Penduduk) di Provinsi Maluku Utara dan Provinsi Tetangga Menurut Kepolisian Daerah Tahun 2009-2013

Kepolisian Daerah	2009	2010	2011	2012	2013
Sulawesi Utara	557	382	496	297	224
Gorontalo <sup>1</sup>	420	340	287	231	344
Sulawesi Tengah	303	493	265	303	286
Sulawesi Selatan <sup>3</sup>	203	177	252	195	182
Sulawesi Tenggara	209	262	265	314	304
Maluku	202	292	110	109	135
<b>Maluku Utara<sup>1</sup></b>	<b>121</b>	<b>198</b>	<b>91</b>	<b>87</b>	<b>108</b>
Papua <sup>3</sup>	242	181	250	196	219
<b>INDONESIA</b>	<b>141</b>	<b>142</b>	<b>149</b>	<b>134</b>	<b>140</b>

Sumber : www.BPS.go.id 2014



Namun bila dilihat dari indikator Presentase Penyelesaian Tindak Pidana, presentasi penyelesaian masih berada pada angka 33 persen, paling rendah dibawah nasional, bahkan beberapa provinsi tetangga. Semakin tinggi presentase akan semakin baik, karena menunjukkan adanya jaminan/kepastian hukum disuatu daerah. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian dari Pemerintah daerah serta pemangku kepentingan lainnya bila ingin menjadikan Provinsi Maluku Utara lebih menarik dimata investor baik lokal, domestik maupun asing

Penyelesaian Tindak Pidana di Provinsi Maluku Utara yang dibandingkan dengan Nasional dan beberapa Provinsi Tetangga diperlihatkan sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 2-174: Persentase Penyelesaian Tindak Pidana di Provinsi Maluku Utara dan Provinsi Tetangga Menurut Kepolisian Daerah Tahun 2009-2013**

Kepolisian Daerah	2009	2010	2011	2012	2013
Sulawesi Utara	52,43	52,20	95,72	101,72	67,28
Gorontalo <sup>1</sup>	65,41	51,72	55,30	65,66	43,59
Sulawesi Tengah	43,59	21,11	47,29	48,67	46,46
Sulawesi Selatan <sup>3</sup>	72,39	59,70	64,55	66,72	64,35
Sulawesi Tenggara	65,00	65,15	69,44	69,03	65,31
Maluku	48,64	14,79	26,82	55,56	34,03
Maluku Utara <sup>1</sup>	18,63	17,48	54,90	70,95	33,22
Papua <sup>3</sup>	51,27	50,05	45,69	49,38	48,89
<b>INDONESIA</b>	<b>64,70</b>	<b>49,72</b>	<b>52,37</b>	<b>52,05</b>	<b>52,92</b>

Sumber : [www.BPS.go.id](http://www.BPS.go.id) 2014

### 2.8.3.2 Demonstrasi

Demonstrasi turut mempengaruhi iklim investasi di suatu wilayah, karena terkait dengan keamanan dan kenyamanan. Demonstrasi di provinsi Maluku Utara sepanjang tahun 2012 sebanyak 35 kali, tahun 2013 sebanyak 6 kali yang dilaporkan, umumnya terkait hasil PILKADA Gubernur, sedangkan tahun 2014 sebanyak 49 kali. Hal-hal menonjol berkaitan dengan ketertiban dan keamanan sepanjang tahun 2014 berkaitan dengan perkelahian antar warga pada triwulan I, sebanyak 8 (delapan) kasus, triwulan II sebanyak 6 (enam) kasus, triwulan III sebanyak 23 kasus, sedangkan sampai dengan triwulan IV sebanyak 8 kasus. Hal-hal menonjol yang berkaitan dengan sosial budaya terdapat 55 unjukrasa, triwulan II sebanyak 46 unjuk rasa, triwulan III sebanyak 24 kasu unjukrasa dan triwulan IV sebanyak 26 unjuk rasa.

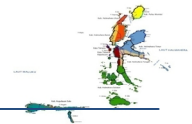
### 2.8.3.3 Lamanya Perijinan

Kecepatan dan kemudahan usaha-usaha baru dalam memperoleh perijinan untuk beroperasi mencerminkan kerjasama yang baik antara pemerintah dan dunia usaha. Berdasarkan laporan riset Balitbanda Provinsi Maluku Utara tahun 2013, rata-rata indeks perijinan investasi di wilayah Provinsi Maluku Utara sebesar 3,56. Angka tersebut mengindikasikan bahwa kecenderungan saat ini, waktu yang diperlukan untuk memperoleh izin ivestasi atau membuka usaha baru di wilayah Maluku Utara adalah antara 2 sampai dengan 4 bulan. Hal ini mempengaruhi iklim berinvestasi yang perlu mendapat perhatian.

## 2.8.4 Sumber Daya Manusia

### 2.8.4.1 Kualitas Tenaga Kerja (Rasio Lulusan S1/S2/S3)

Rasio lulusan S1/S2/S3 di Provinsi Maluku Utara pada tahun 2009 hanya sebesar 0,002 atau 0,2% dari total jumlah penduduk, namun mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalamkurun waktu 5 (lima) tahun



terakhir. Pada tahun 2013 rasio lulusan S1/S2/S3 mencapai 0,053 atau meningkat dua puluh satu kali lipat dari 5 tahun sebelumnya. Namun secara umum jika merujuk data Tahun 2012 rasio lulusan S1/S2/S3 di Provinsi Maluku Utara masih lebih rendah dibanding rata-rata secara nasional sebesar 0,056.

**Tabel 2-175: Rasio Lulusan S1/S2/S3 Provinsi Maluku Utara**

NO	Uraian	2009	2010	2011	2012	2013
1.	Jumlah lulusan S1/S2/S3	2.356	36.796	40.481	47.270	58.591
2.	Jumlah penduduk	959.048	1.043.336	1.067.212	1.091.075	1.114.897
3.	Rasio lulusan S1/S2/S3 (4/5)	0,002	0,035	0,038	0,043	0,053

Sumber: BPS Provinsi Maluku Utara 2014

#### 2.8.4.2 Tingkat Ketergantungan (Rasio Ketergantungan)

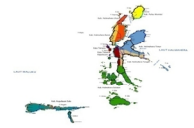
Jumlah penduduk usia kerja produktif di Maluku Utara yaitu usia antara 15 – 64 tahun dengan total 698.250 jiwa, angkatan kerjanya diperkirakan sekitar 463.243 jiwa atau 66,34 persen dari total penduduk usia kerja. Hal ini berarti setiap 1 jiwa penduduk usia produktif menanggung sekitar 2 jiwa penduduk non produktif.

Daya saing sumber daya manusia dapat dilihat dari angka ketergantungan, yaitu rasio usia penduduk <15 tahun dan >64 dibandingkan dengan jumlah penduduk usia produktif. Rasio ketergantungan penduduk di Provinsi Maluku Utara cukup tinggi, rata rata 0,61, sebagaimana digambarkan pada tabel berikut

**Tabel 2-176: Rasio Ketergantungan Penduduk**

No	Uraian	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Jumlah penduduk usia < 15 tahun	337.896	369.45	378.34	380.957	382.662
2	Jumlah penduduk usia > 64 tahun	32.884	29.889	30.531	31.304	33.985
3	Jumlah penduduk usia tidak produktif (1) &(2)	370780	399.339	408.871	412.261	416.647
4	Jumlah penduduk Usia 15-64 tahun	604.211	638.748	654.246	678.814	698.250
Rasio ketergantungan (3) / (4)		0,61	0,63	0,62	0,61	0,60

Sumber: BPS Provinsi Maluku Utara 2014



## Bab III

### 3 Pengelolaan Keuangan Daerah Dan Kerangka Pendanaan

#### 3.1 Kinerja Keuangan Daerah Tahun 2009 – 2013

Sebagaimana sistem keuangan Negara yang diamanatkan dalam Undang-undang Dasar 1945, dalam kerangka sistem penyelenggaraan pemerintahan, terlihat bahwa sistem pengelolaan keuangan, pada dasarnya merupakan subsistem dari sistem pemerintahan itu sendiri. Aspek pengelolaan keuangan daerah yang juga merupakan subsistem yang diatur dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Dengan keterbatasan keuangan daerah disatu sisi dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi dengan membutuhkan dana yang cukup tinggi disisi lain, maka APBD hanya berperan sebagai suplement terhadap alokasi dana pembangunan yang berasal dari dana dekonsentrasi dan pembantuan. Penyelenggaraan fungsi pemerintahan daerah akan terlaksana secara optimal apabila penyelenggaraan urusan pemerintahan diikuti dengan pemberian sumber-sumber penerimaan yang cukup kepada daerah dengan mengacu pada peraturan perundang-undangan (*money follow function*).

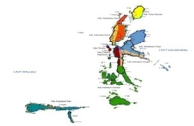
Pengelolaan keuangan daerah diwujudkan dalam suatu APBD maka analisis pengelolaan keuangan daerah dilakukan terhadap APBD dan laporan keuangan daerah pada umumnya. Untuk menyimak data-data tentang realisasi dan proyeksi pengelolaan keuangan daerah selama 5 (lima) tahun, serta proyeksi kemampuan pendanaan program jangka menengah untuk mencapai visi, misi dan program Gubernur dan Wakil Gubernur Maluku Utara, maka pembahasan mencakup : **Pendapatan Daerah**, meliputi : Pajak, Retribusi Daerah, Dana Perimbangan, dan Sumber Pendapatan Lainnya; **Belanja Daerah**, meliputi : Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung; **Pembiayaan Daerah**, meliputi : Penerimaan dan Pengeluaran Pembiayaan Daerah, antara lain SILPA, Penyertaan Modal; **Neraca Daerah**, meliputi: aset dan hutang daerah serta ekuitas dana.

#### 3.1.1 Kinerja Pelaksanaan APBD

##### 3.1.1.1 Pendapatan Daerah

Pendapatan Daerah sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 adalah meliputi semua penerimaan uang melalui Rekening Kas Umum Daerah, yang menambah ekuitas dana lancar, yang merupakan hak daerah dalam satu tahun anggaran yang tidak perlu dibayar kembali oleh Daerah. Pendapatan Daerah diperoleh dari Pendapatan Asli Daerah (PAD); Dana Perimbangan; dan Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah.

Pelaksanaan Kebijakan Pendapatan Daerah selama tahun 2009-2013 tergambar dalam rencana dan realisasi Pendapatan Daerah pada tabel berikut :



Tabel 3-1: Target dan Realisasi Pendapatan Daerah Provinsi Maluku Utara 2009 - 2013

Tahun Anggaran	Target Setelah Perubahan APBD	Realisasi	%	Bertambah/ Berkurang
2009	820.315.986.368,51	685.771.448.055,34	83,60	(134.544.538.313,17)
2010	722.294.057.205,00	695.829.537.953,56	96,34	(26.465.519.251,44)
2011	908.129.992.000,00	936.792.069.446,30	103,16	28.662.077.446,30
2012	1.203.833.289.000,00	1.196.746.355.795,68	99,00	(7.086.933.204,32)
2013	1.524.774.968.000,00	1.318.585.971.322,39	86,00	(206.188.996.678,00)
<b>Jumlah</b>	<b>5.179.348.292.574,00</b>	<b>4.833.725.382.573,00</b>	<b>93,32</b>	<b>(345.623.910.001,00)</b>

Sumber : Perda Pertanggungjawaban Pelaksanaan APBD T.A. 2009 - 2013

Mencermati tabel di atas, tampak bahwa realisasi pendapatan daerah tidak mencapai target, selama periode Tahun Anggaran 2009 – 2013, Total Pendapatan Daerah sebesar Rp. 5.179.348.292.574,00, dan realisasinya tidak melampaui target yang ditetapkan yaitu Rp. 4.833.725.382.573,00 atau 93,32 persen, kecuali tahun 2011 yang melampaui target yaitu 103,16 persen. Dari pencermatan terhadap realisasi pendapatan daerah, proporsi komponen pendapatan terhadap total pendapatan daerah Provinsi Maluku Utara selama Tahun Anggaran 2009 – 2013 ditunjukkan oleh kedua tabel berikut.

Tabel 3-2: Presentase Proporsi Realisasi Komponen Pendapatan Terhadap Total Pendapatan Daerah Maluku Utara Tahun Anggaran 2009 – 2013

Jenis Penerimaan	Proporosi Terhadap Total Pendapatan Daerah Menurut Tahun (Persen)				
	2009	2010	2011	2012	2013
PAD	10,68	11,18	9,05	9,68	12,09
Dana Perimbangan	89,31	86,97	73,76	71,69	71,34
Penerimaan Lainnya Yang Sah	-	1,83	17,18	18,59	16,56
<b>Total</b>	<b>99,99</b>	<b>99,98</b>	<b>99,99</b>	<b>99,96</b>	<b>100,8</b>

Sumber : Perda Pertanggungjawaban Pelaksanaan APBD TA. 2009 s.d. 2013

Lebih rinci, realisasi Pendapatan Daerah tahun 2009-2013 yang diklasifikasikan menurut sumbernya adalah sebagai berikut :



**Tabel 3-3: Rata-rata pertumbuhan realisasi pendapatan daerah Tahun 2009-2013 Provinsi Maluku Utara**

NO	Uraian	Jumlah (Rp)					Rata-rata pertumbuhan (%)
		2009	2010	2011	2012	2013	
<b>1.1</b>	<b>Pendapatan Asli Daerah</b>	<b>73,292,407,990.34</b>	<b>77,843,742,791.56</b>	<b>84,811,587,801.70</b>	<b>115,905,322,981.68</b>	<b>159,524,534,896.59</b>	<b>22.36</b>
1.1.1	Pajak Daerah	51,029,372,581.00	61,999,097,892.00	76,653,533,493.00	91,735,154,190.00	132,861,870,058.00	<b>27.41</b>
1.1.2	Retribusi Daerah	12,450,354,041.00	10,542,400,598.00	3,921,063,580.00	7,201,988,812.00	16,592,704,764.00	<b>33.98</b>
	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan	-	76,190,440.00	65,943,052.00	73,140,096.00	170,360,570.00	
1.1.3	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah	9,812,681,368.34	5,226,053,861.56	4,171,047,676.70	16,895,039,883.68	9,899,599,504.59	<b>49.18</b>
<b>1.2</b>	<b>Dana Perimbangan</b>	<b>612,479,040,065.00</b>	<b>605,210,763,162.00</b>	<b>691,007,326,937.00</b>	<b>858,031,010,138.00</b>	<b>940,688,134,111.00</b>	<b>11.7</b>
1.2.1	Dana Bagi Hasil Pajak/ Bagi Hasil Bukan Pajak	70,309,380,065.00	99,097,999,162.00	99,383,715,937.00	117,013,965,138.00	98,408,592,111.00	<b>10.77</b>
1.2.2	Dana Alokasi Umum	458,511,660,000.00	479,726,664,000.00	540,389,811,000.00	703,159,025,000.00	772,591,162,000.00	<b>17.55</b>
1.2.3	Dana Alokasi Khusus	83,658,000,000.00	26,386,100,000.00	51,233,800,000.00	37,858,020,000.00	69,688,380,000.00	<b>20.92</b>
<b>1.3</b>	<b>Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah</b>	<b>0</b>	<b>12,775,032,000.00</b>	<b>160,973,154,707.60</b>	<b>222,810,022,676.00</b>	<b>218,373,302,314.80</b>	<b>398.81</b>
1.3.1	Pendapatan Hibah	0	12,775,032,000.00	91,413,649,325.00	221,353,593,122.00	215,548,750,757.00	<b>188.77</b>
1.3.1.1	Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	0	0	46,153,571,000.00	264,000,000.00	74,250,000.00	<b>-42.83</b>
	Pengembalian	0	0	10,098,989,068.00	-	-	
	Pendapatan Lainnya	0	0	13,306,945,314.60	1,192,429,554.00	2,750,301,557.80	
<b>JUMLAH PENDAPATAN DAERAH</b>		<b>685,771,448,055.34</b>	<b>695,829,537,953.56</b>	<b>936,792,069,446.30</b>	<b>1,196,746,355,795.68</b>	<b>1,318,585,971,322.39</b>	<b>18.51</b>
	<b>Penerimaan Pembiayaan</b>	<b>79,121,131,076.57</b>	<b>2.872.954.795,00</b>	<b>15.732.308.993,39</b>	<b>199.701.141.883,43</b>	<b>96,876,523,829.64</b>	<b>367.28</b>
	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Anggaran Sebelumnya (SILPA)	79,121,131,076.57	2.872.954.795,00	15.732.308.993,39	199.701.141.883,43	96,876,523,829.64	<b>375.45</b>
<b>Jumlah Penerimaan Pembiayaan Daerah</b>		<b>79,121,131,076.57</b>	<b>2.872.954.795,00</b>	<b>15.732.308.993,39</b>	<b>199.701.141.883,43</b>	<b>199.701.141.883,43</b>	<b>96,876,523,829.64</b>

Sumber : Perda Pertanggungjawaban Pelaksanaan APBD TA. 2009 s.d. 2013

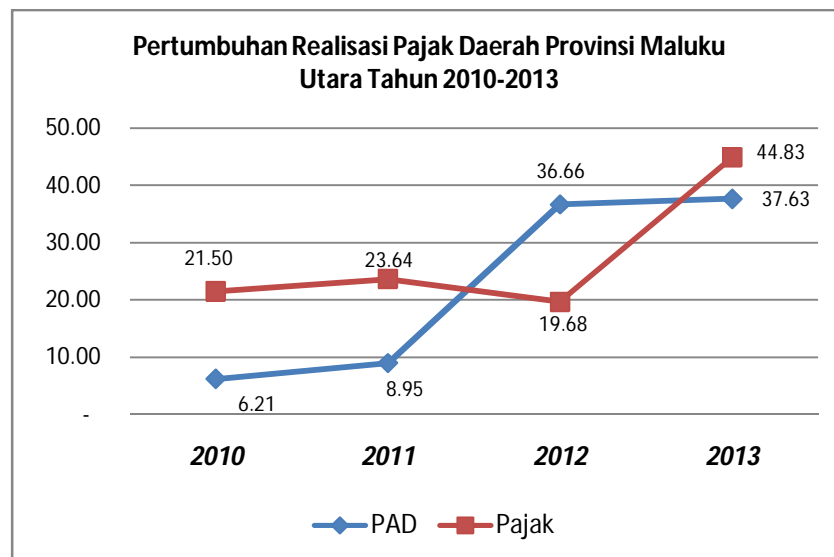
Mencermati tabel di atas, tampak bahwa realisasi pendapatan daerah meningkat dari tahun ke tahun dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 18,51 persen, dengan pertumbuhan Pendapatan Daerah Terbesar bersumber dari Lain-lain Pendapatan Yang Sah sebesar 398,81 persen, Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar 22,36 persen dan Dana Perimbangan sebesar 11,7 persen per tahun.

### 3.1.1.2 Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah terdiri atas : (a) Pajak daerah; (b) Retribusi Daerah (c) Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan dan (d) Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah. Selama periode Tahun Anggaran 2009 - 2013, akumulasi target tahunan sebesar Rp. 546.482.706.659,00, realisasi sebesar Rp. 426.565.008.660,17 atau 78,05 persen.

Pajak Daerah selama tahun 2009-2013 memiliki rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 27,41 persen dengan pertumbuhan per tahun sebagaimana terlihat pada grafik berikut:

**Grafik 3-1: Pertumbuhan Realisasi Pajak Daerah Provinsi Berbanding Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Maluku Utara Tahun 2010-2013**

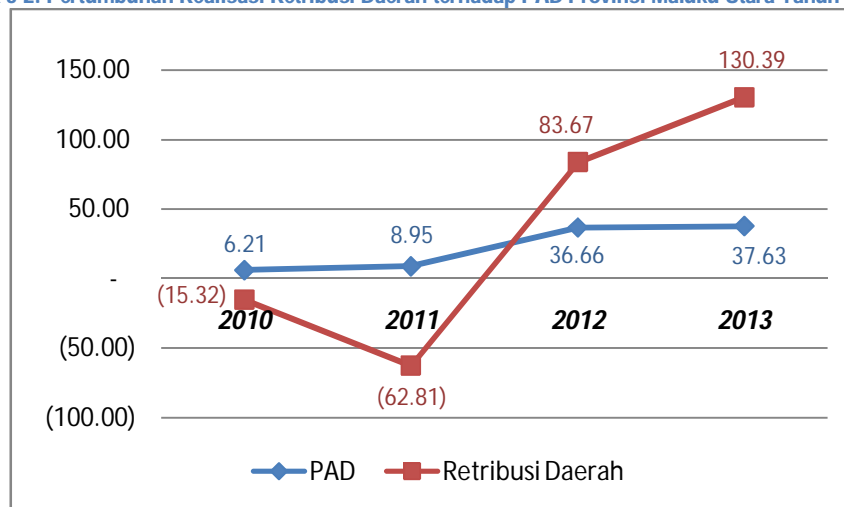


Sumber : Perda Pertanggungjawaban Pelaksanaan APBD TA. 2009 s.d. 2013, diolah.

Adapun pembentuk Pajak Daerah antara lain : Pajak Kendaraan Bermotor, Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor, Pajak Bahan Bakar Kendaraan bermotor, Pajak Air Permukaan dan Pajak Rokok. Pertumbuhan Pajak Daerah cenderung meningkat, walaupun pada tahun 2012 sempat menurun.

Pembentuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) berikut adalah Retribusi Daerah yang terdiri dari 1) Retribusi Jasa Umum berupa Retribusi Pelayanan Kesehatan, Retribusi Pelayanan Tera Ulang; 2) Retribusi Jasa Usaha berupa Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah, Retribusi Penyebrangan Air; serta 3) Retribusi Perizinan Tertentu berupa Retribusi Izin Trayek dan Retribusi Izin Usaha Perikanan. Tingkat pertumbuhan Retribusi yang sempat turun pada tahun 2011 namun meningkat tajam pada 2012 hingga 83,67 persen dan 130,39 persen di tahun 2013.

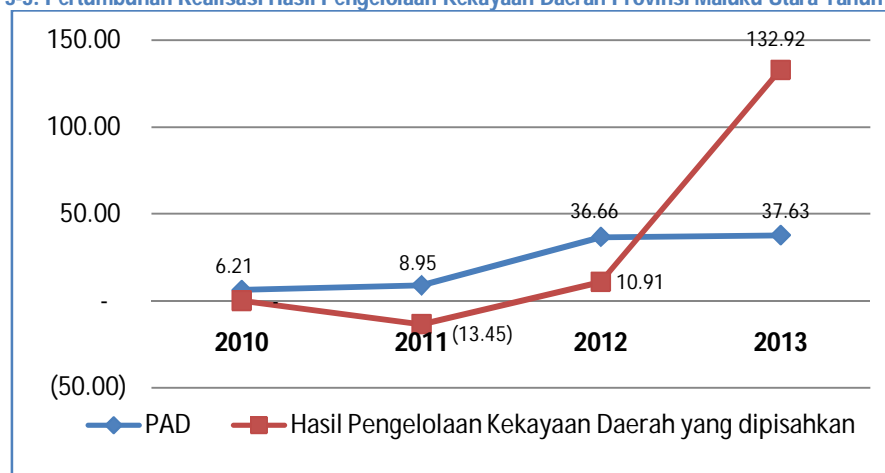
Grafik 3-2: Pertumbuhan Realisasi Retribusi Daerah terhadap PAD Provinsi Maluku Utara Tahun 2010-2013



Sumber : Perda Pertanggungjawaban Pelaksanaan APBD TA. 2009 s.d. 2013, diolah.

Pembentuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) lainnya adalah Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang dipisahkan. Yang mana pada tahun 2009 tidak ada pendapatan, mulai tahun 2010 hingga tahun 2013 pertumbuhan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang dipisahkan cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

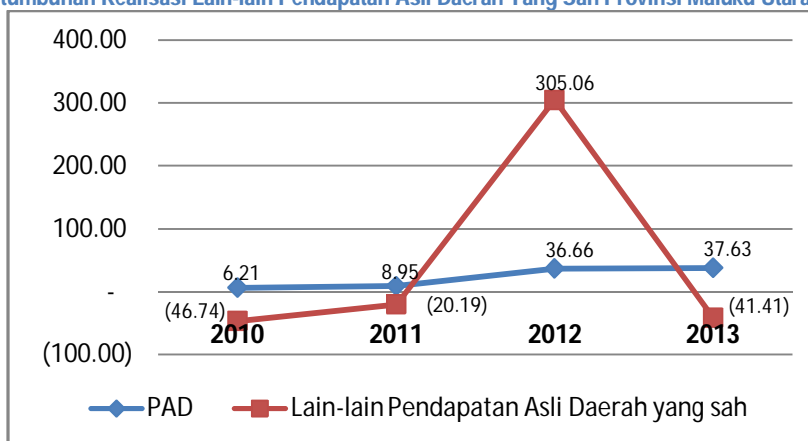
Grafik 3-3: Pertumbuhan Realisasi Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Provinsi Maluku Utara Tahun 2010-2013



Sumber : Perda Pertanggungjawaban Pelaksanaan APBD TA. 2009 s.d. 2013, diolah.

Lain-Lain Pendapatan Yang Sah bila dilihat dari grafik di bawah dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, yang mana setelah naik dari tahun 2010 hingga 2012, tahun 2013 mengalami penurunan yang cukup jauh.

Grafik 3-4: Pertumbuhan Realisasi Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah Provinsi Maluku Utara Tahun 2010-2013



Sumber : Perda Pertanggungjawaban Pelaksanaan APBD TA. 2009 s.d. 2013, diolah.

Secara keseluruhan, presentase Komponen Pembentuk Pendapatan Daerah dapat dilihat di bawah:

Tabel 3-4: Presentase Proporsi Realisasi Komponen Pendapatan Terhadap Total Pendapatan Daerah Maluku Utara Tahun Anggaran 2009 – 2013

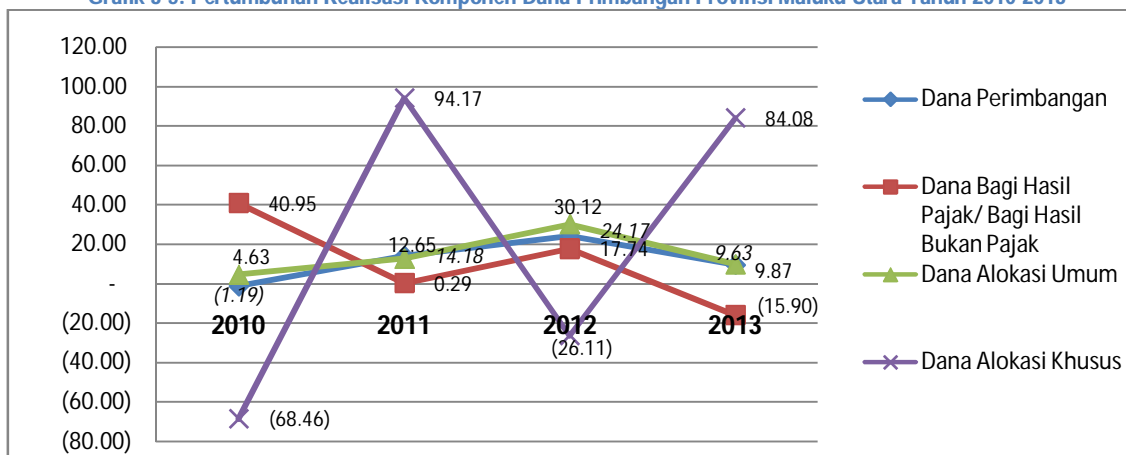
Jenis Penerimaan	Proporsi Terhadap Total Pendapatan Daerah Menurut Tahun (Persen)				
	2009	2010	2011	2012	2013
PAD	10,68	11,18	9,05	9,68	12,09
Dana Perimbangan	89,31	86,97	73,76	71,69	71,34
Penerimaan Lainnya Yang Sah	-	1,83	17,18	18,59	16,56
<b>Total</b>	<b>99,99</b>	<b>99,98</b>	<b>99,99</b>	<b>99,96</b>	<b>100,8</b>

Sumber : Perda Pertanggungjawaban Pelaksanaan APBD TA. 2009 s.d. 2013

#### 3.1.1.2.1 Dana Perimbangan

Dana Perimbangan, terdiri dari atas (a) Dana Bagi Hasil Pajak/Dana Bagi Hasil Bukan Pajak; (b) Dana Alokasi Umum; dan (c) Dana Alokasi Khusus. Selama Tahun 2009-2013 rata-rata pertumbuhan Dana Perimbangan adalah 11,7 persen, dengan rincian 10,77 persen untuk Dana Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak, 17,55 persen untuk DAU dan 20,92 persen untuk DAK, sebagaimana terlihat pada grafik berikut:

Grafik 3-5: Pertumbuhan Realisasi Komponen Dana Perimbangan Provinsi Maluku Utara Tahun 2010-2013



Sumber : Perda Pertanggungjawaban Pelaksanaan APBD TA. 2009 s.d. 2013, diolah.

Dari grafik di atas terlihat bahwa DAK dan Dana Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak mengalami pertumbuhan yang fluktuatif tiap tahunnya, sedangkan DAU cenderung mengikuti trend Dana Perimbangan yang pertumbuhannya terus naik mulai dari tahun 2009 hingga 2012 namun turun pada tahun 2013.

#### *Lain – Lain Pendapatan Daerah Yang Sah*

Lain-lain pendapatan daerah yang sah, terdiri atas : (a) Pendapatan Hibah; (b) Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus; dan (c) Lain-lain penerimaan. Target lain-lain pendapatan daerah yang sah secara akumulasi tidak terlampaui. Selama periode tahun 2009–2013, Pertumbuhan rata-rata Lain-lain pendapatan daerah yang sah sebesar 398,81 persen dengan rincian Pendapatan hibah sebesar 10,77 persen, dan Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus sebesar -42,83 persen.

#### 3.1.1.2.2 Belanja Daerah

Belanja daerah diprioritaskan untuk melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam upaya memenuhi kewajiban daerah yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pelayanan dasar, pendidikan, kesehatan, fasilitas sosial dan fasilitas umum yang layak, serta pengembangan sistem jaminan sosial. Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip penganggaran, belanja daerah Tahun Anggaran 2009 – 2013, disusun dengan pendekatan anggaran berbasis kinerja yang berorientasi pada pencapaian hasil dari input yang direncanakan, dengan memperhatikan prestasi kerja Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas perencanaan dan kinerja serta menjamin efektivitas dan efisiensi penggunaan anggaran ke dalam program dan kegiatan.

Selama periode Tahun Anggaran 2009-2013, dari akumulasi target belanja daerah sebesar Rp. 5.531.647.231.784,00, realisasi sebesar Rp. 4.818.071.478.217,26 atau 87,10 persen. Realisasi Belanja Daerah pada Tahun Anggaran 2009-2013 dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3-5: Target dan Realisasi Belanja Daerah Provinsi Maluku Utara Tahun Anggaran 2009 – 2013**

Tahun Anggaran	Target Setelah Perubahan APBD	Realisasi	%	Bertambah / Berkurang
2009	900.922.632.784,00	761.084.266.737,00	84,48	(139.838.566.047,00)
2010	725.167.012.000,00	682.724.183.755,00	94,15	(42.443.828.245,00)
2011	892.757.566.000,00	724.375.047.160,26	81,14	(168.382.518.929,74)
2012	1.390.425.021.000,00	1.259.660.017.759,00	91,00	(130.765.003.241,00)
2013	1.622.375.000.000,00	1.390.228.962.806,00	86,00	(232.146.037.195,00)
<b>Jumlah</b>	<b>5.531.647.231.784,00</b>	<b>4.818.072.478.217,26</b>	<b>87,10</b>	<b>(713.575.753.656,74)</b>

Sumber : Perda Pertanggungjawaban Pelaksanaan APBD T.A 2009 - 2013

Dilihat dari tabel di atas, rata-rata realisasi Belanja Daerah Provinsi Maluku Utara dari Tahun 2009-2013 adalah 87,10 persen atau tidak mencapai target.

Tabel 3-6: Target dan Realisasi Belanja Daerah Provinsi Maluku Utara Tahun Anggaran 2009 – 2013

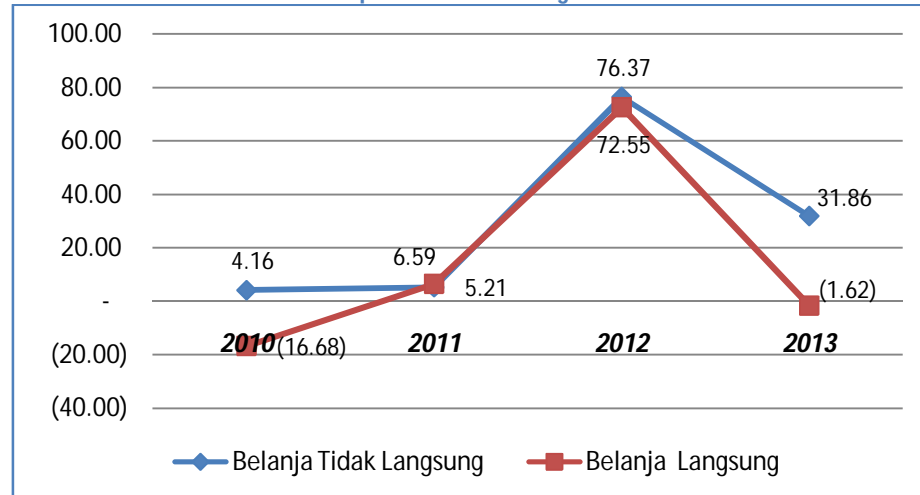
NO	URAIAN	Jumlah (Rp)					Rata-rata pertumbuhan (%)
		2009	2010	2011	2012	2013	
<b>I</b>	<b>Belanja Tidak Langsung</b>	<b>233,270,451,443.00</b>	<b>242,970,256,913.00</b>	<b>255,636,192,596.26</b>	<b>450,872,973,231.00</b>	<b>594,536,746,901.00</b>	<b>29.42</b>
1	Belanja Pegawai	143,280,151,881.00	163,837,449,067.00	174,226,225,384.00	200,362,803,901.00	215,957,878,022.00	10.87
2	Belanja Hibah	17,064,622,000.00	11,381,334,000.00	2,347,000,000.00	169,693,350,000.00	318,611,657,000.00	1,776
3	Belanja Bantuan Sosial	50,388,691,686.00	36,026,107,000.00	39,178,677,000.00	30,979,063,566.00	25,763,210,000.00	-14.38
4	Belanja Bagi Hasil Kepada Provinsi/ Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa	21,596,985,876.00	31,225,366,846.00	37,742,596,717.00	43,144,196,873.00	33,534,852,442.00	14.37
5	Belanja Bantuan Keuangan kepada Partai Politik	-	-	900,000,000.00	739,548,954.00	643,049,437.00	-7.72
6	Belanja Tidak Terduga	940,000,000.00	500,000,000.00	1,241,693,495.26	5,954,009,937.00	26,100,000.00	95.37
<b>II</b>	<b>Belanja Langsung</b>	<b>527,813,815,294.00</b>	<b>439,753,926,842.00</b>	<b>468,738,854,564.00</b>	<b>808,787,044,528.00</b>	<b>795,692,215,905.00</b>	<b>15.21</b>
1	Belanja Pegawai	63,777,116,385.00	31,175,508,800.00	32,132,014,170.00	51,649,027,210.00	69,715,759,723.00	11.92
2	Belanja Barang dan Jasa	209,412,282,731.00	216,053,175,214.00	248,539,892,645.00	338,549,684,763.00	336,245,301,229.00	13.44
3	Belanja Modal	254,624,416,178.00	192,525,242,828.00	188,066,947,749.00	418,588,332,555.00	389,731,154,953.00	22.24
	<b>Total Belanja Daerah</b>	<b>761,084,266,737.00</b>	<b>682,724,183,755.00</b>	<b>724,375,047,160.26</b>	<b>1,259,660,017,759.00</b>	<b>1,390,228,962,806.00</b>	<b>20.02</b>
1	Pengeluaran Pembiayaan Daerah	500,000,000.00	-	28,448,189,486.00	12,545,392,000.00	-	-63.98

Sumber : Perda Pertanggungjawaban Pelaksanaan APBD T.A 2009 - 2013

Belanja Daerah terbagi dalam dua kelompok belanja, yaitu (1) Belanja Tidak Langsung (BTL); dan (2) Belanja Langsung (BL). Belanja Tidak Langsung terdiri atas : (a) Belanja Pegawai; (b) Belanja Hibah; (c) Belanja Bantuan Sosial; (d) Belanja Bagi Hasil kepada Kabupaten/Kota; (e) Belanja Bantuan Keuangan kepada Kabupaten/Kota dan (f) Belanja Tidak Terduga. Belanja Langsung terdiri atas (a) Belanja Pegawai; (b) Belanja Barang dan Jasa; serta (c) Belanja Modal.

Pertumbuhan Belanja baik Langsung maupun Tidak Langsung dapat dilihat pada grafik berikut, yang mana pada tahun 2010 hingga 2012 cenderung meningkat namun pada tahun 2013 kembali turun.

Grafik 3-6: Pertumbuhan Realisasi Komponen Dana Primbangan Provinsi Maluku Utara Tahun 2010-2013



Sumber : Perda Pertanggungjawaban Pelaksanaan APBD TA. 2009 s.d. 2013, diolah.

### 3.1.1.2.3 Target dan Realisasi Pembiayaan Daerah Penerimaan Pembiayaan

Penerimaan Pembiayaan antara lain berasal dari Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Lalu (SiLPA). Penerimaan Pembiayaan selama periode Tahun Anggaran 2009 – 2013 sebesar Rp. 301.155.139.210,49, realisasinya sebesar Rp. 394.304.060.578,03 atau 130,93 persen, sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3-7: Target dan Realisasi Penerimaan Pembiayaan Provinsi Maluku Utara Tahun Anggaran 2009 – 2013

Tahun Anggaran	Target Setelah Perubahan APBD	Realisasi	%	Bertambah / Berkurang
2009	81.106.646.415,49	79.121.131.076,57	97,55	(1.985.515.338,92)
2010	3.372.954.795,00	2.872.954.795,00	85,18	(500.000.000,00)
2011	15.732.308.000,00	15.732.308.993,39	100,00	993,39
2012	199.701.142.000,00	199.701.141.883,43	100,00	116,57
2013	124.242.088.000,00	96.876.523.829,64	77,97	(27.365.564.170,36)
<b>Jumlah</b>	<b>301.155.139.210,49</b>	<b>394.304.060.578,03</b>	<b>130,93</b>	<b>93.148.921.367,54</b>

Sumber : Perda Pertanggungjawaban Pelaksanaan APBD T.A 2009 - 2013





#### **3.1.1.2.4 Pengeluaran Pembiayaan**

Pengeluaran Pembiayaan terdiri atas : (a) Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah; (b) Pembayaran Hutang Pokok; dan (c) Pembayaran Hutang Pajak, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 3-8: Target dan Realisasi Pengeluaran Pembiayaan Provinsi Maluku Utara Tahun Anggaran 2009 – 2013

Tahun Anggaran	Target Setelah Perubahan APBD	Realisasi	%	Bertambah / Berkurang
2009	500.000.000,00	500.000.000,00	100	-
2010	500.000.000,00	-	0,00	(500.000.000,00)
2011	31.104.734.000,00	28.448.189.486,00	87	(2.656.544.514,00)
2012	13.109.410.732,00	12.545.392.000,00	96,00	(564.018.000,00)
2013	2.500.000.000,00	-	-	(2.500.000.000,00)
<b>Jumlah</b>	<b>47.714.144.732,00</b>	<b>41.493.581.486,00</b>	<b>86,96</b>	<b>(36.722.436.754,00)</b>

Sumber : Perda Pertanggungjawaban Pelaksanaan APBD T.A 2009 - 2013

Terwujudnya Penggalangan sumber-sumber pendanaan di luar APBD, dan sumber-sumber pendanaan lainnya yang sah, ditandai dengan diterimanya penerimaan alokasi dana dekonsentrasi, tugas pembantuan dan urusan bersama selama Tahun Anggaran 2009-2013, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3-9: Pagu Dana Dekonsentrasi, Tugas Pembantuan, dan Urusan Bersama Tahun Anggaran 2009 - 2013

Jenis Penerimaan di Luar APBD	Pagu (Rp.)					Jumlah
	2009	2010	2011	2012	2013	
Dana Dekonsentrasi	295,367,149,000	291,565,828,000	291,554,726,000	266,322,776,000	167,704,212,000	1,312,514,691,000
Dana Tugas Pembantuan	228,784,693,000	181,901,734,000	310,034,899,000	306,758,410,000	320,883,787,000	1,348,363,523,000
Urusan Bersama	-	99,319,520,000	98,316,750,000	104,632,756,000	114,057,844,000	416,326,870,000
<b>Jumlah</b>	<b>524,151,842,000</b>	<b>572,787,082,000</b>	<b>699,906,375,000</b>	<b>677,713,942,000</b>	<b>602,645,843,000</b>	<b>3,077,205,084,000</b>

Sumber : Bappeda Provinsi Maluku Utara dan Kanwil Perbendaharaan Prov. Malut, 2009 - 2013

Tabel 3-10: Realisasi Dana Dekonsentrasi, Tugas Pembantuan, dan Urusan Bersama Tahun Anggaran 2009 - 2013

Jenis Penerimaan di Luar APBD	Realisasi (Rp.)					Jumlah
	2009	2010	2011	2012	2013	
Dana Dekonsentrasi	279,275,994,678	272,370,997,397	230,421,317,966	252,392,788,063	157,627,363,241	1,192,088,461,345
Dana Tugas Pembantuan	215,904,055,925	187,859,208,737	301,666,946,053	291,660,941,638	291,256,585,541	1,288,347,737,894
Urusan Bersama	215,904,055,925	9,961,289,424	104,067,847,070	95,920,642,248	109,930,668,000	319,880,446,742
<b>Jumlah</b>	<b>495,180,050,603</b>	<b>470,191,495,558</b>	<b>636,156,111,089</b>	<b>639,974,371,949</b>	<b>558,814,616,782</b>	<b>2,800,316,645,981</b>

Sumber : Bappeda Provinsi Maluku Utara dan Kanwil Perbendaharaan Prov. Malut, 2009 - 2013

Perolehan dana pembangunan di luar APBD tersebut merupakan hasil koordinasi terhadap kondisi obyektif pembangunan yang diapresiasi secara teknis oleh berbagai kementerian.



### 3.1.1.2.5 Neraca Daerah

Berikut posisi neraca Pemerintah Daerah Provinsi Maluku Utara per 31 Desember 2012 dan 2013:

Tabel 3-11: NERACA PEMERINTAH PROVINSI MALUKU UTARA Per 31 Desember 2012 dan 2013

No	Uraian	2012	2013	Rata-rata Pertumbuhan (%)
1	ASET			
1.1	ASET LANCAR			
1.1.1	Kas di Bendahara Penerimaan	89,269,178,880.64	23,519,574,337.77	-73.65
1.1.2	Kas di Bendahara Pengeluaran	109,666,620.00	31,559,373.00	-71.22
1.1.3	Kas Di Badan Layanan Umum Daerah	35,135,243,005.71	30,285,900,384.35	-13.80
1.1.4	Piutang Retribusi	0	488,113,771.00	100.00
1.1.5	piutang Dana Bagi Hasil	9,597,975,932.00	0	-100.00
1.1.6	Piutang Lain-lain		668,571,936.00	100.00
1.1.7	Persediaan	2,340,760,698.00	2,195,511,977.00	-6.21
	<b>JUMLAH ASET LANCAR</b>	<b>136,452,825,136.35</b>	<b>57,189,231,779.12</b>	<b>-58.09</b>
1.2	INVESTASI JANGKA PANJANG			
1.2.1	Investasi Non Permanen Lainnya	1,000,000,000.00	954,772,050.00	-4.52
1.2.2	Penyertaan Modal Pemerintah Daerah	2,500,000,000.00	2,500,000,000.00	0.00
	<b>JUMLAH INVESTASI JANGKA PANJANG</b>	<b>3,500,000,000.00</b>	<b>3,454,772,050.00</b>	<b>-1.29</b>
1.3	ASET TETAP			
1.3.1	Tanah	93,839,995,742.00	105,250,941,242.00	12.16
1.3.2	Peralatan dan Mesin	330,968,542,783.00	367,687,542,361.00	11.09
1.3.3	Gedung dan Bangunan	249,880,722,282.00	394,113,897,027.00	57.72
1.3.4	Jalan, Irigasi, dan Jaringan	645,839,847,419.00	921,553,946,509.00	42.69
1.3.5	Aset tetap lainnya	53,926,406,460.00	58,913,219,160.00	9.25
1.3.6	Konstruksi dalam pengerjaan	350,587,589,500.00	473,341,838,635.00	35.01
	<b>JUMLAH ASET TETAP</b>	<b>1,725,043,104,186.00</b>	<b>2,320,861,384,934.00</b>	<b>34.54</b>
1.4	ASET LAINNYA			
1.4.1	Aset Lain-lain	7,567,159,250.00	11,884,776,263.00	57.06
	<b>JUMLAH ASET LAINNYA</b>	<b>7,567,159,250.00</b>	<b>11,884,776,263.00</b>	<b>57.06</b>
	<b>JUMLAH ASET DAERAH</b>	<b>1,872,563,088,572.35</b>	<b>2,393,390,165,026.12</b>	<b>27.81</b>
2	KEWAJIBAN			
2.1	KEWAJIBAN JANGKA PENDEK			
2.1.1	Utang, Perhitungan Pihak Ketiga (PFK)	103,888,665.00	109,412,234.00	5.32
2.1.2	Utang Pajak	6,626,492,252.00		-100
2.1.3	Utang Jangka Pendek Lainnya kepada Pihak Ketiga		55,362,657,880.00	100
2.1.4	Utang Jangka Pendek Lainnya/Bagi Hasil Pajak ke Kab/Kota		35,346,483,957.00	100
2.1.5	Utang Jangka Pendek Lainnya/Hibah DOB Kabupaten Morotai		7,500,000,000.00	100
2.1.6	Utang Jangka Pendek Lainnya/Hibah DOB Kabupaten Taliabu	11,897,026,725.00	10,000,000,000.00	-15.95
	<b>JUMLAH KEWAJIBAN JANGKA PENDEK</b>	<b>18,627,407,642.00</b>	<b>108,318,554,071.00</b>	<b>481.50</b>
2.2	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG			
2.2.1	Utang Dalam Negeri -Sektor Perbankan			
2.2.2	Utang Pemerintah Daerah / Hibah DOB ke Kab. Pulau Taliabu		10,000,000,000.00	100.00
2.2.3	Utang Pemerintah Kabupaten/Kota			
2.2.4	Utang Luar Negeri - Sektor Perbankan			
	<b>JUMLAH KEWAJIBAN JANGKA PANJANG</b>	<b>0</b>	<b>10,000,000,000.00</b>	<b>100.00</b>
	<b>JUMLAH KEWAJIBAN</b>	<b>18,627,407,642.00</b>	<b>118,318,554,071.00</b>	<b>535.19</b>



No	Uraian	2012	2013	Rata-rata Pertumbuhan (%)
3	<b>EKUITAS DANA</b>			
3.1	<b>EKUITAS DANA LANCAR</b>			
3.1.1	Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA)	124,242,087,919.93	53,531,130,994.77	-56.91
3.1.2	Cadangan Untuk Piutang	9,597,975,932.00	1,156,685,707.00	-87.95
3.1.3	Cadangan Untuk Persediaan	2,340,760,698.00	2,195,511,977.00	-6.21
3.1.4	Dana yang Harus Disediakan Untuk Pembayaran Utang Jangka Pendek	-18,523,518,977.00	-108,209,141,837.00	484.17
3.1.5	Dana yang Harus Disediakan Untuk Pembayaran Utang Jangka Panjang		-10,000,000,000.00	
3.1.6	Pendapatan yang Ditangguhkan	168,111,921.53	196,490,866.35	16.88
	<b>JUMLAH EKUITAS DANA LANCAR</b>	<b>117,825,417,494.46</b>	<b>-61,129,322,291.88</b>	<b>-151.88</b>
3.2	<b>EKUITAS DANA INVESTASI</b>			
3.2.1	Diinvestasikan Dalam Investasi Jangka Panjang	3,500,000,000.00	3,454,772,050.00	-1.29
3.2.2	Diinvestasikan Dalam Aset Tetap	1,725,043,104,186.00	2,320,861,384,934.00	34.54
3.2.3	Diinvestasikan Dalam Aset Lainnya (Tidak Termasuk Dana yang Harus Disediakan Untuk Pembayaran Utang Jangka Panjang)	7,567,159,250.00	11,884,776,263.00	57.06
	<b>JUMLAH EKUITAS DANA INVESTASI</b>	<b>1,736,110,263,436.00</b>	<b>2,336,200,933,247.00</b>	<b>34.57</b>
	<b>EKUITAS DANA CADANGAN</b>			
	<b>JUMLAH EKUITAS DANA</b>	<b>1,853,935,680,930.46</b>	<b>2,275,071,610,955.12</b>	<b>22.72</b>
	<b>JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS DANA</b>	<b>1,872,563,088,572.46</b>	<b>2,393,390,165,026.12</b>	<b>27.81</b>

Sumber : Catatan Atas Laporan Keuangan T.A. 2013

Tabel 3-12: Analisa Rasio Keuangan Provinsi Maluku Utara Tahun 2011-2013

NO	URAIAN	2011	2012	2013
1	Current Ratio	949.23%	732.54%	52.80%
2	Quick Ratio	935.84%	719.97%	50.77%
3	Rasio total hutang terhadap total asset	1.49%	0.99%	4.94%
4	Total hutang terhadap modal	1.74%	1.07%	5.06%
5	Rata-rata Umur Piutang	0.50%	10.00%	50.00%
6	Umur Persediaan			

Sumber : Biro Keuangan Prov. Malut, 2014

### 3.2 Kebijakan Pengelolaan Keuangan Tahun 2009-2013

Pengelolaan keuangan daerah dilaksanakan melalui suatu sistem yang terintegrasi dalam rangkaian siklus Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang pelaksanaannya mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan/pemeriksaan sampai pada pertanggungjawaban atas pelaksanaan APBD yang ditetapkan. Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, APBD mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi otorisasi, mengandung arti bahwa anggaran daerah menjadi dasar untuk melaksanakan pendapatan dan belanja pada tahun yang bersangkutan;
2. Fungsi perencanaan, mengandung arti bahwa anggaran daerah menjadi pedoman bagi manajemen dalam merencanakan kegiatan pada tahun yang bersangkutan;

3. Fungsi pengawasan, mengandung arti bahwa anggaran daerah menjadi pedoman untuk menilai kesesuaian kegiatan penyelenggaraan pemerintahan daerah dengan ketentuan yang telah ditetapkan;
4. Fungsi alokasi, mengandung arti bahwa anggaran daerah harus diarahkan untuk menciptakan lapangan kerja/mengurangi pengangguran dan pemborosan sumber daya, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas perekonomian;
5. Fungsi distribusi, mengandung arti bahwa kebijakan anggaran daerah harus memperhatikan rasa keadilan dan kepatutan;
6. Fungsi stabilisasi, mengandung arti bahwa anggaran pemerintah daerah menjadi alat untuk memelihara dan mengupayakan keseimbangan fundamental perekonomian daerah.

Selain itu, APBD juga merupakan instrument yang menjamin terciptanya disiplin dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan kebijakan pendapatan maupun belanja daerah. Landasan administratif dalam pengelolaan anggaran daerah yang mengatur antara lain prosedur dan teknis penganggaran harus diikuti secara tertib dan taat asas supaya APBD dapat disusun dan dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai prosedur.

### 3.2.1 Proporsi Penggunaan Anggaran

Proporsi penggunaan anggaran guna pemenuhan kebutuhan Aparatur selama 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3-13: Analisis Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Provinsi Maluku Utara Tahun 2009 -2013

No	Uraian	Total belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur	Total pengeluaran (Belanja + Pembiayaan Pengeluaran)	Presentase
		(Rp)	(Rp)	
		(a)	(b)	
1	2009	143,280,151,881.00	761,584,266,737.00	18.81
2	2010	163,837,449,067.00	682,723,183,755.00	24.00
3	2011	174,226,225,384.00	752,823,236,556.00	23.14
4	2012	200,362,803,901.00	1,272,205,409,759.00	15.75
5	2013	215,957,878,022.00	1,390,228,962,806.00	15.53

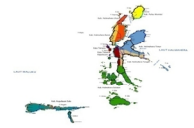
Sumber : Bappeda Provinsi Maluku Utara dan Kanwil Perbendaharaan Prov. Malut, 2009 - 2013

Dari tabel di atas terlihat bahwa presentase belanja pemenuhan kebutuhan aparatur terhadap total pengeluaran dapat disimpulkan bahwa proporsi belanja untuk pembangunan lebih besar proporsinya terhadap APBD dibandingkan dengan belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparaturnya. Walaupun jumlahnya terus meningkat namun secara presentase menunjukkan penurunan.

### 3.2.2 Analisis Pembiayaan

#### 3.2.2.1 Analisis Sumber Penutup Defisit Riil

Analisis ini digunakan untuk memberi gambaran masa lalu terkait kebijakan anggaran untuk menutup defisit riil anggaran. Tabel berikut menggambarkan perkembangan defisit riil anggaran :



Tabel 3-14: Defisit Riil Anggaran Provinsi Maluku Utara Tahun 2009-2013

No.	Uraian	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Realisasi Pendapatan Daerah	685,771,448,055.34	695,829,537,953.56	936,792,069,446.30	1,196,746,355,795.68	1,318,585,971,322.39
<i>Dikurangi Realisasi</i>						
2	Belanja Daerah	761,084,266,737.00	682,724,183,755.00	724,375,047,160.26	1,259,660,017,759.00	1,390,228,962,806.00
3	Pengeluaran Pembiayaan Daerah	500,000,000.00	-	28,448,189,486.00	12,545,392,000.00	-
	<b>Defisit riil</b>	<b>(75,812,818,681.66)</b>	<b>13,105,354,198.56</b>	<b>183,968,832,800.04</b>	<b>(75,459,053,963.32)</b>	<b>(71,642,991,483.61)</b>

Sumber : Bappeda Provinsi Maluku Utara dan Kanwil Perbendaharaan Prov. Malut, 2009 – 2013

Tabel 3-15: Komposisi Penutup Defisit Riil Anggaran Provinsi Maluku Utara

NO	URAIAN	2011	2012	2013
1	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) Tahun Anggaran Sebelumnya	15,732,308,993.39	199,701,141,883.43	125,225,151,219.93
2	Pencairan Dana Cadangan	-	-	-
3	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	-	-	-
4	Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-	-
5	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman	-	-	-
6	Penerimaan Piutang Daerah	-	-	-

Sumber : Biro keuangan Setda Provinsi Maluku Utara, 2014

Tabel 3-16: Realisasi Sisa Lebih Perhitungan Anggaran

NO	URAIAN	(n-3)	% dari	(n-2)	% dari	(n-1)	% dari
		Rp	SiLPA	Rp	SiLPA	Rp	SiLPA
1	Jumlah SiLPA	199,701,141,883.43	100%	124,242,087,920.11	100%	53,531,130,994.77	100%
2	Pelampauan penerimaan PAD	(5,354,628,652.30)	-2.68%	(7,086,933,204.32)	-5.70%	(71,552,821,168.48)	-133.67%
3	Pelampauan Penerimaan Dana Perimbangan	19,829,559,145.00	9.93%	17,851,395,138.00	14.37%	(105,565,410,533.00)	-197.20%
4	Pelampauan Penerimaan Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah	14,187,146,953.60	7.10%	(16,216,315,324.00)	-13.05%	(31,757,621,217.68)	-59.33%
5	Sisa Penghematan Belanja Atau Akibat Lainnya	148,451,169,360.13	74.34%	111,066,533,668.43	89.40%	(266,411,255,592.82)	-497.68%
6	Kewajiban kepada Pihak Ketiga sampai dengan akhir tahun belum terselesaikan	22,587,895.077	11.31%	18,523,518,977	14.91%	108,318,554,071	202.35%
7	Kegiatan lanjutan	84,111,990.20	42.12%	192,339,711,615	15.49%	62,022,380,715.00	115.86%

### 3.3 Kerangka Pendanaan

Kebijakan Anggaran merupakan acuan umum dari Rencana Kerja Pembangunan dan merupakan bagian dari perencanaan operasional anggaran dan alokasi sumber daya, sementara arah kebijakan keuangan daerah adalah kebijakan penyusunan program dan indikasi kegiatannya pada pengelolaan pendapatan dan belanja daerah secara efektif dan efisien.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 tahun 2014 disebutkan bahwa penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah di dana dari dan atas beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Pelaksanaan keuangan daerah senantiasa diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan menopang kegiatan ekonomi masyarakat, serta meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan.



Pengertian keuangan daerah adalah semua hak dan kewajiban daerah dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan daerah yang dapat dinilai dengan uang, termasuk didalamnya segala bentuk kekayaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban daerah.





### 3.3.1 Analisis pengeluaran periodik wajib dan mengikat serta prioritas utama

Tabel 3-17: Pengeluaran Periodik, Wajib Dan Mengikat Serta Prioritas Utama Provinsi Maluku Utara

NO	URAIAN	(2013) (Rp)	Rata-rata Pertumbuhan (%)
A	Belanja Tidak Langsung		
1	Belanja Gaji & Tunjangan	176,559,244,516	8.96
2	Belanja Penerimaan Anggota dan Pimpinan DPRD serta Operasional KDH/WKDH	3,173,900,000	-37.55%
3	Belanja Bunga	-	
4	Belanja Bagi Hasil	33,534,852,442	-22.27%
5	Belanja Hibah	318,611,657,000	53.26%
6	Belanja Bansos	33,534,852,442	8.25%
B	Belanja Tidak Langsung		
1	Belanja Honorarium PNS Khusus Untuk Guru dan Tenaga Medis	23,781,111,623	6.5%
2	Belanja Beasiswa Pendidikan PNS	2,768,747,500	2.80%
3	Belanja Jasa Kantor (Khusus Tagihan Bulanan Kantor Listrik, Air, Telepon dan sejenisnya)	18,885,264,469	0.40%
4	Belanja Jasa Kantor (yang telah ada kontrak jangka panjangnya)	-	
5	Belanja Sewa Perlengkapan dan Peralatan Kantor (yang telah ada kontrak jangka panjangnya)	-	
C	Pembiayaan Pengeluaran		
1	Pembentukan dana cadangan	-	
2	pembayaran pokok hutang	-	

Sumber : Biro Keuangan Setda Provinsi Maluku Utara, 2014

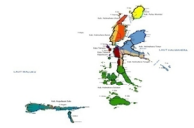
Tabel 3-18: Proyeksi Pendapatan

NO	Uraian	Jumlah (Rp)					Rata-rata partum - buhna n (%)
		2009	2010	2011	2012	2013	
1.1	Pendapatan Asli Daerah	73,292,407,990.34	77,843,742,791.56	84,811,587,801.70	115,905,322,981.68	159,524,534,896.59	22.36
1.2	Dana Perimbangan	612,479,040,065.00	605,210,763,162.00	691,007,326,937.00	858,031,010,138.00	940,688,134,111.00	11.7
1.3	Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah	0	12,775,032,000.00	160,973,154,707.60	222,810,022,676.00	218,373,302,314.80	398.81
<b>JUMLAH PENDAPATAN DAERAH</b>		<b>685,771,448,055.34</b>	<b>695,829,537,953.56</b>	<b>936,792,069,446.30</b>	<b>1,196,746,355,795.68</b>	<b>1,318,585,971,322.39</b>	<b>18.51</b>

Sumber : Biro Keuangan Provinsi Maluku Utara, 2014 (diolah)

#### 3.3.1.1 Arah Kebijakan Pendapatan Daerah

Kebijakan keuangan daerah yang merupakan potensi daerah dan sebagai Penerimaan Provinsi Maluku Utara sesuai urusannya diarahkan melalui upaya peningkatan pendapatan daerah dari sektor pajak



daerah, retribusi daerah dan dana perimbangan. Adapun komposisi penerimaan pendapatan daerah dalam perencanaan jangka menengah, yaitu :

- 12 persen berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD).
- 75 persen berasal dari Dana Perimbangan (DBHP/DBHBP , DAU dan DAK).
- 13 persen berasal dari Lain-lain Pendapatan Daerah yang sah.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah untuk meningkatkan pendapatan daerah adalah melalui pola intensifikasi dan ekstensifikasi dengan cara :

- a) Menerapkan secara penuh penyesuaian tarif terhadap pajak daerah;
- b) Meningkatkan koordinasi secara sinergis di bidang Pendapatan Daerah dengan Pemerintah Pusat, OPD Penghasil, Kabupaten/Kota dan POLRI;
- c) Meningkatkan kinerja Badan Usaha Milik Daerah/Perusda Kie Raha Mandiri dalam upaya meningkatkan kontribusi secara signifikan terhadap Pendapatan Daerah;
- d) Meningkatkan peran dan fungsi UPT, Cabang Pelayanan, dan Balai Penghasil dalam peningkatan pelayanan dan pendapatan;
- e) Meningkatkan pendayagunaan dan pengelolaan aset dan keuangan daerah;
- f) Meningkatkan kinerja pendapatan daerah melalui penyempurnaan sistem administrasi dan efisiensi penggunaan anggaran daerah.

Adapun kebijakan pendapatan untuk meningkatkan Dana Perimbangan sebagai upaya peningkatan kapasitas fiskal daerah adalah sebagai berikut:

- a) Mengoptimalkan upaya intensifikasi dan ekstensifikasi pemungutan PBB, Pajak Orang Pribadi Dalam Negeri (PPhOPDN) dan PPh Pasal 21;
- b) Meningkatkan akurasi data Sumber Daya Alam sebagai dasar perhitungan pembagian dalam Dana Perimbangan khususnya Dana Bagi Hasil Daerah;
- c) Meningkatkan koordinasi dengan Pemerintah dan Pemerintah Kabupaten/Kota dalam pelaksanaan upaya peningkatan Dana Perimbangan.

Adapun kebijakan pendapatan untuk meningkatkan Dana Hibah dilakukan melalui upaya :

- Meningkatkan koordinasi dengan Pemerintah ;
- Memperluas jaringan kerjasama dengan pihak swasta maupun pihak lainnya.

Berdasarkan kebijakan perencanaan pendapatan daerah tersebut di atas, maka untuk dapat merealisasikan perkiraan rencana penerimaan Pendapatan Daerah (target) diuraikan strategi pencapaiannya sebagai berikut:

**Strategi pencapaian target Pendapatan Asli Daerah, ditempuh melalui:**

1. Penataan kelembagaan, penyempurnaan dasar hukum pemungutan dan regulasi penyesuaian tarif pungutan;
2. Pelaksanaan pemungutan atas obyek pajak/retribusi baru dan pengembangan sistem operasi penagihan atas potensi pajak dan retribusi yang tidak memenuhi kewajibannya;
3. Pemenuhan fasilitas dan sarana pelayanan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anggaran;
4. Melaksanakan pelayanan secara khusus untuk lebih memperhatikan masyarakat pembayar pajak, serta memberikan kemudahan masyarakat dalam membayar pajak melalui Gerai Samsat dan Samsat Mobile, layanan SMS, dan pengembangan Samsat Outlet;



5. Mengembangkan penerapan standar pelayanan kepuasan publik di beberapa Kantor Bersama/Samsat lainnya dengan menggunakan parameter ISO 9001- 2000;
6. Penyebarluasan informasi dan program sosialisasi di bidang Pendapatan Daerah dalam upaya peningkatan kesadaran masyarakat;
7. Revitalisasi BUMD/Perusda melalui berbagai upaya agar dapat memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Daerah, antara lain melalui peningkatan sarana, prasarana, kemudahan prosedur pelayanan terhadap konsumen/nasabah dalam meningkatkan persaingan usaha, serta mengoptimalkan peran Badan Pengawas agar BUMD/Perusda berjalan sesuai dengan peraturan;
8. Optimalisasi pemberdayaan dan pendayagunaan aset yang diarahkan pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah;
9. Melakukan pembinaan secara teknis fungsional dalam upaya peningkatan fungsi dan peran OPD sebagai unit kerja penghasil di bidang Pendapatan Daerah;
10. Melakukan koordinasi dengan Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Keuangan pada tataran kebijakan, dengan POLRI dan Kabupaten/Kota, dalam operasional pemungutan dan pelayanan pendapatan daerah serta pengembangan sinergitas pelaksanaan tugas dengan OPD penghasil/penyumbang pendapatan.

**Strategi Pencapaian Target Dana Perimbangan, melalui :**

- 1) Melakukan sosialisasi secara terus menerus mengenai pungutan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) serta pajak penghasilan dalam upaya peningkatan kesadaran masyarakat dalam pembayaran pajak;
- 2) Peningkatan akurasi data potensi baik potensi pajak maupun potensi sumber daya alam bekerja sama dengan Kementerian Keuangan Cq. Direktorat Jenderal Pajak sebagai dasar perhitungan pembagian dana perimbangan keuangan;
- 3) Melakukan pembinaan dengan mengoptimalkan Tim intensifikasi PBB dan memberikan intensif kepada kabupaten/kota yang menunjukkan kinerja baik;
- 4) Meningkatkan keterlibatan pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam perhitungan lifting Migas dan perhitungan sumber daya alam lainnya agar memperoleh proporsi pembagian yang sesuai dengan potensi;
- 5) Meningkatkan koordinasi dengan Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Keuangan dan Badan Anggaran DPR RI untuk mengupayakan peningkatan besaran DAU.

Bila memperhatikan kecenderungan realisasi Pendapatan Daerah sejak Tahun 2009 -2013 terlihat bahwa terdapat peningkatan yang berfluktuasi. Capaian pendapatan selama ini didukung oleh kondisi ekonomi regional yang stabil dan keberhasilan dalam melakukan upaya-upaya intensifikasi dalam meningkatkan pendapatan daerah. Untuk memperbaiki pendapatan daerah, perlu ada upaya-upaya peningkatan pendapatan yang lebih intens disertai dengan peningkatan pelayanan publik serta upaya intensifikasi/ekstensifikasi yang lebih giat, sehingga diharapkan ada peningkatan Pendapatan Daerah yang cukup signifikan. Terlebih lagi dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009, telah memberi peluang kepada Pemerintah apabila beberapa prasyarat tersebut dilakukan.

Dengan mempertimbangkan kecenderungan pencapaian pendapatan daerah, kondisi ekonomi makro secara nasional dan regional, serta kapasitas OPD penghasil Provinsi Maluku Utara, maka diperkirakan penerimaan pendapatan daerah Provinsi Maluku Utara rata-rata secara keseluruhan mengalami pertumbuhan dibawah 15 persen.

**Tabel 3-19: Proyeksi Pendapatan Daerah dan Penerimaan Pembiayaan**

NO	URAIAN	Proyeksi	Proyeksi	Proyeksi	Proyeksi	Proyeksi
		TA. 2015	TA. 2016	TA. 2017	TA. 2018	TA. 2019
<b>1.1</b>	<b>Pendapatan Asli Daerah</b>	<b>248,646,493,000.00</b>	<b>273,511,142,300.00</b>	<b>300,862,256,530.00</b>	<b>330,948,482,183.00</b>	<b>364,043,330,401.30</b>
1.1.1	Pajak Daerah	169,135,747,000.00	186,049,321,700.00	204,654,253,870.00	225,119,679,257.00	247,631,647,182.70
1.1.2	Retribusi Daerah	47,240,121,000.00	51,964,133,100.00	57,160,546,410.00	62,876,601,051.00	69,164,261,156.10
1.1.3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	634,493,000.00	697,942,300.00	767,736,530.00	844,510,183.00	928,961,201.30
1.1.4	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah	31,636,132,000.00	34,799,745,200.00	38,279,719,720.00	42,107,691,692.00	46,318,460,861.20
<b>1.2</b>	<b>Dana Perimbangan</b>	<b>1,309,937,956,000.00</b>	<b>1,440,931,751,600.00</b>	<b>1,585,024,926,760.00</b>	<b>1,743,527,419,436.00</b>	<b>1,917,880,161,379.60</b>
1.2.1	Dana Bagi Hasil Pajak/ Bagi Hasil Bukan Pajak	134,151,946,000.00	147,567,140,600.00	162,323,854,660.00	178,556,240,126.00	196,411,864,138.60
1.2.2	Dana Alokasi Umum	1,061,177,950,000.00	1,167,295,745,000.00	1,284,025,319,500.00	1,412,427,851,450.00	1,553,670,636,595.00
1.2.3	Dana Alokasi Khusus	114,608,060,000.00	126,068,866,000.00	138,675,752,600.00	152,543,327,860.00	167,797,660,646.00
<b>1.3</b>	<b>Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah</b>	<b>269,343,200,000.00</b>	<b>296,277,520,000.00</b>	<b>325,905,272,000.00</b>	<b>358,495,799,200.00</b>	<b>394,345,379,120.00</b>
1.3.1	Pendapatan Hibah	70,000,000,000.00	77,000,000,000.00	84,700,000,000.00	93,170,000,000.00	102,487,000,000.00
1.3.1.1	Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	199,343,200,000.00	219,277,520,000.00	241,205,272,000.00	265,325,799,200.00	291,858,379,120.00
<b>JUMLAH PENDAPATAN DAERAH</b>		<b>1,827,927,649,000.00</b>	<b>2,010,720,413,900.00</b>	<b>2,211,792,455,290.00</b>	<b>2,432,971,700,819.00</b>	<b>2,676,268,870,900.90</b>
	<b>Penerimaan Pembiayaan</b>	<b>116,455,591,000.00</b>	<b>128,101,150,100.00</b>	<b>140,911,265,110.00</b>	<b>155,002,391,621.00</b>	<b>170,502,630,783.10</b>
	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Anggaran Sebelumnya (SiLPA)	116,455,591,000.00	128,101,150,100.00	140,911,265,110.00	155,002,391,621.00	170,502,630,783.10
	<b>Pengeluaran Pembiayaan</b>	<b>3,500,000,000.00</b>	<b>3,850,000,000.00</b>	<b>4,235,000,000.00</b>	<b>4,658,500,000.00</b>	<b>5,124,350,000.00</b>
	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	3,500,000,000.00	3,850,000,000.00	4,235,000,000.00	4,658,500,000.00	5,124,350,000.00
<b>Jumlah Penerimaan Pembiayaan Daerah</b>		<b>112,955,591,000.00</b>	<b>124,251,150,100.00</b>	<b>177,046,111,031.48</b>	<b>177,046,111,031.48</b>	<b>177,046,111,031.48</b>
<b>Jumlah Pendapatan Daerah + Silpa</b>		<b>1,940,883,240,000.00</b>	<b>2,130,591,017,643.00</b>	<b>2,343,650,119,407.30</b>	<b>2,578,015,131,348.03</b>	<b>2,835,816,644,482.83</b>

Sumber : Biro Keuangan Setda Provinsi Maluku Utara.

Tabel 3-20: Proyeksi Belanja Daerah Provinsi Maluku Utara 2015-2019

NO	U R A I A N	Proyeksi TA. 2015	Proyeksi TA. 2016	Proyeksi TA. 2017	Proyeksi TA. 2018	Proyeksi TA. 2019
<b>I</b>	<b>Belanja Tidak Langsung</b>	<b>709,894,670,470.00</b>	<b>780,884,137,517.00</b>	<b>858,972,551,268.70</b>	<b>944,869,806,395.57</b>	<b>1,039,356,787,035.13</b>
1	Belanja Pegawai	339,277,975,000.00	373,205,772,500.00	410,526,349,750.00	451,578,984,725.00	496,736,883,197.50
2	Belanja Subsidi	5,000,000,000.00	5,500,000,000.00	6,050,000,000.00	6,655,000,000.00	7,320,500,000.00
3	Belanja Hibah	255,261,783,000.00	280,787,961,300.00	308,866,757,430.00	339,753,433,173.00	373,728,776,490.30
4	Belanja Bantuan Sosial	15,000,000,000.00	16,500,000,000.00	18,150,000,000.00	19,965,000,000.00	21,961,500,000.00
5	Belanja Bagi Hasil Kepada Provinsi/ Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa	92,454,912,470.00	101,700,403,717.00	111,870,444,088.70	123,057,488,497.57	135,363,237,347.33
6	Belanja Bantuan Keuangan Kepada Provinsi/ Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa	900,000,000.00	990,000,000.00	1,089,000,000.00	1,197,900,000.00	1,317,690,000.00
7	Belanja Tidak Terduga	2,000,000,000.00	2,200,000,000.00	2,420,000,000.00	2,662,000,000.00	2,928,200,000.00
<b>II</b>	<b>Belanja Langsung</b>	<b>1,114,532,978,530.00</b>	<b>1,225,986,276,383.00</b>	<b>1,348,584,904,021.30</b>	<b>1,483,443,394,423.43</b>	<b>1,631,787,733,865.77</b>
1	Belanja Pegawai	78,215,342,000.00	86,036,876,200.00	94,640,563,820.00	104,104,620,202.00	114,515,082,222.20
2	Belanja Barang dan Jasa	540,757,285,180.00	594,833,013,698.00	654,316,315,067.80	719,747,946,574.58	791,722,741,232.04
3	Belanja Modal	495,560,351,350.00	545,116,386,485.00	599,628,025,133.50	659,590,827,646.85	725,549,910,411.54
	<b>Total Belanja Daerah</b>	<b>1,824,427,649,000.00</b>	<b>2,006,870,413,900.00</b>	<b>2,207,557,455,290.00</b>	<b>2,428,313,200,819.00</b>	<b>2,671,144,520,900.90</b>
	<b>Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Tahun Berkenan</b>	116,455,591,000.00	128,101,150,100.00	140,911,265,110.00	155,002,391,621.00	170,502,630,783.10

Sumber : Biro Keuangan Setda Provinsi Maluku Utara.

### 3.3.2 Perhitungan Kerangka Pendanaan

Kapasitas Riil Kemampuan Daerah terlihat pada table di bawah ini, yang mana pada tahun 2015 diperkirakan pendapatan mencapai Rp. 1,774,966 juta, tahun 2016 mencapai 1,889,637 juta, tahun 2018 mencapai Rp. 2,286,271 juta dan hingga Tahun 2019 sebesar Rp. 2,560,624 Juta.

**Table 3-21: Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah Untuk Mendanai Pembangunan Daerah Provinsi Maluku Utara 2015-2019**

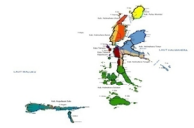
NO	URAIAN	PROYEKSI				
		TAHUN 2015	TAHUN 2016	TAHUN 2017	TAHUN 2018	TAHUN 2019
		(Juta Rp)	(Juta Rp)	(Juta Rp)	(Juta Rp)	(Juta Rp)
1	Pendapatan	1,827,927	2,010,720	2,211,792	2,432,971	2,676,268
2	Pencairan Dana Cadangan (sesuai PERDA)	-	40,000	40,000	40,000	
3	Sisa lebih Riil Perhitungan Anggaran	116,455	128,101	140,911	155,002	170,502
4	Total Penerimaan	1,944,382	2,178,821	2,392,703	2,627,973	2,846,770
5	Dikurangi:					
6	Belanja dan Pengeluaran Pembiayaan Yang Wajib dan Mengikat serta Prioritas Utama Kapasitas Riil Kemampuan Daerah Keuangan Daerah	709,986	755,986	823,882	914,508	1,024,250

Sumber : Biro Umum Setda Provinsi Maluku Utara, 2014

**Table 3-22: Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah Untuk Mendanai Pembangunan Daerah Provinsi Maluku Utara 2015-2019**

NO	URAIAN	PROYEKSI				
		TAHUN 2015	TAHUN 2016	TAHUN 2017	TAHUN 2018	TAHUN 2019
		(Juta Rp)	(Juta Rp)	(Juta Rp)	(Juta Rp)	(Juta Rp)
I	Kapasitas riil kemampuan keuangan	1,064,980	1,162,127	1,266,718	1,451,782	1,574,784
	Rencana Alokasi Pengeluaran Prioritas I					
II.a	Belanja Langsung	1,114,532	1,225,986	1,348,584	1,483,443	1,631,787
II.b	Pembentukan dana cadangan		40,000	40,000	40,000	
	Dikurangi:					
II.c	Belanja langsung yang wajib dan mengikat serta prioritas utama	330,144	360,259	392,683	450,052	488,183
II.d	Pengeluaran pembiayaan yang wajib dan mengikat serta prioritas utama	212,996	232,425	253,344	2,900,356	314,957
	Total rencana pengeluaran prioritas I (II.a + II.b-II.c-II.d)	415,342	551,336	546,686	9,933,617	662,984
	Sisa kapasitas riil kemampuan keuangan daerah setelah menghitung alokasi pengeluaran prioritas I (I-II)	649,638	610,791	720,032	(8,481,835)	(88,200)
	Rencana Alokasi Pengeluaran Prioritas II					

Sumber : Biro Umum Setda Provinsi Maluku Utara, 2014



### 3.4 Kebijakan Non Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun 2014 – 2019

Rencana Kerja Pembangunan Non APBD adalah Perencanaan Pembangunan yang dan hanya bersumber dari APBN, Pinjaman, dan Hibah Luar Negeri (PHLN), dan sumber dana lainnya yang sah, adapun ruang lingkup rencana kerja pembangunan Non APBD meliputi :

- 1) Menginventarisasi dan menganalisis berbagai kebijakan dan informasi yang berkaitan dengan penyiapan rencana alokasi pendapatan dan belanja daerah yang bersumber dari APBN, PHLN dan sumber dana lainnya;
- 2) Menyusun bahan kebijakan teknis dan koordinasi, sinergitas alokasi pendapatan dan belanja daerah yang bersumber dari dana APBN dan PHLN dan sumber dana lainnya;
- 3) Melaksanakan koordinasi pendanaan daerah yang berasal dari non APBD Provinsi Maluku Utara.

Rencana program dan kegiatan fasilitasi CSR Provinsi Maluku Utara tetap akan melanjutkan pencapaian misi CSR Maluku Utara : Untuk kemanusiaan dan lingkungan, dengan program prioritas yang akan ditawarkan kepada dunia usaha : pendidikan, kesehatan ekonomi, infrastruktur, lingkungan dan budaya. Adapun sasaran pelibatan dunia usaha yang menjadi mitra





## Bab IV

### 4 Analisis Isu – Isu Strategis

#### 4.1 Permasalahan Pembangunan Daerah

Permasalahan pembangunan daerah adalah *“gap expectation”* antara kinerja pembangunan yang dicapai saat ini dengan yang direncanakan serta antara apa yang ingin dicapai dimasa datang dengan kondisi riil saat perencanaan dibuat. Permasalahan pembangunan merupakan permasalahan pada urusan pemerintahan daerah yang relevan berdasarkan analisis yang merujuk pada identifikasi permasalahan pembangunan daerah.

Permasalahan pembangunan di Provinsi Maluku Utara dapat diuraikan berdasarkan data dan informasi setiap urusan penyelenggaraan pemerintahan daerah, dan permasalahan-permasalahan pembangunan yang dinilai berpengaruh terhadap perkembangan pembangunan daerah, seperti aspek-aspek lingkungan strategis skala internasional, nasional dan regional serta permasalahan-permasalahan yang berpengaruh langsung dalam pembangunan Provinsi Maluku Utara.

##### 4.1.1 Permasalahan Urusan Penyelenggaraan Pemerintahan

###### 1. URUSAN WAJIB

###### 1.1. Urusan wajib yang berkaitan dengan pelayanan dasar;

Bidang Pendidikan, antara lain : Masalah mendasar yang dihadapi oleh pendidikan dasar dan menengah, terdapat beberapa masalah mendasar atau pokok pendidikan di Maluku Utara: (1) sediaan dan sebaran guru antar wilayah yang kurang dan tidak merata, (2) belum memadainya kualifikasi dan kompetensi guru (sertifikasi), (3) penyediaan fasilitas belajar antarwilayah yang timpang terutama untuk ruang kelas SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA, (4) tingginya siswa putus sekolah yang berasosiasi dengan rendahnya APK dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi, dan (5) Rendahnya jumlah dan kualifikasi tenaga kependidikan, (6) Rendahnya pengetahuan dan kemampuan orang tua murid terhadap pentingnya pendidikan (7) masih terdapat anak putus sekolah terutama pada tingkat pendidikan menengah, (8) sebaran Perguruan Tinggi yang belum merata di seluruh kabupaten/kota (10) masih terdapat Penduduk yang berusia diatas 15 Tahun melek huruf (11) rendahnya fasilitas dan tenaga pendidik pada PAUD

**Bidang Kesehatan**, antara lain : (1) Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan dasar, jumlah puskesmas dan puskesmas pembantu, alat kesehatan, tenaga kesehatan dan keperawatan, dan jaminan pembiayaan kesehatan; (2) Angka Kematian Bayi dan Balita, Angka Kematian Ibu (AKI) melahirkan yang masih relatif tinggi; (3) Kurangnya jumlah tenaga Bidan Desa dan layanan dasar bagi ibu hamil, serta pertolongan kelahiran secara tradisional yang masih relatif tinggi; (4) Minimnya tenaga dokter, baik dokter umum maupun dokter spesialis di kabupaten/kota; (5) Pembangunan Rumah Sakit Umum Daerah di Sofifi



yang belum rampung; (6) Minimnya sarana prasarana dan obat-obatan; (7) Masih tingginya prevalensi dan kematian akibat penyakit menular; (8) Masih rendahnya cakupan *Universal Child Immunisation* (UCI) (9) Belum adanya Rumah Sakit Jiwa; (10) Kurangnya rumahsakit/puskesmas terapung dalam rangka pelayanan kesehatan antar pulau; (11) Masih lemahnya koordinasi lintas sektor dalam penanganan penyakit menular dan kesehatan lingkungan; (12) Masih terdapatnya gizi buruk dan gizi kurang pada balita, (13) rendahnya cakupan penanganan penyakit malaria, HIV/AIDS dan diare.

#### **Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang,**

**Bidang Pekerjaan Umum**, Permasalahan pada aspek infrastruktur jalan dan jembatan, sarana dan prasarana pemerintahan, serta sumber daya air dan irigasi. **Infrastruktur Jalan dan Jembatan**, antara lain (1) Masih banyaknya jumlah desa yang belum dijangkau oleh akses jalan; (2) belum optimalnya pembangunan *Ring Road* Halmahera, *Ring Road* Morotai, Bacan, Obi, Taliabu, Sanana dan/atau trans Maluku Utara termasuk didalamnya akses jalan ke sentra-sentra ekonomi/produksi; **Sarana Prasarana Pemerintahan**, antara lain : (1) Sarana Prasarana Pemerintahan di Ibu Kota Provinsi (Sofifi) dan Ibu Kota Kabupaten pemekaran yang masih relatif kurang; (2) Kantor Desa yang masih belum difungsikan secara optimal oleh aparat pemerintah desa, dan banyaknya desa-desa hasil pemekaran yang belum memiliki kantor desa yang representative; (3) Pembangunan Perumahan PNS di Kota Sofifi yang belum optimal. **Permasalahan Sumber daya air dan Irigasi**, antara lain: (1) Potensi sumber daya air di Maluku Utara yang besar belum dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang kegiatan pertanian, industri, dan kebutuhan domestik; (2) Kondisi jaringan irigasi juga belum memadai; (3) Belum optimalnya pengembangan sumber air baku dan konservasi SDA serta pengendalian daya rusak air.

**Bidang Penataan Ruang**, Permasalahan penyimpangan pemanfaatan ruang ditunjukkan oleh tingginya alih fungsi lahan produktif karena: (1) pengaruh kegiatan ekonomi, pemekaran wilayah, perkembangan penduduk maupun kondisi sosial budaya; (2) Sinergitas RTRW kabupaten/kota dengan RTRW Provinsi Maluku Utara perlu terus ditingkatkan. (3) Implementasi pengembangan PKN secara fungsi dan peran belum optimal dilaksanakan sesuai RTRW terutama terkait dengan kegiatan ekonomi, pengembangan infrastruktur, serta daya dukung dan daya tampung ruang, demikian juga terkait kondisi PKW, KSP dan PKL secara umum masih diperlukan perbaikan dan dukungan untuk peningkatan kinerjanya; (4) belum optimalnya fungsi BKPRD dalam melaksanakan pengaturan, pembinaan, pelaksanaan dan pengawasan (TURBINLAKWAS) dalam penyelenggaraan penataan ruang; (5) Belum adanya rencana rinci Sembilan Kawasan Strategi Provinsi (KSP) dan tataruang wilayah laut.

**Bidang Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman**, permasalahan antara lain: 1) Masih adanya rumah tidak layak huni; 2) Masih minimnya layanan air bersih dan air minum; 3) Masih rendahnya akses sanitasi layak ; 4) Masih adanya permukiman kumuh.

**Bidang Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat**, Permasalahan yang nampak antara lain (1) minimnya partisipasi masyarakat dalam menggunakan hak politiknya di Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), Pemilihan Legislatif (Pileg), dan Pemilihan Presiden; (2) Kecurangan dan konflik politik yang masih saja terjadi; (3) gangguan terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat masih berpotensi untuk muncul, dan berkembangnya modus-modus kejahatan baru; (4) rendahnya peran partai politik dalam pendidikan politik masyarakat.(5) masih tingginya rasio jumlah penduduk dengan aparat keamanan (6) masih tinggi potensi konflik sumberdaya alam, batas wilayah dan penyelenggaraan pemilu kada.



**Bidang Sosial**, Permasalahan yang ada, antara lain : (1) Adanya kecenderungan peningkatan jumlah dan jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS); (2) kurangnya pemberdayaan terhadap komunitas adat terpencil; (3) masih kurangnya pembinaan dan pemberdayaan terhadap penyandang cacat, penghuni panti jompo, panti asuhan anak, panti kusta; (4) kurangnya pemberdayaan terhadap kelompok usaha kreatif, karang taruna dan tagana (taruna siaga bencana); (5) minimnya bantuan sosial kebencanaan; (6) minimnya penanganan anak terlantar;

### **1.2. Urusan wajib yang tidak berkaitan dengan pelayanan dasar;**

**Bidang Tenaga Kerja**, Problematika ketenagakerjaan di Provinsi Maluku Utara, antara lain : (1) masih adanya pengangguran; (2) Kualitas dan skil tenaga kerja masih relatif rendah; (3) Lapangan kerja dan tenaga kerja yang sebarannya tidak merata; (4) masih perlu disesuaikannya Upah Minimum Provinsi (UMP). (5) masih terdapat sengketa dan perselisihan perburuhan/tenaga kerja (6) rendahnya lapangan kerja

**Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak**, Permasalahan yang masih dijumpai terkait dengan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak adalah : (1) terbatasnya kesempatan usaha dan pendidikan bagi kaum perempuan; (2) masih adanya kekerasan terhadap perempuan dan anak; (3) belum optimalnya pemberdayaan terhadap perempuan dan perlindungan anak; (4) Belum optimalnya peran lembaga sosial di Maluku Utara terhadap perlindungan anak dan perempuan; (5) belum optimalnya integrasi Pengarusutamaan Gender ke dalam program dan kegiatan SKPD.

**Bidang Pangan**, Permasalahan ketahanan pangan di Provinsi Maluku Utara adalah : (1) masih tingginya ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar daerah; (2) Rendahnya akses masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan; (3) Belum efektifnya pola pendistribusian dan sistim informasi harga pangan; (4) Penganekaragaman/diversifikasi pangan yang masih terbatas; (5) Masih tingginya persentase daerah rawan pangan; (6) Kemampuan daya beli masyarakat yang masih rendah sebagai akibat kondisi kemiskinan. (7) masih rendahnya regulasi daerah yang mendorong terciptanya ketahanan pangan.

**Bidang Lingkungan Hidup**, permasalahan antara lain: Jumlah emisi Co2 di Indonesia tergolong tinggi. Jika tidak dilakukan mitigasi atau kegiatan berjalan seperti biasanya (*business as usual*), kondisi ini menjadi permasalahan dalam mengantisipasi perubahan iklim di Maluku Utara. Permasalahan lingkungan antara lain adalah (1) Kerusakan lingkungan pasca tambang seperti di Pulau Gebe dan beberapa tempat aktifitas pertambangan di Maluku Utara harus menjadi perhatian; (2) belum optimalnya pemantauan kualitas lingkungan; (3) banyak wilayah resisten terhadap bencana tanah longsor, banjir, gempa bumi, tsunami, angin puyuh, gunung meletus dan bencana kekeringan;

**Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Desa**, Permasalahan yang dihadapi dalam bidang pemerintahan dan pembangunan desa antara lain (1) masih rendahnya keterlibatan masyarakat perdesaan dalam kegiatan ekonomi produktif, (2) rendahnya kemampuan mengakses kesempatan berusaha, (3) kurangnya kesempatan ekonomi dan kesempatan berusaha, disebabkan oleh terbatasnya kepemilikan produktif, (4) lemahnya sumber daya modal usaha, terbatasnya pasar dan informasi pasar, serta rendahnya tingkat kewirausahaan. (5) rendahnya kesadaran orang tua untuk membawahkan balita ke Posyandu, (6) terbatasnya lembaga swadaya masyarakat di kab/kota yang melaksanakan pemberdayaan masyarakat (7) rendahnya peran LPM dalam pembangunan desa.



**Bidang Perhubungan**, Permasalahan Perhubungan, antara lain : (1) Perhubungan/transportasi darat; kurangnya ketersediaan dan perlengkapan jalan dan fasilitas keselamatan lalu lintas, belum adanya terminal yang memadai di Kota Sofifi sebagai tempat pertukaran moda transportasi; Masih kurangnya rute lintas penyeberangan serta sarana prasarana. (2) Transportasi udara, antara lain: sarana prasarana bandara perintis yang belum memadai; belum adanya bandara perintis di Pulau Taliabu dan Pulau Obi, belum adanya bandara bertaraf internasional di Maluku Utara; pengelolaan Bandara Babullah dan fungsi komersial Bandara Leo Wattimena di Pulau Morotai belum optimal, serta permasalahan lahan Bandara Emalamo. (3) Transportasi Laut, antara lain : Kondisi fisik pelabuhan dan fasilitas kepelabuhanan kurang memadai; Permasalahan lain yang perlu mendapat dukungan pengembangan pelabuhan utama di Sofifi dan pengembangan pelabuhan Babang, Tobelo, Buli, Weda, Labuha, Obi, Sanana, Mangoli dan Taliabu; Pengembangan Pelabuhan Daruba sebagai penunjang Pusat Kegiatan Strategis Nasional. Sebagai daerah kepulauan maka sejumlah pelabuhan harus dibangun dan dikembangkan secara optimal di beberapa titik di setiap kabupaten/kota untuk memudahkan akses dan konektivitas antar wilayah dan antar pulau, antara lain: **Kota Ternate** (Bastiong, Dufa-dufa, Sulamadaha, Mayau, Tifure, Hiri, Moti, Tanjungpura Takofi), **Kota Tidore Kepulauan** (Soasio, Goto, Rum, Mare, Akelamo, Sofang, Payahe, Batulak), **Halmahera Barat** (Jailolo, Sidangoli, Talaga, Sahu, Kedi, Ibu), **Halmahera Utara** (Akelamo Kao, Kao, Pidiwang, Supu, Dama, Aru), **Pulau Morotai** (Daeo, Sangowo, Sopi, Bere-Bere, Wayabula, Posi-Posi Rao), **Halmahera Timur** (Maba, Ekor, Wasile, Subaim, Lolobata, Bololo, Patlean, Wayamli, Miaf, Waci, Bicoli), **Halmahera Tengah** (Sakam, Foya, Lilief, Sagea, Tapeleo, Mesa, Banemo, Patani, Gebe, Loleo), **Halmahera Selatan** (Mafa, Bisui, Gane Luar, Pasipalele, Tawa, Busua, Kotiti, Saketa, Doro, Pulau Sali, Fulai, Dolik, Indari, Yaba, Piga Raja, Bibinoi, Wayaua, Garung, Loleo Jaya, Loid, Muari, Tameti, Lelei, Laluin, Guruapin, Loromabati, Ngofakiaha, Tagono, Mailoa, Solihi, Laiwui, Wayaloar, Manok, Jikotamo, Madopolo), **Kepulauan Sula** (Dofa, Bobong, Malbufa, Kabau, Fuata, Manaf, Falabisahaya, Pas Ipa, Auponhia, Baruakol, Mangoli, Waitina, Wailoba, Samuya, Loseng, Bapenu, Nggele, Lede, Tikong, Gela, Jorjoga, Penu).

**Bidang Komunikasi dan Informatika**, Permasalahannya sebagai berikut : (1) masih terdapat wilayah yang belum dijangkau sinyal telepon seluler; (2) masih rendahnya sarana dan prasarana telekomunikasi; (3) terbatasnya sarana dan rendahnya pengguna layanan internet; (4) belum tersedianya teknologi informasi berbasis web di lingkungan pemerintah. (5) kurangnya kualitas pemberitaan media massa

**Bidang Koperasi dan Usaha Kecil Menengah**, Permasalahan disebabkan antara lain: (1) Belum maksimalnya manajemen usaha koperasi dan UMKM; (2) Kontribusi Koperasi dan UKM terhadap pertumbuhan ekonomi yang masih rendah; (3) Terbatasnya akses permodalan; (4) Minimnya kapasitas SDM Koperasi dan UMKM yang handal; (5) Iklim usaha yang sepenuhnya belum mendukung pemberdayaan Koperasi dan UMKM.

**Penanaman Modal**, Permasalahan yang dihadapi di Provinsi Maluku Utara terkait dengan pengembangan investasi adalah : (1) proses perizinan yang masih birokratis, disebabkan karena belum terbentuknya Pelayanan Terpadu Satu Pintu/PTSP (Perda PTSP masih dalam proses di DPRD); (2) kurangnya kepastian hukum dan kepastian berusaha, serta jaminan keamanan dalam bidang penanaman modal; (3) Kurangnya promosi potensi daerah. (4) rendahnya daya saing

**Bidang Kepemudaan dan Olahraga**, (1) Pembinaan olahraga yang belum tertata secara baik, terintegrasi dan sistematis, antara pendidikan olah raga di lingkungan sekolah, masyarakat dengan olah raga prestasi; (2) masih minimnya sarana, prasarana olahraga; (3) kurang intensifnya upaya pembinaan atlet; (4) kurangnya insentif kepada para atlet yang berprestasi. (4) rendahnya pemberdayaan pemuda.



**Bidang Kebudayaan,** Permasalahan kebudayaan adalah ; (1) sebagian besar budaya Maluku Utara belum mendapat hak paten atau belum mendapat pengakuan HAKI sebagai budaya Maluku Utara; (2) Potensi budaya lokal Maluku Utara masih kurang mendapat perhatian dan masih kurang dipromosikan untuk sebagai salah satu obyek pariwisata yang diandalkan; (3) masih kurangnya perhatian terhadap aneka kuliner khas daerah, bahasa daerah, musik lokal dan kearifan lokal lainnya yang tumbuh di masyarakat. (4) rendahnya sarana dan parasaran serta media promosi seni dan budaya.

**Bidang Perpustakaan dan Kearsipan,** Permasalahan dibidang perpustakaan dan kearsipan adalah ; (1) Sarana prasarana perpustakaan dan kearsipan yang belum memadai; (2) Masih minimnya sumberdaya pengelola perpustakaan dan kearsipan yang handal; (3) Rendahnya kualitas tata-kearsipan daerah (4) Rendahnya minat baca masyarakat.

## 2. URUSAN PILIHAN

**Bidang Kelautan dan Perikanan,** Permasalahan pembangunan kelautan dan perikanan yang harus tertangani secara baik dan komprehensif, antara lain : (1 ) Akses permodalan bagi usaha bidang kelautan dan perikanan terbatas; (2) Kondisi sarana dan prasarana kelautan dan perikanan kurang optimal; (3) masih adanya *illegal fishing* dan *unreported*; (4) rendah jumlah nelayan bersertifikasi, jumlah dan jenis budidaya dan pengolah hasil perikanan (5) Kurangnya kapasitas kelembagaan dan penyuluh perikanan; (6) kurangnya kelembagaan pengelola kawasan konservasi perairan di daerah; (7) rendahnya kesadaran masyarakat/publik tentang arti penting dan nilai strategis sumber daya perikanan dan kelautan masih rendah; (8) pengelolaan ekosistem laut dan pesisir (terumbu karang, padang lamun dan lain-lain).

**Bidang Pariwisata,** Potensi Pariwisata di Provinsi Maluku Utara terbilang beraneka ragam, unik dan khas tetapi belum digarap dan dikembangkan secara optimal. Permasalahan yang dihadapi antara lain : (1) lemahnya pengelolaan obyek dan daya tarik wisata di Maluku Utara; (2) Belum meratanya pembangunan pariwisata; (3) masih lemahnya koordinasi dan keterpaduan sektor dan pelaku usaha dalam membangun pariwisata; (4) Belum fokus perencanaan dan pembangunan pariwisata; (5) Terbatasnya infrastruktur pendukung pengembangan pariwisata; (6) Sarana dan prasarana di tempat destinasi Pariwisata belum memadai; (7) Kesadaran masyarakat terhadap pembangunan pariwisata masih minim, terutama masyarakat sekitar tempat obyek wisata. (8) rendahnya promosi dibidang pariwisata.

**Bidang Pertanian,** Permasalahan bidang pertanian mencakup antara lain : (1) pengembangan pertanian masih bersifat parsial pada sistim pertanian; (2) Akses dan ketersediaan input produksi masih terbatas; (3) Infrastruktur jalan ke sentra produksi belum memadai; (4) tata niaga produk pertanian belum terkendali dengan baik; (5) tinginya alih fungsi lahan pertanian untuk perumahan; (6) rendahnya tingkat pendidikan petani (7) Terbatasnya akses petani terhadap permodalan dan sarana produksi; (8) Minat generasi muda terhadap usaha pertanian yang semakin minim.

**Bidang Energi dan Sumber Daya Mineral,** Permasalahan bidang energi dan sumber daya mineral adalah antara lain : (1) Rasio elektrifikasi rumah tangga belum memadai; (2) Ketersediaan sarana dan prasarana jaringan Listrik dan PLN belum maksimal dan belum menjangkau semua wilayah Maluku Utara; (3) Penyediaan sumber-sumber energi alternatif, seperti PLTU, dan PLTS, belum optimal (4) pengelolaan potensi Minyak Bumi (Blok Halmahera I, Halmahera II dan Blok Obi sampai saat ini masih tahap pelelangan/pasca pelelangan); (5) Penambangan sumberdaya mineral terutama yang tergolong galian C masih banyak



dilakukan secara tradisional dan tidak terkontrol dengan baik; (6) pemberian izin pertambangan yang masih tumpang tindih.

**Bidang Perdagangan**, Permasalahan bidang perdagangan antara lain : (1) masih terbatasnya sarana prasarana perdagangan; (2) Belum adanya pusat distribusi lokal; (3) Masih adanya pungutan yang mengakibatkan ekonomi biaya tinggi; (4) Lemahnya pengawasan ekspor-impor; (5) Infrastruktur pendukung aktifitas perdagangan belum memadai; (6) rendahnya pengolahan nilai tamba SDA; (7) Skala usaha tenaga kerja pada sektor pertanian sangat rendah yang berdampak pada rendahnya produktivitas tenaga kerja pertanian dan rendahnya ekspor.

**Bidang Perindustrian**, permasalahan bidang perindustrian antara lain: (1) Masih lemahnya penguasaan teknologi industri; (2) Daya saing mutu desain dan produk industri yang belum maksimal; (3) Masih rendahnya kemampuan SDM pelaku industri; (4) Belum memadainya sarana penunjang industri.

**Bidang Transmigrasi**, Permasalahan bidang ketransmigrasian, antara lain: (1) minimnya sarana prasarana dasar di permukiman transmigrasi; (2) Sertifikasi lahan yang belum terselesaikan; (3) Aksesibilitas ke kawasan permukiman yang belum memadai; (4) Lemahnya koordinasi lintas sektor terkait pembinaan sektor ketransmigrasian.

### **3. ADMINISTRASI PEMERINTAHAN DAN FUNGSI PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN**

**Sekretariat Daerah**, Permasalahan antara lain : (1) Pelaksanaan reformasi birokrasi belum dilakukan secara efektif; (2) Perlunya perubahan sikap dan tingkah laku seluruh aparat pemerintah secara berkesinambungan; (3) Perlunya penataan kelembagaan yang efisien dan tepat fungsi; (4) aspek ketatalaksanaan (SOP, SPM, standar belanja umum, SPI) belum terinci secara jelas; (5) rendahnya kapasitas sumber daya aparatur yang profesional dan berkinerja tinggi; (6) belum terlaksananya pelayanan publik yang prima; (7) belum optimalnya sinergitas dan koordinasi antar SKPD, dunia usaha dan masyarakat dalam mewujudkan pemerintahan yang baik dan pemerintahan yang bersih; (8) Permasalahan tapal batas antar wilayah administratif;

**Bidang Perencanaan Pembangunan**, permasalahan antara lain: Permasalahan di bidang perencanaan pembangunan, antara lain; (1) Minimnya Sumber Daya Aparatur Perencana yang handal, serta belum terisinya formasi jabatan fungsional perencana; (2) Belum optimalnya sinkronisasi antara rencana kerja pembangunan dengan dokumen rencana tata ruang; (3) Belum optimalnya koordinasi dan sinkronisasi antara RPJMD, RKPD, dan dokumen perencanaan lainnya dengan APBD; (4) Belum optimalnya koordinasi dan sinkronisasi perencanaan pembangunan antara pusat, provinsi dan kabupaten/kota; (5) Belum terlaksananya pengendalian dan evaluasi dokumen penganggaran kabupaten/kota; (6) Belum optimalnya pengendalian dan evaluasi perencanaan pembangunan daerah.

**Kuangan dan Inspektorat**, pengelolaan keuangan dan aset masih *disclaimer* menurut opini BPK;

**Kepegawaian serta Pendidikan dan Pelatihan**, (1) Belum tersedianya sarana dan prasarana pendidikan dan latihan aparatur yang representatif; (2) Terbatasnya tenaga widyaiswara;

**Penelitian dan Pengembangan**, minimnya fasilitasi penelitian pengembangan wilayah;





#### 4.1.2 Permasalahan Pembangunan dari Lingkungan Strategis Eksternal.

Permasalahan-permasalahan pembangunan dari lingkungan strategis eksternal yang dinilai berpengaruh terhadap perkembangan pembangunan Provinsi Maluku Utara, antara lain:

##### 1. Lingkungan Strategis Internasional

- 1) Perubahan iklim global (*global warning/climate change*);
- 2) Demokratisasi dan penguatan tuntutan hak asasi manusia;
- 3) Pembangunan yang berorientasi MDGs;
- 4) Pengembangan energi baru dan terbarukan sebagai antisipasi krisis energy;
- 5) Tuntutan kualitas produksi yang ramah lingkungan pada pasar global;
- 6) Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi (ICT) yang mendorong interaksi jejaring ekonomi, sosial, politik dan IPTEK sangat terbuka;
- 7) Adanya penyakit endemic HIV dan AIDS dengan fenomena gunung es;
- 8) Adanya praktek perdagangan narkoba dan obat-obatan psikotropika;
- 9) Wilayah perbatasan Negara di Laut Pasifik sebagai daerah rawan perdagangan illegal, penyelundupan dan imigran gelap;
- 10) Tiga pusat perumuhan dunia (Sidney, Tokyo, Los Angeles) serta peluang Blok Perdagangan Internasional seperti AFTA, APEC, NAFTA, ACFTA, dan WTO serta MEA 2015 (*Asean Connectivity* dan *Asean Open SKY*).

##### 2. Lingkungan Strategis Nasional

- 1) Tuntutan pelaksanaan reformasi birokrasi;
- 2) Dinamika pelaksanaan otonomi daerah, dengan tuntutan pemekaran wilayah sejumlah daerah;
- 3) Gerakan anti korupsi dan penegakan supremasi hukum;
- 4) Rendahnya daya saing, produktivitas dan nilai tambah produksi nasional;
- 5) Masih rendahnya mutu tenaga kerja;
- 6) Meningkatnya kekerasan terhadap perempuan dan anak;
- 7) Belum optimalnya pelaksanaan MP3EI maupun KEK;
- 8) Ketimpangan pembangunan antara kawasan Indonesia bagian barat dan timur;
- 9) Pergeseran cara pandang, nilai dan gaya hidup yang lebih meng-global.
- 10) Menurunnya daya dukung lingkungan.

---

## 4.2 Isu-Isu Strategis

---

Berdasarkan analisa dan gambaran permasalahan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, serta mempertimbangkan permasalahan lingkungan strategis internasional maupun strategis nasional, selanjutnya dilakukan tahapan analisis guna mengidentifikasi isu-isu strategis. Identifikasi dilakukan berkaitan dengan permasalahan yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian sasaran pembangunan nasional, signifikan terhadap pembangunan daerah dan masyarakat, serta mempertimbangkan janji politik yang hendak diwujudkan. Maka hasil dari analisis tersebut, terumuskan 6 (enam) isu strategis, yakni sebagai berikut :

##### a. Isu Strategis 1 : Pendidikan dan Kesehatan

Belum memadainya sarana prasarana pendidikan, kualifikasi pendidikan, rendahnya angka partisipasi sekolah, penjaminan mutu pembelajaran serta tingginya angka putus sekolah; sarana prasarana kesehatan, ketersediaan tenaga medis dan pelayanan dasar kesehatan; tingginya AKI, AKBA, AKB, serta revitalisasi dan promosi kesehatan. Penyebab dari hal tersebut antara lain faktor geografis yang berupa kepulauan dan daerah terisolir sehingga sulit dijangkau serta masih rendahnya kualitas SDM.





**b. Isu Strategis 2 : Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi serta Pengembangan Investasi dan Iklim Usaha**

Rendahnya budaya kerja dan produktivitas kegiatan ekonomi masyarakat dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan, dan kesejahteraan. Selain itu belum tertata dengan baiknya regulasi dan pelayanan investasi yang memberi gairah pada tumbuhnya iklim usaha, stabilitas keamanan wilayah, dan tata kelola pemerintahan yang belum memudahkan investasi dan iklim usaha.

**c. Isu Strategis 3 : Infrastruktur, Sarana Prasarana Pemerintahan, Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana**

Infrastruktur dan moda transportasi intra dan antarpulau yang belum bisa menembus isolasi dan mengkoneksi wilayah kepulauan terutama *remote area* yang menopang aktivitas ekonomi masyarakat, pelayanan pendidikan serta kesehatan, tumbuh-kembangnya investasi, perdagangan dan pariwisata di Maluku Utara. Sarana dan prasarana Pemerintahan yang belum memadai mengakibatkan terhambatnya pelayanan publik. Akibat dari aktivitas ekonomi masyarakat dan usaha-usaha pengelolaan sumberdaya alam dapat menurunkan kualitas lingkungan hidup serta posisi geostrategis Maluku Utara yang rawan terhadap berbagai bencana.

**d. Isu Strategis 4 : Kehidupan beragama dan Kebudayaan**

Kehidupan beragama yang kondusif dan terjamin menjadi salah satu penunjang keberhasilan pembangunan. Selain itu kebudayaan lokal perlu dipatenkan untuk pemertabatan masyarakat Maluku Utara yang majemuk.

**e. Isu Strategis 5 : Reformasi Birokrasi dan Tata Kelola Pemerintahan.**

Pelaksanaan reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintahan belum optimal yang berdampak pada masih rendahnya kualitas pelayanan publik.

**f. Isu Strategis 6: Pembangunan Wilayah Pesisir, Laut dan Pulau-pulau, Daerah Perbatasan, Terpencil, Tertinggal dan Kawasan Khusus.**

Pembangunan Wilayah Pesisir Laut dan Pulau-pulau, Daerah Perbatasan, Terpencil, Tertinggal dan Kawasan Khusus terisolasi dikarenakan belum terbangunnya infrastruktur yang terintegrasi mengakibatkan rendahnya layanan pendidikan dan kesehatan serta lambatnya pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada rendahnya pendapatan dan sumberdaya manusia.